

KISAH | 2012

Publikasi KISAH

KISAH (Kesaksian Cinta Kasih Allah) merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA dan keberadaan Publikasi Kisah di tengah-tengah masyarakat Kristen Indonesia diharapkan dapat memberikan inspirasi dan semangat bagi orang-orang yang membacanya untuk terus menceritakan kasih Allah kepada orang lain demi kemuliaan nama-Nya.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik KISAH
(<http://sabda.org/publikasi/kisah>)

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

© 2012 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

Daftar Isi	2
KISAH 257/Januari/2012	10
Pengantar	10
Kesaksian: Akulah Yang Memilih Kamu	11
Pokok Doa	13
KISAH 258/Januari/2012	14
Pengantar	14
Kesaksian: Misionaris Bagi Kaum Teroris	15
Pokok Doa	17
KISAH 259/Januari/2012	18
Pengantar	18
Kesaksian: Laos: Lu	19
Pokok Doa	21
KISAH 260/Januari/2012	22
Pengantar	22
Kesaksian: Suatu Penyakit Pada Pernapasan	23
Pokok Doa	25
KISAH 261/Februari/2012	26
Pengantar	26
Kesaksian: Pengantar Kecap Yang Jadi Pendeta	27
Pokok Doa	30
KISAH 262/Februari/2012	31
Pengantar	31
Kesaksian: Suku Bangsa Gedeo Di Ethiopia	32
Pokok Doa	35
KISAH 263/Februari/2012	36
Pengantar	36
Kesaksian: Perkara-Nya Sungguh Luar Biasa	37
Pokok Doa	39

KISAH 264/Februari/2012	40
Pengantar	40
Kesaksian: Jerry Woodfill -- Perjalanan Apollo 13 Yang Menakjubkan	41
Pokok Doa	47
KISAH 265/Februari/2012	48
Pengantar	48
Kesaksian: Aku Tidak Akan Berhenti Menginjil	49
Pokok Doa	50
Stop Press:Gratis! Alkitab Mp3 Audio	51
KISAH 266/Februari/2012	52
Pengantar	52
Kesaksian: Melewati Lembah Kekelaman Bersama Dengan Tuhan	53
Pokok Doa	56
Stop Press:Ikuti Kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (Dik)Mei/Juni 2012 -- Pesta	57
KISAH 267/Maret/2012	58
Pengantar	58
Kesaksian: Pengalaman KKR	59
Pokok Doa	60
Stop Press:Kumpulan Bahan Paskah Dari Ylsa	61
KISAH 268/Maret/2012	62
Pengantar	62
Kesaksian: Mengamen Di Pinggir Jalan	63
Pokok Doa	66
KISAH 269/Maret/2012	67
Pengantar	67
Kesaksian: Untuk Apa Saya Hidup?	68
Pokok Doa	71
KISAH 270/April/2012	72
Pengantar	72
Kesaksian: Tangan Kanan-Nya Menopangku	73
Pokok Doa	75

Stop Press:Global Day Of Prayer And Fasting For North Korea	76
KISAH 271/April/2012	77
Pengantar	77
Kesaksian: Survei Ke Tiongkok	78
Pokok Doa	81
KISAH 272/April/2012	82
Pengantar	82
Kesaksian: Berikrar Menerima Yesus	83
Pokok Doa	86
KISAH 273/April/2012	87
Pengantar	87
Kesaksian: Pahlawan Iman	88
Pokok Doa	90
Stop Press:Dvd Library Sabda Anak 1.2	91
KISAH 274/April/2012	92
Pengantar	92
Kesaksian: Bencana Tsunami Membawa Saya Kepada Yesus	93
Pokok Doa	97
KISAH 275/Mei/2012.....	98
Pengantar	98
Kesaksian: Disembuhkan Dari Tumor Otak Ganas	99
Pokok Doa	102
KISAH 276/Mei/2012.....	103
Pengantar	103
Kesaksian: Tugas Itu Wajib, Melayani Itu Harus.....	104
Pokok Doa	106
KISAH 277/Mei/2012.....	107
Pengantar	107
Kesaksian: Siap Mati Demi Yesus Di Nepal	108
Pokok Doa	109
Stop Press:Dapatkan Bundel Buletin Parakaleo!.....	110

KISAH 278/Mei/2012.....	111
Pengantar	111
Kesaksian: Panggilan Pelayanan	112
Pokok Doa	114
KISAH 279/Juni/2012.....	115
Pengantar	115
Kesaksian: China: Chang Shen	116
Pokok Doa	118
Stop Press:40 Hari Mengasihi Bangsa Dalam Doa	119
KISAH 280/Juni/2012.....	120
Pengantar	120
Kesaksian: Perjalanan Iman.....	121
Pokok Doa	123
KISAH 281/Juni/2012.....	124
Pengantar	124
Kesaksian: Disembuhkan Dari Sakit	125
Pokok Doa	127
KISAH 282/Juni/2012.....	128
Pengantar	128
Kesaksian: Kasih Tuhan Menjamah Hidup Saya	129
Pokok Doa	132
KISAH 283/Juli/2012	133
Pengantar	133
Kesaksian: Tuhanlah Raja Yang Mahakuasa Dan Pengasih.....	134
Pokok Doa	136
Stop Press:Bergabunglah Dalam Kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (Dik)!.....	137
KISAH 284/Juli/2012	138
Pengantar	138
Kesaksian: Kasih Yang Ekstrem.....	139
Pokok Doa	141
KISAH 285/Juli/2012	142

Pengantar	142
Kesaksian: Kekuatan Pasukan Doa: Eric Dan Danell Anschuetz	143
Pokok Doa	147
KISAH 286/Juli/2012	148
Pengantar	148
Kesaksian: Bunda Theresa: Misionaris Kaum Papa Di India	149
Pokok Doa	151
Stop Press:Ikutilah Kelas Pernikahan Kristen Sejati 2012!	152
KISAH 287/Agustus/2012.....	153
Pengantar	153
Kesaksian: "From Zero To Hero"	154
Pokok Doa	155
KISAH 288/Agustus/2012.....	156
Pengantar	156
Kesaksian: Di Bui Aku Menemukan Jalanku	157
Pokok Doa	162
KISAH 289/Agustus/2012.....	163
Pengantar	163
Kesaksian: Lengan Yang Patah.....	164
Pokok Doa	166
KISAH 290/Agustus/2012.....	167
Pengantar	167
Kesaksian: Terang Seorang Martir	168
Pokok Doa	170
KISAH 291/Agustus/2012.....	171
Pengantar	171
Kesaksian: Diselamatkan Dari Kriminal Hipnotis	172
Pokok Doa	173
Stop Press:Lowongan Sabda 2012 – It For God	174
KISAH 292/September/2012	175
Pengantar	175

Kesaksian: Nigeria: Saratu Turundu	176
Pokok Doa	178
KISAH 293/September/2012	179
Pengantar	179
Kesaksian: Pertobatan Billy Graham	180
Pokok Doa	182
KISAH 294/September/2012	183
Pengantar	183
Kesaksian: Rancangan Tuhan Yang Terbaik	184
Pokok Doa	187
KISAH 295/September/2012	188
Pengantar	188
Kesaksian: Tuhan Mencukupi	189
Pokok Doa	190
KISAH 296/Oktober/2012	191
Pengantar	191
Kesaksian: Pendidikanku Di Tangan Tuhan	192
Pokok Doa	195
Stop Press:International Day Of Prayer For The Persecuted Church (Idop)	196
KISAH 297/Oktober/2012	197
Pengantar	197
Kesaksian: Melayu Berarti "Agama Lain"	198
Pokok Doa	201
KISAH 298/Oktober/2012	202
Pengantar	202
Kesaksian: Tak Ada Kata Terlambat Untuk Dapat Dipakai Allah	203
Stop Press:Dapatkan Kumpulan Bahan Natal Di Natal.Sabda.Org	206
KISAH 299/Oktober/2012	207
Pengantar	207
Kesaksian: Sang Legenda -- George Foreman	208
Pokok Doa	212

KISAH 300/Oktober/2012	213
Pengantar	213
Kesaksian: Saya Melihat Tangan Allah Bertindak	214
Pokok Doa	219
KISAH 301/November/2012	220
Pengantar	220
Kesaksian: Tanpa Tangan, Tanpa Kaki, Tanpa Khawatir	221
Pokok Doa	224
KISAH 302/November/2012	225
Pengantar	225
Kesaksian: Berkat Dalam Sebuah Duri	226
Pokok Doa	228
KISAH 303/November/2012	229
Pengantar	229
Kesaksian: Bapa Yang Sejati Memeliharaku	230
Pokok Doa	232
KISAH 304/November/2012	233
Pengantar	233
Kesaksian: Saat Tak Seorang Pun Datang	234
Pokok Doa	238
KISAH 305/Desember/2012	239
Pengantar	239
Kesaksian: Berkat Yang Tersembunyi	240
Pokok Doa	243
KISAH 306/Desember/2012	244
Pengantar	244
Kesaksian: Natal, Opor, Ayam Panggang, Dan Berbagi Kasih	245
Pokok Doa	249
KISAH 307/Desember/2012	250
Pengantar	250
Kesaksian: Malam Ketika Lonceng Tersebut Berdentang	251

Pokok Doa.....	253
Publikasi KISAH 2012	254

KISAH 257/Januari/2012

Pengantar

Shalom,

Puji Tuhan! Kita berjumpa lagi dalam edisi awal tahun 2012 ini. Apakah sudah siap melaksanakan semua rencana yang telah Anda buat untuk tahun yang baru ini? Serahkanlah semua rencana yang telah Anda buat kepada Tuhan. Mintalah pertolongan Tuhan, agar Anda mengetahui dengan pasti mana rencana yang sesuai kehendak-Nya dan mana yang bukan.

Dalam KISAH edisi perdana tahun 2012 ini, simaklah sebuah kesaksian mengenai panggilan pelayanan anak-anak Tuhan. Dalam 2 Timotius 4:2 dikatakan; "Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran." Dalam prinsip penginjilan, tidak selalu seseorang yang menabur Firman yang akan menuainya hasilnya. Bisa jadi orang lain, atau dalam waktu tertentu maka jiwa itu akan tinggal di dalam Tuhan. Kiranya kesaksian ini memberkati Anda dan memberikan sukacita untuk melayani Tuhan lebih sungguh-sungguh lagi. Selamat membaca.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Akulah Yang Memilih Kamu

Sejak menjadi anggota Gereja YS, saya merasakan suatu kerinduan untuk bersaksi kepada orang-orang di sekitar saya, memberitakan bahwa hanya Yesus yang dapat memimpin orang-orang percaya kepada keselamatan kekal. Tetapi, mungkin cara penyampaian saya kurang baik, sehingga tidak jarang malah menimbulkan dampak yang negatif.

Suatu hari, saya bertemu dengan seorang yang menyewa rumah kepada ayah saya. Dalam keluarganya, hanya dia sendiri yang percaya kepada Tuhan. Usianya waktu itu kira-kira 30 tahun. Dia mendengar dari ayah saya bahwa saya sudah percaya kepada Yesus. Suatu kali setelah pulang kerja, dia mampir ke rumah saya untuk berbincang-bincang. Saya memanfaatkan kesempatan itu untuk bersaksi tentang keselamatan. Setelah mendengarnya, dia begitu marah dan ingin sekali berdebat. Tetapi karena semua yang saya ucapkan adalah ayat-ayat Alkitab, dia tidak dapat membantahnya. Karenanya, dia kelihatan semakin marah dan suasana menjadi tidak menyenangkan. Teringat akan kata-kata Filipus kepada Natanael: "Mari dan lihatlah!" ([Yohanes 1:47](#)), saya mengundang dia untuk datang ke gereja. Sungguh heran, dia menyetujuinya.

Kebetulan saat itu ada Kebaktian Pekabaran Injil. Kami mendengarkan firman Tuhan selama kira-kira satu jam, tapi saya tidak tahu bagaimana perasaannya. Seperti biasa, kebaktian diakhiri dengan doa mohon Roh Kudus. Saudara ini tidak mau ikut, bahkan nampaknya untuk sekadar coba-coba pun ia enggan. Dia hanya duduk seorang diri melihat ke sana kemari sambil senyum-senyum seperti layaknya orang bingung. Waktu kami meninggalkan aula, dia mengucapkan beberapa kalimat tetapi saya tidak mengerti apa arti kata-katanya. Akhirnya kami berpisah, pulang ke rumah masing-masing.

Sejak malam itu dia tidak pernah datang lagi, tapi setiap kali kami bertemu ia selalu menyapa. Saya tahu bahwa dia tidak lagi puas dengan gereja asalnya, baik tentang pengajaran ataupun cara kebaktiannya, sebab dia mulai mengunjungi berbagai gereja. Begitupun hati saya sudah cukup senang, sebab saya ingat akan janji Tuhan Yesus: "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah maka pintu akan dibukakan bagimu." ([Matius 7:7](#)) Saya yakin bahwa jika dia adalah domba Tuhan, dia pasti akan mendengarkan suara Tuhan dan akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala ([Yohanes 10:16](#)). Terakhir kali saya bertemu dengannya adalah ketika dia lewat di dekat rumah dengan seorang gadis di boncengannya. Dia memperkenalkan gadis itu sebagai istrinya. Kami sama-sama bersukacita karena dia sudah mengakhiri masa lajangnya.

Di bawah pimpinan Tuhan, saya masuk sekolah teologi. Setelah lulus saya diutus ke bagian timur. Pada suatu kali, 10 tahun berselang setelah pertemuan terakhir saya dengan saudara itu, saya menelepon ke rumah untuk bertukar kabar. Keluarga saya bercerita tentang seorang bermarga L. Orang ini mengajak istrinya ke Gereja YS untuk menyelidiki kebenaran. Pada kunjungan pertama, istrinya memperoleh Roh Kudus. Setelah membandingkan dengan Alkitab, mereka menemukan bahwa apa yang diberitakan Gereja YS sesuai dengan Alkitab. Maka, mereka meminta untuk dibaptis

dalam nama Yesus. Dia mengakui dulu pernah bertindak bodoh menolak Roh Kudus, bahkan berkata kepada orang yang mengajaknya ke gereja, agar jangan terlalu menghina orang. Mendengar petunjuk itu, saya baru ingat bahwa itu adalah dia. Memang waktu itu dia pernah menyatakan ketidaksenangannya dengan berkata, "Jangan terlalu menghina orang." Namun, saya sudah melupakannya karena semua yang saya lakukan adalah untuk Injil Tuhan, jadi tidak perlu melibatkan perasaan pribadi. Saya bersyukur bahwa sekarang L dan istrinya sudah dibaptis, bahkan aktif dan giat melayani Tuhan. Puji Tuhan!

Puji syukur kepada Tuhan Yesus, apabila kita menunaikan kewajiban kita untuk menabur, Allah sendirilah, dengan pimpinan dan pemilihan-Nya yang akan menambahkan umat Kerajaan Allah seperti yang dikatakan oleh Paulus: "Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan." Oleh sebab itu, beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya.

Diambil dari:

Judul buletin : Warta Sejati, Edisi 22, Januari - Februari 2001

Judul artikel : Akulah yang Memilih Kamu

Penulis : Alat Kasar

Penerbit : Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Pusat Indonesia

Halaman : 15 -- 16

Pokok Doa

1. Doakan agar Roh Kudus memulihkan hati setiap orang yang merasakan kekecewaan terhadap gereja atau hamba Tuhan. Biarlah hati mereka dilembutkan oleh Tuhan dan boleh kembali memuliakan Tuhan bersama-sama.
2. Doakan para konselor Kristen yang saat ini mungkin sedang menolong orang-orang dengan permasalahan terhadap gereja atau hamba Tuhan. Biarlah para konselor diberikan hikmat dan bijaksana oleh Tuhan untuk menolong sesama yang sedang mengalami kepahitan hati.
3. Doakan buat gereja-gereja ataupun gembala-gembala, agar lebih memerhatikan domba-dombanya. Biarlah mereka ditolong Tuhan untuk dapat meneladani Sang Gembala Agung.

“ *"Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu."* ([Yohanes 15:16](#)) ”

[<http://alkitab.sabda.org/?Yohanes+15:16>](http://alkitab.sabda.org/?Yohanes+15:16)

KISAH 258/Januari/2012

Pengantar

Shalom,

Rencana Tuhan tidak terselami dalam pikiran manusia. Dia menjawab doa dengan cara yang ajaib. Tokoh kesaksian dalam edisi ini adalah seorang pemuda yang memiliki panggilan kuat untuk melayani kaum teroris di negaranya -- Peru. Dengan pertolongan Tuhan, ia telah memenangkan enam puluh lebih kaum teroris Senderista yang berada dalam penjara. Kiranya kesaksian ini dapat menjadi semangat kita dalam memberitakan Kabar Baik.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Misionaris Bagi Kaum Teroris

"Aku ingin membawa kaum teroris Senderista kepada Kristus!" Mata pelajar Alkitab itu membara penuh gairah. Kotanya, Lima, Peru, telah membengkak menjadi 7 juta orang, sementara orang-orang melarikan diri dari daerah pinggiran kota, karena para teroris telah membunuh demikian banyak.

"Aku tidak mau melarikan diri. Aku mau menyerang dengan Kabar Baik!" Ia berseru.

Allah menjawab doa-doa dari orang yang cinta Yesus ini.

Satu hari, saat F sedang berjalan melewati istana nasional, sebuah mobil melesat di sampingnya. Dari mobil itu, sebuah mortir meluncurkan bom dan meledak di dalam istana. Mobil itu kemudian menghilang.

Polisi-polisi Peru langsung berkerumun di sekitar wilayah itu. F ditangkap dan dibawa ke penjara yang memiliki penjagaan ketat. Ia dikunci di lantai keempat, dalam wilayah yang sengaja dikhususkan untuk menahan para Senderistas. Lima ratus pria dan wanita -- semuanya kaum teroris -- dipenjarakan di wilayah ini.

F tidak membuang waktu untuk bersedih atas keadaannya. Ia telah siap. Ia telah mempelajari dengan tekun bagaimana cara memberitakan Kabar Baik kepada pemberontak-pemberontak Komunis. Dengan cara yang lembut, ia mulai berkhotbah kepada para teroris, membagikan kasih dari Allah.

Seorang wanita cantik bernama M mendengarkan dengan hati-hati. Ia merupakan seorang mahasiswi berusia 24 tahun dari Universitas San Marcos di Lima. Salah satu tugas adalah menembak korban-korban -- para Senderistas yang terluka pada tengkorak mereka, untuk menjamin mereka mati.

"Dapatkah Allah mengasihi dan mengampuni aku?" M bertanya-tanya. Ketika M berdoa dengan doa pendosa bersama F, ia mendapati bahwa ia sungguh-sungguh dapat -- dan bahwa ia telah melakukannya!

Satu tahun berlalu, sementara F menanti untuk persidangannya. Selama waktu itu, ia membawa lebih dari enam puluh teroris kepada Yesus! Saat kasih Allah menembus hati yang dikeraskan, para teroris menjadi anak-anak Allah.

Kini terdapat sebuah gereja di penjara dan dipenuhi dengan orang-orang percaya baru, yang dibawa kepada Yesus Kristus melalui kesetiaan F.

Doa F dijawab dengan cara yang tidak lazim -- tetapi tempat mana lagi yang lebih aman untuk melayani para teroris daripada di penjara? F tangkas untuk mengenali bahwa Allah telah mengubah yang jahat menjadi baik: ia menggunakan kesalahan pemenjaraan F untuk memberikan kepadanya keinginan hatinya. Kemudian Allah

memberkati usaha-usahanya dan banyak orang yang dibawa ke dalam Kerajaan Allah.

Diambil dari:

Judul buku : Jesus Freaks

Penulis : Toby McKeehan dan Mark Heimermann

Penerbit : Cipta Olah Pustaka, 1995

Halaman : 133 -- 134

Pokok Doa

1. Doakan F, agar tetap teguh dalam iman percayanya dan tetap kuat dalam panggilannya memberitakan Kabar Baik kepada kaum teroris Senderista, sehingga lebih banyak lagi jiwa dimenangkan bagi Tuhan.
2. Doakan orang-orang yang sudah dilayani oleh F, agar Roh Kudus melembutkan hati mereka dan bersedia menerima Kabar Baik Yesus Kristus.
3. Doakan pemerintah Peru, agar lebih bijak dalam menghadapi setiap masalah yang terjadi dan mereka tidak menghalangi pemberitaan Kabar Baik di negara tersebut.

“ *“Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekaknya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar.” (Kejadian 50:20)* ”

< <http://alkitab.sabda.org/?kejadian+50:20> >

KISAH 259/Januari/2012

Pengantar

Shalom,

Seperti halnya Daniel yang dimasukkan ke dalam kandang singa karena mempertahankan imannya, begitu juga saudara Lu yang dimasukkan ke dalam sebuah lubang karena mempertahankan imannya kepada Yesus Kristus. Meski dalam kesesakan, penyertaan Tuhan nyata atas umat-Nya. Kiranya hal ini bisa menguatkan kita dalam mengiring Yesus.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Laos: Lu

Peraturan kepolisian yang tak tertulis jelas, "Jika kamu menangkap orang Khmu atau suku lain bertobat pada kekristenan, tangkap mereka. Jika kamu menangkap siapa pun yang menginjili orang-orang suku, bunuh dia."

Sesudah tangan dan kaki Lu diikat, ia lalu diarak melintasi desa dan dipermalukan. Sesudah itu, polisi Komunis melemparkannya ke sebuah lubang. Mereka berkata, "Kami akan membiarkanmu pergi, jika 100 orang Kristen di desamu mengingkari pertobatan mereka pada kekristenan." Namun, mereka tidak dapat menemukan umat percaya yang mau membelakangi Kristus.

Kemudian sebuah tragedi menghantam polisi. Salah satu anak laki-laki seorang petugas mengalami patah tulang pada kedua kakinya karena kecelakaan. Anak laki-lakinya yang lain sakit kritis. Petugas yang telah memukuli dan menganiaya orang-orang Kristen baru, tiba-tiba meninggal karena serangan jantung.

Petugas-petugas lain dengan ketakutan, menarik Lu dari lubang itu dan mengizinkannya kembali ke rumah. Pihak berwenang pemerintahan terlalu takut untuk mengambil tindakan melawan umat Kristen di desa itu, setelah melihat apa yang terjadi pada pemimpin mereka.

Dengan melihat pertunjukan kuasa Tuhan, semakin banyak orang Khmu yang menjadi percaya kepada Kristus. Dulunya hanya ada 100 orang Kristen, sekarang telah menjadi 700 orang. Bahkan, mereka mengutus orang-orang Kristen untuk menceritakan ke desa-desa lain tentang Yesus. Sementara pihak berwenang Laos dikendalikan oleh rasa takut mereka, umat Kristen di Asia Tenggara mengatasi rasa takut mereka.

Rasa takut merupakan salah satu motivasi manusia paling dasar. Hal itu bisa menggerakkan pasar saham dan mengobarkan perang. Energinya yang tak terkendalkan dapat digunakan untuk mendatangkan bahaya besar atau disalurkan untuk kebaikan yang luar biasa. Para petinju profesional sering kali diberi tahu bahwa rasa takut adalah teman mereka. Rasa takut bisa menjadikan mereka sebagai penarung yang lebih baik. Hal itu membuat mereka berjaga-jaga. Hal itu membuat mereka sensitif terhadap tujuan mereka. Sama halnya dengan Tuhan. Ia dapat menggunakan rasa takut kita dan menjadikan kita penarung-penarung yang lebih baik untuk maksud-Nya. Kapan pun kita merasa takut, kita memiliki potensi untuk melakukan hal yang mustahil. Mengapa? Hal yang tidak mungkin, dengan kekuatan kita sendiri dibuat mungkin dengan pertolongan Tuhan. Rasa takut membuat kita kemungkinan meninggalkan kekuatan kita sendiri dan sebaliknya bergantung kepada Tuhan. Dengan cara ini, rasa takut yang ekstrem dapat memimpin pada iman yang ekstrem.

Diambil dari:

Judul asli buku : Extreme Devotion

Judul buku : Devosi Total

Penulis : The Voice of the Martyrs

Penerjemah : Fintawati Rahardjo, Ivan Haryanto

Penerbit : Yayasan Kasih Dalam Perbuatan (KDP), Surabaya 2005

Halaman : 25

Pokok Doa

1. Doakan pelayanan saudara Lu, agar tetap dapat memberitakan Kabar Baik di negara yang sangat anti dengan kekristenan.
2. Doakan para komunis di negara Laos yang sangat tidak menyukai kekristenan, agar hati mereka dijamah oleh Tuhan dan mengalami pertobatan.
3. Doakan orang-orang percaya yang sedang mengalami penganiayaan di Laos, supaya mereka diberi kekuatan oleh Tuhan dalam mempertahankan iman percayanya.

“ *"Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia." (1 Korintus 15:58)* ”
< <http://alkitab.sabda.org/?1korintus+15:58> >

KISAH 260/Januari/2012

Pengantar

Shalom,

Dalam mengiring Yesus, tentunya kita tidak hanya diperhadapkan dengan sebuah jalan yang lurus saja. Pasti ada medan terjal dan batu kerikil yang terkadang harus kita lalui. Seperti halnya Merlin, yang menderita sakit pernapasan yang tidak kunjung sembuh, namun hal ini tidak membuat Merlin putus asa dan menyerah. Justru sebaliknya, ketika Merlin mulai memuji Tuhan untuk segala sesuatu yang Ia izinkan terjadi, ia memperoleh kelegaan dan kesembuhan total dari penyakit pernapasan yang selama ini dideritanya.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Suatu Penyakit Pada Pernapasan

"Ia memberikan nyanyian baru dalam mulutku untuk memuji Allah kita. Banyak orang akan melihatnya dan menjadi takut, lalu percaya kepada Tuhan." ([Mazmur 40:4](#))

Buku "Prison to praise" telah memberi banyak berkat kepada saya. Seorang sahabat telah meminjamkannya kepada saya bulan Mei yang lalu, ketika saya mencapai keadaan yang gawat, setelah setahun menderita penyakit pernapasan. Problem saya begitu besar, sehingga sekalipun saya sudah mengalami banyak berkat duniawi, tetapi rasanya saya ingin mati saja. Saya tidak berpikir bahwa saya memang sudah "over-emotional" tentang problem saya. Saya sudah menjadi begitu lelah dalam melawan gangguan pernapasan saya. Para dokter tidak dapat menolong saya; setiap jenis obat sudah saya minum dan perubahan iklim juga tidak memperbaiki kondisi saya; rupanya tidak ada apa pun yang dapat memberi kelegaan kepada saya. Saya hanya berada di dalam kelegaan ketika saya mulai mengucapkan terima kasih dan memuji Allah untuk diri saya sebagaimana saya ada. Saya berpikir bahwa tidak ada sesuatu yang lain yang dapat saya coba lagi. Sekarang saya hanya mengucapkan terima kasih kepada Allah, walaupun saya menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang baik di dalam diri saya yang menyebabkan saya mengucap syukur dan memuji Allah.

Ketika saya mulai memuji Allah dengan sungguh-sungguh di dalam hati saya, dengan segera saya memerhatikan adanya perubahan dalam pernapasan saya. Mula-mula saya pikir bahwa itu hanyalah sebuah khayalan, sebab setahu saya kesembuhan terjadi dengan perlahan-lahan. Akan tetapi semakin banyak saya memuji Allah, perubahan itu makin terjadi di dalam tubuh saya. Suatu problem pernapasan yang menyiksa saya selama ini, kini digantikan dengan sukacita yang memenuhi hati saya. Kelihatannya mungkin sukar untuk dipercaya, tetapi saya lebih bergairah atas terjadinya perubahan rohaniah di dalam diri saya daripada perubahan jasmaniah. Allah sungguh-sungguh mengerjakan sesuatu untuk saya! Saya selalu berpikir bahwa saya terlalu tidak berarti untuk diperhatikan oleh Allah. Saya telah mendengar banyak doa-doa yang dipanjatkan untuk orang-orang lain yang kelihatannya tidak akan menghasilkan sesuatu yang baik, sebab itu saya membuat keputusan bahwa Allah hanya akan campur tangan untuk orang-orang khusus saja. Tetapi inilah yang saya alami, bagaimana Allah sendiri sedang berbuat sesuatu untuk saya.

Saya bersyukur atas buku "Power in Praise". Saya tidak dapat menyatakan bagaimana perasaan saya pada waktu saya menulis kesaksian ini dalam keadaan pernapasan yang normal dan alamiah, serta dipenuhi damai di dalam hati, yang menyatakan bahwa Allah mengasihi saya. Semoga lebih banyak orang lagi dapat merasakan berkat ini, bahwa Allah mengasihi kita semua.

Tidak ada seorang pun yang kecil di hadapan Allah. Kita semua sama pentingnya untuk menerima Anak-Nya yang tunggal. Bersama dengan Anak-Nya, Ia memberikan "segala sesuatu" kepada kita dengan cuma-cuma.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku : Answer To Praise

Judul buku : Jawaban Atas Pengucapan Syukur

Penulis : Merlin R. Carothers

Penerjemah : Pdt. Nehemiah Mimery

Penerbit : Mimery Press, 1979

Halaman : 160 -- 161

Pokok Doa

1. Mengucap syukur karena Tuhan sudah menyatakan mukjizat kesembuhan kepada Merlin yang mengalami sakit pernapasan.
2. Berdoa buat anak-anak Tuhan yang saat ini sedang bergumul dengan sakitnya yang tidak kunjung sembuh, agar Tuhan memberikan kekuatan dan kesembuhan.
3. Berdoa buat orang-orang yang belum percaya dan sedang mengalami sakit, agar mereka diberi kesembuhan oleh Tuhan dan menerima pertobatan.

“ *"Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan kepada mereka kesehatan dan kesembuhan, dan Aku akan menyembuhkan mereka dan akan menyingkapkan kepada mereka kesejahteraan dan keamanan yang berlimpah-limpah. (Yeremia 33:6)* ”

< <http://alkitab.sabda.org/?yeremia+33:6> >

KISAH 261/Februari/2012

Pengantar

Shalom,

Hidup adalah sebuah pilihan, apakah kita akan memilih untuk menyerah dengan keadaan, atautkah memilih untuk berusaha dan berani melangkah dalam setiap kesempatan yang Tuhan tunjukkan bagi kita. Seperti halnya kesaksian dari seorang hamba Tuhan mengenai karya Tuhan yang luar biasa dalam hidupnya, dari seorang yang bukan apa-apa, menjadi Pendeta yang dilimpahi talenta dalam hidup dan pelayanannya. Biarlah kesaksian ini menjadi motivasi dan memberkati kita semua.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Pengantar Kecap Yang Jadi Pendeta

Aku lebih dikenal dengan panggilan Ute. Aku dilahirkan sebagai putra ketiga di antara lima bersaudara, di kota udang Cirebon pada 27 Desember 1960.

Karena kesulitan ekonomi keluarga, aku kemudian ikut saudaraku untuk bisa menyelesaikan SMP-ku di BPK Jakarta. Setelah itu, aku langsung bekerja. Dengan bekal ijazah SMP yang kukantongi, aku memasuki kota Bandung dan bekerja sebagai buruh pengantar. Setiap hari aku berkeliling kota Bandung untuk mengantar barang dengan menggunakan sepeda angin. Bukannya aku tidak ingin melanjutkan sekolah, namun keadaanlah yang membuat diriku kurang memungkinkan untuk bisa meneruskan sekolah.

Pada suatu hari, saat aku sedang berkeliling kota untuk mengantarkan kecap kepada para langgananku, tiba-tiba mataku terpaku pada sebuah poster ukuran folio yang tertempel di dinding sebuah toko. Poster itu berada tepat di dinding tempat aku menyandarkan kereta anginku yang sarat dengan botol-botol kecap yang kubawa. Poster itu membuat hatiku tertarik untuk membacanya, sehingga aku sempat merenung beberapa saat lamanya. Poster tersebut lalu kulepas dari dinding tembok dan kukantongi.

Sepanjang perjalanan, sambil mengayuh pedal sepedaku untuk mengantarkan kecap ke para langganan, pengumuman dalam poster tersebut terus mengganggu pikiranku. Begitu aku menyelesaikan tugas, di tempat pekerjaanku poster itu kubaca kembali. Begitu pula yang kulakukan pada sore dan malam harinya saat aku membaringkan tubuhku yang terasa penat di kamarku yang sempit. Aku berulang kali membaca pengumuman dalam poster yang tadi kuambil. Dan akhirnya, aku pun memutuskan untuk mengikuti lomba baca puisi yang dipublikasikan lewat poster itu.

Setelah mendaftarkan diri di kantor sekretariat panitia lomba, aku kemudian mulai melatih diri untuk membaca puisi sendiri di dalam kamar. Tak ada guru yang membimbing, maklum aku sudah tak bersekolah lagi. Tak ada teman yang bisa mengajari, karena di Bandung ini diriku hanyalah seorang anak rantau yang hidup sebatang kara.

Aku tak pernah bermimpi sama sekali, bahwa lomba baca puisi yang kuikuti karena perbuatan iseng dan hanya mengikuti dorongan hatiku, ternyata akan membuat suatu perubahan hidup bagi masa depanku. Perubahan itu terjadi saat piala kejuaraan Lomba Baca Puisi untuk kelompok pria tingkat SLTA dan Umum se-Kodya Bandung berhasil kuraih. Di atas panggung dan disaksikan pula oleh banyak orang, aku memeluk erat-erat piala pertama yang berhasil kuraih.

Di dalam kamarku yang sempit, aku merenungi kiprah yang telah kulakukan ini, dan yang kemudian menimbulkan rasa percaya diri di hatiku. Di dalam lomba baca puisi itu aku berhasil mengalahkan sederetan para pelajar tingkat SLTA dan mahasiswa, yang

kesemuanya masih memiliki status sebagai pelajar. Sedangkan diriku? Hanyalah seorang pengantar kecap!

"Kalau sebagai pengantar kecap saja aku mampu mengalahkan mereka, apakah aku ini juga masih punya kemampuan untuk belajar kembali dan bisa meraih ijazah tingkat SLTA? Apakah aku akan terus saja menjadi pengantar kecap atau kurir barang selama hidupku?" Demikian pertanyaan yang sangat menantang ini terus saja mengusik pikiranku. Terdorong oleh niatku untuk belajar kembali dan menjajal kemampuan diriku, maka aku pun lalu memasuki sekolah malam di SMA YP 17 Bandung. Tiga tahun kulalui tanpa halangan, dan ternyata aku berhasil menyelesaikan studiku dengan baik.

Sementara bersekolah dan bekerja, aku melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan pelayanan di gerejaku, menjadi guru sekolah minggu. Pada waktu gereja tersebut membuka kesempatan pemberian beasiswa bagi siswa yang ingin menempuh sekolah teologi, maka tanpa pikir panjang lagi aku pun segera mendaftarkan diri. Dengan bantuan beasiswa gereja, aku kemudian menjadi mahasiswa di Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Yogyakarta. Di universitas ini, aku aktif berorganisasi di berbagai persekutuan pemuda GKI Ngupasan Yogyakarta, dan melakukan orientasi di berbagai gereja yang ada di Jawa Tengah. Aku juga melayani kegiatan rohani antarmahasiswa, termasuk menjadi pengasuh majalah rohani kampusku.

Selama menjadi mahasiswa di Yogyakarta, aku mengembangkan bakat atau talenta yang Tuhan berikan kepadaku. Di samping sebagai redaktur pengasuh di majalah terbitan kampusku, aku juga menulis berbagai artikel lepas, cerita pendek, dan puisi. Aku pun lalu dikenal sebagai seorang cerpenis muda dengan nama UT Saputro. Beberapa kali cerpenku muncul di majalah remaja Gadis yang terbit di Jakarta. Sejumlah cerpenku yang bernapaskan kristiani sering dimuat di majalah khusus rohani. Di samping menulis cerpen, aku juga berhasil memublikasikan dua karya novelet sebagai sisipan bonus khusus sebuah majalah.

Setelah menyelesaikan pendidikan teologi di UKDW, aku kembali ke Bandung dan kini melayani di GKI Maulana Yusuf, Bandung. Dimulai dengan jabatan sebagai vikaris (pembantu dalam jabatan pimpinan gereja), aku kemudian diangkat sebagai tua-tua khusus, dan kini diriku menjadi pendeta dan pelayan penuh di GKI Jalan Maulana Yusuf, Bandung.

Sekarang aku mengalihkan segala talenta yang kuperoleh untuk berdiri di belakang mimbar, menjadi pengkhotbah di jajaran gereja kelompok GKI. Aku juga mengajar di Sekolah Menengah Farmasi BPK Penabur, Bandung. Namun demikian, kegiatan menulisku masih terus juga kulakukan, di antaranya aku menjadi pengisi ruang khotbah Minggu di Harian Pikiran Rakyat Bandung.

Diambil dan disunting dari:

Judul buku : Semua Karena Anugerah-Nya

Penulis : Adhy Asmara

Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta 1996

Halaman : 57 -- 62

Pokok Doa

1. Doakan pelayanan Pendeta Ute. Kiranya melalui beliau banyak jiwa dimenangkan bagi Tuhan.
2. Doakan untuk anak-anak yang kurang mampu saat ini, agar diberi kekuatan dan semangat oleh Tuhan untuk berani melangkah dan membuat perubahan bagi masa depannya.
3. Doakan untuk Gereja atau organisasi Kristen lainnya, agar memiliki keterbebanan untuk membantu anak-anak yang kurang mampu, sehingga mereka bisa bersekolah.

“ *Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku*

mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.” (Yeremia 29:11) ”

< <http://alkitab.sabda.org/?Yeremia+29:11> >

KISAH 262/Februari/2012

Pengantar

Shalom,

Ketika kita menanti janji Tuhan, sering kali banyak cobaan yang terkadang membuat iman kita mulai memudar. Kita mulai undur dan tidak memercayai janji Tuhan lagi. Namun, hal yang perlu kita perhatikan bahwa "Tuhan kita adalah Tuhan yang tidak pernah ingkar janji". Tuhan sudah memiliki rencana dalam hidup kita untuk kemuliaannya. Seperti halnya kesaksian di bawah ini, setelah sekian lama akhirnya Tuhan menjawab penantian Warrasa Wange.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Suku Bangsa Gedeo Di Ethiopia

Jauh di pedalaman suatu daerah berbukit di Ethiopia Tengah sebelah selatan, tinggallah beberapa juta orang petani kopi, yang meskipun terbagi dalam suku-suku bangsa yang sangat berbeda, namun memunyai kepercayaan yang sama, yaitu percaya kepada suatu eksistensi (keberadaan) yang penuh kebaikan bernama Magano -- Pencipta segala yang ada dan yang hadir di mana-mana. Salah satu dari suku-suku bangsa itu disebut dengan Darassa, atau lebih tepat lagi, suku Gedeo. Sekalipun jumlah suku Gedeo ada setengah juta jiwa, namun hanya sedikit yang benar-benar berdoa kepada Magano. Malahan, seorang pengamat melihat orang-orang Gedeo lebih aktif berusaha menyenangkan hati suatu eksistensi yang jahat, yang disebut setan.

Pada suatu hari Albert Brant bertanya kepada sekumpulan orang Gedeo, "Kalian sangat menghormati Magano, tetapi mengapa kalian mempersembahkan korban kepada setan itu?" Inilah jawaban yang diterimanya: "Kami mempersembahkan korban-korban kepada setan bukan karena kami mencintainya, tetapi karena hubungan kami dengan Magano tidak begitu akrab, sehingga kami tak berani melepaskan diri dari setan!"

Namun ada satu orang Gedeo yang berusaha mendapat jawaban pribadi dari Magano. Nama orang itu adalah Warrasa Wange. Ia adalah anggota "keluarga raja" suku bangsa Gedeo, yang tinggal di sebuah kota bernama Dilla, yang terletak di daerah paling ujung dari tanah suku Gedeo. Cara pendekatannya kepada Magano adalah dengan menaikkan doa sederhana, supaya Magano berkenan menyatakan diri-Nya kepada suku Gedeo!

Warrasa Wange dengan cepat mendapat jawaban. Penglihatan-penglihatan yang mengejutkan menguasai seluruh pikirannya secara dahsyat. Dilihatnya dua orang asing berkulit putih. Warrasa melihat kedua orang putih itu mendirikan tempat berlindung yang tipis dan halus di bawah naungan pohon sycamore yang besar dekat Dilla, kampung halaman Warrasa. Tak lama kemudian mereka menegakkan bangunan-bangunan yang lebih permanen dengan atap yang berkilau-kilauan. Akhirnya bangunan-bangunan itu nampak di mana-mana, di seluruh bukit itu! Seumur hidupnya, belum pernah si pemimpi itu melihat bangunan-bangunan yang mirip dengan tempat berlindung yang tipis itu, maupun bangunan permanen yang atapnya berkilauan itu. Semua tempat tinggal di Tanah Gedeo beratapkan rumput. Kemudian Warrasa mendengar suara yang mengatakan, "Orang-orang ini akan menyampaikan kepadamu pesan dari Magano, Allah yang kau cari itu. Tunggulah kedatangan mereka."

Pada bagian terakhir dari penglihatannya itu, Warrasa melihat dirinya mengangkat tiang tengah dari rumahnya sendiri. Dalam simbolisme Gedeo, tiang tengah rumah orang berarti hidupnya sendiri. Kemudian dibawanya tiang itu ke luar kota, dan ditanamkannya di tanah di samping salah satu bangunan beratap kemilau milik orang-orang asing.

Warrasa mengerti maknanya -- kelak hidupnya harus memiliki hubungan dengan orang-orang asing itu, dan dengan pesan yang mereka bawa dari Magano. Maka menunggulah Warrasa. Delapan tahun berlalu. Selama delapan tahun itu, banyak ahli

nujum di antara suku bangsa Gedeo yang meramalkan bahwa tak lama lagi akan datang orang-orang asing membawa pesan dari Magano.

Pada suatu hari yang sangat panas pada bulan Desember 1948, Albert Brant, seorang Kanada bermata biru, bersama rekannya Glen Cain, tiba-tiba nampak di garis langit, mengendarai sebuah truk yang sudah tua. Tugas mereka -- memulai pelayanan Injil bagi kemuliaan Allah di antara suku Gedeo. Padahal sebenarnya mereka berharap mendapat izin dari pembesar-pembesar Ethiopia untuk memulai misi di pusat wilayah Gedeo, tetapi para pembesar Ethiopia mengatakan kepada mereka bahwa permohonan itu pasti ditolak karena iklim politik saat itu.

"Mintalah saja supaya diizinkan pergi ke Dilla, kota yang paling jauh dari pusat kota," nasihat orang-orang itu sambil mengedipkan mata. "Kota itu jauh sekali dari pusat wilayah suku Gedeo. Tapi bukan hanya itu saja, orang-orang percaya bahwa suku Gedeo yang tinggal jauh terpencil itu juga tidak mungkin bisa dipengaruhi."

"Nah, kita sudah sampai," kata Brant kepada Cain. "Memang, ini tempat yang paling ujung dari wilayah Gedeo, tetapi kita harus puas dengan ini."

Sambil bernapas panjang, dibelokkannya truknya yang tua itu ke arah Dilla. Glen Cain menghapus keringat dari dahinya. "Wah, kota ini sungguh panas, Albert," katanya. "Mudah-mudahan kita dapat menemukan tempat yang teduh untuk tenda-tenda kita!"

"Coba, lihat pohon sycamore besar di sana itu!" jawaban Albert. "Tepat seperti yang kuinginkan!"

Brant mulai menjalankan truknya menaiki lereng bukit. Dari kejauhan, Warrasa mendengar bunyi mesin mobil yang bising itu. Dia menengok ke arahnya dan tepat pada saat itu, truk yang tua tadi berhenti di bawah cabang-cabang pohon sycamore yang terbentang luas. Dengan perlahan-lahan Warrasa berjalan mendekati truk itu, dan hatinya bertanya-tanya.

Tiga puluh tahun kemudian, Warrasa (yang sekarang dengan penuh sukacita sudah menjadi pengikut Yesus Kristus, Putra Magano) bersama dengan Albert Brant dan orang-orang lainnya adalah anggota gereja- gereja yang masing-masing jumlahnya lebih dari 200 jemaat! Dengan bantuan Warrasa dan penduduk Dilla lainnya, hampir seluruh suku Gedeo telah dijamah oleh Injil -- walaupun Dilla letaknya sangat jauh dan terpencil dan orang-orangnya sulit dipengaruhi, kuasa Tuhan sanggup menjamahnya!

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : gkjnehemia.or.id

Alamat URL : http://gkjnehemia.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=219:gedeo&catid=46:kesaksian&Itemid=70

Penulis : Don Richardson

Tanggal akses : 17 Oktober 2011

Pokok Doa

1. Doakan untuk mereka yang melayani di suku Gedeo, agar melalui pelayanan mereka semakin banyak jiwa dimenangkan bagi Tuhan.
2. Doakan untuk orang percaya di suku Gedeo, agar Tuhan memberikan semangat dalam memberitakan Kabar Baik di antara orang-orang Gedeo yang belum percaya.
3. Doakan kondisi politik di Ethiopia, agar terjadi kedamaian di negara tersebut.

“ *"Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal."* ([Ayub 42:2](#))
< <http://alkitab.sabda.org/?ayub+42:2> >

KISAH 263/Februari/2012

Pengantar

Shalom,

Pernahkan Anda mengalami mukjizat Tuhan dalam perjalanan hidup Anda? Dan apakah sudah Anda saksikan kepada orang lain? Dalam kesaksian minggu ini, Anda akan menyimak kisah seorang ibu mengenai kebaikan Tuhan yang bekerja dan melindungi dia dan saudaranya, dalam peristiwa kecelakaan maut yang dialaminya. Kami berharap kesaksian ini dapat memberkati Anda semua. Selamat membaca.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Perkara-Nya Sungguh Luar Biasa

Pada tanggal 12 November 2000, saya (MS) dan adik laki-laki saya pulang ke Cilacap, kota kelahiran saya, untuk menghadiri acara pernikahan salah satu pendeta muda Gereja Yesus Sejati. Keesokan harinya, kami kembali ke Jakarta dengan mobil. Dalam perjalanan kami singgah ke rumah sanak keluarga di daerah Majenang. Saya merasa sangat lelah dan mengantuk, Karena kelelahan, sehingga saya tertidur pulas di dalam mobil.

Sebelum memasuki kota Tasikmalaya, tepatnya di daerah Ciamis, kira-kira pukul 13.00 WIB, mobil kami menabrak mobil angkutan umum di depan kami yang berhenti dengan mendadak. Saat itu, mobil kami sedang melaju dengan kecepatan yang cukup tinggi, sehingga benturan yang terjadi sangat keras.

Adik saya sudah berusaha menginjak rem, tetapi mobil tetap tidak dapat berhenti, sehingga tabrakan itu tidak dapat dielakkan. Akibat benturan yang amat keras itu, saya terpelantak dan kepala saya membentur kaca. Puji Tuhan, saat itu saya sedang tidur pulas, sehingga saya tidak mengetahui apa yang terjadi, juga tidak merasakan sakit. Baru setelah adik saya berseru, "Aduh!", saya terbangun. Sambil membuka mata saya bertanya, "Ada apa?" Dan dia menjawab, "Tabrakan!" Saya melihat kaca mobil hancur berkeping-keping. Lalu adik saya dengan panik mengambil tisu untuk membersihkan wajah saya dari serpihan kaca dan darah yang mengalir. Ia menyuruh saya memegang wajah saya, dan setelah saya pegang, saya lihat tangan saya penuh darah. Pada saat itu banyak orang di luar berteriak-teriak, agar kami segera turun dari mobil.

Tetapi kami tidak berani keluar dan tetap diam saja di dalam mobil. Akhirnya, setelah orang-orang tersebut berteriak lagi, "Ayo cepat kita bawa ke rumah sakit!" Kami pun keluar. Banyak orang menghampiri kami dan menolong mengangkat saya, tapi saya bilang tidak perlu karena saya merasa masih kuat berjalan sendiri. Sambil dituntun, kami menuju rumah penduduk.

Sungguh ajaib cara Tuhan menolong anak-anak-Nya. Saat itu ada orang yang mau menolong mengantar saya ke rumah sakit umum Ciamis. Sesampainya di rumah sakit, saya dibaringkan di ruang gawat darurat karena dokternya tengah melakukan operasi. Saat itu saya berdoa, "Ya Tuhan, tolonglah anak-Mu ini supaya cepat dirawat, dan kiranya Engkau juga memberi kekuatan kepada hamba-Mu ini untuk dapat menghibur adik saya yang sedang kalut dan menangis melihat keadaan saya."

Setelah berdoa, saya berkata kepada adik saya agar tidak mengkhawatirkan keadaan saya, dan memintanya untuk menghubungi Gereja Yesus Sejati Jakarta, untuk memberi tahu suami saya dan mengingatkan dia untuk mengurus mobilnya. Tiba-tiba saya merasa kepala saya berputar-putar, sehingga saya tidak berani membuka mata. Waktu itu saya benar-benar merasa takut. Adik saya keluar menemui seorang mantri untuk minta segera dicarikan dokter. Akhirnya, saya dibawa ke ruang operasi. Sebelum memasuki ruang operasi saya kembali berseru kepada Tuhan, "Ya Tuhan, tolonglah

hamba-Mu ini, supaya jangan ada luka yang membahayakan dan kiranya Engkau berkenan memberikan pertolongan yang terbaik untuk saya."

Di ruang operasi, saat luka-luka di wajah saya dibersihkan, saya merasakan sakit akibat beberapa serpihan kaca yang menusuk wajah saya. Setelah selesai, saya meminta agar dokter memeriksa bagian belakang kepala saya. Ternyata ada luka sedikit, kemudian luka itu dijahit.

Bersyukur pada Tuhan, adik saya tidak mengalami luka apa-apa dan luka yang saya derita tidak membahayakan, sehingga keesokan harinya saya diperbolehkan keluar dari rumah sakit untuk meneruskan perjalanan pulang ke Jakarta. Sebelum ke Jakarta, saya dan suami mengantar adik saya ke kantor polisi untuk mengurus mobilnya. Saat tiba di sana, saya benar-benar terkejut melihat mobil yang saya tumpangi kemarin rusak berat. Kap depan sebelah kiri (di depan tempat saya duduk) melesak sampai ke dalam cukup parah. Saya juga melihat foto mobil angkutan umum yang tertabrak, juga rusak berat. Saya benar-benar berterima kasih kepada Tuhan Yesus, karena saya masih diberi kesempatan untuk merasakan kasih Tuhan yang luar biasa, menyelamatkan tubuh dan jasmani saya dari kecelakaan.

Diambil dari:

Judul majalah : Warta Sejati edisi 37, Juli - Agustus 2003

Penulis : MS

Penerbit : Departemen Literature Gereja Yesus Sejati Indonesia, Jakarta

Halaman : 27 -- 28

Pokok Doa

1. Bersyukur karena Tuhan sudah menolong Ibu MS dan adiknya pada peristiwa kecelakaan maut yang dialaminya.
2. Berdoa buat setiap anak-anak Tuhan, agar memiliki hubungan yang lebih intim dengan Tuhan, dan senantiasa meminta perlindungan dalam setiap perjalanan yang dilakukan.
3. Berdoa buat saudara-saudara kita yang sedang melakukan perjalanan, agar diberi keselamatan dan dijauhkan dari peristiwa kecelakaan.

“ *Tetapi semua orang yang berlindung pada-Mu akan bersukacita, mereka akan bersorak-sorai selama-lamanya, karena Engkau menaungi mereka; dan karena Engkau akan bersukaria orang-orang yang mengasihi nama-Mu.*” ([Mazmur 5:12](#))
< <http://alkitab.sabda.org/?Mzm+5:11> >

KISAH 264/Februari/2012

Pengantar

Shalom,

Mungkin Anda pernah mendengar tentang misi pesawat Apollo 13 ke Bulan. KISAH edisi 264, akan menceritakan tentang mukjizat Tuhan dalam misi mereka. Kiranya kesaksian ini semakin menguatkan iman dan pengharapan kita kepada Dia.

Redaksi Tamu KISAH,
Novita Yuniarti
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Jerry Woodfill -- Perjalanan Apollo 13 Yang Menakjubkan

"Saya mendengar suara [radio] dari luar angkasa, `Houston, kami memiliki masalah.`"

Ada peristiwa-peristiwa dalam sejarah, yang seolah-olah menghentikan waktu. Pada saat itu seluruh dunia seakan menahan napasnya, menunggu dan melihat apa yang akan terjadi kemudian. Ketika itu saya masih berusia dua belas tahun, saat misi dramatis Apollo 13 ke bulan menangkap perhatian dunia. Saya ingat, ketika itu saya terpaku pada layar televisi, menerka-nerka apakah awak pesawat itu akan berhasil kembali ke bumi, ataukah mereka akan tersesat selamanya dalam kehampaan luar angkasa yang kelam.

Hari itu, 13 April 1970, Jerry Woodfill benar-benar berada di pusat peristiwa itu. Senin malam itu, ia bertugas sebagai Teknisi Sistem Peringatan bagi misi Apollo 13 ke bulan yang bernasib buruk itu. Sebenarnya, jam kerja Jerry akan berakhir pada pukul 10 malam, tetapi setelah pukul 9, ia ingat ketika sedang memeriksa panel kontrol dan menyadari bahwa ada sesuatu yang benar-benar salah.

Pada saat yang sama, dua ratus enam puluh kilometer dari planet bumi, para kru Apollo 13 mendengar suara ledakan yang teredam. Mereka memandang keluar dari jendela kokpit dan melihat uap yang menyembur ke ruang angkasa.

"Saat itulah saya mendengar suara dari luar angkasa, `Houston, kami memiliki masalah.` Sama seperti kata-kata di film Apollo 13, yang disutradarai oleh Ron Howard yang terkenal itu. Tetapi seharusnya mereka berkata, `Houston, kami memiliki beberapa masalah` -- karena saya melihat beberapa indikator tanda bahaya yang menyala sekaligus."

Hal itu membuat para teknisi NASA membutuhkan waktu untuk mengetahui apa yang salah. Dalam setiap program misi Apollo ke bulan, selalu ada dua bagian pesawat luar angkasa yang diluncurkan: sebuah pesawat induk yang berfungsi untuk mengorbit di orbit bulan dan membawa kru astronaut kembali ke bumi, dan sebuah Lunar Lander untuk membawa dua dari tiga astronaut mendarat di permukaan bulan dan membawa mereka kembali ke pesawat induk yang berada di orbit bulan. Tampaknya, hubungan arus pendek telah menyebabkan ledakan pada salah satu dari tabung oksigen di pesawat induk. Uap yang mereka lihat tadi adalah oksigen cair yang berada dalam tabung yang rusak tersebut.

"Ketika tabung oksigen itu meledak, hal itu menimbulkan sejumlah kerusakan yang berikutnya pada sistem yang lain," ujar Jerry. "Sel bahan bakar berhenti berfungsi, yang dengan demikian membuat daya listrik di pesawat induk menjadi padam. Tanpa daya listrik di pesawat induk, para kru harus berpindah dari menggunakan tenaga dari sel bahan bakar kepada daya dari baterai. Pesawat itu sedang sekarat."

Tak lama kemudian, para personel NASA menyadari akibat dari ledakan itu. "Saya rasa mungkin membutuhkan sembilan puluh menit bagi kami, untuk benar-benar mengerti bahwa pesawat induk tidak lagi dapat mendukung kehidupan para kru, dan mengharuskan kami untuk menggunakan pendarat bulan itu sebagai perahu penyelamat. Pesawat induk itu didesain untuk menampung tiga astronaut dan untuk mendukung mereka selama seluruh perjalanan, sementara Lunar Lander itu didesain hanya untuk menampung dua orang dan misi mereka selama kurang dari empat puluh delapan jam. Tetapi sekarang, Lunar Lander itu harus dapat bertahan selama jangka waktu yang dibutuhkan untuk mencapai bumi -- dengan tiga orang di dalamnya.

Dengan nyawa para astronaut sebagai taruhannya -- kru teknisi dan para pengawas penerbangan bekerja mati-matian, mencari cara untuk membawa para pemberani itu pulang. Saat itu mereka menghadapi tiga dilema. Pertama, sistem penyaringan udara pada Lunar Lander tidak dapat bertahan untuk mencukupi kebutuhan untuk tiga orang, dalam waktu yang dibutuhkan agar ketiganya dapat mencapai bumi. Setiap anggota kru akan mati karena karbon dioksida yang akan semakin bertambah di dalam pesawat itu. Kedua, tanpa daya listrik di pesawat induk, mereka tidak akan sanggup mencapai atmosfer bumi.

Ketiga, dengan kerusakan yang dialami oleh pesawat induk, para astronaut itu tidak dapat menggunakan mesin pendorong yang dimiliki pesawat induk untuk membawa mereka pulang ke bumi, sehingga mereka harus menggunakan mesin pendorong yang lebih kecil, yang terdapat pada Lunar Lander. Masalahnya, mesin pendorong pada Lunar Lander hanya didesain untuk mendorongnya keluar dari pesawat induk ke permukaan bulan dan kemudian kembali lagi ke pesawat induk, tidak dimaksudkan untuk mendorong kedua pesawat itu dalam perjalanan yang lebih panjang untuk mengitari bulan dan kembali ke bumi. Mereka harus memikirkan ulang rencana itu. Tugas mereka amat berat, banyak orang yang mengira bahwa para astronaut Apollo 13 tidak akan kembali.

Tetapi ada perubahan yang menarik pada jalan cerita ini. Jerry berkata bahwa seluruh orang di Amerika dan seluruh dunia berdoa bagi kepulangan para kru Apollo 13.

"Doa itu sangat nyata. Mereka berdoa di Tembok Ratapan di Yerusalem. Sri Paus di Basilika Santo Petrus berdoa agar nyawa para astronaut diselamatkan. Mereka berdoa di pabrik-pabrik di seluruh negara kami. Bursa Efek di Chicago berhenti sejenak -- penghitung mereka berhenti. Para pembeli dan penjual saham di sana mengambil waktu untuk berdoa bagi keselamatan para astronaut di Apollo 13. Dewan kongres menganggap penting peristiwa tersebut, sehingga di tengah-tengah rapat mereka mengeluarkan pengumuman yang mendorong orang untuk berdoa bagi rencana penyelamatan Apollo 13."

Gereja-gereja di seluruh Amerika mengadakan pertemuan doa khusus, memohon kepada Tuhan untuk kepulangan para astronaut Apollo 13. Jerry bahkan mendengar bahwa pelayanan misi di Burma dan orang-orang Kristen di Guyana, Afrika Barat, berdoa bagi mereka. Jerry melihat rekan-rekan sekerjanya di ruangan pengawas misi

penerbangan ini menundukkan kepala mereka dan berdoa. Seperti ratusan ribu asap kemenyan yang naik ke surga, doa-doa dari seluruh dunia dinaikkan demi harapan agar Tuhan menyayangkan nyawa ketiga pria pemberani ini.

Masalah paling pelik yang dihadapi oleh personel NASA dan yang harus segera dipecahkan adalah masalah sistem penyaringan udara. Dalam Lunar Lander sebenarnya terdapat cadangan oksigen yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tiga orang ini selama perjalanan pulang mereka. Masalahnya adalah sistem penyaring udara itu tidak akan mampu memenuhi tuntutan yang baru ini. Karbon dioksida yang dihasilkan oleh para astronaut lambat laun tidak akan mampu diproses oleh sistem penyaring udara itu, sehingga para astronaut akan mati karena kekurangan oksigen.

Para teknisi NASA mengambil keputusan bahwa para astronaut tersebut harus mengambil filter yang berada di pesawat induk (yang berbentuk segi empat), dan membentuknya ulang agar cocok dengan sistem penyaringan udara yang terdapat pada Lunar Lander (yang didesain untuk penyaring udara yang berbentuk bulat). Pepatah yang mengatakan "Anda tidak dapat memasangkan pasak yang berbentuk segi empat di lubang yang bulat" adalah masalah yang sedang dialami para teknisi NASA pada saat itu.

Jerry mengingat kembali bagaimana para teknisi menghadapi dilema tersebut secara frontal: "Malam itu, mereka menaruh di atas meja benda apa pun yang berada dalam Apollo 13, yang mungkin dapat menolong untuk memecahkan kesulitan ini. Mereka bahkan mengeluarkan kantong plastik yang biasanya digunakan untuk menaruh batu bulan -- apa pun yang mereka tahu ada dalam pesawat itu."

"Salah seorang dari para teknisi itu melihat benda-benda yang saling tak terkait itu, dan di dalam benaknya ia melihat cara untuk membuat selang-selang yang terbuat dari baju astronaut dan kantong-kantong plastik untuk batu bulan itu, dan beberapa lembar kertas karton yang digabungkan menjadi sedemikian rupa, sehingga penyaring udara itu dapat terpasang. Saya percaya bahwa ini adalah jawaban dari doa-doa yang dinaikkan. Teknisi ini menggambar konfigurasi yang ada dalam benaknya itu, sementara timnya sibuk menyusun prosedur bagi para astronaut, agar mereka dapat melakukannya." Ajaibnya, sistem yang baru itu dapat bekerja!

Meskipun rintangan besar yang pertama sudah mereka lewati, waktu yang berharga terus berjalan. Ratusan ilmuwan dan teknisi bekerja dengan gelisah untuk memecahkan rintangan berikutnya: sistem listrik yang tidak berfungsi. Para astronaut harus menggunakan bagian kerucut dari pesawat induk untuk dapat memasuki atmosfer bumi; namun demikian, mereka telah menggunakan seluruh daya yang ada dalam baterai di pesawat induk ketika listrik di pesawat itu padam. Daya yang berada dalam baterai ini adalah hal yang sangat penting bagi mereka untuk memasuki atmosfer bumi, tanpanya mereka tidak akan dapat kembali.

Seorang teknisi yang brilian mendesain sebuah cara agar mereka dapat "memancing" baterai di kapsul induk dengan menggunakan kabel sementara. Jerry mengingat bahwa

para teknisi harus menentukan apakah ada kabel di pesawat itu yang dapat dipakai untuk rencana ini.

"Teknisi tersebut bahkan tidak yakin bahwa kabel yang dimaksud itu ada di pesawat tersebut, tetapi jika mereka dapat menemukannya, maka ia dapat menyambungkan dua sistem listrik tersebut -- sistem listrik yang berfungsi di Lunar Lander dengan baterai yang sudah habis terpakai di pesawat induk. Ia mungkin dapat menyetel pemutus arus listrik dalam konfigurasi tertentu, sehingga dapat mengalirkan daya melalui kabel ke dalam baterai yang sudah habis di kapsul yang digunakan untuk memasuki atmosfer bumi."

Setelah pencarian yang teliti menggunakan skema pesawat itu, mereka akhirnya menemukan kabel yang dibutuhkan. Prosedur yang belum pernah dicoba sebelumnya tampak menjanjikan, namun tetap memiliki risikonya. Ketika mereka melakukan prosedur itu pada simulasi komputer, hasil yang didapat tidak baik. "Hasil simulasi itu mengatakan, `Jangan lakukan itu; prosedur ini terlalu berbahaya,'" kata Jerry. "Tetapi kami tidak memiliki alternatif lain. Kami harus melakukannya, sebab tanpa daya listrik itu mereka tidak akan dapat memasuki atmosfer bumi."

Ketika prosedur yang berisiko itu dijalankan, peringatan komputer itu benar-benar terjadi. Salah satu dari baterai itu meledak. "Kejadian itu benar-benar menjadi momen yang membangunkan, sebab suara ledakan itu terdengar seperti ledakan tabung oksigen yang pertama."

"Tetapi ajaibnya, doa-doa yang dinaikkan itu terjawab. Meskipun sel baterai itu meledak, tetapi baterai tersebut mengirimkan sejumlah daya yang dibutuhkan untuk keseluruhan misi itu. Dapatkah Anda memercayainya? Kabel yang seadanya dan baterai yang meledak, namun semuanya berjalan dengan baik, dan baterai yang berada di kapsul untuk kembali ke bumi itu telah terisi."

Tantangan terakhirnya adalah bagaimana cara membawa astronaut ini pulang. Dengan roket utama pesawat induk yang rusak, para teknisi harus mencari cara untuk menggunakan sistem pendorong yang dimiliki oleh Lunar Lander.

"Mesin pendorong itu tidak pernah didesain untuk membawa seluruh bagian pesawat itu kembali ke bumi, tetapi hanya didesain untuk mendarat di permukaan bulan saja dan kembali ke pesawat induk. Sekarang kami benar-benar menggunakannya untuk mendorong seluruh bagian Lunar Lander dan pesawat induk untuk mengitari bulan dan kembali ke bumi." Dengan waktu yang sangat terbatas, ratusan teknisi dan pengawas penerbangan bekerja tanpa lelah bersama-sama dengan para astronaut Apollo 13 untuk melakukan prosedur itu, langkah demi langkah, untuk menggunakan mesin dari Lunar Lander.

Jerry mengingat betapa takjubnya ia, ketika memandangi bagian-bagian pesawat yang rontok, dan sebagai Teknisi Sistem Peringatan, ia tahu bahwa ada banyak petaka yang dapat terjadi, namun tidak terjadi pada saat itu. Contohnya, ledakan itu terjadi di saat

yang tepat. "Seandainya ledakan itu terjadi di bulan, atau ketika mereka dalam perjalanan kembali ke bumi, atau pada permulaan misi, maka mereka tidak akan dapat menyelamatkan para astronaut itu. Bahkan kejadian itu dapat juga terjadi di tempat peluncuran. Dapatkah Anda membayangkan besarnya kebakaran dan kehancuran yang ditimbulkan, seandainya seluruh menara peluncuran meledak dan terbakar? Hal itu akan menyurutkan ketertarikan dalam hal eksplorasi angkasa untuk bertahun-tahun."

Ketika ledakan tabung oksigen itu terjadi, salah satu astronaut baru saja memasuki Lunar Lander dan menyalakan beberapa sistem kunci. Karena palka pesawat sudah terbuka dan sistem pada Lunar Lander sudah menyala, maka transisi pesawat kecil itu untuk menjadi "sekoci penyelamat" menjadi lebih mudah. Semua langkah seolah-olah sudah diatur untuk menolong para astronaut itu kembali pulang.

Sementara pesawat yang bermasalah itu semakin mendekati bumi, ada satu lagi peristiwa dramatis yang terjadi: sebuah awan badai besar yang tampak berada di dekat tempat pendaratan di Samudra Pasifik menyingkir dari tempat tersebut, ketika Apollo 13 bersiap-siap memasuki atmosfer bumi.

Tentu saja ketiga astronaut Apollo 13 yang pemberani itu berhasil kembali ke bumi. Luar biasanya, mereka mendarat di koordinat pendaratan di air itu dengan akurasi yang sangat tepat, sekalipun terdapat rintangan-rintangan besar itu.

Sebelum petualangan ini, Jerry selalu membandingkan penerbangan ke luar angkasa dengan kursi berkaki tiga. Kaki yang pertama adalah para teknisi yang mendesain pesawat luar angkasa, kaki yang kedua adalah para astronaut yang menerbangkannya, dan yang ketiga adalah para pengawas penerbangan yang mengawasi para astronaut selama misi mereka. Ketika ia mengakui keberanian para astronaut Apollo 13 dan kecerdasan para pengawas penerbangan dan tim teknisnya, ia merasa ada sesuatu yang hilang dari analogi ini: "Bagi misi Apollo 13, ada kaki keempat -- Tuhan dan doa yang dijawab."

Selama keterlibatannya dengan misi Apollo ke bulan yang bersejarah ini, Jerry Woodfill bukanlah seorang Kristen. Namun setelah melihat yang terjadi, bagaimana para astronaut itu berhasil kembali ke bumi, dan bagaimana banyak orang di seluruh dunia berdoa, Jerry menerima Yesus Kristus di dalam hatinya pada saat Pertemuan Pengusaha Kristen (Christian Businessmen's Meeting).

"Apa yang dapat Anda katakan ketika melihat peristiwa itu dengan mata kepala Anda sendiri? Saya adalah seorang saksi mata dari kejadian itu. Saya berpikir, jika Tuhan dapat melakukan mukjizat untuk membawa para astronaut yang tampaknya akan hilang itu pulang dari luar angkasa, maka la juga sanggup meraih saya dari ruang kendali misi di surga, dan memberi saya petunjuk dalam menjalani hidup saya." (tYudo)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : In the Hollow of His Hand: The Amazing Stories of God`s Care

Judul asli artikel : Jerry Woodfill: The Amazing Journey of Apollo 13

Penulis : Gorman Woodfin

Penerbit : Multnomah Publishers, Inc., Oregon 2001

Halaman : 69 -- 76

Pokok Doa

1. Mengucap syukur kepada Tuhan untuk setiap perkara ajaib yang Dia lakukan dalam kehidupan kita, seperti yang Dia lakukan kepada para astronaut Apollo 13. Tanpa campur tangan Tuhan, sangatlah mustahil bagi para astronaut untuk kembali ke bumi.
2. Bersyukur karena Tuhan masih mau mendengarkan dan mengabulkan doa orang-orang yang bersatu hati untuk memohon pertolongan-Nya.
3. Berdoa untuk orang-orang yang belum mengenal Tuhan, agar melalui peristiwa tertentu dalam hidupnya, mereka dapat mengenal dan menerima Tuhan sebagai Juru Selamat pribadi.

“ *“Dan lagi Aku berkata kepadamu: Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apapun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh* ”
Bapa-Ku yang di sorga.” (Matius 18:19)
< <http://alkitab.sabda.org/?Mat+18:19> >

KISAH 265/Februari/2012

Pengantar

Shalom,

Meskipun penganiayaan terhadap orang-orang Kristen masih terjadi hingga saat ini di Sri Lanka, namun itu semua tidak memadamkan semangat para pengikut Kristus di negara tersebut dalam mempertahankan imannya. Justru di tengah-tengah penganiayaan yang mereka alami, mereka memiliki semangat yang berkobar untuk memberitakan Kabar Baik. Kiranya kesaksian ini dapat memberkati kita semua.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Aku Tidak Akan Berhenti Menginjil

Sri Lanka, sebuah pulau yang besar, ujung tenggara jauh India, telah menjadi benteng pertahanan penganut Budha sejak abad ke-3 Masehi. Pada tahun 2009, Negara ini bangkit dari 30 tahun perang sipil antara kelompok separatis radikal, yang disebut Macan Elam Tamil dan pemerintah Sri Lanka.

Orang-orang Kristen yang hanya sekitar 7 persen dari populasi, terjebak di tengah-tengah konflik ini. Mereka diserang oleh kelompok separatis, pejabat pemerintah, dan penganut Budha. Kontak kami melaporkan dua contoh kejadian yang dialami oleh orang percaya di tahun 2010.

Pada tanggal 13 April 2010, Gereja Apostolic Dolosbagaya diserang oleh sekelompok orang pada malam hari. Panggung mimbar, alat musik, dan perabotan dari kelas sekolah minggu, dikeluarkan dari dalam gedung dan dibakar. Gereja ini telah melayani di daerah ini selama 14 tahun.

Pada tanggal 2 Mei 2010, sekelompok orang Kristen berjumlah 12 orang, termasuk gembala dari gereja Gospel Foursquare di Bulathkohupitiya, diserang dan diintimidasi oleh segerombolan perusuh berjumlah 500 orang, yang dipimpin oleh seorang biarawan Budha. Penyerangan terjadi pada pukul 16.30 waktu setempat, ketika mereka sedang membagikan selebaran untuk menginformasikan sebuah film Kristen yang akan diputar keesokan harinya di desa Edurampolowatta. Walaupun penganiayaan terus berlanjut di Sri Lanka, seorang pendeta yang mengabarkan Kabar Baik di sana berkata, "Aku tidak akan pernah berhenti mengabarkan Kabar Baik!"

Diambil dari:

Nama buletin : Kasih Dalam Perbuatan, Edisi Maret - April 2011

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 10 -- 11

Pokok Doa

1. Doakan untuk pendeta dan orang-orang percaya di Sri Lanka yang mengalami penganiayaan dalam mempertahankan iman mereka. Agar mereka bisa terus memberitakan Kabar Baik Kristus.
2. Doakan untuk orang-orang yang membenci kekristenan di Sri Lanka, agar hati mereka dijamah dan mengalami pertobatan.
3. Berdoa buat pemerintah dan kelompok separatis di Sri Lanka, agar di antara mereka saling menahan diri untuk membuat kesepakatan perdamaian di negara tersebut.

“ *"Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil."* (1 Korintus 9:16) ”
< <http://alkitab.sabda.org/?1korintus+9:16> >

Stop Press:Gratis! Alkitab Mp3 Audio

Apakah Anda rindu mendengarkan firman Tuhan setiap hari? Dapatkan Alkitab MP3 Audio sekarang juga!

Alkitab MP3 Audio adalah rekaman teks Alkitab yang disuarakan/dibacakan dalam format MP3. Tersedia dalam 20+ versi bahasa Indonesia, bahasa-bahasa suku di Indonesia, dan bahasa-bahasa asing lain. Bisa didapatkan dengan "kualitas CD" (650 MB) atau "kualitas HP" yang lebih kecil (200 MB) dalam bentuk CD, DVD, USB, HP, atau online streaming/download -- GRATIS!

Alkitab MP3 Audio ini akan banyak menolong Anda dalam pelayanan dan terutama gereja Anda, khususnya untuk menolong para lanjut usia, penyandang tunanetra, yang sedang berbaring sakit atau yang masih buta huruf, sehingga mereka pun bisa dilawat oleh firman Tuhan. Bahkan Alkitab MP3 Audio ini juga bisa Anda gunakan ketika sedang melakukan perjalanan atau sambil mengerjakan tugas sehari-hari. Alkitab MP3 Audio mudah untuk dibawa/diputar/disimpan dalam semua alat komputer, laptop, PDA, CD/VCD/DVD/MP3 player, USB, Android, iPod/iPad, maupun HP Anda. Jika Anda memiliki pelayanan yang berhubungan dengan bahasa-bahasa tersebut, atau mengetahui ada pelayan Tuhan yang melayani dengan menggunakan bahasa-bahasa tersebut, silakan menghubungi kami.

Milikilah segera dan jadikan CD Alkitab Audio MP3 ini alat untuk menyebarkan firman Tuhan. Biarlah semakin banyak orang yang "percaya karena mendengar" -- "faith comes by hearing".

Kontak YLSA/SABDA: < audio(at)sabda.org > Situs: < <http://audio.sabda.org> >

KISAH 266/Februari/2012

Pengantar

Shalom,

Tuhan bekerja melalui segala ketetapan-ketetapan-Nya. Sering kali dengan cara-cara yang unik, Tuhan menunjukkan kasih-Nya kepada kita. KISAH edisi kali ini menceritakan tentang campur tangan Tuhan yang bekerja secara luar biasa dalam hidup Bapak Hadi. Di tengah sakit yang dihadapi, Tuhan mempertemukan Bapak Hadi dengan orang-orang yang tepat untuk dapat menolongnya. Melalui sebuah operasi yang sangat vital, Bapak Hadi berhasil keluar dari lembah kelam tersebut karena campur tangan Tuhan. Biarlah kesaksian ini dapat memberkati kita semua.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Melewati Lembah Kekelaman Bersama Dengan Tuhan

Sejak di bangku SMU, hidung saya bermasalah -- sering tersumbat. Dokter mengatakan hal itu karena alergi. Akhirnya, saya bosan berobat dan tidak memedulikannya lagi.

Ketika berada di Surabaya (kira-kira tahun 2000), saya mengalami mimisan. Darah yang keluar dari hidung saya cukup banyak. Saya lalu memeriksakan diri ke dokter THT yang cukup terkenal, dan kata dokter tidak ada kelainan. Dokter bahkan tidak memberi obat. Sesudah peristiwa ini, dalam setahun -- 2 kali dalam setahun, saya masih mengalami mimisan.

Pada bulan Maret 2005, saya pergi ke Malaysia. Saya tiba di Malaysia pada malam hari. Keesokan harinya, saya mengalami 2 kali mimisan, yaitu pada pagi hari dan siang hari. Mengingat pada waktu di Surabaya saya sudah pernah periksa ke dokter, dan bila terjadi mimisan saya tidak merasa ada gangguan pada kondisi fisik saya, walaupun istri saya menganjurkan agar saya memeriksakan diri ke dokter, tapi saya merasa tidak perlu ke dokter.

Sekembalinya dari Malaysia saya berkonsultasi dengan dokter keluarga. Dia mencurigai ada kelainan dan menganjurkan agar saya melakukan pemeriksaan darah. Keesokan harinya, saya laksanakan anjuran dokter keluarga kami. Hasil dari pemeriksaan ini baru bisa diketahui tiga minggu kemudian, karena sampel darah saya harus dikirim ke Amerika. Dengan pertimbangan perjalanan yang begitu lama, apakah hasilnya masih akurat? Akhirnya saya membatalkan pemeriksaan tersebut, walaupun sampel darah saya sudah terlanjur diambil. Pertimbangan lain mengapa saya membatalkan pemeriksaan darah ini adalah karena biaya yang cukup mahal, dan saya juga merasa tidak ada sesuatu yang tidak beres dalam diri saya.

Pada bulan September, kami ke Singapura untuk menengok anak kami yang bersekolah di sana. Kami tiba di Singapura Jumat malam dan pada Selasa pagi kami akan kembali ke Jakarta. Pada Sabtu pagi, saya mengalami mimisan lagi dan kejadian ini terulang kembali pada Minggu malam. Saya bertanya dalam hati, "Mengapa baru saja saya tiba di Singapura, tiba-tiba saya langsung mimisan?" "Apakah Tuhan menyuruh saya untuk periksa ke dokter?" Istri saya menganjurkan agar saya periksa ke dokter. Saya pun setuju atas usul istri saya, karena dorongan di hati saya untuk memeriksakan diri ke dokter juga begitu kuat.

Senin pagi, saya periksa ke RS. Mount Elizabeth. Melalui pemeriksaan dengan menggunakan endoskop [teropong untuk memeriksa rongga di dalam pembuluh, saluran, dan liang yang sempit-sempit dalam beberapa bagian tubuh, Red.], dokter menemukan adanya tumor. Ia menganjurkan untuk CT Scan. Kami periksa juga di beberapa dokter di RS. Mount Elizabeth, dan hasilnya sama. Dari hasil CT Scan, terlihat dengan jelas ada tumor sebesar satu ruas jari kelingking (3x1 cm) di belakang rongga hidung dekat mata kiri. Dokter menganjurkan hari Kamis saya harus menjalani operasi

melalui lubang hidung untuk mengangkat tumor itu, dan setelah itu akan diperiksa di laboratorium untuk mengetahui jenis tumor itu -- jinak atau ganas. Kalau tumor jinak, kami boleh pulang; tapi kalau tumor itu ganas (kanker), perlu dikemoterapi [pencegahan dan penyembuhan terhadap suatu penyakit, dengan memasukkan bahan kimia ke dalam tubuh, Red.]/Radioterapi [disebut juga terapi radiasi adalah terapi menggunakan radiasi yang bersumber dari energi radioaktif, Red.]. Kami terpaksa setuju dengan saran tersebut. Kemudian dokter memberi surat pengantar untuk keperluan operasi.

Setelah keluar dari ruang dokter, dalam keadaan bingung kami duduk termenung di kursi, di depan lift. Tiba-tiba istri saya ingat Pdt. Andreas -- beliau sering membesuk papa saya waktu papa dirawat di RS. NUH pada tahun 2004. Saya segera menelepon beliau, tapi waktu itu beliau sedang berada di Australia. Beliau menunjuk seorang dokter spesialis ENT Head & Neck Surgery di SGH, Prof. Goh. Kami membuat janji untuk bertemu dengan Prof. Goh pada hari Kamis pagi. Kami lalu kembali lagi ke ruang dokter dan membatalkan jadwal operasi tadi.

Kamis pagi, di SGH, Prof. Goh bersama tim melakukan pemeriksaan dengan teliti dan hasilnya sama, ada tumor. Prof. Goh mengatakan akan melakukan biopsi [pemeriksaan terhadap organisme, organ, atau jaringan yang hidup, Red] untuk mengetahui jenis tumornya dulu. Jumat siang, sekitar pukul 11, saya dibiopsi. Seminggu kemudian, hasilnya: kanker Neuroblastoma [Neoplasma (pertumbuhan jaringan baru yang tidak normal pada tubuh; tumor) ganas pada sistem saraf, Red] dan harus segera dioperasi. Operasi yang sangat besar, memakan waktu yang amat panjang, memerlukan persiapan yang lengkap dan teliti, memerlukan 2 tim dokter, yaitu 1 tim ahli ENT Head & Neck Surgery dan 1 tim ahli bedah saraf. Mula-mula hidung dibelah sampai ke mata, kemudian kulit kepala dibuka lebar supaya tengkorak bisa di gergaji. Setelah tumornya dibersihkan baru dipasang kembali. Menurut dokter, kanker jenis ini tidak terdeteksi melalui darah.

Pada tanggal 21 Oktober 2005, saya dioperasi mulai dari pukul 08.00 dan saya baru sadar sekitar pukul 19.00. Saya lalu dipindahkan ke ruang ICU dengan tangan, kaki, mulut, hidung, dan kepala penuh dengan selang. Lubang hidung dua-duanya disumbat dengan kain kasa, sehingga saya harus bernapas dengan mulut. Hanya 15 menit di ruang ICU, saya dilarikan kembali ke kamar bedah karena pendarahan. Sekali lagi saya dibius dan dipasang ventilator (alat pernapasan). Pukul 21.00, untuk kedua kali, saya dipindahkan lagi ke ICU dalam keadaan tidak sadar. Ketika saya sadar rasanya sakit sekali. Untuk mengurangi rasa sakit itu, saya diberi Morfin [zat yang diekstraksi dari opium dengan proses maserasi opium dalam air. kemudian diendapkan dengan amonia. Digunakan sebagai obat penghilang rasa nyeri dan penenteraman, digunakan dengan takaran besar berkhasiat sebagai obat bius dan bila sering dipakai, takarannya makin lama terpaksa makin diperbanyak sehingga mengakibatkan kecanduan, Red]. Pada hari ke-3, tekanan darah saya tiba-tiba naik di atas 200/120 dan banyak mengeluarkan lendir, mungkin karena penolakan terhadap benda-benda asing yang masuk ke tubuh saya. Ada juga selang yang dimasukkan ke lambung melalui lubang hidung. Pada hari ke-4, sakitnya begitu hebat, sehingga tangan saya dipasang alat untuk melakukan penyuntikan morfin ke tubuh saya, yang bisa saya lakukan sendiri

sesuai kebutuhan. Setelah selesai operasi, saya masih perlu menjalani 35 kali radioterapi.

Sekarang, saya sudah pulih setelah melewati lembah kekelaman bersama Tuhan. Walaupun begitu berat, tapi hari-hari itu adalah hari-hari yang penuh syukur, karena ada Tuhan yang menggendong saya. Tuhan begitu dekat dan saya tahu Tuhan mengasihi saya.

Diambil dari:

Judul buletin : Berita YAMARI Edisi 53 -- 2010

Penulis : Hadi

Penerbit : Yayasan Marturia Indonesia, Jakarta

Halaman : 24 -- 25

Pokok Doa

1. Bersyukur buat pertolongan Tuhan terhadap Bapak Hadi, mukjizat-Nya sangat luar biasa dalam proses penyembuhan penyakitnya.
2. Bersyukur karena Tuhan sudah mempertemukan Bapak Hadi dengan orang-orang yang tepat, sehingga penyakit Bapak Hadi dapat ditangani dengan tepat dan cepat hingga proses pemulihan.
3. Berdoa untuk orang-orang yang saat ini juga mengalami pergumulan hidup seperti yang dialami Bapak Hadi, agar Tuhan menguatkan dan membuka jalan bagi mereka, sehingga mereka juga boleh menerima mukjizat yang dari Tuhan.

“ *Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan kepada mereka kesehatan dan kesembuhan, dan Aku akan menyembuhkan mereka dan akan menyingkapkan kepada mereka kesejahteraan dan keamanan yang berlimpah-limpah.*” ([Yeremia 33:6](#)) ”

< <http://alkitab.sabda.org/?Yer+33:6> >

Stop Press:Ikuti Kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (Dik)Mei/Juni 2012 -- Pesta

Yayasan Lembaga SABDA melalui Pendidikan Elektronik Studi Teologi Awam < <http://www.pesta.org> > kembali membuka kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK) untuk periode Mei/Juni 2012. Bagi Anda yang ingin mempelajari pokok-pokok penting dasar iman Kristen, seperti Penciptaan, Manusia, Dosa, Keselamatan, dan Hidup Baru dalam Kristus, segeralah bergabung dalam kelas DIK ini.

Saat ini Anda sudah dapat mendaftarkan diri untuk menjadi peserta baru. Batas pengumpulan tugas tertulis sebagai persyaratan untuk dapat mengikuti kelas diskusi adalah tanggal 1 Mei 2012. Jadi, segeralah bergabung! Daftarkan diri Anda sekarang juga ke < kusuma(at)in-christ.net >.

Bagi Anda yang ingin membaca dan mempelajari pelajaran-pelajaran DIK, silakan berkunjung ke: http://pesta.sabda.org/dik_sil

KISAH 267/Maret/2012

Pengantar

Shalom,

Adakah momen spesial dalam kehidupan kekristenan Anda? Apakah kisah itu sudah Anda bagikan kepada saudara kita yang lain? KISAH edisi kali menyajikan sebuah kesaksian pertobatan dari seorang remaja. Lahir dari keluarga Kristen tidak menjamin seseorang memiliki hidup yang berkenan di hadapan Tuhan. Namun melalui berbagai proses, Tuhan memiliki waktu yang tepat untuk menyatakan kasih-Nya. Biarlah dalam setiap kesaksian pertobatan yang kita alami, kita dapat membagikannya juga kepada saudara kita yang lain, sehingga mereka pun bisa merasakan kasih dan pengampunan dari Tuhan kita Yesus Kristus. Semoga diberkati.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Pengalaman KKR

Saya dilahirkan di keluarga Kristen, sudah Kristen dari kecil dan ikut sekolah minggu. Namun, saya tidak begitu peduli dengan Tuhan atau gereja. Saya hanya ke gereja jika dipaksa oleh orang tua saya. Ketika berada di bangku SMP, saya termasuk anak yang cukup nakal, jahil, suka berbicara kotor dan memaki teman yang lain.

Ketika duduk di kelas 2 SMP, sekolah saya mengadakan retreat. Melalui retreat ini saya bertemu dengan Tuhan dan mengalami bertobat. Saat itu, pengkhotbah menceritakan tentang neraka yang tidak bisa dihindari oleh siapa pun. Tapi Tuhan Yesus sudah mati di kayu salib menebus dosa kita dan mampu menyelamatkan kita dari neraka. Malam itu, saya bertobat dan menyerahkan diri saya kepada Tuhan. Awalnya, saya bertobat karena ketakutan saya akan neraka dan saya dengan sungguh-sungguh berjanji mau ikut Tuhan Yesus. Seiring dengan berjalannya waktu dan pertumbuhan iman, saya semakin mengerti bahwa Yesus membebaskan saya dari segala dosa, saya tidak perlu takut dengan neraka lagi, dan hidup saya sekarang untuk Dia. Tuhan mengasihi umat yang diciptakan-Nya begitu rupa, yang sudah berdosa tapi mampu untuk kembali kepada Tuhan. Saya sungguh bersyukur karena Tuhan mengasihi, menyelamatkan, dan mengizinkan iman saya bertumbuh.

Saya yakin karena kasih Tuhan, dan karenanya saya merasa perlu memberitahu orang lain akan kasih yang telah saya alami. Mungkin momen ini bisa mengingatkan kita lagi akan kasih Tuhan yang terlalu besar dan memotivasi kita untuk menceritakannya kepada orang lain.

Diambil dari

Nama situs : stemi.ws/penginjilan/

Alamat URL : <http://stemi.ws/penginjilan/sharing-kr/>

Judul asli artikel : Sharing KKR

Penulis : Indra Kurniawan

Tanggal akses : 17 Oktober 2011

Pokok Doa

1. Bersyukur kepada Tuhan bagi setiap remaja yang sudah dijamah oleh Tuhan, sehingga bertobat dan memiliki hidup yang baru dalam Kristus.
2. Berdoa agar setiap remaja yang sudah bertobat dapat menjadi berkat bagi orang lain, sehingga dapat membawa orang percaya kepada Kristus melalui kesaksian hidupnya.
3. Berdoa untuk orang-orang yang belum percaya, agar mengalami pengalaman rohani sehingga hidupnya dapat diselamatkan karena percaya kepada Kristus.

“ *Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa,* ”

supaya mereka bertobat. " ([Lukas 5:32](#))

< <http://alkitab.sabda.org/?Lukas+5:32> >

Stop Press:Kumpulan Bahan Paskah Dari Ylsa

Apakah Anda sedang bingung mempersiapkan acara Paskah di gereja, persekutuan, atau komunitas Anda? Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) < <http://www.ylsa.org> > menyediakan sejumlah sumber bahan Paskah pilihan dan alkitabiah untuk membantu Anda menemukan pengetahuan Alkitab dan inspirasi untuk menyambut Paskah.

Anda bisa berkunjung ke Situs Paskah Indonesia < <http://paskah.sabda.org/> > yang memuat segudang bahan menarik seputar Paskah, antara lain artikel, drama, puisi, kesaksian, dan buku. Anda juga bisa menyumbangkan bahan-bahan Paskah karya Anda di situs ini dan membagikannya kepada orang lain. Jika waktu Anda terbatas dan membutuhkan referensi tepercaya seputar bahan Paskah, berbagai link dan daftar kategori di situs mini < <http://paskah.co/> > akan menolong Anda menyeleksi bahan-bahan yang Anda butuhkan.

YLSA juga menghadirkan kisah-kisah Paskah dalam bentuk video yang memadukan unsur teks, audio, dan grafis menarik yang dapat diunduh secara gratis di YouTube < <http://youtube/user/sabdaalkitab> >. Selain itu, Anda juga kami undang untuk berinteraksi dengan anak-anak Tuhan yang lain melalui "sharing" dan diskusi seputar perayaan Paskah di Facebook Paskah < <http://www.facebook.com/pages/Paskah/154968301227372> >. Paskah segera datang, jangan menunda lagi. Segera kunjungi keempat pranala kami dan dapatkan bahan-bahan Paskah dari YLSA!

KISAH 268/Maret/2012

Pengantar

Shalom,

Sering kali kita -- manusia mengandalkan pikiran dan kemampuannya sendiri, sehingga lupa bahwa Tuhan selalu ada di setiap langkah dalam hidup kita. Pada waktu kita sudah merasa letih dan tidak tahu lagi harus berbuat apa dengan permasalahan yang kita hadapi, barulah kita datang kepada Tuhan untuk meminta pertolongan. Begitu juga dengan kesaksian dalam edisi ini, mengenai seorang wanita -- Ruth yang awal hidupnya jauh dari Tuhan. Namun, melalui masalah yang Tuhan izinkan terjadi dalam hidupnya, Tuhan membentuk Ruth menjadi pribadi yang selalu mengandalkan dan bersandar kepada Tuhan. Bagaimana kisahnya, silakan membaca kesaksian di bawah ini. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Mengamen Di Pinggir Jalan

Ruth, wanita berusia 38 tahun, meniti langkahnya menyusuri trotoar di sepanjang jalan di kota Jakarta. Setiap tempat ia datangi dengan penuh harap dan cemas, untuk mencari putra sulungnya yang pergi entah ke mana.

Daniel, bocah berusia 7 tahun itu, telah meninggalkannya selama 2 tahun lebih. Siang itu saat Ruth kehilangan anaknya, ketika ia tengah sibuk-sibuknya melayani para pelanggannya. Usaha "togel" yang digelutinya di daerah Cikarang, terpaksa ia lakukan untuk mencukupi kebutuhannya dan ketiga anaknya. Suami yang menjadi tumpuan harapan bagi dia dan keluarganya, telah terpicat oleh wanita lain dan tega meninggalkan istri dan anak-anaknya.

Sementara itu, Daniel yang telah pergi meninggalkan ibu dan semua keluarganya, ketika peristiwa ini terjadi sedang asyik berada di Monas dengan teman-teman sebayanya. Dengan menaiki kereta api di Stasiun Kereta Api Cikarang, ia bisa tiba di Jakarta -- meninggalkan tempat asalnya dan turun di Stasiun Jatinegara, kemudian naik kereta api lain menuju Stasiun Gambir. Di Stasiun Gambir dan di Monas, ia bertemu teman-teman baru, yang mengajaknya untuk mabuk dan mengisap lem aibon. Walaupun rasanya pusing, namun Daniel tetap mengikuti ajakan teman-teman barunya tanpa merasa terpaksa. Bersama dengan anak-anak jalanan lainnya, ia juga harus berusaha mendapatkan makanan untuk tetap hidup. Berbekal "kecrekan" buaatnya yang hanya terdiri dari empat keping tutup botol yang dipipihkan, ia mencari kepingan logam penyambung hidupnya di jalan.

Jika ia lapar, tak jarang ia meminta-minta uang pada orang di Stasiun Gambir dengan tidak segan-segan. Saat malam tiba, Daniel dan teman-temannya mandi di kolam pancuran kompleks Monas. Setelah lelah, ia akan tidur di mana pun kepalanya bisa bersandar.

Sementara itu, Ruth terus berjuang untuk menemukan kembali anaknya yang sangat dia sayangi itu. Hari esok yang sepertinya tidak pasti dan keadaan ekonomi yang sulit, pernah membuatnya patah semangat dan tawar hati. Timbul ketidakpercayaan kepada Tuhan. "Mungkinkah Tuhan akan menolongku menghadapi semua ini?" Demikian kata hatinya saat ia mulai ragu, frustrasi, dan depresi. Ia mulai jarang pergi beribadah kepada Tuhan dalam persekutuan di gereja, bahkan ia mulai merokok.

Namun, tidak terlalu lama ia mulai menyadari kesalahannya. Ia dapat melihat betapa Tuhan tetap setia dalam hidupnya. Kebaikan Tuhan tetap ia rasakan dan membuatnya kembali berbalik kepada Tuhan. Di tengah kemiskinan dan kekurangannya, ia mendapatkan jalan untuk bisa bekerja di sebuah perusahaan. Sebenarnya, perusahaan itu hanya bagi mereka yang telah lahir baru, namun oleh anugerah Tuhan, Ruth tetap diterima oleh Bapak Lucky, pemilik perusahaan itu.

Perhatian dari rekan-rekan kerja serta pemimpin perusahaannya, membuatnya terharu dan semakin merasakan bahwa Tuhan tetap setia memelihara hidupnya. Persekutuan

doa di perusahaan itu juga memberinya pengenalan yang lebih lagi akan Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara, serta jawaban bagi segala persoalan hidupnya. Imanya tumbuh semakin kuat dan pengharapan untuk dapat menemukan kembali Daniel semakin ia rasakan.

Ruth begitu senang berada di tengah-tengah rekan sekerjanya. Ia juga senang dengan suasana kerja di perusahaan itu, karena rasa kekeluargaan dan solidaritasnya sangat kental. "Tuhan, Aku sangat bersyukur kepada-Mu, karena aku mendapatkan teman-teman yang sangat memerhatikanku dan mereka lebih dari pada saudara-saudaraku sendiri. Bahkan Pak Lucky, pimpinanku sendiri membantu mencari Daniel ke Monas dan Stasiun Gambir atas keinginannya sendiri."

Saat perusahaan itu mengadakan retreat, mereka membuat suatu permainan. Namun hati Ruth gelisah. Ia tidak dapat berhenti memikirkan anaknya. Ia segera pergi ke kamarnya dan berdoa. Ketika tiba di rumah dan kembali mengerjakan aktivitasnya pun ia masih terus berseru kepada Tuhan. Di tengah kerinduan dan kecemasannya itu, Ruth berteriak dalam doa. Secara ajaib, Tuhan berbicara dalam hati Ruth, "Sekarang berangkatlah engkau mencari Daniel ke tempat yang akan Aku tunjukkan kepadamu nanti!" Mendengar suara Tuhan itu, Ruth langsung berangkat pergi. Ia segera menaiki bus kota jurusan Mangga Dua, sambil terus mencari-cari. Ia turun di Monas. Ia mencari-cari anaknya di sana. Di kompleks Monas itu banyak anak gelandangan, yang membuat hatinya sedih dan hancur. Semua anak gelandangan ditanya satu-persatu, siapa tahu di antara mereka ada yang tahu keberadaan anaknya.

Sambil beristirahat sejenak, Ruth coba melegakan tenggorokannya yang mulai panas dan kering di tengah panasnya Jakarta, dengan meminum air mineral dari botol minuman yang ia beli di pinggir jalan. Hatinya berkata, "Tuhan, aku ke sini bukan karena kekuatan dan kemauan saya, tetapi Engkau yang menyuruh saya ke sini untuk mencari anak saya, Daniel. Tuhan, Engkau yang menyuruh, bukan saya. Sekarang saya hanya melakukan apa yang Engkau katakan."

Tidak lama kemudian, sekitar 500 meter dari Monas, Ruth bertanya pada seorang anak kecil, "Nak, kamu kenal sama Daniel? Apa kamu melihat Daniel?" Anak itu menjawab, "Oh ya, saya tahu. Daniel ada di sana. Dia lagi tidur." Bagaimana mendapatkan secercah cahaya di tengah kegelapan, hati Ruth begitu meluap-luap. Harapannya begitu kuat untuk menemukan Daniel. Bergegas, Ruth menuju tempat yang ditunjukkan anak itu. Setelah sampai, Ruth melihat Daniel masih tidur dengan begitu nyenyak, namun hanya beralaskan selebar kertas koran.

Dengan hati-hati Ruth mendekati dan berusaha membangunkan Daniel. Suaranya lembut membangunkan anak itu, "Daniel, bangun Nak! Mama sangat sayang sama kamu! Mama mengasihi kamu!" Kemudian Daniel berkata, "Sana... sana... Oh, tidak Kak, tidak Kak. Aku tidak mau ikut Kakak. Aku tinggal di sini saja." Mendengar kata-kata itu, hati Ruth sangat sedih dan tidak kuat menghadapinya.

Sekali lagi, Ruth kembali mengandalkan Tuhan. Ia berteriak minta tolong kepada Tuhan Yesus agar memulihkan ingatan Daniel. Dengan otoritas kuasa Tuhan ia berdoa, hanya beberapa detik setelah doa selesai diucapkan, Daniel mulai sadar dan ingatannya pulih kembali. Ruth memeluknya erat-erat, sembari mendengar ucapan dari bibir anaknya, "Aku mau ikut sama Mama." Melihat anaknya yang sudah begitu dekil, Ruth kemudian segera memandikan Daniel di kolam pancuran kompleks Monas.

Dengan hati yang begitu bergembira, Ruth pun membawa Daniel pulang ke tempat kediaman mereka kembali. Ia sungguh merasakan bahwa pertemuannya dengan Daniel, semata-mata oleh kemurahan Tuhan. Sejak bertemu Daniel, Ruth senang sekali. Ia bersukacita karena Tuhan Yesus telah menemukan anaknya. Hatinya meluap-luap penuh kegembiraan dan rasa syukur kepada Tuhan. Ruth merasakan sukacita selalu di dalam pimpinan Tuhan. Sungguh kuasa Tuhan nyata dan menjadikan segalanya indah pada waktu-Nya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : 10 Mukjizat yang Terjadi pada Orang Biasa

Penulis : Basuki, Lasri Yuliana, dan Cacuk Wibisono

Penerbit : Yayasan Cahaya Bagi Negeri Indonesia, 2001

Halaman : 89 -- 97

Pokok Doa

1. Bersyukur karena Tuhan telah mempertemukan Ruth dengan anaknya yang hilang. Itu semua karena campur tangan dan kemurahan Tuhan.
2. Berdoa untuk para orang tua, agar lebih memiliki hati yang tulus sehingga dapat memerhatikan dan mengasahi anak-anaknya, serta bertanggung jawab atas hidup dan masa depan anak-anaknya.
3. Berdoa untuk setiap keluarga, agar lebih mendekatkan diri dan senantiasa mengandalkan Tuhan dalam setiap hidupnya.

“ *Carilah TUHAN selama Ia berkenan ditemui; berserulah kepada-Nya* ”

selama Ia dekat!” ([Yesaya 55:6](#))

< <http://alkitab.sabda.org/?Yesaya+55:6> >

KISAH 269/Maret/2012

Pengantar

Shalom,

Seharusnya setiap manusia memiliki tujuan hidup. Jika tidak memiliki tujuan hidup, maka manusia akan mengalami kehampaan. Tidak ada semangat dan warna dalam menjalani hari demi hari. Yang menjadi pertanyaan, apa tujuan hidup Anda dalam dunia ini? Sudahkah Anda melakukan sebuah usaha untuk mewujudkan tujuan hidup Anda?

Dalam edisi KISAH 269, kami menyajikan sebuah kesaksian mengenai seseorang yang menemukan tujuan hidupnya, yaitu untuk melayani Tuhan. Dia memberikan seluruh hidupnya untuk terjun dalam ladang penginjilan. Kiranya kesaksian ini dapat menjadi motivasi dan memberkati saudara semua. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Untuk Apa Saya Hidup?

"Untuk apa manusia hidup di dunia ini? Untuk apa saya hidup?" Pertanyaan-pertanyaan ini pada suatu hari memenuhi pikiran saya, saat saya duduk-duduk di dangau [gubuk (rumah kecil) di sawah atau di ladang, tempat orang berteduh untuk menjaga tanaman, Red] di sawah nenek.

Waktu itu saya masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) di Pulau Nias, dan masa liburan sekolah biasanya saya lewatkan dengan menemani nenek di sawah. Saya sangat menyukai saat-saat duduk sendirian di dangau yang dikelilingi tanaman padi itu. Jauh di tepi sawah, nampak pohon-pohon sagu dan kayu-kayu hutan.

Dari dangau saya bebas menikmati arak-arakan awan putih yang muncul di langit seperti ukiran batu putih cemerlang. Bentuknya berubah-ubah. Ada kalanya berbentuk manusia, binatang, pohon, sungai atau bentuk lain, tergantung daya khayal saya menciptakannya. Yang paling sering saya bayangkan adalah bentuk Tuhan Yesus yang disalib, seperti diceritakan guru sekolah minggu. Katanya, Tuhan Yesus disalibkan karena kita, manusia telah berbuat berdosa. Dosa kita akan diampuni dan kita bisa masuk surga kalau kita memintanya kepada Tuhan Yesus.

Di kala ukiran-ukiran di awan itu hilang disapu gelombang awan lainnya, perhatian saya beralih kepada nenek dan para pekerja yang menggarap sawah. Mereka bekerja keras, berlelah-lelah hampir tak pernah beristirahat. Melihat mereka, timbul pertanyaan dalam benak saya, "Mengapa mereka harus bekerja keras?"

Jawabannya langsung saya temukan. "Mereka bekerja keras supaya bisa makan."

"Mengapa manusia harus makan?"

"Supaya bisa hidup."

"Untuk apa manusia hidup?"

Saya merenungkan kehidupan pekerja-pekerja itu. "Bekerja, makan, hidup. Sesudah itu apa? Makan lagi... bekerja lagi... makan lagi... Hanya itulah arti hidup ini?"

"Untuk apa manusia hidup di dunia ini? Untuk apa saya hidup?" Pertanyaan ini terus saja mengikuti saya betapa pun saya berusaha melupakannya.

Ayah dan Ibu telah mendidik saya dan keempat saudara laki-laki serta ketiga saudara perempuan saya menjadi anak-anak bermoral baik. Tahu bahwa saya tidak senakal anak-anak lainnya, saya yakin saya bisa masuk surga.

Tapi keyakinan saya itu dihancurkan oleh kebenaran yang sesungguhnya, sewaktu guru sekolah minggu bercerita tentang orang Farisi dan pemungut cukai dari [Lukas 18:9-14](#). Keduanya pergi ke rumah ibadah untuk berdoa. Si orang Farisi berpikir ia tidak

membutuhkan pengampunan Tuhan karena ia bermoral baik, taat berpuasa, dan suka memberi sedekah. Tapi, si pemungut cukai mengaku bahwa ia orang berdosa dan memohon ampun kepada Tuhan.

Ternyata doa si pemungut cukailah yang diterima Tuhan. Dosa-dosanya diampuni! Sebaliknya, si orang Farisi karena tidak mengaku berdosa, ia tidak mendapat pengampunan Tuhan.

Kisah kedua orang itu menyentak kesadaran saya. Betapa pemahaman saya selama ini salah. Maka, di sekolah minggu itu, dengan sepenuh hati saya berdoa seperti si pemungut cukai, "Tuhan Yesus, kasihanilah saya, ampuni dosa-dosa saya." Sejak saat itu saya merasa pasti bahwa saya akan masuk surga. Dosa-dosa saya telah diampuni-Nya.

Tapi pertanyaan, "Untuk apa saya hidup?" belum terjawab. Saya sering resah karena pertanyaan ini. Keresahan saya bertambah ketika beberapa tahun kemudian saya membaca [Amsal 3:9](#), "Muliakanlah TUHAN dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu."

Saya harus memuliakan Tuhan dengan harta!

"Saya tidak punya harta apa-apa, Tuhan. Saya tidak punya penghasilan apa-apa. Saya baru kelas 5 SD!" Seru saya berkali-kali kepada Tuhan. Ayat itu selalu saja mengganggu dan saya tidak tahu harus berbuat apa.

Suatu hari saya melihat sepucuk surat di rumah kami. Dari luar negeri! Entah bagaimana surat itu bisa tiba di rumah kami. Di lembarannya terpampang foto seorang perempuan. Katanya ia seorang utusan Injil, yang bekerja memberitakan Kabar Baik Yesus. Ia juga bercerita tentang orang-orang di berbagai tempat yang belum pernah mendengar tentang Tuhan Yesus. Jumlah mereka banyak sekali.

"Mereka pasti akan masuk neraka!" pikir saya. "Mengapa Tuhan tidak pergi kepada mereka, supaya mereka juga bisa masuk surga seperti saya?"

Saya sedih memikirkan orang-orang itu. Di Pulau Nias -- tempat saya dilahirkan -- hampir semua orang sudah mendengar tentang Tuhan Yesus. Tapi rupanya di tempat-tempat lain banyak sekali yang belum pernah mendengar. Sebuah kerinduan tumbuh dalam jiwa saya. "Saya mau pergi membawa berita keselamatan kepada mereka! Saya mau jadi utusan Injil!"

Saya merasa menjadi utusan Injil adalah tugas saya sebagai orang yang sudah ditebus Tuhan Yesus. Kebenaran ini saya pahami saat di kelas 2 SMP. Waktu itu, kami sedang merayakan Natal. Pengkhotbah mengatakan bahwa dunia bergerak maju begitu pesat, semakin canggih. Tapi sangat menyedihkan bahwa manusia hidup seperti berlomba masuk neraka saja. Tuhan membutuhkan orang-orang percaya untuk memberitakan kepada mereka keselamatan di dalam Tuhan Yesus.

Dalam kebaktian Natal itu saya berjanji, "Tuhan, saya bersedia pergi kepada mereka. Saya akan memegang keputusan ini dan tidak akan melepaskannya."

Nenek telah meninggal 2 tahun sebelum Natal itu. Sawahnya tidak lagi digarap. Tapi pertanyaan meresahkan, "Untuk apa saya hidup?" Yang muncul ketika saya duduk-duduk di dangaunya, telah terjawab.

"Saya hidup untuk menjadi utusan Injil, untuk memuliakan Allah. Hidup saya adalah harta yang tak dapat saya tukar dengan apa pun. Pergi bekerja di ladang Tuhan, untuk itulah saya hidup!"

Diambil dari:

Judul buku : Sampah Menjadi Persembahan

Judul artikel : Untuk Apa Saya Hidup

Penulis : Ria Zebua

Penerbit : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta 2002

Halaman : 9 -- 13

Pokok Doa

1. Berdoa untuk setiap orang yang terpanggil menjadi utusan Injil. Biarlah hati mereka semakin diteguhkan oleh Tuhan untuk membawa banyak jiwa datang kepada-Nya.
2. Berdoa untuk orang-orang yang terjun dalam pelayanan misi, supaya Tuhan memberikan kekuatan dan mencukupkan segala kebutuhan, serta membuka jalan dalam setiap permasalahan dalam hidup dan pelayanan mereka.
3. Berdoa agar Tuhan memberikan visi kepada lebih banyak orang lagi, agar mau terlibat dan terjun langsung dalam pelayanan misi.

“ *"Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan*

Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku." (Galatia 2:20) ”

< <http://alkitab.sabda.org/?Galatia+2:20> >

KISAH 270/April/2012

Pengantar

Shalom,

Manusia ibarat debu tanah yang akan hilang dengan sekejap ditiup angin. Hidup dan mati manusia ada di tangan Tuhan, segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita, semuanya tidak terlepas atas izin Tuhan. Dalam KISAH edisi kali ini, kami menyajikan kesaksian dari salah satu anak-Nya -- Budi Raharjo, yang mengalami mukjizat dalam peristiwa kecelakaan kerja. Untuk mengetahui kisah selengkapnya, silakan membaca kesaksian yang telah kami persiapkan. Kiranya kesaksian ini menjadi berkat bagi saudara semua. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Tangan Kanan-Nya Menopangku

Nama saya Budi Raharjo atau sering dipanggil Topix. Saya bekerja di perusahaan swasta bagian pemasangan reklame/baliho. Pada tanggal 8 Juni 2006, pukul 19.00 WIB, saya memasang gambar di satu counter HP di daerah Mangkunegaran, Solo. Gambar tersebut berukuran 3x5 meter. Saya naik ke bangunan setinggi tujuh meter. Gambar sudah terpasang dan tinggal merapikan saja. Saat merapikan itu, saya menarik gambar ke kanan dan ke kiri memakai alat bantu besi bulat seukuran jari tangan yang panjangnya tiga meter. Pada saat besi itu saya angkat ke atas, tiba-tiba mengenai sesuatu. "Greng", mendadak semua terasa gelap dan saya jatuh dari bangunan -- mula-mula mengenai genteng, tembus plafon, kemudian jatuh berbenturan dengan barang-barang yang ada dalam ruangan tersebut, dan sempat tidak sadarkan diri beberapa saat. Ajaibnya! Menurut saksi mata, saya jatuh di samping meja kaca etalase HP. Seandainya saya jatuh mengenai meja etalase pasti kondisinya mengerikan. Saya percaya Tuhan melindungi saya.

Tahu-tahu saya sudah di rumah sakit, dengan dikerumuni banyak orang. Saya mulai bisa mendengar, tetapi perasaan saya bingung. Rasanya, tangan dan kaki saya di sebelah kiri tidak ada. Sekujur tubuh terasa sangat pedih. Sempat terlintas dalam benak saya: ke mana kaki dan tanganku? Saya melirik ke kiri dan coba menggerakkan kaki, ternyata masih ada. Saya menggigil pedih. Sebagian besar bagian tangan dan kaki kiri merah melepuh, dan bagian tangan kanan, kepala, muka, dada gosong dan berbau. Setelah ingatan saya mulai pulih, saya bertanya, "Kenapa?" Dijelaskan oleh beberapa saksi yang membawa saya ke rumah sakit bahwa saya terkena setrum listrik hingga tubuh saya terbakar. Lalu dalam kondisi terbakar, saya terjatuh dari atas bangunan, menjebol atap rumah itu sampai ke bawah dengan berbagai benturan mengenai kepala, serta muka dan tubuh yang sudah terbakar.

Selama satu minggu saya dirawat di rumah sakit. Mengingat biaya yang diperlukan sangat banyak, maka keluarga memutuskan untuk membawa pulang, padahal kondisi saya masih parah. Di rumah, kami sekeluarga mengadakan kebaktian ucapan syukur atas pertolongan Tuhan dan memohon pemulihan kesehatan. Selama satu minggu, saya berbaring di tempat tidur dengan luka bakar dan sakit di kepala. Pada minggu ketiga, saya sudah bisa bangun dan mulai berjalan-jalan di sekitar rumah. Orang yang melihat keadaan saya takut karena bekas-bekas terbakar masih kelihatan di tubuh saya.

Minggu berikutnya saya sudah ke gereja. Yang membuat saya terkesan dan merasa diperhatikan, ternyata dalam doa syafaat untuk orang-orang sakit, nama saya tetap disebut. Padahal saya sudah ada di gereja. Setelah beberapa waktu, akhirnya saya benar-benar pulih. Sembuh. Tidak ada bekas terbakar dan tidak ada efek dari benturan-benturan. Saya benar-benar telah disembuhkan oleh Tuhan. Melalui semua peristiwa itu Tuhan membuka mataku lebar-lebar, bahwa setiap orang yang mendekat pada-Nya pasti diselamatkan. Dengan luka yang begitu parah saya dipulihkan.

"Terima kasih Tuhan Yesus, kuasa dan mukjizat-Mu sungguh padaku. Tidak ada yang kebetulan dalam hidup ini. Semua sudah Engkau rancang untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi-Mu." Amin.

Diambil dari:

Judul buku : Apakah Tuhan Masih Bekerja Saat Ini?

Penulis : Budi Raharjo

Penerbit : GUPDI Jemaat Pasar Legi, Solo

Halaman : 86 -- 87

Pokok Doa

1. Bersyukur atas kebaikan Tuhan; melalui peristiwa kecelakaan kerja yang dialami Budi Raharjo, kasih Tuhan boleh dinyatakan.
2. Bersyukur untuk pemulihan fisik Budi Raharjo dari kecelakaan yang dia alami. Biarlah melalui peristiwa ini nama Tuhan boleh dimuliakan.
3. Berdoa untuk orang-orang yang belum mengenal Tuhan, agar melalui kesaksian Budi Raharjo, Roh Kudus boleh menjamah hati setiap orang yang mendengar kesaksian tentang mukjizat yang dia alami.

“ *”Ia melakukan perbuatan-perbuatan yang besar dan yang tak terduga, serta keajaiban-keajaiban yang tak terbilang banyaknya;” (Ayub 5:9)*
< <http://alkitab.sabda.org/?ayb+5:9> >

Stop Press: Global Day Of Prayer And Fasting For North Korea

Open Doors International akan mengadakan gerakan doa "Global Day of Prayer and Fasting for North Korea" pada tanggal 15 April 2012. Open Doors Indonesia mengajak Anda -- umat Kristen di seluruh Indonesia, untuk ikut terlibat berdoa bagi Korea Utara. Untuk mendapatkan pokok-pokok doa dan informasi tentang umat Kristen Korea Utara, silakan kunjungi website Open Doors Indonesia di <www.opendoorsindonesia.org>. Selain itu, kami juga menyediakan pokok-pokok doa dan video kesaksian dalam bentuk CD. Bagi Anda yang berminat mendapatkan CD ini, Anda dapat menghubungi Open Doors Indonesia melalui email di <indonesia@od.org> (cantumkan data diri dan alamat lengkap Anda).

Kami juga mengajak Anda bergabung dalam komunitas Facebook Open Doors Indonesia di <<http://www.facebook.com/pages/Open-Doors-Indonesia/132588393444956>> dan Twitter di <[@ODIndonesia](https://twitter.com/ODIndonesia)>. Khusus tanggal 15 April 2012, Anda bisa memosting doa-doa Anda di Facebook kami – kutiplah ayat-ayat dari kitab Mazmur sesuai dengan permintaan tubuh Kristus di Korea Utara.

KISAH 271/April/2012

Pengantar

Shalom,

Ketika kita merasa lelah dan putus asa pada waktu mengalami tekanan hidup, serahkan segala pergumulan dan kekhawatiran kepada Tuhan, karena di balik semua yang terjadi, Ia memiliki rencana yang indah bagi anak-anak-Nya. Pengalaman seperti ini pernah dialami oleh salah satu anak-Nya -- seseorang yang rindu melayani ke Tiongkok. Akan tetapi, di balik pergumulan yang ia dihadapi, Tuhan justru bekerja dan menyatakan mukjizat-Nya. Untuk mengetahui kisah selengkapnya, kami mengajak Anda membaca kesaksian yang telah kami persiapkan. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Survei Ke Tiongkok

Dalam pikiran kami, sebelum pergi menjadi utusan Injil sebaiknya melakukan survei paling tidak satu kali. Tujuannya adalah untuk memahami apa yang ada di sana dan apa yang akan kami lakukan. Dengan melihat kondisi dan situasi di daerah yang didoakan, kami akan memastikan apakah kami harus pergi atau tidak. Kami telah berdoa kurang lebih setahun, agar Tuhan mengizinkan kami survei ke Tiongkok.

Januari 2002, tim memutuskan agar saya survei ke Tiongkok pada bulan April 2002. Kami mempersiapkan diri untuk itu. Kami membatalkan sebagian pelayanan, juga menunda jadwal pelayanan yang sudah disepakati dengan beberapa gereja. Namun ketika mendekati waktunya, kami batal berangkat. Tidak ada uang untuk melakukan survei. Perasaan malu menekan kami -- terhadap gereja-gereja dan pihak-pihak yang selama ini mendoakan kami, karena kami telah menunda, bahkan membatalkan pelayanan kami di beberapa gereja, terutama pelayanan yang waktunya bersamaan dengan jadwal keberangkatan kami. Kami merasa bersalah dan disudutkan, serta dipermalukan dalam peristiwa ini. Kami tidak ingin menyalahkan siapa-siapa kecuali berkata di dalam diri: "Seandainya kami punya banyak uang, tentunya kami tidak akan mengalami peristiwa memalukan ini." Tidak jadi berangkat survei karena tidak ada dana.

Rencana semula untuk bisa berangkat survei adalah dengan cara mencari 15 orang yang mau mengikuti tur misi ke Tiongkok. Jika ada 15 orang, ada bonus 1 orang. Itulah bagian saya. Namun karena keterbatasan waktu untuk mencari peserta dan keterbatasan diri saya yang belum pernah ikut tur misi, hanya 2 orang yang saya dapatkan. Karena jumlah peserta tidak memenuhi target, saya tidak bisa berangkat survei. Kami kembali "terjebak" dengan pikiran dan usaha kami sendiri. Kami lupa bahwa Allah mengizinkan segala sesuatu terjadi untuk mendatangkan kebaikan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya ([Roma 8:28](#)). Hati ini berontak, namun kami sadar bahwa kalau Tuhan yang membuka jalan, tidak ada satu kekuatan pun yang mampu menutupnya. Sebaliknya, kalau Tuhan menutup jalan, tidak ada yang bisa membukanya. Kami mengerti hal ini, namun untuk menerima kenyataan pahit bukanlah perkara yang mudah.

Setelah beberapa bulan, tepatnya Agustus 2002, tim kembali memutuskan agar saya berangkat survei pada bulan September 2002. Berita ini tidak lagi kami sambut dengan gembira. Kami juga tidak memberi tahu orang lain karena bisa saja tidak jadi berangkat. Kami sungguh pesimis, namun kami tetap belajar berserah kepada Tuhan. Ternyata, peristiwa pertama nyaris terulang. Keberangkatan saya untuk survei dinyatakan ditunda sampai November 2002 karena alasan teknis. Tuhan sungguh baik, dalam kitab Mazmur dituliskan: "Dari balik bukit batu diberikan air madu yang manis." ([Mazmur 81:17](#)) Arti sederhananya, dari peristiwa dan kesulitan yang berat, Allah akan memberikan penghiburan yang manis.

Berita tentang pembatalan keberangkatan saya untuk survei pada bulan April 2002 diketahui oleh beberapa gereja dan saudara-saudara seiman kami. Beberapa relasi

menanyakan mengapa saya tidak jadi berangkat. Ada yang menanyakan apakah karena dananya tidak cukup. Kami hanya diam dan menjawab semua pertanyaan itu dengan senyuman. Mendengar pertanyaan tersebut hati kami pedih dan malu. Hati kami terus berseru kepada Tuhan. Kami menjerit dalam hati agar Tuhan menyatakan kehendak-Nya. Apakah benar Ia memilih kami untuk pergi ke sana ataukah kerinduan ini hanya sekadar kerinduan manusiawi kami? Jika saya jadi berangkat survei, saya menganggap itu adalah konfirmasi dari Tuhan bahwa kami memang dipanggil oleh-Nya untuk pergi ke Tiongkok. Tuhan mengerti bahwa kami telah lelah dan nyaris putus asa. Kami mengalami tekanan mental karena "batalnya" saya berangkat survei ke Tiongkok, sementara berita itu sudah diketahui oleh lingkungan gereja dan relasi kami. Dengan cara yang ajaib Tuhan membalut dan memulihkan jiwa kami. Tiba-tiba ada seorang ibu yang memberi kami uang Rp. 10.000.000. Ibu itu berkata: "Ini uang untuk Bapak berangkat melihat-lihat Tiongkok." Hati kami begitu terharu dan bersyukur karena Allah sungguh luar biasa, karena uang 10 juta itu adalah jumlah yang besar sekali bagi kami. Kasih Tuhan tidak hanya berhenti sampai di situ. Setelah itu, Tuhan menggerakkan seorang bapak untuk membelikan tiket pesawat ke Tiongkok untuk saya.

Tuhan mengetahui dari kekekalan, jika saya batal lagi berangkat survei, mungkin sekali kami akan mengalami tekanan jiwa yang berat. Perjalanan survei hanya sebentar, namun tiap hari saya berdoa untuk mengetahui apa yang Tuhan kehendaki di negeri yang bahasanya pun tidak kami kenal, belum lagi budayanya sangat berbeda. Di sana saya dikuatkan oleh kesaksian seorang penginjil lokal yang tidak memunyai latar belakang pendidikan teologi. Namun dengan semangat yang besar, ia melayani Tuhan dan tetap setia, meskipun tunjangan hidup yang ia terima sangat minim. Tiap hari ia berkeliling agar ada jiwa-jiwa yang mau datang kepada Tuhan. Ia mendampingi saya sewaktu survei dalam kesederhanaan dan semangat melayani. Yang menjadi berkat rohani bagi saya adalah ketika saya hendak berpisah dengannya dan kembali ke Indonesia. Penginjil muda itu, dengan uangnya yang sedikit, membelikan oleh-oleh. Ia berkata: "Saya rindu membelikan sedikit oleh-oleh." Ia membelikan sebuah kenang-kenangan berupa dua boneka kecil dengan pakaian khas Tiongkok. Oleh-oleh itu kini terpajang di ruang tamu kami. Setiap tamu yang berkunjung pasti akan melihatnya karena kami memang sengaja menaruhnya di tempat yang akan selalu terlihat. Ini kami lakukan untuk terus mengingatkan kami akan kasih penginjil muda itu. Betapa hidupnya adalah untuk memberi, baik untuk Tuhan maupun sesama. Ia tidak menuntut orang lain mengerti keadaannya dan selanjutnya berbelas kasihan terhadapnya. Justru ia senang memerhatikan sesamanya. Hidup seperti ini sulit! Bahkan bagi seorang hamba Tuhan sekalipun. Hal ini sulit jika seseorang tidak memiliki integritas dan kemurnian hati dalam melayani Tuhan. Penginjil muda ini memunyai teman-teman dengan semangat yang sama. Mereka sering bersekutu bersama. Itulah sumber kekuatan mereka, persekutuan dengan saudara seiman. Mereka juga memunyai beban yang besar untuk melayani. Namun, keterbatasan mereka tidak sedikit sehingga sulit untuk belajar teologi di sekolah Alkitab. Melihat hal ini, kami semakin yakin bahwa Tuhan memanggil kami ke sana untuk memperlengkapi pelayan Tuhan di sana.

31 September 2002 saya tiba di Indonesia. Oleh-oleh berupa kesaksian nyata yang saya dapatkan dari Tiongkok itu saya bagikan kepada istri saya. Malam itu kami berdoa dan menangis. Pergumulan kami dalam menaati panggilan misi ke Tiongkok ini

memang berat, namun jika dibandingkan dengan para penginjil muda dan kerinduan jiwa-jiwa di sana, pergumulan kami ini tidak ada apa-apanya. Sekian lama mereka berdoa dan merindukan, agar ada orang-orang yang mau datang untuk membawakan kabar keselamatan itu kepada mereka, dan mengajarkan mereka jalan yang benar itu. Jika orang Kristen di Indonesia bernyanyi, "Bagaimana tidak Tuhan kan sayang pada Indonesia, bangsa yang besar, jutaan jiwa-jiwa di negeri ini..." Apalagi rakyat negeri Tiongkok yang jauh lebih besar dari Indonesia. Tuhan pun sayang pada mereka. Kalau mereka mengungkapkan kebutuhannya: Siapakah yang mau datang kepada kami? Tuhan meneguhkan panggilan-Nya. Seperti halnya nabi Yesaya, kami hanya bisa berkata, "Ini kami Tuhan, utuslah kami!"

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Permata di Balik Air Mata

Penulis : Hendra dan Ester

Penerbit : Mitra Pustaka, Bandung 2004

Halaman : 45 -- 49

Pokok Doa

1. Mengucap syukur untuk kesempatan yang Tuhan berikan kepada salah satu anak-Nya untuk melakukan survei ke Tiongkok. Melalui survei ini, ia semakin diteguhkan akan panggilan Tuhan dalam hidupnya.
2. Berdoa untuk misi penginjilan yang ada di Tiongkok, agar Tuhan senantiasa campur tangan dalam setiap pelayanan yang dikerjakan oleh anak-anak-Nya di sana.
3. Berdoa agar lebih banyak lagi orang-orang yang terbebani untuk ikut ambil bagian dalam pelayanan misi, sehingga nama Tuhan dapat diberitakan kepada lebih banyak orang.

“ *Tetapi Injil harus diberitakan dahulu kepada semua bangsa.* ”

(Markus 13:10)

< <http://alkitab.sabda.org/?mrk+13:10> >

KISAH 272/April/2012

Pengantar

Shalom,

Menyerahkan otoritas hidup kita sepenuhnya kepada Tuhan dan menanggalkan nafsu keduniawian adalah harga yang harus dibayar dalam mengikut Tuhan. Tidak mudah memang bagi sebagian orang untuk menjalani hal ini, mengingat sifat kedagingan manusia cenderung lebih kuat. Melalui KISAH edisi kali ini, kita akan melihat dan belajar dari kesaksian Santosa (bukan nama sebenarnya, Red.), yang rela menanggalkan ego dan nafsu duniawinya demi mengikut Tuhan. Ingin tahu lebih lanjut bagaimana Santosa bisa menemukan panggilan hidupnya dan mengikut Tuhan, simak kisahnya di bawah ini.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Berikrar Menerima Yesus

Mencari pintu untuk masuk Kristen ternyata susah. Namun, Tuhan memberikan jalan bagi saya dengan mengingatkan sebuah kartu nama orang yang mengundang saya ikut ibadah Natal bersama di Cirebon, Pak Budi (bukan nama sebenarnya, Red.). Saya langsung menelepon beliau dan menanyakan boleh tidak bertemu, dan dijawab, boleh kapan saja. "Besok!" kata saya. Tujuan saya ke Cirebon adalah untuk menyatakan bahwa saya mau masuk Kristen.

Sampai di Cirebon, kami langsung mengobrol sampai pukul 22.00 WIB. Tapi selama waktu itu, apa yang menjadi tujuan saya tidak terucapkan. Malam itu saya gelisah. Bicara begitu saja tidak bisa, gerutu saya dalam hati. Saya bertekad untuk menyampaikannya keesokan paginya. Pukul 07.00 WIB saya dijemput untuk sarapan pagi, dan dalam kesempatan itu pun ternyata saya tidak bisa mengutarakan tujuan bertemu dengan beliau. Sampai makan siang, sampai chek-out dari hotel, sampai saya diantar ke stasiun kereta -- saya tetap tidak bisa menyampaikan bahwa saya mau masuk Kristen. Sepanjang perjalanan dalam kereta Cirebon Express, saya menerawang dan kacau. Mestinya saya turun di Stasiun Haurgeulis, tapi keablasan sampai ke Jakarta. Sampai di Jakarta saya mengirim pesan singkat, "Pak, tujuan saya bertemu Bapak kemarin mau mengatakan bahwa saya ingin masuk Kristen." Setelah menerima SMS dari saya, giliran pak Budi yang bingung. Beliau menelepon ke mana-mana, menceritakan bahwa Santosa mau masuk Kristen. "Saya tidak mengajak dia dan saya tidak merayunya," kata beliau.

Tanggal 4 Maret 2006 kami sepakat untuk bertemu. Dari stasiun kereta, saya dijemput menuju rumah pak Budi. Begitu pintu dibuka, saya kaget bukan main, karena di situ sudah ada 18 orang hamba Tuhan. Saya takut sekali. Nanti akan terbongkar rahasia ini. Tapi, karena saya mengira bahwa syarat menjadi orang Kristen harus disaksikan banyak orang, saya diam saja. Setelah duduk, terjadi dialog antara saya dan mereka, dan ada pertanyaan yang membuat saya sedikit dongkol. "Apakah agama yang membuat manusia masuk surga?" Saya bingung menjawab pertanyaan mereka, jangan-jangan jawaban saya akan berakibat tidak diterima menjadi orang Kristen. Tapi, saya tetap menahan diri agar tidak berbicara dengan nada tinggi. Saya merendah berkata, bahwa saya ini orang buta, butuh tuntunan. "Ya, ya!" jawabnya. Seorang dari mereka menarik tangan saya ke ruang sebelah untuk membuat pernyataan di atas kertas bermeterai. Wah..., repot juga mau jadi orang Kristen. Saya menenangkan hati dan menekan sedemikian rupa, agar tak tampak bahwa saya sedang jengkel. Dalam hati saya berkata, kalau cuma tanda tangan apa susahnya, yang penting hati. Setelah saya menulis pernyataan dan menandatangani, saya bertanya lagi kepada mereka, "Masih ada lagi syarat yang lain?" "Sudah cukup!" jawabnya. Pukul 17.00 WIB, saya berikrar menerima Yesus sebagai Juru Selamat, bertempat di rumah Pak Budi. Semua yang hadir terharu dan meneteskan air mata. Mereka saling memandang satu dengan yang lain. Saya tak biasa meneteskan air mata karena suasana seperti tadi, namun saya sering menangis kalau menonton film India. Mereka bertanya, bagaimana perasaan saya setelah menerima Yesus sebagai Juru Selamat? Saya jawab, "Kalau saudara-saudara pernah merasakan sesuatu yang paling membahagiakan selama

hidup Anda, maka hari ini adalah puncak kebahagiaan saya setelah 41 tahun hidup di muka bumi. Saya sangat bersukacita, sangat bahagia, dan merdeka. Merdeka dari semua penghambaan duniawi, penghambaan diri dari ajaran buatan manusia. Merdeka dari seluruh rekayasa kedagingan dan tipu daya iblis." Semua yang hadir bertambah haru dan menangis.

Inilah hari bersejarah dalam hidup saya, hari baru, hari yang amat menenangkan jiwa, hari yang penuh damai sejahtera. Kalau Anda pernah mengalami puncak kebahagiaan, maka hari itu adalah puncak kebahagiaan saya. Saya merasakan suasana yang tenang! Tidak peduli orang mau berbicara apa dengan keputusan saya. Setelah menerima Yesus, saya tidak takut pada siapa pun. Saya telah dimerdekakan oleh pertobatan, karena menerima kebenaran -- "Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan." ([Roma 10:9](#)) Teman yang hadir menyampaikan, semua ada harga yang mesti dibayar. Mudah karena cukup mengaku dengan mulut, tidak mudah karena mesti ada pengorbanan, segala apa yang dimiliki harus direlakan. Tidak mudah karena harus serupa dengan Kristus. Dia telah mengorbankan hidup untuk manusia segala bangsa. "Kamu harus melepaskan ego, kedagingan, mengosongkan diri agar Yesus berada dalam kamu. Kosongkan dirimu untuk terus berada dalam Kristus. Buang semua keangkuhan dan kesombongan agar badanmu dapat menjadi wadah Kristus."

Saya memberi jaminan kepada mereka bahwa dengan tulus dan setia saya akan menaati semua persyaratan yang mesti dilewati oleh orang yang bertobat. Saya menjadi orang Kristen tanpa bujuk rayu, dipaksa, atau diintimidasi. Saya rindu akan janji Allah menjadikan saya sebagai ciptaan baru, "Jadi, siapa yang di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang." ([2 Korintus 5:17](#)) Ia telah menerima pengakuan dosa saya dan saya mendapat bagian dalam tempat orang-orang kudus. Saya telah disucikan dan dibersihkan dari noda dan cela oleh darah dan kuasa-Nya di kayu salib.

Dahulu saya takhluk kepada nafsu daging, saya mudah marah, sekarang menyerahkan diri kepada Allah dan menjadi hamba. Saya telah meninggalkan kegelapan hidup kepada cahaya terang, dari kuasa setan kepada kuasa Yang Mahakuasa -- "Akulah terang dunia," kata Yesus, "barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup." ([Yohanes 8:12](#)) Akan tetapi, "... semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah." ([Roma 3:23](#)) Jika dahulu saya berenang dalam kolam dosa, tapi sekarang saya hidup kudus dalam Kristus, dan Kristus ada dalam saya, "karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa." ([Matius 9:13](#)) Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa, dan di antara mereka akulah yang paling berdosa.

Kristus ada dalam saya, itu berarti saya harus memiliki sikap yang berkenan di hadapan-Nya. Saya harus jauh dari segala yang mencemarkan jasmani dan rohani, dari

semua yang tidak bermanfaat, seperti misalnya dari rokok yang melubangi paru-paru, dari minuman keras yang merusak akal sehat.

"Matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala, semuanya itu mendatangkan murka Allah." ([Kolose 3:5-6](#))

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Kenapa Saya Memilih Kristus

Penulis : SI

Penerbit : Tidak dicantumkan

Halaman : 39 -- 44

Pokok Doa

1. Bersyukur karena Santosa berani mengambil keputusan untuk menerima Injil dan menjadi pengikut Kristus.
2. Berdoa buat pertumbuhan imannya, agar dia tetap kuat dan teguh dalam pengiringannya kepada Yesus Kristus, dan melalui kesaksian hidupnya ada lebih banyak orang yang bisa memperoleh anugerah keselamatan.
3. Berdoa untuk setiap orang yang belum menerima Kristus sebagai Juru Selamat pribadi, agar mereka mau membuka hati kepada Kristus.

“ *Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.*” ([Lukas 19:10](#))

< <http://alkitab.sabda.org/?luk+19:10> >

KISAH 273/April/2012

Pengantar

Shalom,

Dalam [Yohanes 15:18](#) dikatakan, "Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu." Ini adalah pernyataan Yesus kepada para murid. Penganiayaan terhadap pengikut Kristus terus terjadi pada masa Yesus hingga saat ini. Dalam KISAH edisi 273 menceritakan seorang anak yang menyaksikan secara langsung bagaimana ayahnya -- seorang pendeta dibunuh karena mempertahankan imannya kepada Kristus. Kesaksian ini kiranya menguatkan iman kita dan membuat kita semakin teguh dalam mengikut Tuhan. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< [sigit\(at\)in-christ.net](mailto:sigit(at)in-christ.net) >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Pahlawan Iman

"Saya melihat Ayah saya seperti ini," kata T yang berusia 13 tahun. Ia berlutut lalu terlentang di atas lantai. "Ia dibunuh," T menambahkan sambil meneteskan air mata. Salah satu anak Tuhan yang melayani di India, bertemu dengan T di rumahnya yang berkamar dua terbuat dari batu bata, beberapa hari setelah ayahnya dibunuh.

Pada tanggal 10 Januari 2011, ayah T, SP, tidak pernah lagi pulang ke rumah setelah memperoleh pekerjaan baru di dapur pembuatan batu bata, yang dekat dengan rumahnya. Sebenarnya, SP seorang pendeta yang melayani di daerah O, tidak ingin menerima pekerjaan ini. Pria yang menawari pekerjaan ini adalah anggota dari kelompok garis keras dari "agama lain", yang dicurigai terlibat dalam penyerangan brutal terhadap orang-orang Kristen di daerah O pada tahun 2008. Tetapi, SP sangat membutuhkan pekerjaan. Rumahnya telah hancur pada kerusuhan tahun 2008, dan dia harus menafkahi istri, kedua putrinya, dan adik perempuannya.

Keluarga SP menemukan mayat SP dekat sebuah kolam. Awalnya, polisi menyatakan bahwa ia meninggal karena "angin yang dingin". Tetapi, pria yang memberikan pekerjaan kepadanya akhirnya mengakui sebagai pelaku atas pembunuhan ini. Polisi berusaha membujuk janda SP untuk tidak melakukan tuntutan, tetapi wanita itu menolak dan tetap ingin agar pembunuh suaminya diadili.

"Kembalikan nyawa suami saya dan saya akan berhenti menuntut," katanya kepada kepala polisi.

Setelah bertemu dengan keluarga SP, salah satu organisasi Kristen yang melayani di India merencanakan untuk membangun sebuah rumah baru bagi mereka. Mereka juga memberikan bantuan uang untuk biaya sekolah kedua putri SP dan juga kepada janda SP untuk memulai suatu bisnis, guna menafkahi keluarganya.

Orang-orang garis keras dari "agama lain" masih terus menyerang orang-orang Kristen minoritas seperti SP di daerah ini. Sejak 8 Desember 2010, orang-orang Kristen di daerah M telah diserang 15 kali. Salah satu serangan terburuk terjadi pada hari Natal, ketika sekitar 200 orang garis keras menyerbu masuk ke sebuah gereja di KK dan melukai beberapa orang Kristen. Orang-orang garis keras telah menyerbu pertemuan-pertemuan doa dan menyerang gereja-gereja, memukuli orang Kristen yang berada di dalamnya. Korban mereka termasuk wanita, termasuk juga yang sedang hamil, dan anak-anak. Paling tidak ada empat keluarga yang meninggalkan desa mereka karena ketakutan.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama buletin : Kasih Dalam Perbuatan, Edisi September - Oktober 2011

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 5 -- 6

Pokok Doa

1. Bersyukur karena Tuhan sudah memberi kekuatan kepada SP; meskipun mengalami penganiayaan hingga tutup usia, dia tetap memegang teguh imannya.
2. Berdoa untuk keluarga SP yang ditinggalkan, agar Tuhan senantiasa menyertai, mencukupkan setiap kebutuhan, dan menguatkan iman percayanya kepada Kristus di tengah keadaan yang menekan mereka.
3. Berdoa untuk para utusan Injil yang melayani di India, agar Tuhan mengurapi dan memampukan mereka untuk menjangkau orang-orang yang belum percaya kepada Kristus di negara ini.

“ *Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu.*” ([Yohanes 15:18](#))
< <http://alkitab.sabda.org/?yoh+15:18> >

Stop Press: Dvd Library Sabda Anak 1.2

Telah hadir produk terbaru Yayasan Lembaga SABDA berupa DVD "Library SABDA Anak 1.2", yang memuat 10.000+ bahan pelayanan anak.

DVD "Library SABDA Anak 1.2" adalah sebuah perpustakaan digital, yang berisi: cerita-cerita Alkitab dalam format video, audio, gambar, komik dan animasi; dan bahan-bahan lain seperti Software Alkitab SABDA, Alkitab mobile (HP), ribuan artikel pelayanan Anak dan ratusan e-Buku Kristen. Semua bahan ini tersedia untuk melengkapi pelayanan hamba Tuhan, guru sekolah, sekolah minggu, dan juga para orangtua. Selain bermanfaat untuk dipakai sebagai alat peraga, bahan-bahan ini juga menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan pelayanan anak di mana pun Anda berada. Harapan kami DVD ini juga dapat tersebar dengan mudah, karena gratis dan dapat dicopy atau diberikan kepada rekan-rekan pelayan lain yang membutuhkan. Tetapi DVD ini dilarang digandakan untuk tujuan komersial.

Jika Anda tertarik untuk mendapatkan DVD di atas, silakan kontak: < ylsa@sabda.org >. Apabila Anda rindu mendukung pelayanan YLSA dengan dana, agar YLSA bisa membagikan DVD "Library SABDA Anak 1.2" secara gratis kepada lebih banyak orang, silakan kirim ke:

YAYASAN LEMBAGA SABDA
a.n. Yulia Oeniyati
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
No. Rekening: 0790266579

KISAH 274/April/2012

Pengantar

Shalom,

Tak peduli latar belakang seseorang bukan dari keluarga Kristen, dia tetap berhak atas kasih Yesus. Jika dia beriman kepada Kristus dan Roh Kudus menjamahnya, Tuhan pun bisa memakainya menjadi alat-Nya. Anda bisa membaca kisah pertobatan seorang korban tsunami yang terjadi di Indonesia beberapa tahun lalu di edisi kali ini. Dengan memahami pergumulannya dalam mempertahankan iman Kristen, kiranya kita selalu diingatkan untuk tetap memegang teguh iman kita kepada-Nya. Tuhan memberkati.

Redaksi Tamu KISAH,
Mahardika Dicky Kurniawan
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Bencana Tsunami Membawa Saya Kepada Yesus

Saya (P) anak kelima dari sebelas bersaudara. Saya lahir di salah satu kota di pulau Sumatera, pada tanggal 25 September 1969. Saya berasal dari keluarga bangsawan, dan sebelum mengenal Kristus, saya adalah seorang agama lain yang taat. Saya selalu mengikuti kegiatan ibadah bersama keluarga saya. Sewaktu saya lahir, orang tua saya pernah bernazar untuk membuat sebuah tempat ibadah, dan membangun sebuah tempat bagi murid-murid untuk belajar mengenai agama di desa I.

Sebagai anak seorang anggota TNI, saya mendapat didikan yang cukup keras dari orang tua saya. Saya tidak boleh keluar rumah tanpa izin dari orang tua. Saya menempuh pendidikan -- SD sampai SMU di kota kelahiran saya. Ketika berada di bangku SMU, saya sering bermain di gereja. Ketika orang tua saya mengetahui hal ini, mereka lalu memasukkan saya ke salah satu tempat untuk mendalami agama, di salah satu kota di Jawa Timur. Di sana, saya hanya bertahan dua bulan, sebelum akhirnya lari ke tempat nenek saya di salah satu kota di Jawa Tengah. Ketika orang tua saya mengetahui kalau saya ada di tempat nenek saya, mereka membawa pulang saya ke daerah asal kami, dan saya melanjutkan studi saya sampai tamat SMU di sana. Setelah lulus SMU, saya melanjutkan studi ke salah satu universitas swasta Jakarta -- sampai semester lima. Saya tidak melanjutkan kuliah dan kembali ke kota asal saya, lantaran ibu meninggal dunia.

Ketika berada di kota asal saya, saya membuka sebuah usaha dengan dibantu 8 orang karyawan. Saya juga mengadopsi seorang anak berumur 3 hari. Saya menikmati hidup saya yang mulai tertata. Namun di tengah ketenangan hidup itu, datanglah musibah yang dahsyat yang menghancurkan usaha saya. Tanggal 26 Desember 2004, terjadi gempa yang disusul dengan tsunami. Waktu itu, saya dan keluarga lari ke luar rumah, dan tiba-tiba datang air bah. Semua orang berlarian sambil berteriak, "Air, air!" Saya bingung, mana airnya? Tiba-tiba saya melihat air yang tingginya kira-kira 2 kali pohon kelapa. Saya berusaha menyelamatkan diri dengan naik ke tempat yang lebih aman. Akan tetapi, keluarga, anak angkat, dan pembantu saya terbawa arus air.

Saat air mulai surut, saya dan orang-orang yang selamat mencoba mencari anggota keluarga kami yang hilang. Namun, tidak ada satu pun dari anggota keluarga saya yang saya temukan. Tiga hari tiga malam saya tidak makan. Dengan pikiran kalut, saya berusaha mencari jasad keluarga saya. Lagi-lagi, usaha saya tidak membuahkan hasil. Tidak satu pun yang ketemu. Apa yang harus saya lakukan?

Sewaktu saya sedang mencari keluarga saya, saya bertemu dengan teman ayah saya, R. Senang rasanya bisa bertemu dengan seseorang yang saya kenal baik. R menyapa saya dan membelikan saya sandal. Selain itu, saya juga bertemu dengan B. Kami bersama-sama mencari jenazah keluarga kami, tapi tidak ada satu pun yang ketemu. Kemudian saya minta tolong R untuk membawa saya ke salah satu kota di Sumatera dengan naik pesawat TNI. Sesampainya di kota tersebut, kakak dan adik-adik langsung

memeluk saya dan menanyakan keadaan saudara-saudara yang lain. Saya lalu dibawa ke hotel, dan kakak saya menanyakan rencana saya selanjutnya, apakah mau tinggal di Kalimantan atau Bandung. Saya memilih Bandung. Tetapi, baru dua bulan di Bandung saya minta pulang ke daerah asal saya.

Ketika berada di daerah asal saya, hubungan saya dengan B menjadi semakin akrab. Saya sering mengunjungi B di barak tempat tinggalnya. Suatu ketika saat B sedang mandi, saya mendapati Alkitab miliknya di bawah kasur. Alkitab itu kemudian saya baca-baca tanpa sepengetahuan B. Pada hari minggu pagi, seperti biasa saya datang ke baraknya. Saya lihat B mengenakan pakaian bagus. Merasa heran, saya bertanya, "Kakak mau ke mana?" "Mau ke pasar," jawabnya. "Kok pakai pakaian yang bagus sekali?" tanya saya lagi. Akhirnya, dia mengaku bahwa dia sudah menjadi orang Kristen. Waktu itu saya duduk di pintu barak. Tiba-tiba saya memegang rok B sambil berkata, "Saya mau ikut Kakak ke gereja." Sambil berlinang air mata, saya terus memegang roknya dan menantikan jawaban. B berujar, "Jangan, saya takut sama keluargamu." Dia segera tahu bahwa sayalah yang sering memindahkan Alkitabnya. Saya pun mengakui bahwa saya sering membaca Alkitabnya ketika dia sedang mandi. "Tidak ada masalah, Kak, kalau saya ke gereja. Ini dari hati nuraniku," kata saya kepadanya. Jawabnya, "Kalau begitu, saya tanya dulu ke K -- pendetanya. Sepulang dari gereja, B mengatakan kepada saya apa yang dikatakan K. Kata K, "Kamu boleh main-main dulu ke gereja." Selama tiga bulan saya ke gereja dan kebaktian bersama mereka. Waktu itu saya ditanya oleh K, "Kamu mau dibaptis?" Jawab saya, mau. Kemudian saya dibawa ke salah satu kota untuk di baptis.

Ketika berada di kota tersebut, saya ditelepon oleh keluarga saya, yang menyampaikan bahwa kakak saya sudah pindah ke daerah asal kami, karena banyak teman yang seprofesi dengannya meninggal ketika terjadi tsunami. Saya disuruh pulang oleh keluarga. Saya terkejut, tidak menyangka kalau kakak saya sudah ada di di sana. Saya ragu untuk pulang ke rumah. Waktu itu, tante saya tahu kalau saya sudah menjadi orang Kristen, dan sebagai akibatnya saya diusir dari rumahnya. "Pokoknya, kamu jangan injak rumah ini lagi," katanya. Sambil berlinang air mata, saya keluar dari rumahnya. Saya langsung kembali ke barak. Sesampainya di barak, tiba-tiba kakak saya datang. Setelah bertemu, tangan saya diborgol, lalu dimasukkan ke dalam mobil dan dibawa ke salah satu kota, dengan menempuh perjalanan selama 6 jam dari daerah asal saya. Kira-kira pukul 02.00 WIB, kami tiba di tempat tujuan. Di tempat tersebut, saya dimasukkan ke dalam penjara bawah tanah dengan keadaan sangat lapar.

Setelah itu, saya dibawa ke rumah kakak saya, di mana semua anggota keluarga berkumpul dan menginterogasi saya. Waktu itu, saya belum berani jujur tentang iman saya. Saya hanya diam ketika mereka bertanya kepada saya. Saya juga mengalami tindakan fisik -- pemukulan di bagian tangan dan punggung, yang mengakibatkan tulang punggung saya patah. Saya lalu dibawa ke rumah sakit. Setelah mendapatkan perawatan, saya dibawa pulang ke rumah dan dikurung selama 2 hari. Malamnya, ada seseorang yang menolong saya, sehingga saya dapat lari dengan memanjat tembok setinggi 2,5 meter.

Saya lari ke sebuah gereja di salah satu kota di Sumatera. Selama tiga bulan di gereja itu, saya terus dicari oleh keluarga saya. Pernah suatu kali saya diberi tiket pesawat untuk pergi ke kota lain. Tetapi Tuhan tidak mengizinkan saya meninggalkan kota tersebut. Kemudian saya mendengar bahwa pesawat yang akan saya tumpangi jatuh. Tiga hari kemudian, seorang pendeta datang mengunjungi saya dan ia mencukupkan kebutuhan hidup saya. Suatu ketika, saya dan teman saya pergi ke sebuah mal untuk membeli sandal. Selagi makan, tanpa saya sadari, anak buah kakak saya sudah mengepung. Saya dan teman saya berusaha menyelamatkan diri, tetapi usaha kami tidak berhasil.

Saya lalu dimasukkan ke dalam mobil dengan tangan diborgol dan dibawa kembali ke rumah kakak saya di kota L. Semua keluarga disuruh datang ke rumah kakak saya. Setelah semuanya berkumpul, saya lalu disiksa habis-habisan -- kepala saya dipukuli dengan batu bata sampai gendang telinga saya pecah dan saya tidak bisa mendengar, lutut saya dipukuli dengan kayu sampai saya tidak bisa jalan. Berhari-hari, saya mengalami siksaan dari kakak saya. Dalam keadaan itu, saya hanya berdoa dan memohon agar Tuhan Yesus menolong dan menyembuhkan bagian-bagian tubuh saya yang terluka. Puji Tuhan, perlahan-lahan, saya mulai bisa berjalan.

Selama tiga bulan saya dikurung dan disiksa, supaya saya dapat menyangkal iman saya kepada Tuhan Yesus. Pernah suatu kali saya hampir dilukai dengan besi panas oleh kakak saya. Katanya, "Biar tidak ada lagi yang suka sama kamu karena dadamu tidak bagus lagi." Tuhan Yesus tidak pernah meninggalkan saya, dan saya diluputkan oleh Tuhan melalui kakak ipar saya. Sewaktu kakak mau melukai saya dengan besi panas itu, saya berteriak dan didengar oleh kakak ipar saya. Dia segera mendobrak pintu yang terkunci dan saya pun terluput. Saya diseret dan disuruh melakukan salah satu kewajiban agama lama saya. Awalnya, saya menolak dan beralasan sedang datang bulan. Tetapi, mereka tidak percaya dan terus-menerus memaksa. Akhirnya, saya menurut dan memohon kepada Tuhan Yesus supaya mengampuni saya.

Suatu malam, di depan rumah ada suatu acara, sehingga semua keluarga pergi. Saya ditinggal di rumah dengan seorang pembantu. Ini adalah kesempatan bagi saya untuk menyelamatkan diri. Dengan alasan ingin makan sate, saya pamit untuk membeli sate di depan rumah. Tapi sesampai di luar, saya segera lari, mencari becak, dan segera menuju terminal menemui K dan temannya yang sudah menunggu saya. Kami langsung naik bis menuju sebuah tempat. Tanpa kami ketahui, di tengah jalan sedang ada rasia besar-besaran yang dipimpin kakak saya. Semua mobil diperiksa, termasuk bis yang kami tumpangi. Sungguh ajaib. Pada waktu bis kami diperiksa, saya melihat kakak saya berdiri di sebelah kanan saya, tapi dia tidak melihat saya.

Sementara pemeriksaan, kami terus berdoa supaya jangan ketahuan oleh kakak saya. Tuhan menutup mata kakak saya sehingga tidak melihat kami. Akhirnya, kami tiba dengan selamat di tempat tujuan. Kami singgah sebentar di sebuah yayasan untuk mandi. Setelah mandi, kami segera pergi ke Bandara. Selama tiga jam, tiket saya diperiksa karena nama yang tertera di tiket berbeda dengan nama di KTP. Saya menangis karena tidak dapat berangkat ke kota J. Di saat itu, Tuhan menolong dengan

mengirim seorang hamba-Nya, Ibu S, yang menolong saya untuk berangkat ke kota J dan menjamin saya. Saya tiba di kota J pukul 17.00 WIB. Saya dijemput oleh seseorang dan ditampung di salah satu gereja selama tiga bulan.

Saya pun tidak betah berada di tempat itu, jadi saya minta pulang kembali ke daerah asal saya. Saya diizinkan untuk pulang, tetapi terlebih dulu harus menghubungi seseorang yang membawa saya ke gereja tersebut -- A. A kaget mendengar bahwa saya ingin pulang ke daerah asal saya. A langsung menghubungi K. A berkata bahwa ia telah menjelaskan masalah saya kepada K. K menganjurkan agar saya pergi ke salah satu temannya untuk belajar/mendalami firman Tuhan. Saya lalu mengurungkan niat saya untuk kembali ke kota asal saya. Di tempat tersebut karakter saya dibentuk dan saya semakin mengerti kebenaran dari firman Tuhan.

Diambil dan disunting dari:

Nama buletin : Midrash Talmiddim, Edisi 4 2006

Penulis : Tim redaksi

Penerbit : Yayasan Kaki Dian Emas, Bekasi

Halaman : 28 -- 31

Pokok Doa

1. Bersyukur atas P yang tetap bertahan dalam imannya kepada Yesus, meskipun banyak tantangan yang harus dia hadapi dalam perjalanan hidupnya.
2. Berdoa buat P agar dia tetap kuat untuk mempertahankan iman percayanya, dan berdoa juga buat keluarganya agar hati mereka dijamah Roh Kudus dan mereka juga dapat mengenal Yesus.
3. Berdoa untuk orang-orang yang saat ini juga mengalami permasalahan seperti yang dihadapi P, agar mereka diberi kekuatan oleh Roh Kudus dan juga mengalami mukjizat.

“ *"Kata-Nya kepada mereka semua: Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku." (Lukas 9:23)* ”
< <http://alkitab.sabda.org/?Lukas+9:23> >

KISAH 275/Mei/2012

Pengantar

Shalom,

Ketika kita turun tangan, Tuhan angkat tangan. Sebaliknya, ketika kita angkat tangan, Tuhan turun tangan. Mukjizat terjadi ketika kita benar-benar menyerahkan keputusan kepada Tuhan dan meyakini bahwa apa yang Dia perbuat adalah yang terbaik bagi kita. Sebuah kesaksian dari seorang percaya di Tiongkok dalam edisi ini membuktikan bahwa saat tak ada harapan yang bisa dijanjikan oleh dokter-dokter ahli sekalipun, tiada yang mustahil bagi Tabib Agung kita. Kiranya kesaksian ini menggugah kita untuk selalu berharap, bersyukur, dan berserah kepada Tuhan.

Redaksi Tamu KISAH,
Mahardika Dicky Kurniawan
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Disembuhkan Dari Tumor Otak Ganas

Penyakit saya berawal pada bulan Januari 1996, dengan sakit kepala yang saya kira adalah gejala flu. Karena rasa sakit pada kepala saya yang semakin menjadi-jadi, pada tanggal 22 April 1996, saya memutuskan untuk menjalani CT-scan di salah satu rumah sakit di kota asal saya. Hasilnya menunjukkan adanya tumor berukuran 2 x 2,5 cm. Tanggal 29 April 1996, saya masuk ke RS Umum Sektor Militer Nanjing di Fuzhou, untuk menjalani 1,5 T Magnetic Resonance Imaging (MRI), yang memperlihatkan sebuah tumor berukuran 4 x 2,5 cm di bagian tengah otak saya. Keganasannya sudah pada stadium akhir dan operasi tidak mungkin dilakukan. Satu-satunya alternatif adalah terapi dengan sinar laser. Saya memutuskan untuk tidak melanjutkan perawatan itu, mengingat biaya yang dibutuhkan untuk terapi tersebut cukup mahal dan akibat-akibat sampingan yang mungkin terjadi (termasuk kerusakan otak). Waktu itu, saya sudah menjalani dua sesi perawatan yang tidak membawa hasil apa-apa.

Hari demi hari, kondisi tubuh saya semakin memburuk. Pertumbuhan tumor yang semakin besar telah menekan beberapa urat syaraf, sehingga membuat saya sering tidak sadarkan diri. Pada awal bulan Mei 1996, hal ini terjadi sekali atau dua kali sehari. Pada tanggal 20 dan 21 Mei, frekuensinya semakin bertambah, menjadi lebih dari sepuluh kali, dan pada tanggal 22 Mei, saya tidak sadarkan diri hampir sepanjang hari. Dalam masa kesadaran yang singkat, saya dicekam rasa sakit yang begitu menyiksa hingga saya terus berteriak-teriak dan berharap agar saya dapat memenggal kepala saya dan mati. Untuk mengurangi penderitaan saya, para dokter sudah 2 kali mengoperasi saya (tanggal 5 dan 9 Mei 1996), untuk mengeluarkan cairan yang ada di otak saya. Yang keluar adalah cairan bercampur darah dan nanah sebanyak beberapa wadah kecil. Selain tindakan operasi itu, dokter-dokter terbaik di rumah sakit itu tidak dapat berbuat apa-apa lagi untuk menyembuhkan saya.

Saya lalu bermaksud untuk pindah ke rumah sakit lain, tetapi seorang dokter yang bergelar doktor dan ahli di bidang spesialis tumor otak memberi tahu saya, bahwa saya mengalami penyakit yang terburuk di antara tiga kondisi patologi yang tak dapat disembuhkan dalam ilmu kedokteran. Selain itu, letak tumor itu begitu berbahaya, sehingga tidak ada teknologi kedokteran di mana pun di dunia ini yang dapat menolong. Sekalipun saya dipindahkan ke rumah sakit lain untuk dioperasi, paling beruntung saya hanya akan menjadi seorang manusia tanaman. "Jika rumah sakit ini tidak dapat berbuat apa-apa," katanya, "Di tempat lain mana pun hasilnya akan lebih buruk lagi." Mendengar penjelasan itu, saya memutuskan untuk pulang dan sepenuhnya bersandar kepada Tuhan. Saat kita sampai di ujung kematian, Tuhan baru memulai pekerjaannya.

Pada tanggal 23 Mei 1996, saya pulang ke rumah. Para dokter khawatir bahwa perjalanan panjang yang melelahkan akan membahayakan kondisi saya. Secara khusus, mereka mengatur untuk membawa beberapa tabung oksigen. Demikian pula keluarga saya sudah bersiap untuk menerima keadaan terburuk. Namun, di bawah perlindungan dan penyertaan Tuhan, selama perjalanan itu saya sama sekali tidak mengalami rasa sakit yang biasanya berlangsung selama setengah jam setiap kali

menyerang dan membuat saya tidak sadar. Saya hanya mengalami sedikit rasa sakit. Keluarga saya menyadari bahwa tak ada penyembuhan yang dapat ditawarkan oleh ilmu kedokteran bagi saya. Hanya dengan sepenuhnya bersandar kepada Tuhan Yang Mahakuasa, kami dapat memiliki secercah harapan. Seluruh keluarga berpuasa dan berdoa. Selama itu pula, banyak gereja yang berdoa dengan tidak putus-putusnya untuk saya. Banyak saudara/i seiman yang datang menjenguk dan berdoa bersama saya untuk memohon belas kasihan Tuhan.

Pada tanggal 24 Mei 1996, tengah malam, saya merasa seperti ada orang yang memberi tahu saya bahwa hidup saya hanya tinggal empat hari lagi, sehingga membuat saya menjadi kalut. Ternyata ini adalah pekerjaan Iblis. Pada tanggal 25 Mei 1996 (tepatnya hari minggu), pada siang hari ketika banyak jemaat sedang berdoa untuk saya, Iblis menampakkan diri. Dia memberitahukan bahwa ia datang dari Xiamen untuk mengganggu saya, karena saya sudah memberinya kesempatan melalui cinta saya kepada dunia ini dan iman saya yang lemah. Setelah berkali-kali berdoa dengan sungguh-sungguh, kami berhasil mengusir Iblis itu pergi dan saya merasa jauh lebih lega. Hari itu juga, sekitar pukul 14:00 kami berdoa lagi. Pada waktu berdoa ini, saya mendengar suara yang begitu lembut yang berkata dalam hati saya, "Tuhan akan mengoperasi saya." Pada saat itu, saya merasa jaringan otot di sekitar tumor itu sedang diangkat.

Keesokan harinya, pada tanggal 26 Mei 1996, sekitar pukul 19:30, anugerah Tuhan menaungi saya. Semua orang di rumah pergi ke gereja kecuali ibu saya dan saya. Saya sedang berbaring di tempat tidur sambil berdoa, ketika tiba-tiba suatu gelombang kejutan menjalari kepala saya. Rasanya seperti ada aliran listrik yang menjalarinya, membuatnya menjadi mati rasa. Saya mengira itu adalah serangan sakit yang berikutnya, dan bahwa Tuhan akan membawa saya pulang. Lalu saya berteriak, "Ibu, berdoalah! Cepat!" Tiba-tiba saya merasakan sesuatu, seperti diberi obat bius, dari kepala sampai ke ujung kaki. Hanya mulut saya yang dapat menyanyikan beberapa lagu pujian. Saya merasa ada suatu kekuatan yang membuka genggamannya kedua tangan saya, dan meletakkan suatu benda bulat yang halus di telapak tangan saya. Setelah itu, saya menggenggamkannya kedua tangan saya dengan lebih erat, tapi kekuatan itu kembali membuka genggamannya kedua tangan saya. Hal ini terjadi sampai empat kali. Pada kali yang terakhir, saya bahkan melambungkan-lambungkan benda yang berada di tangan saya itu beberapa kali dengan pelan. Penghiburan dan sukacita besar menerpa hati saya.

Waktu itu sudah pukul 20:00 lewat, dan saya masih berdoa ketika yang lainnya kembali dari gereja. Ketika mereka berada sekitar 50 meter dari rumah, mereka mendengar ada suara orang banyak sedang berdoa di kamar saya. Sanak keluarga saya mengira sesuatu yang tidak baik telah terjadi pada diri saya. Mereka cepat-cepat masuk ke dalam, tetapi kemudian menjadi heran karena hanya melihat ibu saya dan saya. Sebenarnya, sekumpulan besar malaikat sudah berdoa untuk saya dan mengoperasi saya. Mereka bahkan telah meletakkan potongan tumor itu di telapak tangan saya untuk membuat pengalaman ini menjadi lebih nyata.

Pada tanggal 28 Mei 1996, saya dapat duduk di tempat tidur tanpa bantuan orang lain (sebelumnya harus dibantu orang); dan bahkan turun dari tempat tidur dan berjalan. Jauh di dalam hati saya, saya tahu bahwa Tuhan telah mengutus malaikat-malaikat-Nya untuk melakukan operasi pada diri saya. Betapa besar sukacita yang saya rasakan! Saya tertawa dan menyanyi dengan nyaring, memuji Yesus karena perbuatan-Nya yang mulia atas diri saya. Saat itulah, ibu saya menemukan suatu bekas operasi di sebelah kanan kepala saya, bentuknya seperti daun zaitun. Tempatnya tepat di mana para dokter sebelumnya bermaksud melakukan irisan operasi. Operasi yang dilakukan oleh malaikat itu telah meninggalkan bekas ini pada diri saya sebagai kesaksian bagi Tuhan. Sebelum sakit, saya memiliki rambut indah yang lebat. Di RS Fuzhou, rambut saya dicukur habis. Sekarang ini rambut saya sudah mulai tumbuh, dan warnanya kontras dengan bekas operasi yang berwarna putih di kepala saya, yang membuktikan kebesaran anugerah Tuhan.

Sekarang ini saya sudah dapat makan dan minum secara normal, dan menghadiri kebaktian Sabat. Bukan saja saya dapat berjalan dengan normal, bahkan saya dapat berdiri selama satu jam untuk memberikan kesaksian di gereja. Demikianlah Tuhan sendiri telah menyembuhkan saya dari tumor otak. Saya akan mengangkat suara untuk memuji Yesus, karena hanya Dialah satu-satunya sandaran saya yang terbesar, dan hanya Dialah satu-satunya yang dapat menyembuhkan saya.

Tuhan, Engkaulah yang Mahabesar dan Mahakuasa. Saya akan mengikuti-Mu dan bersaksi bagi-Mu seumur hidup saya. Kepada-Mu saya berjanji untuk setia melayani dan bertekad untuk mengabarkan Injil-Mu. Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan. Amin.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama buletin : Warta Sejati, Edisi 25 Juli - Agustus 2001

Penulis : NN

Penerbit : Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Pusat Indonesia, Bandung

Halaman : 30 -- 33

Pokok Doa

1. Bersyukur untuk NN yang sudah disembuhkan dari penyakit tumor ganas yang dia derita, semua hanya oleh karena anugerah Tuhan Yesus. Hanya karena mukjizat-Nya saja NN dapat mengalami kesembuhan.
2. Berdoa untuk NN agar terus mengabarkan tentang kesaksian ini hingga ke seluruh dunia, dan melalui kesaksiannya banyak orang dapat diberkati dan dikuatkan agar terus bersandar serta berharap kepada Tuhan.
3. Berdoa untuk orang-orang yang mengalami permasalahan atau sakit penyakit yang sulit disembuhkan seperti halnya NN, agar mereka diberi kekuatan oleh Roh Kudus dan juga dapat menerima mukjizat kesembuhan seperti halnya NN.

“ *Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan kepada mereka kesehatan dan kesembuhan, dan Aku akan menyembuhkan mereka dan akan menyingkapkan kepada mereka kesejahteraan dan keamanan yang berlimpah-limpah.*” (Yeremia 33:6) ”

< <http://alkitab.sabda.org/?Yeremia+33:6> >

KISAH 276/Mei/2012

Pengantar

Shalom,

Pekerjaan dan pelayanan bukanlah suatu alternatif yang bisa kita pilih salah satu. Bekerja dan melayani juga bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Kita dapat menggunakan keterampilan dan pendidikan kita untuk bekerja sekaligus mengikuti panggilan kita untuk melayani. Dalam edisi ini, kami mengajak Anda untuk membaca kisah seorang dokter yang senantiasa menyisihkan waktu untuk melayani di tengah kesibukan pekerjaannya. Harapan kami, kesaksian ini dapat meneguhkan hati kita untuk tetap setia berkarya dan melayani-Nya. Tuhan memberkati.

Redaksi Tamu KISAH,
Mahardika Dicky Kurniawan
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Tugas Itu Wajib, Melayani Itu Harus

Seperti kata pepatah, buah jatuh tak jauh dari pohonnya, begitulah kehidupan yang dijalani dr. RB. Betapa tidak, ia setia melayani Tuhan seperti ayahnya, dr. LH (alm), yang tetap menyediakan waktu untuk melayani di tengah-tengah kesibukannya sebagai dokter. Almarhum dr. LH adalah salah satu pendiri organisasi pelayanan "Full Gospel Business Men`s Fellowship International" (FGBMFI) di Indonesia, bersama dua orang temannya yang lain, seorang pengacara senior, TS dan perwira tinggi kepolisian berbintang dua, UE. Mereka bukan hanya mendirikan, tetapi juga mengembangkan pelayanan ini. Pelayanan yang sekarang dilanjutkan para penerusnya dan berkembang pesat ini, menghimpun para pebisnis dan kaum profesional untuk mengabarkan Injil dan menjangkau jiwa. Bedanya dengan sang ayah, dr. RB, yang menjadi dokter bedah di dua rumah sakit, terjun di pelayanan dengan fokus pendidikan. Mengapa bukan melanjutkan pelayanan ayahnya di FGBMFI?

"Saya hanya ingin membagi berkat kepada mereka yang kurang beruntung karena sulit membiayai sekolahnya," kata ayah dari dua orang putri yang sudah dewasa ini. Merasa hidup beruntung karena bisa bersekolah dengan sukses dan berhasil menyandang gelar dokter spesialis bedah umum dari salah satu universitas ternama di Jakarta pada tahun 1993, dr. RB tidak menutup mata. Ia melihat di sekelilingnya masih banyak anak tidak seberuntung dirinya. Bermula dari sebuah Persekutuan Doa di Kalimalang, Jakarta Timur, sebagaimana layaknya sebuah Persekutuan Doa, maka aktivitasnya bergerak hanya di bidang rohani. Dr. RB yang kreatif ini tentu tak puas; ia berpikir mana "action"-nya di bidang jasmani? Lalu, ia dan beberapa temannya mengumpulkan uang untuk membantu para hamba Tuhan, yang berjumlah 69 orang.

Kegiatannya ini berlanjut dengan membantu mendirikan bangunan gereja di Bekasi. Tetapi, setelah selesai dibangun, bangunan tersebut dibakar massa. Kecewa? Sebagai manusia biasa ia kecewa, tetapi tidak putus asa. Pelayanan dialihkan dengan memberikan bantuan modal kerja bagi yang memerlukan, baik yang Kristen maupun bukan. Tuhan terus memimpinya dalam pelayanan anak sekolah, ketika ada orang yang minta bantuan agar anaknya bisa dibiayai. Dr. BR sangat prihatin dengan kualitas pendidikan di tanah air. Ketika tugas di Leuwiliang Bogor, ia menemukan ada anak sekolah sudah kelas 4 SD, membaca pun belum bisa. Melihat hal ini, ide untuk membantu anak yang kesulitan biaya sekolah pun timbul dan kemudian dilaksanakannya. "Kalau anak tidak sekolah, mudah dipengaruhi hal-hal yang jahat," itu alasannya yang lain mengapa ia mau bersusah payah terjun dalam pelayanan tersebut.

Singkat cerita, bersama teman-temannya yang memunyai visi yang sama, didirikanlah sebuah Lembaga Pelayanan, Gloria Ministry (GM) pada tahun 2003. Pdt. PT yang menjadi penasihat lembaga ini, memastikan agar pelayanan terfokus pada satu bidang pelayanan. Karena itulah, GM memfokuskan pelayanan pada pemberian bantuan kepada anak sekolah, dari SD sampai mahasiswa. Cabang GM kemudian didirikan di berbagai tempat di tanah air, dan kini sudah berjumlah 20 cabang, dengan anak asuh sekitar 3000 anak, di antaranya di Jabodetabek ada 1800 anak.

Pengalaman menarik lainnya, ketika bertugas di Kabupaten Manggarai NTT, dr. BR adalah satu-satunya dokter bedah umum di kabupaten tersebut. Tetapi, ketika ada pasien yang harus dioperasi kandungannya, maka dokter yang rendah hati ini juga harus menanganinya. "Di profesi saya inilah, saya merasakan penyertaan Tuhan dan pertolongan-Nya yang luar biasa." Kemudian, ia pun bercerita: Suatu ketika ada seorang anak berumur 10 tahun kecelakaan, karena truk yang ditumpangnya terbalik. Tengkoraknya hancur, otaknya sudah keluar, dan anak itu koma. Sedangkan di rumah sakit Kabupaten Manggarai peralatannya sangat sederhana. Meski agak stres, dokter yang kini berusia 56 tahun ini mengambil inisiatif: berdoa sebelum melakukan tindakan operasi. "Operasi berhasil dan saya yakin itu karena Tuhan yang menolong saya."

Sejak awal, dokter yang cukup sibuk ini sudah memunyai komitmen untuk melayani. Meskipun di gereja tempatnya beribadah dia menjabat salah satu ketua bidang, tapi setiap Selasa dan Sabtu, masih sempat memberikan waktunya untuk melayani di kantor GM sebagai ketua umum dan memimpin para stafnya. Ia beruntung, istrinya bukan hanya mendampingi, tetapi juga ikut mendukung pelayanan ini. Sementara kedua putrinya pun tak berkeberatan. Tidak hanya itu. "Mission tour" dengan kegiatan, KKR, pengobatan, pembagian sembako, dan kunjungan ke daerah masih dijalaninya. Misalnya, ke Bangka Belitung dan Bromo. Berbaur dengan masyarakat setempat dan berbagi berkat sangat membahagiakan kehidupan pasang suami-istri yang sangat mengasihi Tuhan ini.

Tentu saja semua aktivitasnya memerlukan biaya. Untuk yang satu ini, tak segan ia mengambil uang pribadinya untuk menabur di ladang Tuhan. "Tuhan selalu memberkati saya, bahkan ketika sangat memerlukan biaya yang besar." Ia juga mendapat dukungan dari teman-temannya, yang tidak hanya membantu melalui dana, tetapi juga melalui pemikiran, tenaga, dan doa.
Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama buletin : BERITA YAMARI, Edisi 54 -- 2010

Penulis : Sri Rastiti

Penerbit : Yayasan Marturia Indonesia, Jakarta

Halaman : 4 -- 5

Pokok Doa

1. Mengucap syukur kepada Tuhan karena dr. RB memiliki hati untuk terlibat dalam pekerjaan Tuhan, meskipun kesibukannya dalam bekerja sudah menyita banyak waktunya.
2. Berdoa untuk dr. RB beserta keluarga, agar dapat terus terlibat dalam pekerjaan Tuhan, dan melalui kesaksiannya banyak orang akan terlibat dalam pekerjaan Tuhan di dunia ini.
3. Berdoa untuk hamba-hamba Tuhan yang sudah bekerja sama dengan dr. RB dalam pekerjaan Tuhan, agar terus dapat membawa Amanat Agung Tuhan hingga Tuhan Yesus datang kedua kalinya.

“ *Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala* ”

dan layanilah Tuhan.” ([Roma 12:11](#))

< <http://alkitab.sabda.org/?Roma+12:11> >

KISAH 277/Mei/2012

Pengantar

Shalom,

Nepal adalah sebuah negara yang masih kental menganut komunisme. Pemberitaan Injil dan perintisan gereja di negara ini masih menghadapi perlawanan dari pemerintah, yang mengasosiasikan kekristenan dengan ideologi negara-negara Barat. Tak jarang, para petobat baru menghadapi ancaman penganiayaan, bahkan pembunuhan. Akan tetapi, selalu saja ada orang-orang yang siap mati demi Kristus. Semoga kesaksian kali ini menginspirasi iman Anda.

Redaksi Tamu KISAH,
Mahardika Dicky Kurniawan
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Siap Mati Demi Yesus Di Nepal

Nepal, negara kecil yang letaknya di pegunungan, terletak di antara India dan China. Di negeri ini, paham komunisme hidup dan tumbuh subur. Pemilihan umum tahun 2008 berakhir dengan kemenangan partai politik komunis Mao, yang menguasai hampir seluruh kursi di parlemen. Baru-baru ini diadakan poling, dan hasilnya menunjukkan bahwa 62 persen warga negara Nepal lebih menyukai pemerintahan komunis. Pelayanan organisasi kami di Nepal menjadi lebih penting dibanding sebelumnya. Kami melayani melalui pembagian buku-buku Kristen, siaran program-program Kristen melalui radio, dan pendidikan bagi para pemimpin gereja. Organisasi kami menolong gereja Nepal untuk bertahan menghadapi ideologi komunis Mao yang sedang mengemuka.

Seorang wanita berusia 26 tahun -- S berasal dari tentara Mao datang kepada Kristus setelah membaca buku Devosi Total (versi Nepal). S menerima buku-buku kami melalui kontak kami yang membagikan buku-buku ini kepada tentara Mao, tentara revolusi yang pernah berperang melawan pemerintah. Setelah S membaca Devosi Total dan beberapa buku lainnya, dia menghubungi kontak kami dan meminta dibaptis. Setelah itu, S mulai membagikan buku-buku ini kepada teman-temannya. Sayangnya, salah satu temannya yang menerima buku ini dari S melaporkannya kepada polisi militer. Bagi para pengikut ajaran Mao, menjadi Kristen adalah sama dengan menjadi mata-mata Amerika Serikat.

Komandan wanita yang pernah menerima buku dari S memperingatkannya bahwa pemimpin militer Mao berniat membunuhnya. Sang komandan menolong S melarikan diri dan S menghubungi kontak kami, yang akhirnya mencarikan tempat aman baginya untuk tinggal. S mengatakan dia tidak akan pernah kembali lagi kepada kelompok Mao, jika mereka menawarkan pengampunan kepadanya sebagai ganti penyangkalannya kepada Kristus. "Saya siap mati demi Yesus," katanya.

Diambil dari:

Nama buletin : Kasih Dalam Perbuatan, Edisi Juli - Agustus 2011

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 10

Pokok Doa

1. Berdoa untuk S dan saudara seiman lainnya di negara Nepal, agar tetap kuat di tengah konflik dan tekanan terhadap kekristenan. Berdoa agar Roh Kudus menguatkan mereka dan memberikan penghiburan dalam perjalanan hidup dan iman mereka.
2. Berdoa untuk para utusan Injil, baik yang ada di negara Nepal atau dari negara-negara lain, agar dapat memberikan bantuan secara nyata terhadap saudara-saudara kita yang sedang mengalami penganiayaan di negara Nepal.
3. Berdoa untuk orang-orang atau pemerintah di negara Nepal yang memiliki kebencian terhadap kekristenan, agar Roh Kudus menjamah mereka dan memberikan pertobatan terhadap mereka, sehingga kekristenan dapat bertumbuh dan berjalan dengan damai di negara tersebut.

“ *Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.* ”

(Filipi 1:21)

< <http://alkitab.sabda.org/?Filipi+1:21> >

Stop Press:Dapatkan Bundel Buletin Parakaleo!

Buletin Parakaleo berisi tulisan-tulisan dari penulis dan konselor Kristen yang telah berpengalaman dalam bidangnya, seperti Yakub Susabda, Esther Susabda, Paul Gunadi, dan Paul Soetopo. Buletin Parakaleo ini diterbitkan oleh Departemen Konseling Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Indonesia sejak tahun 1984 hingga tahun 2007 [buletin ini sekarang sudah tidak terbit lagi]. Saat ini tersedia bundel Buletin Parakaleo yang berisi 56 edisi (lengkap).

Jika Anda berminat untuk mendapatkan bundel buletin Parakaleo ini, silakan mengisi form pemesanan di bawah ini. Pesanan Bundel Parakaleo akan dikirim lewat pos ke alamat pemesan (mohon tulis alamat yang lengkap).

Sebagai ganti biaya cetak dan ongkos kirim, pemesan bisa memberikan sumbangan sukarela lewat transfer Bank:

Rekening: BCA Pasar Legi Solo
No. 0790266579
a.n. Yulia Oeniyati

> potong di sini <-----

FORM PEMESANAN BUNDEL PARAKALEO

Nama Pemesan:
Alamat lengkap:
Kota:
Kode Pos:
No. HP:
Email:

Jumlah yang dipesan: bundel (masing-masing berisi 56 edisi -- lengkap)

> potong di sini <-----

Kirimkan kembali form ini dan bukti transfer ke: ==> [konsel\(at\)sabda.org](mailto:konsel(at)sabda.org)

Atau kirimkan data Anda lewat SMS ke: 088-1297-9100

KISAH 278/Mei/2012

Pengantar

Shalom,

Setiap orang mempunyai panggilan hidup dan panggilan pelayanan yang berbeda-beda. Ada yang tidak menyadari panggilan itu, ada yang sadar namun menolaknya, tetapi ada juga yang sadar dan segera menaati panggilan itu. Kali ini, kami mengajak sobat semua untuk membaca kesaksian dari seorang rekan. Meskipun tidak berasal dari keluarga dengan latar belakang Kristen, namun dia sungguh-sungguh merespons panggilan Tuhan Yesus untuk mengikuti dan melayani-Nya hingga sekarang. Harapan kami, sajian ini dapat menjadi berkat bagi kita semua dan menginspirasi kita untuk setia memenuhi panggilan-Nya dalam hidup kita. Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu KISAH,
Mahardika Dicky Kurniawan
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Panggilan Pelayanan

Saya adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Kini usia saya sudah menginjak 28 tahun. Karena anugerah Tuhan Yesus, saya diizinkan bergabung di sebuah yayasan Kristen di sebuah kota di Jawa Tengah. Orang tua saya tidak memiliki latar belakang Kristen. Namun, lagi-lagi karena anugerah Tuhan, orang tua saya pun akhirnya bisa mengenal Tuhan. Sejak orang tua saya menjadi Kristen, mereka membimbing kami -- anak-anaknya untuk pergi sekolah minggu. Ibulah yang paling semangat menyuruh kami untuk pergi ke sekolah minggu dengan rajin.

Sejak kecil, kami memang pergi ke sekolah minggu. Sama seperti teman-teman yang lain, saya dan kakak-kakak saya pun aktif dalam acara-acara di gereja, seperti Natal dan Paskah di sekolah minggu. Begitu rajinnya ke sekolah minggu, sampai saya merasa seperti ada yang kurang jika saya tidak pergi ke sekolah minggu. Namun sayang, lama-kelamaan kami ke sekolah minggu hanya sebagai rutinitas. Hal ini berlangsung hingga bertahun-tahun. Jika ditanya apakah saya mengenal Yesus secara pribadi dan pengalaman apa yang pernah dilewati bersama Yesus, saya kesulitan untuk menjawabnya. Sampai suatu hari, saat saya duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP), ada peristiwa yang menjadi titik balik saya. Puji Tuhan, saya mendapatkan teman-teman yang "rohani", sehingga saya tidak salah pergaulan. Di tambah lagi dengan komunitas sekolah minggu yang saya miliki, setidaknya membuat saya tetap terkontrol.

Saat saya berada di kelas 2 SMP, saya mengalami kebangunan rohani. Entah kenapa, saat itu saya seolah merasakan rasa haus dan lapar akan firman Tuhan dan hal-hal yang rohani. Bukan suatu kebetulan, menurut saya, jika saat itu ada beberapa gereja yang mengadakan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) di kota saya. Setelah datang di KKR beberapa kali, hati saya semakin berkobar-kobar untuk mengenal Kristus secara pribadi. Pada saat saya jatuh cinta mula-mula kepada Yesus, ada banyak hal yang terjadi, yang sebelumnya belum pernah saya alami. Semakin hari, saya semakin dipuaskan dan dibawa kepada pertumbuhan iman. Namun demikian, tidak berarti saya tidak mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan. Saya pun banyak mengalami kesesakan dan keputusasaan dalam menjalani hidup. Namun, Tuhan Yesus selalu menyertai dan tidak pernah sekali pun membiarkan saya berjalan sendirian.

Suatu saat, setelah saya lulus SMA dan tidak diterima di universitas negeri di kota saya, saya merasa patah semangat. Apakah mungkin saya bisa mendapatkan pekerjaan, jika saya hanya lulus SMA dan kaki kanan saya mengalami polio. Di tengah-tengah keputusasaan, Allah menasihati dan menguatkan saya melalui siaran khotbah di radio. Saat itu, hampir setiap hari saya selalu mendengarkan khotbah melalui radio dan mencatat pelajaran yang disampaikan oleh para pendeta yang berkhotbah. Banyak penguatan yang saya dapatkan dari khotbah-khotbah yang saya dengar. Salah satunya mengatakan bahwa rancanganku bukanlah rancangan Allah, dan jalanku bukanlah jalan Allah. Tuhan Allah yang hidup memiliki rencana besar dan penuh damai sejahtera untuk saya. Sejak itu, saya kembali bersemangat menjalani hidup. Selama satu tahun saya

tidak sekolah atau kuliah, saya semakin dikuatkan oleh Allah dengan banyaknya waktu yang bisa saya gunakan untuk belajar Alkitab dan membantu ibu saya.

Pada tahun berikutnya, setelah berdiskusi dengan ayah saya, saya akhirnya meneruskan untuk kuliah. Singkat cerita, hal yang sama kembali saya hadapi. Setelah saya tamat kuliah, saya bergumul dengan pekerjaan. Saya berdoa agar Allah Bapa memberikan tempat pekerjaan yang masih berhubungan dengan pelayanan, sehingga saya tidak putus hubungan dengan Tuhan. Intinya, meskipun saya bekerja, saya tetap bisa melayani Tuhan. Tuhan pun menjawab doa saya. Setelah hampir 1,5 tahun menanti, saya diterima di sebuah yayasan Kristen di kota saya. Di tempat kerja saya ini, saya banyak belajar tentang firman Tuhan, hal-hal rohani, dan pengetahuan umum tentang teknologi informasi. Saya sangat bersyukur, saya dipanggil untuk terlibat melayani Tuhan di bidang internet. Sekalipun saya tidak secara langsung bertemu dengan banyak orang, namun pelayanan yang kami lakukan di yayasan kami bisa menjadi berkat bagi banyak orang. Semua dijadikan-Nya indah pada waktu-Nya. Sampai kini, saya masih ada di dalam perlindungan-Nya dan masih terlibat dalam pelayanan. Tidak hanya di tempat kerja saja, tapi juga di gereja dan komunitas-komunitas di sekitar saya. Syukur hanya bagi Tuhan, Allah yang selalu turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi kita yang mengasihi Dia.

Sumber kesaksian : Setya

Pokok Doa

1. Bersyukur karena Tuhan sudah memberikan kesempatan kepada Setya untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, dan juga pekerjaan yang sudah Tuhan percayakan kepada Setya.
2. Bersyukur karena Tuhan sudah mempertemukan Setya dengan orang-orang yang tepat, sehingga dia boleh bertumbuh baik dalam pekerjaan dan pelayanan.
3. Berdoa untuk Setya agar tetap teguh dan kuat dalam panggilan pelayanan yang sudah Tuhan berikan dalam hidupnya.

“ *"Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah." (Roma 8:28)* ”

< <http://alkitab.sabda.org/?Roma+8:28> >

KISAH 279/Juni/2012

Pengantar

Shalom,

"Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya." Demikianlah Injil [Yohanes 15:13](#) memberikan gambaran mengenai besarnya arti sebuah pengorbanan. Namun, pengurbanan sebesar apa pun jika tanpa kasih tidak akan memiliki arti. Sanggupkah kita memiliki kasih yang sejati?

Dalam edisi KISAH 279, kami menyajikan sebuah kesaksian yang menyentuh dari Chang Shen, seorang penginjil buta yang memberikan nyawanya pada zaman pergolakan di China. Hal ini dia lakukan untuk menyelamatkan orang lain yang dikasihinya. Demikianlah kasih sejati menjadi berarti.

Redaksi Tamu KISAH,
Is Ardiansah
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: China: Chang Shen

Sebelum bertobat Chang Shen adalah seorang penjudi, penakluk wanita, dan pencuri. Pada usia tengah baya dia menjadi buta. Para tetangganya mengatakan bahwa ini semua adalah hukuman para dewa karena kejahatannya.

Pada tahun 1886, Chang Shen melakukan perjalanan bermil-mil jauhnya ke sebuah rumah sakit misionaris, tempat berobat orang yang memiliki masalah dengan matanya. Penglihatannya sedikit membaik, dan dia juga mendengar tentang Yesus Kristus untuk pertama kalinya. "Kami tidak pernah mendapat pasien yang menerima Injil dengan penuh sukacita seperti dia," kata seorang dokter.

Ketika Chang minta untuk dibaptis, seorang misionaris bernama James Webster menjawab, "Pulanglah ke rumah dan katakan kepada tetanggamu bahwa engkau telah berubah. Jika engkau masih mengikuti Yesus ketika aku mengunjungi, aku akan membaptismu." Lima bulan kemudian, Webster tiba dan mendapati ratusan orang percaya. Dengan penuh sukacita, dia membaptis penginjil baru ini.

Kemudian seorang dokter lokal yang kurang berbakat menyebabkan matanya menjadi buta, tapi Chang terus melakukan perjalanan ke desa-desa lain. Meskipun ada orang yang meludahinya dan menolaknya, dia masih dapat memenangkan ratusan orang lagi bagi Kristus.

Ketika terjadi pemberontakan Boxer, orang-orang Kristen menyembunyikan Chang ke sebuah gua untuk keamanannya. Kaum Boxer menggiring 50 orang Kristen untuk dihukum mati di kota sekitarnya. Tapi mereka berjanji untuk membebaskan mereka semua, jika Chang menyerahkan diri. Ketika berita itu didengar Chang, dia berkata, "Dengan senang hati aku akan menggantikan mereka." Tiga hari kemudian, Chang dihukum pancung dan orang-orang Kristen tadi terlepas dari kematian.

Pertukaran yang luar biasa ini adalah inti dari berita Injil. Yesus menawarkan kesempatan untuk menukar hidup kita yang lama dengan yang baru. Lihatlah bagaimana Dia telah mengubah Chang, dari seseorang yang hidup bagi dirinya sendiri menjadi orang yang hidup sepenuhnya bagi Kristus. Tidak peduli berapa bejat kehidupan kita sebelumnya, kita dapat diubah untuk dapat memiliki hubungan yang benar dengan Allah. Itulah sebabnya, kesaksian pribadi kita adalah kesaksian yang penuh kuasa. Hidup yang telah diubah dapat menjadi bukti nyata terjadinya keselamatan. Kita tidak lagi berbicara seperti kita biasanya berbicara. Kita tidak lagi hidup seperti biasanya kita hidup. Siapakah yang ingin mendengar perubahan yang telah Kristus lakukan terhadap hidupmu?

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku : Extreme Devotion
Judul buku terjemahan : Devosi Total
Penulis : Tim The Voice of the Martyrs
Penerjemah : Fintawati Rahardjo, Ivan Haryanto
Penerbit : Yayasan Kasih Dalam Perbuatan (KDP), Surabaya 2005
Halaman : 194

Catatan: Kisah serupa dapat juga Anda baca di < http://misi.sabda.org/chang_shen >

Pokok Doa

1. Berdoa untuk setiap anak Tuhan, kiranya memiliki kasih yang sejati, yang rela berkorban bagi orang lain, dan menjadi duta kasih bagi dunia yang tidak lagi mengerti arti kasih.
2. Berdoa untuk setiap penginjil yang melayani di daerah-daerah pedalaman maupun di daerah-daerah yang keras bagi Injil Tuhan, agar mereka tetap bersemangat dalam pelayanan mereka.
3. Berdoa supaya semakin banyak orang percaya memahami arti pengorbanan Tuhan Yesus di atas kayu salib. Biarlah makin banyak orang Kristen yang memiliki panggilan untuk memberitakan Injil yang terus berkobar, dan tidak mudah goyah dalam menghadapi berbagai kesulitan maupun tantangan, sekalipun harus mempertaruhkan nyawa.

“ *"Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia." (1 Korintus 15:58)* ”
< <http://alkitab.sabda.org/?1Korintus+15:58> >

Stop Press:40 Hari Mengasihi Bangsa Dalam Doa

Apakah Anda terbebani untuk menanam lutut Anda bagi bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus? Kami mengajak Anda meluangkan waktu sejenak untuk berdoa bagi saudara-saudara kita, khususnya mereka yang akan melaksanakan ibadah puasa.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, tahun 2012 ini kita akan kembali bersatu hati berdoa selama bulan puasa. Jika Anda rindu untuk turut ambil bagian berdoa bagi bangsa, kami akan mengirimkan pokok-pokok doa dalam versi e-mail untuk menjadi pokok doa kita bersama. Untuk berlangganan, silakan kirimkan e-mail ke: < [subscribe-i-kan-buah-doa\(at\)hub.xc.org](mailto:subscribe-i-kan-buah-doa(at)hub.xc.org) >

Bagi Anda yang ingin agar teman-teman Anda pun bisa ikut berdoa dengan memakai bahan pokok doa ini, silakan kirimkan alamat e-mail mereka ke alamat e-mail redaksi di: < [doa\(at\)sabda.org](mailto:doa(at)sabda.org) >

Marilah kita bersama berpuasa dan berdoa untuk Indonesia, agar tangan Tuhan yang penuh kuasa menolong dan menggugah hati nurani para pemimpin bangsa ini untuk bertekad dan bersatu mengeluarkan bangsa ini dari kemelut berbagai masalah yang berkepanjangan. Selamat menjadi "penggerak doa" di mana pun Anda berada dan biarlah karya Tuhan terjadi di antara umat-Nya, khususnya bangsa Indonesia. Selamat berdoa.

KISAH 280/Juni/2012

Pengantar

Shalom,

Dunia telah berubah. Kemajuan teknologi dan modernitas telah mengikis nilai-nilai Kekristenan. Banyak anak muda yang hidup pada zaman ini, harus berjuang lebih keras untuk mempertahankan imannya dan bertumbuh di tengah-tengah lingkungan yang semakin sekuler.

Dalam edisi KISAH 280, kami menyajikan sebuah kesaksian anak remaja yang hidup dalam dunia modern. Pergumulan dan persoalan mereka jauh berbeda dengan generasi sebelumnya, sehingga pencarian jati diri dan pembentukan karakternya banyak dipengaruhi oleh kemewahan dan tipu daya dunia. Sanggupkah para remaja Kristen menang atas godaan ini?

Redaksi Tamu KISAH,
Is Ardiansah
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Perjalanan Iman

Meskipun keluarga saya telah percaya Tuhan sejak lama, tetapi saya belum dibaptis di gereja sampai saya berumur 11 tahun. Saya tumbuh besar di kota metropolitan, London. Saya telah terbiasa dengan gaya hidup yang bebas dan modern. Sejak beranjak remaja, saya menghadapi tekanan yang lebih besar dari teman-teman sekolah. Saya harus bisa menyesuaikan diri dengan mereka dan dengan gaya berpakaian mereka, agar tidak dikatakan sebagai orang yang membosankan dan tidak tahu mode.

Seperti teman-teman, musik pop telah mengisi seluruh waktu saya. Banyak uang yang saya habiskan untuk membeli kaset, majalah, dan poster artis-artis pop. Saya juga menonton konser-konser musik pop yang terbaru. Meskipun ada perasaan tidak puas dan telinga saya terasa agak tuli karena mendengar suara musik konser yang keras, saya berusaha meyakinkan diri bahwa saya sedang bersenang-senang.

Pada waktu itu, jemaat gereja mengadakan kebaktian Sabat di sebuah restoran, lalu pindah ke sebuah gedung sewaan. Saya dan keluarga saya secara rutin mengikuti kebaktian. Tetapi bagi saya, mengikuti kebaktian-kebaktian itu merupakan suatu pergumulan yang besar. Saya menganggap khotbahnya terlalu panjang dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sering membuat saya terlelap dalam tidur dan mimpi pendek. Dan tidak perlu dikatakan lagi, saya yang paling bersemangat untuk pulang ke rumah setelah kebaktian selesai.

Puji syukur atas tuntunan Tuhan, pos pelayanan di London sering mengadakan persekutuan, sehingga dengan begitu ikatan persaudaraan menjadi bertambah erat dan bersatu di dalam Roh. Berangsur-angsur, saya merasa seperti berada di rumah sendiri apabila sedang di tengah-tengah mereka. Pada waktu pelajaran agama dimulai, saya ikut dengan remaja-remaja lain belajar tentang firman Tuhan. Semakin lama belajar tentang Tuhan yang selama ini telah saya acuhkan, saya semakin merasa menyesal karena telah menghabiskan banyak waktu untuk mengejar "pengakuan sosial". Sekarang, saya mulai menjauhi gaya hidup yang lama.

Sebaliknya, Tuhan telah mengajar saya untuk mencari kerajaan dan kebenaran-Nya. Atas dorongan dari guru agama, saya mulai berdoa untuk memohon Roh Kudus. Puji Tuhan, akhirnya Tuhan memberikan karunia yang berharga itu kepada saya. Sekarang saya telah mengerti akan pentingnya menjadi orang yang terpilih. Di dalam dunia yang gelap ini, kita telah menjadi terang-Nya. Kita memuliakan Tuhan dengan bersinar di antara manusia. Pada waktu ada tekanan untuk mengikuti mode, yang bertentangan dengan ajaran Kristen, seharusnya kita meluangkan waktu untuk berpikir, apakah hal ini akan membuat Tuhan marah? Ditolak oleh banyak orang mungkin menyakitkan, tetapi Bapa di surga akan mengingat kita dan akan memberikan balasan atas kesetiaan kita. Tidakkah hal itu jauh lebih penting?

Saya tahu harus masih banyak belajar. Perjalanan saya masih panjang dan jalan itu keras. Jika tidak berhati-hati, dengan mudah saya akan jatuh dalam perangkap iblis.

Tetapi saya berdoa agar Tuhan menuntun dan mengarahkan hidup saya, sehingga kesulitan apa pun yang saya hadapi, saya akan diberikan kekuatan karena Tuhan ada di sisi saya. Dan yang terpenting, Dia mengajar saya untuk menggunakan kesempatan untuk melayani-Nya selagi masih muda dan mampu bekerja. Akhirnya, saya akan selalu ingat nasihat rasul Paulus kepada Timotius: "Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau masih muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu."

[\(1 Timotius 4:12\)](#)

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin : Warta Sejati, Edisi 32 September - Oktober 2002

Penulis : YH

Penerbit : Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Indonesia, Jakarta 2002

Halaman : 17 -- 18

Pokok Doa

1. Berdoa untuk setiap anak-anak remaja Kristen dan pergumulan mereka dalam mencari jati diri dan pembentukan karakternya, supaya hanya diisi oleh kebenaran dan kasih Kristus.
2. Berdoa agar Tuhan menjamah dan menolong setiap anak-anak remaja Kristen yang saat ini sudah terikat dengan kehidupan modern. Mereka terlibat dalam narkoba, minuman keras, kehidupan malam, dan segala tipu daya Iblis dalam dunia modern.
3. Berdoa agar Tuhan memberikan kemampuan kepada setiap orang tua untuk mendidik dan mengawasi anak-anak mereka, supaya tidak jatuh dan terjebak oleh tipu daya Iblis melalui dunia modern.

“ *"Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda.*

Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu." (1 Timotius 4:12) ”

< <http://alkitab.sabda.org/?1Timotius+4:12> >

KISAH 281/Juni/2012

Pengantar

Shalom,

Ada kalanya sakit yang berlarut-larut membuat orang putus asa dan merasa kecewa dengan kehidupannya. Selanjutnya, kekecewaan hidup ini bisa berubah menjadi kekecewaan kepada Tuhan. Oleh karenanya, jangan biarkan hati kita terisi oleh kekecewaan hidup yang berlarut-larut, namun belajarlah memahami maksud Tuhan dalam setiap masalah dan derita yang kita alami. KISAH edisi 281 menyajikan sebuah kesaksian tentang kesembuhan ilahi yang dialami oleh seorang wanita yang hidupnya berharap kepada Tuhan. Seperti apa kisahnya? Temukan jawabannya dengan membaca kesaksian yang telah kami persiapkan di bawah ini. Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu KISAH,
Is Ardiansah
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Disembuhkan Dari Sakit

"Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?" (Roma 8:32)

Saya berasal dari kalangan Metodis dan jarang sekali mendengar tentang Allah menyembuhkan orang dalam zaman ini. Ketika saya mendengar Anda berkata-kata tentang memuji Allah dalam keadaan sakit, saya berpikir tidak mungkin saya dapat melakukan hal semacam itu.

Selama bertahun-tahun, saya tidak merasa khawatir kalau merasa sakit pada tulang-tulang saya. Tetapi beberapa bulan yang lalu, saya menderita sakit pada tulang belakang saya yang tidak kunjung hilang, malah menjadi bertambah sakit. Saya sangat menderita dalam melakukan pekerjaan saya. Terkadang saya terbangun pada tengah malam dan terkadang saya juga sukar sekali bangun dari tempat tidur di waktu pagi hari, karena merasakan sakit pada tulang saya. Saya telah mengunjungi berbagai dokter untuk pengobatan penyakit saya. Saya harus mengakui bahwa pada waktu-waktu tertentu, saya sangat ketakutan ketika saya berpikir tentang kemungkinan terburuk dari penyakit saya -- lumpuh.

Pada suatu pagi ketika saya bangun dari tidur, saya merasa sangat sakit, lebih sakit dari sebelumnya. Tiba-tiba saya teringat bahwa selama ini, saya belum pernah berterima kasih kepada Allah untuk pengalaman ini, atau saya pernah mencoba untuk percaya bahwa Ia dapat mengajarkan sesuatu kepada saya melalui pengalaman ini. Maka saya mulai mengucapkan syukur serta memuji Allah, dan mengucapkan terima kasih untuk perasaan sakit jasmani yang sedang saya derita. Hal itu tidak menolong sedikit pun. Saya masih saja sukar untuk bangun dari tempat tidur. Saya berusaha bergerak sebentar, lalu merasa bahwa saya perlu duduk.

Sementara duduk pada sebuah kursi, saya mulai merenungkan tentang mengucapkan terima kasih dan memuji Allah. Rupanya, saya sedang dipenuhi dengan suatu pengertian yang mendalam tentang memuji Allah. Saya merasa ingin memuji Allah yang belum pernah saya rasakan sebelumnya. Saya merasa sukacita memenuhi hati saya. Ketika saya menyadari bahwa sudah tiba waktunya untuk bangkit dan melakukan sesuatu, saya berpikir: "Saya percaya bahwa Allah akan memberkati dan menolong saya sepanjang hari, serta mengajarkan saya tentang apa yang hendak Ia ajarkan."

Ketika bangkit berdiri dari kursi dan mulai berjalan, tiba-tiba saya menyadari bahwa perasaan sakit itu sudah hilang. Saya dapat menggerakkan tangan dan kaki saya dengan bebas. Penyakit itu sudah lenyap. Saya belum pernah melihat suatu mukjizat terjadi dalam hidup ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada Allah karena Ia berkenan menunjukkan kuasa-Nya yang ajaib. Mungkin pada waktu mendatang, saya dapat menderita sakit, tetapi sekarang dengan pasti saya yakin bahwa Allah memakai setiap hal dan memberkati kita, asal kita percaya kepada-Nya.

Tidak setiap orang telah dibebaskan dari perasaan sakit dengan begitu penuh, dan dengan cara yang begitu dramatis seperti yang dialami oleh wanita ini. Tetapi Allah memunyai rencana yang sempurna untuk tiap-tiap diri kita. (Wanita ini kini giat bersaksi kepada orang-orang dalam kelompoknya tentang sukacita yang telah terjadi di dalam hidupnya. Mereka yang pernah mengenal wanita ini bertahun-tahun lamanya, belum pernah melihat suatu mukjizat. Kini, mereka menaruh minat untuk belajar sendiri tentang apa yang Allah dapat perbuat untuk mereka. Setiap diri kita memunyai peranan kecil dalam rencana Allah yang mulia itu untuk menyatakan kasih-Nya kepada semua orang.)

Diambil dan disunting dari:

Judul asli buku : Answer To Praise

Judul buku : Jawaban Atas Pengucapan Syukur

Penulis : Merlin R. Carothers

Penerjemah : Pdt. Nehemiah Mimery

Penerbit : Mimery Press, 1979

Halaman : 141 -- 142

Pokok Doa

1. Berdoa agar setiap anak Tuhan mendapatkan pemahaman yang benar tentang maksud dan rencana Tuhan dalam setiap tahapan kehidupannya, sehingga imannya tidak mudah goyah ketika menghadapi masalah hidupnya.
2. Berdoa untuk setiap anak Tuhan yang saat ini mengalami kelemahan tubuh, biarlah mereka senantiasa berharap hanya pada Tuhan dan Tuhan memberikan kesembuhan kepada mereka.
3. Berdoa supaya setiap anak Tuhan memiliki kesatuan hati, sehingga bisa saling menguatkan dan menolong yang lemah. Dengan kesatuan hati pula, kita bisa saling mengingatkan dan membawa kembali mereka yang tersesat.

“ *Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.* ” ([Yeremia 29:11](#))
< <http://alkitab.sabda.org/?Yeremia+29:11> >

KISAH 282/Juni/2012

Pengantar

Shalom,

Hidup baru adalah anugerah Tuhan, dan Tuhan paling senang memberi awal yang baru dalam hidup manusia. Dia mampu mengubah arah perjalanan hidup setiap orang yang mau mengikuti-Nya, Dia juga mampu mengubah karakter setiap orang sekeras apa pun hatinya. Sebab memperoleh hidup yang senantiasa diperbarui dan mampu menanggalkan manusia lama, itulah kehendak Tuhan bagi setiap orang.

Melalui KISAH edisi 282, kita akan melihat campur tangan Tuhan dalam mengubah hidup dan karakter seseorang, yang namanya tidak asing bagi penikmat film Indonesia. Orang tersebut adalah Advent Bangun. Bagaimana Tuhan menjamah hidupnya? Silakan simak kesaksian di bawah ini. Kiranya menjadi berkat bagi Anda. Terpujilah Tuhan!

Redaksi Tamu KISAH,
Is Ardiansah
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Kasih Tuhan Menjamah Hidup Saya

Telah menjadi tekadnya bahwa hidup dan matinya akan ia berikan bagi dunia bela diri, kecintaannya. Menjadi juara karate selama 12 tahun berturut-turut adalah bukti bahwa Advent Bangun sangat serius menekuni olahraga tersebut. Bahkan, keahliannya dalam bidang bela diri ini membawanya melanglang buana dalam dunia film laga. Tercatat, telah 60 film laga yang ia bintang.

"Dulu... Tuhan saya itu karate," demikian ungkap pria yang bernama lengkap Thomas Advent Bangun ini.

Awal ketertarikan Advent kepada karate bermula dari pengalaman traumatis yang menghantuinya. Suatu malam, Advent pulang bersama dengan kakak perempuannya melewati sebuah bioskop. Di pinggir bioskop itu, banyak anak muda yang sedang berkumpul sambil minum-minuman keras. Mereka melihat kakak perempuan. Anak-anak muda tersebut lalu mengganggu kakak perempuan Advent, karena mereka pikir kakaknya adalah seorang perempuan nakal. Karena merasa terganggu, Advent melakukan perlawanan. Ia dipukuli sekitar 30-an orang. Ia juga sempat mau ditikam dengan sebuah senjata tajam, tetapi berhasil melompat ke belakang. Advent bangun tidak berdaya dihajar oleh massa. Ia terus meronta. Ketika bisa lepas dari mereka, ia segera lari secepat mungkin. Kejadian itu menyisakan rasa sakit dan dendam di hati Advent.

Selain itu, sakit hati yang begitu dalam juga dikarenakan perlakuan buruk sang kakak ketika ia kecil. Saat itu, salah satu kakaknya menganiayanya dengan begitu kejam. Advent ditarik ke sungai yang dangkal dan diinjak-injak di situ. Ia banyak minum air dan tak berdaya. Untungnya, ada orang yang melihat peristiwa itu. Mereka datang menolong Advent dan akhirnya abangnya lari."

Suatu saat, ia melihat sebuah latihan karate. Ia melihat peserta latihan menggunakan tangan kosong untuk menghancurkan es balok dan papan. Timbul keyakinan dalam hatinya, "kalau saya latihan seperti itu, 100 orang juga bisa saya hajar." Ia pun mendaftar untuk mengikuti latihan karate itu. Dendam dan rasa sakit di hati membuat dirinya berlatih ekstra keras. "Kalau orang latihan sejam, saya 2 jam. Kalau yang lain latihan 2 jam, saya 4 jam. Saya tidak mau kalah dengan orang lain."

Dendam dalam hati Advent dilampiaskannya sewaktu bertarung. Jika belum membuat lawannya babak belur, ia belum merasa puas. Begitu pertandingan dimulai, kaki kanannya seperti memunyai mata. Begitu jaraknya sesuai, dia otomatis keluar. Advent pun sempat dijuluki sebagai "dokter gigi", karena ia sering membuat rontok gigi lawannya.

Sifat keras Advent Bangun ini terbawa dalam kehidupan rumah tangganya. Louis Sinulingga, istri Advent bercerita, "Sesudah menikah, saya kaget. Saya mengenal dia tidak cukup lama -- sekitar 6 bulan. Saya mengenal Advent adalah sosok yang cukup sabar. Ia sabar menunggu saya pulang kantor. Ternyata tidak sepenuhnya ia seperti itu.

Suatu ketika saya pergi ke supermarket. Rupanya dia menunggu saya kelamaan. Ketika saya datang, dia langsung marah dan membanting pintu."

Bukan hanya tidak sabar, Advent ternyata juga pria pencemburu. Jika istrinya pulang tidak tepat waktu, maka sang istri akan menerima luapan amarahnya. Louis sempat merasa menyesal telah menikahi pria yang ditolak oleh kedua orang tuanya tersebut. "Saya merasa, kok rumah tangga saya seperti ini. Saya berdoa, `Tuhan tolong saya, kalau semua ini terjadi karena kesalahan saya; karena dosa-dosa saya, saya minta ampun. Saya mau bertobat; saya mau kembali sama Tuhan. Tuhan Yesus tolong saya. Pulihkan rumah tangga saya. Buka jalan bagi hidup saya,'" demikian Louis berharap pada Tuhan, agar Tuhan memulihkan kehidupan rumah tangganya.

Menghadapi Advent yang temperamental dan keras, Louis seperti tidak berdaya. Apalagi ketika Advent tidak senang dengan gereja yang dikunjungi oleh Louis. "Kalau kamu ke gereja itu lagi, awas kamu! Saya hajar kamu! Apa itu lompat-lompat, nyanyi-nyanyi, memuji-muji! Gereja apa itu! Sesat itu!" Demikian Advent mencerca istrinya, karena istrinya memilih gereja yang tidak sesuai dengan keinginan hatinya. Advent juga tidak mau sekamar dengan istrinya selama 1 tahun.

Louis hanya bisa berlari ke kamarnya dan menangis kepada Tuhan. Ia memohon kepada Tuhan agar terus diberikan kekuatan untuk mengasihi Advent. Cintanya pada Tuhan mengalahkan rasa takut Louis kepada Advent. Entah mendapat kekuatan dari mana, Louis membuat keputusan yang sangat berani. Ia mengatakan dengan jujur kepada Advent bahwa dirinya ingin dibaptis. "Mau meledak rasanya," ungkap Advent. Wajahnya memerah dan dia hanya bisa menatap istrinya sambil menahan amarah. Namun sungguh ajaib, yang terlontar dari mulutnya adalah, "Ya sudah, saya antar kamu."

Benar, seperti yang dikatakannya. Advent mengantarkan istrinya untuk dibaptis. Saat mengikuti ibadah sebelum acara baptisan itu, sesuatu terjadi dalam hidup Advent. Ia sangat tertempelak dengan khotbah yang dibawakan oleh hamba Tuhan yang melayani baptisan tersebut. Khotbahnya mengajarkan tentang "kuduslah kamu sebab aku kudus". Ada dua ayat yang mendasari khotbah ini, yaitu 1 Petrus 1:16 dan Ibrani 12:14, "Berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan." Firman itu cukup keras untuknya, seperti tendangan yang mengenai dadanya; ia seperti ditampar. Kedua firman itu membuatnya menangis -- ia merasa terlalu banyak marah, dendam, benci pada banyak orang.

Advent yang malu menangis di depan orang lain, berseru kepada Tuhan di balik sebuah tiang gereja itu. Dia benar-benar menyadari bahwa dirinya memerlukan Tuhan untuk mengubah hidupnya. Sepulang dari pembaptisan istrinya, ia berkata kepada Louis, bahwa ia mau dibaptis.

Setelah memutuskan untuk bertobat, Advent menjalani suatu proses yang tidak mudah baginya. Ketika diingatkan oleh istrinya tentang kebanggaannya pada semua pialanya,

hal itu membuat Advent marah. Selama 3 hari ia mendiamkan istrinya. Advent merenung dan membaca Alkitab. Matanya tertuju pada sebuah ayat di kitab Filipi 3:7-8. "Saya sangat kaget membaca firman itu: Semua saya anggap rugi setelah pengenalan akan Kristus. Semua kuanggap sampah. Yesus lebih mulia dari segala-galanya."

Setelah perenungan yang dalam akan ayat tersebut, Advent sadar bahwa dirinya telah terikat dengan semua piala dan kesombongannya. Ia menyingkirkan semua pialanya dan mengucapkan selamat tinggal kepada kesombongan. Sejak itu, Thomas Advent Bangun memutuskan hubungan dengan dunia karate. Karate bukan lagi Tuhan dalam hidupnya. Advent memilih Yesus yang menjadi penguasa tunggal atas kehidupannya.

Bahan diambil dan disunting dari:

Nama situs : kisahnyatakristen.kiosgeek.com
Alamat URL : <http://kisahnyatakristen.kiosgeek.com/2011/06/28/advent-bangun-tuhan-saya-itu-karate/>
Judul asli artikel : Tuhan Saya Itu Karate
Penulis : Tim redaksi jawaban.com
Tanggal akses : 16 Desember 2011

Pokok Doa

1. Berdoa untuk setiap anak-anak Tuhan yang masih terikat dengan hal-hal yang tidak berkenan kepada-Nya. Kiranya mereka mendapatkan jamahan Tuhan yang mengubah hidup mereka, dan dimampukan untuk menanggalkan manusia lama dengan seluruh kebanggaannya yang semu maupun kenikmatan dunia yang sesaat.
2. Berdoa untuk setiap artis, bintang film, dan selebritis Kristen, supaya mampu menjaga kemurnian imannya dan menjadi saksi Tuhan bagi dunia hiburan dan lingkungannya.
3. Berdoa supaya semakin banyak orang percaya memahami arti hidup baru yang diberikan Tuhan dan mengalami pertobatan hidup, sehingga mampu meninggalkan hidup lama dan ikatan dosa.

“ *Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.* ” (2 Korintus 5:17)
< <http://alkitab.sabda.org/?2Korintus+5:17> >

KISAH 283/Juli/2012

Pengantar

Shalom,

Permasalahan dalam hidup sering kali datang dengan tidak terduga. Jika tidak diantisipasi dengan baik, akan mengakibatkan frustrasi dan putus asa. Sebagai orang percaya, kita memiliki Tuhan yang adalah sumber pertolongan. Pada saat manusia sudah angkat tangan dengan segala permasalahan yang dihadapi, Tuhan siap memberikan pertolongan bagi kita.

Dalam edisi KISAH 283 ini, diceritakan tentang mukjizat kesembuhan yang dialami oleh suami dari Ibu Lay. Bagaimana kisah selengkapnya? Mari kita simak bersama dan kiranya menjadi berkat bagi kita semua. Tuhan Yesus memberkati.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Tuhanlah Raja Yang Mahakuasa Dan Pengasih

Nama saya Lay, saya adalah jemaat sebuah gereja di Bandung, dan saya ingin bersaksi mengenai kasih Tuhan kepada keluarga saya. Suatu malam, pada awal bulan Februari 2001, tubuh suami saya tiba-tiba menggigil. Setelah diperiksa ternyata jantungnya berdenyut sangat kencang dan itu sangat berbahaya. Kami segera membawanya ke rumah sakit.

Setelah 3 hari di rumah sakit, suami saya merasakan kondisinya sudah baik dan ingin pulang. Tapi, tiba-tiba ia merasakan sakit yang luar biasa pada bagian bawah perutnya, rasanya seperti dicabik-cabik. Setiap malam, ia selalu menjerit-jerit kesakitan. Dokter melakukan segala upaya untuk menemukan penyakitnya dengan berbagai pemeriksaan, tapi hasilnya tidak pernah menentu, sehingga kami sekeluarga sedih sekali dan bingung harus melakukan apa. Kami berdoa supaya penyakitnya segera ditemukan. Puji syukur, banyak jemaat yang datang untuk menjenguk. Tidak henti-hentinya mereka mendoakan dan menguatkan iman kami.

Kira-kira 3 minggu kemudian, hasil CT Scan menunjukkan bahwa salah satu pembuluh darah yang paling besar dalam tubuh suami saya terserang semacam radang yang sangat parah. Jalan satu-satunya adalah dengan operasi untuk membuang bagian yang bernanah. Namun, dokter tidak dapat menjamin hasilnya. Kami sekeluarga makin cemas dan sedih, tidak tahu harus berbuat apa, sampai seorang dokter menyarankan supaya kami membawanya ke Singapura dan melakukan operasi di sana, agar hasilnya dapat lebih baik. Walaupun dalam keadaan tubuh yang sangat kritis, kami membawanya ke Singapura. Puji Tuhan, selama perjalanan, suami saya tidak merasakan nyeri yang luar biasa karena kami terus berdoa.

Sesampainya di sana, dokter yang pertama kali memeriksa suami saya mengatakan ini adalah suatu mukjizat karena penderita penyakit seperti ini, biasanya tidak mungkin dapat bertahan dan tertolong sampai sekian lama. Hal itu dikarenakan pembuluh darahnya sudah bernanah dan darahnya sudah mulai merembes. Saya merasakan ini adalah kuasa yang begitu ajaib, dan saya tahu hanya Dia yang dapat melakukan ini semua.

Malam itu juga suami saya segera dioperasi dan dokter mengatakan ini adalah operasi yang berisiko tinggi. Saya dan keluarga terus berdoa selama operasi berlangsung, mohon agar Tuhan menyelamatkan suami saya, dan supaya operasi tersebut dapat berhasil. Kira-kira 5 jam kemudian, operasi selesai dan dinyatakan sukses.

Selama suami saya dirawat di rumah sakit, saudara-saudara seiman dari gereja di Singapura terus menghibur dan membantu doa untuk kami. Saya merasakan betapa besarnya kasih saudara-saudara seiman di dalam Kristus, walaupun kami sebelumnya tidak mengenal satu sama lain.

Tiga minggu kemudian dokter menyatakan bahwa kami boleh pulang dan kembali ke Indonesia. Terima kasih kepada Tuhan atas mukjizat yang dicurahkan dalam kehidupan keluarga kami. Dia adalah Raja Yang Mahakuasa dan Pengasih, kami akan terus bersujud dan memuliakan nama-Nya.

Diambil dari:

Judul buletin : Warta Sejati, Edisi 29, Maret - April 2002

Penulis : Lay Mi Moy

Penerbit : Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Pusat Indonesia, 2002

Halaman : 25 -- 26

Pokok Doa

1. Mengucap syukur atas mukjizat yang dialami oleh keluarga Ibu Lay, khususnya suaminya yang mengalami kesembuhan atas penyakit yang diderita.
2. Berdoa untuk keluarga Ibu Lay, agar mereka dapat terus menyampaikan kesaksian tentang mukjizat yang sudah dialami. Kiranya, setiap kesaksian yang mereka sampaikan kepada orang lain dapat menguatkan dan menjadi berkat.
3. Berdoa untuk orang-orang yang saat ini juga mengalami pergumulan hidup seperti yang pernah dialami oleh keluarga Ibu Lay, agar mereka tetap dapat dikuatkan, dan terus berharap kepada Tuhan.

“ *Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah* ”

bersandar kepada pengertianmu sendiri.” (*Amsal 3:5*)

< <http://alkitab.sabda.org/?Amsal+3:5> >

Stop Press: Bergabunglah Dalam Kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (Dik)!

Yayasan Lembaga SABDA melalui program PESTA (Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam) < <http://pesta.org> > kembali membuka kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK) untuk periode Sep/Okt 2012. Jika Anda mendaftarkan diri untuk mengikuti kelas ini, maka Anda akan mendapat modul pelajaran seputar pokok-pokok penting dasar iman Kristen, seperti Penciptaan, Manusia, Dosa, Keselamatan, dan Hidup Baru dalam Kristus. Setelah menyelesaikan seluruh tugas tertulis dalam modul, Anda akan masuk menjadi peserta kelas diskusi untuk belajar bersama rekan-rekan yang lain seputar dasar iman Kristen.

Segeralah mendaftar karena kelas diskusi akan dimulai pada 18 September 2012. Cara mendaftarkan diri sangat mudah. Anda tinggal mengirimkan permohonan mengikuti kelas DIK Sep/Okt 2012 ke Admin PESTA di alamat email < kusuma(at)in-christ.net >

Jika Anda ingin mendapatkan modul DIK secara online, silakan akses di:

===> < http://pesta.sabda.org/dik_sil >

Tuhan memberkati!

KISAH 284/Juli/2012

Pengantar

Shalom,

Seseorang yang hidup tanpa tujuan yang jelas, tidak akan dapat memaknai dan menjalankan hidup yang berkualitas. Tujuan hidup yang kita tetapkan dengan sadar, dapat berpengaruh bagi kehidupan kita di masa mendatang. KISAH edisi 284, mengisahkan perjuangan seorang penginjil wanita, Jackie Hamill, untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum percaya. Meskipun dia teraniaya, namun panggilan hidupnya tidak pernah pudar. Dia tetap memberitakan Injil Kristus hingga akhir hidupnya. Kiranya, kesaksian ini menjadi berkat bagi Anda dan Anda semakin terdorong untuk terus memberitakan Injil. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Kasih Yang Ekstrem

Kebaktian telah usai. Jackie Hamill, seorang penginjil penjara belia dari Australia, merasakan kegairahan karena apa yang sedang Allah lakukan. Ia telah merasakan kasih dari Yesus mencapai narapidana-narapidana ini. Jackie dan empat belas anggota dari gerejanya, telah berkelana ke Filipina untuk melayani dalam sebuah penjara militer di sana. Mereka merasakan kepedulian bagi jiwa-jiwa narapidana yang terhilang, banyak dari antara mereka merupakan gerilyawan komunis yang berada di penjara karena pembunuhan.

Tiba-tiba, ketenangan diganggu oleh suara-suara dari pertengkaran dan tembakan-tembakan. Para napi sedang melakukan keributan dan merebut senjata-senjata dan amunisi-amunisi para penjaga untuk melarikan diri.

Para penginjil disandera dan ditahan selama 3 hari. Selama waktu itu, Jackie dan Juliet -- gadis lainnya diperkosa berulang kali. Tetapi, bahkan dalam saat-saat di mana ia menderita rasa malu yang paling hebat, Jackie berdoa bagi penyanderanya dan berbicara kepada mereka mengenai kasih Allah. Wajahnya tidak memperlihatkan rasa panik, rasa muak, atau kebencian, tetapi sebaliknya bersinar dengan cahaya dari sinar kemuliaan Allah.

Selama ia ditahan, ia memimpin kelompok itu untuk menyanyikan pujian-pujian dan memberitakan Injil kepada para penangkapnya. Salah satu napi yang membuat keributan, melemparkan senjatanya dan menerima Yesus sebagai Juru Selamatnya.

Pada hari ketiga, terjadi tembak-menembak di antara para tahanan dengan tentara yang datang untuk menghentikan keributan. Jackie dan Juliet, 16 tahun, ditembak. Bahkan saat Jackie terbaring menanti ajal, ia mengangkat tangannya kepada Allah, berdoa bagi napi-napi yang membuat keributan dan bagi para tentara. Ia meninggal sementara bernyanyi kepada Allah.

Jackie telah melihat suatu penglihatan mengenai kematiannya secara martir di masa yang akan datang, yang ia bagikan dengan para sahabat. Ia mengetahui apa yang mungkin terjadi. Jadi, mengapakah ia membuka dirinya dan orang-orang lainnya kepada bahaya yang seperti itu? Ia melakukan hal yang ekstrem dalam kasihnya kepada Kristus.

Allah sendiri melakukan hal yang paling ekstrem dengan mengirimkan putra-Nya untuk mati bagi kita. Dua ribu tahun yang lalu, Israel bukanlah tempat yang baik untuk mengirimkan Sang Mesias. Akan lebih bijak untuk menanti dan mengirim-Nya ke suatu negara demokrasi, di mana Ia tidak akan disalibkan. Tetapi Allah memberikan Putra-Nya untuk menanggung yang paling buruk, dalam upaya membawa yang terburuk ke dalam tempat terbaik dalam kekekalan.

Mereka yang seperti Jackie, memberikan nyawa mereka dengan sukacita untuk membagikan kasih ini. Sebab tidak mudah seorang mau mati untuk orang yang benar --

tetapi mungkin untuk orang yang baik ada orang yang berani mati.

Diambil dari:

Judul buku : Jesus Freaks

Penulis : Toby McKeehan dan Mark Heimermann

Penerbit : Cipta Olah Pustaka

Halaman : 237 -- 238

Pokok Doa

1. Berdoa bagi para penginjil yang terjun langsung di daerah konflik, khususnya penginjil wanita seperti Jackie Hamill. Agar Tuhan senantiasa menjaga mereka dan tetap menguatkan mereka.
2. Berdoa bagi orang-orang yang belum mendengar Injil, khususnya bagi para penganiaya jemaat Tuhan, agar Roh Kudus menjamah hati mereka dan mereka mau menerima Injil Kristus.
3. Berdoa untuk pemerintahan di negara-negara konflik, agar mereka dapat memberikan kebebasan dan perlindungan bagi jemaat Tuhan, sehingga Injil dapat leluasa diberitakan di negara tersebut.

“ *"Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil."* (1 Korintus 9:16) ”

< <http://alkitab.sabda.org/?1Kor+9:16> >

KISAH 285/Juli/2012

Pengantar

Shalom,

Edisi KISAH minggu ini mengupas tentang kesaksian dari Eric Anschuetz, seorang pegawai pangkalan udara milik angkatan laut di Dallas. Dia menderita penyakit serius yang diakibatkan oleh hal sepele. Namun dengan pertolongan Tuhan, Eric Anschuetz dapat melewati masa-masa krisis dan mengalami pemulihan kesehatan yang cukup progresif. Ingin tahu cerita selanjutnya, silakan baca kesaksiannya di bawah ini. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Kekuatan Pasukan Doa: Eric Dan Danell Anschuetz

Pada bulan Maret 1993, Eric Anschuetz berdinasi di pangkalan udara Angkatan Laut di Dallas, negara bagian Texas. Untuk menjaga kebugaran tubuhnya, Eric berangkat dan pulang kerja dengan mengendarai sepeda. Pada suatu sore, langit terlihat mendung dan kelabu. Ketika ia sedang dalam perjalanan pulang dengan mengendarai sepedanya, ia melintasi ujung landasan pacu, tiba-tiba sebuah jet tempur F-14 seakan-akan muncul begitu saja dari awan kelabu yang rendah.

"Pesawat itu mengeluarkan suara yang amat keras dan membuat saya terkejut. Saya terpana melihat pesawat jet yang meluncur turun tepat di depan saya itu, sehingga membuat saya tidak melihat arah sepeda saya. Sepeda saya pun mengarah ke pinggir jalan dan membuat saya terjungkal, lutut saya robek karena kejadian itu. Saya hanya mengalami lecet-lecet, tidak ada yang parah." Sore itu Eric pun pulang, mandi, dan mengobati luka-lukanya itu.

"Saya rasa, 1 minggu kemudian setelah peristiwa itu, saya mulai merasa sakit. Saya kira saya mengidap flu biasa. Saya merasa mual dan mengalami demam tinggi."

Ketika penyakitnya semakin parah, muncullah gejala-gejala yang tidak biasa. "Punggung dan bagian atas kepala saya seperti baru saja terbakar sinar matahari. Setelah itu, kulit di tangan saya mengelupas -- terkelupas begitu dan kulit tangan saya berubah menjadi putih. Saya juga mengalami diare dan muntah-muntah."

Setelah 48 jam, Eric dibawa ke rumah sakit angkatan laut. Tekanan darahnya turun secara drastis. Pihak medis di rumah sakit itu mengobati gejala flunya dan membolehkan Eric pulang, setelah tekanan darahnya stabil. Mereka juga mendorong Eric untuk kembali ke rumah sakit jika ia tidak merasa lebih baik keesokan harinya.

Namun, gejala yang dialami Eric justru semakin parah. Danell, istrinya, merasa bahwa ia harus membawa Eric ke rumah sakit. "Hari Sabtu pagi itu, ketika kami bangun, Eric masih tetap sakit," ujarnya. "Ia tidak dapat makan apa pun dan terus muntah. Ia tetap mengalami demam dan menggigil. Ia seperti bukan dirinya. Saya bersikeras bahwa ia harus dirawat di UGD. Sementara kami dalam perjalanan ke rumah sakit, Eric mulai meracau. Ia seperti mengalami penyakit flu dan dehidrasi yang amat parah."

Penyakitnya ini juga memengaruhi indera penglihatannya. Danell tidak tahu bahwa tubuh suaminya sedang dalam tahap untuk mati. Petugas medis di ruang UGD melakukan beberapa tes dan merasa bahwa kondisi Eric semakin serius, kemudian mereka merujuknya kepada ahli penyakit infeksi. Danell bersiap-siap untuk kemungkinan yang terburuk.

"Kemudian dokter spesialis itu keluar dari UGD dan memberi tahu saya bahwa ia menduga Eric mengalami "Toxic Shock Syndrome" [Sindrom TS, ed.]. Ia mengalami

gagal hati, gagal ginjal, dan organ di sekitarnya, sehingga kulitnya pun turut mengalami gangguan. Hari itu juga Eric masuk ke bangsal perawatan intensif dan keadaannya semakin buruk."

Sindrom TS biasanya dialami oleh wanita. Penyakit ini dimulai dengan sebuah infeksi yang kemudian mematikan tubuh seseorang perlahan-lahan, organ per organ. Itulah sebabnya, kulit Eric terkelupas dan indera penglihatannya semakin berkurang. Tenaga medis di tempat itu mengambil kesimpulan bahwa Eric mendapatkan infeksi itu ketika ia terjatuh dari sepedanya.

Pada hari Selasa, kesempatan Eric untuk sembuh semakin mengecil. Danell menelepon temannya yang juga seorang dokter, dan temannya itu langsung membuat riset mengenai kondisi Eric dan datang untuk memeriksanya. Dokter muda itu dan tunangannya, yang adalah seorang ahli jantung, masuk ke ruang perawatan untuk melihat kondisi Eric.

Ketika mereka keluar dari ruang perawatan itu, mereka menuju ruang tunggu untuk memberi tahu Danell. Yang disampaikan mereka kepada Danell bukanlah sebuah kabar baik. Linda memandang saya dan berkata, "Eric benar-benar sakit, Danell." Saya berkata, "Aku tahu ia benar-benar sakit. Linda, semua orang di sini tidak ada yang mau memberitahuku tentang apa pun."

Linda memandang tunangannya dan menggelengkan kepalanya, kemudian memandangu lagi dan berkata, "Danell, aku rasa jika kondisi Eric tidak mengalami kemajuan dalam 2 jam ke depan, ia tidak akan selamat."

2 jam setelah Linda dan tunangannya pergi, Eric mengalami "cardiac arrest". Paru-parunya tidak berfungsi sama sekali. Ia mengalami gagal ginjal dan kulitnya semakin terkelupas. Jantungnya berhenti.

Danell menyadari bahwa jika tidak terjadi suatu mukjizat, maka Eric akan mati, jadi ia pun memulai suatu gerakan rohani. Saat itu keluarga ini memiliki jaringan doa yang besar di negara itu, yang berdoa untuk Eric. Danell juga memberi tahu persekutuan "Order of Saint Luke" yang mengadakan doa semalaman untuk Eric.

"Ada seorang pria yang tidak mengetahui keadaan Eric, tapi ia merasa terpanggil untuk pergi ke kapel dan berdoa untuknya," ujar Danell. "Ketika ia sampai di gereja, ia baru tahu tentang krisis yang dihadapi Eric."

Ada pula yang mengadakan doa rumah sakit. Beberapa orang berdoa di kapel rumah sakit itu. Malam itu, benar-benar ada pasukan pendoa yang berdoa untuk Eric.

Sejalan dengan doa yang semakin kuat, begitu pula kondisi Eric. Setelah Eric dipulihkan dari "cardiac arrest" semalam, kini Eric mengalaminya untuk kedua kalinya. Saat itu tak nampak harapan apa pun. Danell tidak dapat bergantung kepada apa pun, kecuali kepada imannya sendiri. Lewat air matanya, Danell memohon agar Tuhan

memulihkan suaminya. Doa yang sama itu juga dinaikkan seluruh pendoa yang tersebar di penjuru negeri itu.

Tengah malam, hari itu, Danell mulai melihat mukjizat Allah. Setelah 3 jam sejak "cardiac arrest" yang kedua, Eric terbangun dengan Danell di sampingnya.

"Saya ingat bahwa saya terbangun tengah malam," ujar Eric. "Saya ingat Danell ada di sana dan memeluk saya sambil berkata, 'Sekarang semuanya akan baik-baik saja, semuanya akan baik-baik saja.' Saya berpikir, apa maksudmu? Di sebelah saya ada seseorang dari gereja yang berlutut sambil doa, dan saya berpikir, apa yang sedang dilakukannya? Tiba-tiba orang itu berkata, 'Ini adalah mukjizat!' Dan saya berpikir, apanya yang mukjizat? Saya benar-benar tidak tahu apa yang sedang terjadi."

Eric berhasil melewati saat-saat yang paling berbahaya dan mulai menjalani pemulihan. Setelah malam itu, Eric kembali tak sadarkan diri selama lima hari, namun sejak saat itu semuanya terlihat sangat jelas bahwa ia akan baik-baik saja.

Minggu berganti minggu, semua orang mulai takjub akan pemulihan Eric. Para dokter percaya bahwa Eric akan membutuhkan "dialysis" (cuci darah) untuk beberapa bulan ke depan, bahkan mungkin akan selama setengah tahun. Tetapi ternyata Eric hanya memerlukan dialysis selama 24 hari. Ia didiagnosis tidak akan dapat pergi bekerja selama 8 minggu, tetapi Eric sudah dapat kembali bekerja walaupun hanya untuk setengah hari setelah sebulan saja.

Danell -- sekarang adalah seorang dokter -- masih terkagum-kagum dengan penyembuhan total dari suaminya. Mereka berkata bahwa ginjal dan hati Eric tidak akan dapat berfungsi normal lagi, tetapi kenyataannya ginjal dan hatinya dapat kembali normal. Begitu pula dengan paru-parunya yang kini dapat berfungsi secara normal. Sekarang tidak ada noda di foto X-Ray. Jantungnya juga kembali normal. Baru-baru ini Eric mengikuti tes "cardiac stress" -- hasilnya, jantung Eric 100 persen normal. Hal yang sangat jarang terjadi!

Danell merasa bahwa ia mendapatkan pelajaran rohani yang luar biasa dari penyakit yang diderita suaminya. "Saya pikir, pelajaran yang paling penting dari semua ini adalah bahwa saya harus menyerahkan kendali sepenuhnya kepada Tuhan dan menyadari bahwa Tuhan berkuasa penuh. Saya adalah seseorang yang cenderung ingin memegang kendali. Sekarang, saya adalah seorang dokter karena saya ingin mengendalikan situasi, saya selalu ingin mendapatkan apa yang saya inginkan. Saya ingin menerima hasil seperti yang saya inginkan."

"Yang Tuhan ajarkan melalui banyak orang yang saleh saat peristiwa itu adalah bahwa saya harus menyerahkan Eric ke dalam tangan-Nya, dan menyadari bahwa kehendak-Nyalah yang harus terjadi dan saya harus menerimanya, apa pun kehendak itu. Belajar untuk bersandar kepada Tuhan dan tetap berpegang kepada-Nya, apa pun yang terjadi adalah sebuah hal yang besar bagi saya."

Eric berkata, "Tuhan telah menyadarkan saya bahwa Ia adalah pribadi yang dekat dengan kita. Di mana pun kita berada, Dia akan berada di sana dan akan selalu memegang kendali." (t/Yudo)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : In the Hollow of His Hands

Judul asli artikel : Eric and Danell Anschuetz: The Power of a Praying Army

Penulis : Gorman Woodfin

Penerbit : Multnomah Publishers, Inc.; Sister, Oregon. 2001

Halaman : 47 -- 51

Pokok Doa

1. Mengucap syukur karena Tuhan sudah memberikan mukjizat kesembuhan kepada Eric Anschuetz, karena tanpa pertolongan Tuhan, dia tidak akan dapat bertahan dengan penyakitnya yang sudah begitu parah.
2. Berdoa untuk orang-orang yang saat ini juga mengalami penyakit serius seperti yang dialami oleh Eric Anschuetz, agar mereka diberi iman yang kuat dan mengalami mukjizat kesembuhan.
3. Berdoa untuk diri kita masing-masing, agar kita diberi hikmat oleh Tuhan untuk belajar memerhatikan hal-hal kecil dan sering kali dianggap sepele, agar nantinya itu tidak menjadi bumerang bagi diri kita sendiri.

“ *Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan kepada mereka kesehatan dan kesembuhan, dan Aku akan menyembuhkan mereka dan akan menyingkapkan kepada mereka kesejahteraan dan keamanan yang berlimpah-limpah.* ” (Yeremia 33:6)

< <http://alkitab.sabda.org/?Yer+33:6> >

KISAH 286/Juli/2012

Pengantar

Shalom,

Memang tidak ada kasih yang lebih besar di dunia ini daripada kasih Yesus kepada kita. "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah." (2 Korintus 5:21) Dalam perintah-Nya, Tuhan mengajarkan tentang kasih: "Kasihilah Tuhan Allahmu dan kasihilah sesamamu."

KISAH 286 menyuguhkan artikel tentang besarnya kasih yang dimiliki Bunda Theresa kepada sesamanya. Dia tetap mengabdikan diri untuk membantu sesama dan juga ikut merasakan penderitaan mereka, meskipun sakit penyakit dia derita hingga kematiannya. Semoga kesaksian ini memberkati Anda sekalian. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Bunda Theresa: Misionaris Kaum Papa Di India

"Kita tidak dapat berkata `Aku mengasihi Tuhan, tapi tidak mengasihi sesamaku`, karena ketika Kristus mati di kayu salib, Ia telah membuat diri-Nya menjadi yang lapar, yang telanjang, dan yang tidak punya rumah" -- pidato Bunda Theresa saat memenangkan Hadiah Nobel di Oslo, 1979

Bunda Theresa lahir pada tanggal 26 Agustus 1910 di Skopje, Albania. Ketika dibaptis, ia diberi nama Agnes Gonxha. Dalam bahasa Albania, "gonxha" berarti "kuncup mawar". Saat remaja, Gonxha bergabung dalam kelompok pemuda jemaat lokal yang bernama "Sodality". Melalui keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan yang dipandu oleh seorang pastor Jesuit, Gonxha tertarik dalam bidang pengabaran Injil. Pada usia 17 tahun, ia merespons panggilan Tuhan untuk menjadi biarawati misionaris.

Pada tanggal 28 November 1928, ia bergabung dengan Institute of the Blessed Virgin Mary, yang dikenal juga dengan nama "Sisters of Loretto", sebuah komunitas yang banyak melakukan pelayanan di India. Ia mengganti namanya menjadi Theresa, mengikuti Santa Theresa Lisieux yang dalam kepercayaan Katolik dikenal sebagai pelindung para misionaris.

Suster Theresa pun dikirim ke India untuk menjalani pendidikan sebagai biarawati. Setelah mengikrarkan komitmen kepada Tuhan, ia pun mulai mengajar di St. Mary's High School di Kalkuta. Pada tahun 1944, ia diangkat menjadi kepala sekolah.

Namun, kesehatannya memburuk karena TBC dan ia pun dikirim ke Darjeeling. Dalam kereta api yang tengah melaju meninggalkan Kalkuta, Suster Theresa mendapat panggilan dari Tuhan. Ia merasakan belas kasih bagi banyak jiwa membakar hatinya, sebagaimana yang dirasakan oleh Kristus sendiri. Saat itu, 10 September 1946 disebut sebagai "Hari Penuh Inspirasi" oleh Bunda Theresa.

Ia memulai pelayanannya dengan membuka sebuah sekolah di lingkungan kumuh di Kalkuta, dilanjutkan dengan organisasi "Missionary of Charity". Pada awal 1960, Bunda Theresa mulai mengirimkan suster-susternya ke daerah-daerah lain di India. Selain itu, pelayanan "Missionary of Charity" pun mulai melebarkan sayapnya ke Venezuela dan diikuti oleh pembukaan rumah-rumah di Ceylon, Tanzania, Roma, dan Australia untuk merawat kaum miskin.

Bunda Theresa dianugerahi hadiah Nobel Perdamaian pada tahun 1979. Hadiah uang sebesar 6.000 dolar yang ia peroleh, seluruhnya disumbangkan untuk masyarakat miskin di Kalkuta. Kurang dari 1 dekade kemudian, Bunda Theresa mendirikan pusat rehabilitasi pertama bagi korban AIDS di New York. Memasuki tahun 1990, kondisi tubuhnya mulai menurun, khususnya setelah mengalami serangan jantung. Bunda Theresa meninggal pada tanggal 5 September 1997 dalam usia 87 tahun. Kumpulan surat-suratnya semasa ia hidup diterbitkan pada tahun 2007, dalam buku berjudul

"Mother Theresa Come Be My Light".

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin : Parousia, Edisi 17, 2008

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Misi Parousia, Bandung

Halaman : 10

Pokok Doa

1. Berdoa untuk orang-orang yang saat ini sedang mengalami penderitaan dan pergumulan dalam hidup, baik itu karena sakit penyakit atau yang sedang mengalami penganiayaan. Agar Tuhan menolong dan menguatkan mereka.
2. Berdoa untuk orang-orang percaya di seluruh dunia, agar dapat benar-benar mengaplikasikan perintah Tuhan untuk dapat mengasihi sesama dengan tulus hati.
3. Berdoa untuk gereja atau lembaga kristiani, agar mereka lebih lagi terbeban dan terlibat langsung dalam misi kemanusiaan dan penginjilan, agar Amanat Agung Tuhan terlaksana.

“ *"Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi" (Yohanes 13:34)* ”

< <http://alkitab.sabda.org/?Yoh+13:34> >

Stop Press:Ikutilah Kelas Pernikahan Kristen Sejati 2012!

Kabar gembira! PESTA (Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam) < <http://pesta.org> > membuka kelas umum Pernikahan Kristen Sejati (PKS). Bagi Anda yang sudah menikah, kelas ini sangat disarankan untuk Anda ikuti. Melalui kelas PKS, Anda akan mempelajari pemikiran murni berdasarkan Alkitab untuk mendapatkan pengertian yang benar tentang pernikahan Kristen. Modul-modul pelajaran maupun diskusi dalam kelas virtual akan mengupas bagian-bagian firman Tuhan yang membicarakan tema-tema pernikahan.

Anda tertarik? Silakan daftarkan diri Anda ke < kusuma(at)in-christ.net >. Setelah itu, Anda akan memperoleh modul yang dapat Anda pelajari terlebih dahulu. Jika Anda sudah menyelesaikan pelajaran dan tugas tertulis, maka lebih lanjut proses belajar akan dilakukan dalam kelas diskusi. Harapan kami setiap peserta yang mengikuti kelas dapat memupuk komitmen dan upaya yang lebih baik untuk menggarap kehidupan pernikahan yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Untuk mendapatkan Modul PKS, silakan akses bahannya di: ==> < http://pesta.org/pks_sil >

Tuhan memberkati!

KISAH 287/Agustus/2012

Pengantar

Shalom,

Dalam hidup, manusia tidak pernah lepas dari yang namanya masalah atau persoalan. Masalah selalu ada, datang dan pergi seolah tidak pernah habis. Sebagai orang percaya, kita seharusnya tetap percaya bahwa tidak ada sesuatupun yang terjadi tanpa seizin Dia, dan pasti ada sesuatu yang ingin Tuhan ajarkan untuk membuat kita lebih dewasa di dalam Dia. Dalam KISAH 287, kami menyajikan kesaksian dari Bapak Sutanto. Seperti apa kisahnya? Temukan jawabannya dengan membaca artikel yang telah kami persiapkan di bawah ini. Tuhan Yesus memberkati.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: "From Zero To Hero"

Pada tahun 2000, usaha saya yang bergerak di bidang keuangan (BPR) mengalami kejatuhan. Akibatnya, masalah-masalah besar mulai bermunculan. Puncaknya, banyak rekan bisnis yang meminta pertanggungjawaban saya. Karena suasana hati yang tidak menentu akibat tekanan-tekanan, saya pun menghilang. Tetapi saya sadar, melarikan diri bukanlah jalan keluar yang baik. Suatu saat, saya memutuskan untuk berdoa di Bukit Doa Getsemani, Ungaran, karena saya merasa tidak ada seorang pun yang sanggup menolong saya selain Tuhan.

Pada saat saya berada di Getsemani, rumah saya kembali didatangi pihak-pihak yang meminta pertanggungjawaban. Dengan marah, mereka menekan keluarga saya untuk mengosongkan rumah beserta isinya. Pada waktu itu, keluarga saya berada dalam suasana yang kalut, takut, dan panik. Anak saya yang waktu itu baru kelas 6 SD, mengambil sebilah golok dan mengusir mereka semua dari rumah kami. Semua orang terkejut dan pergi.

Pada tahun 2006, saya bergabung dengan sebuah kelompok persekutuan. Minggu demi minggu, saya selalu hadir dan mengikuti kegiatan-kegiatan persekutuan tersebut, bahkan saya ikut melayani sampai keluar kota dan luar pulau. Prinsip-prinsip Alkitab dan pandangan-pandangan para senior di persekutuan tersebut, membuat semangat hidup saya tetap menyala dan terus berkobar.

Tuhan pun membuka jalan, sehingga saya bisa berbisnis jual beli mobil. Puji Tuhan, bisnis itu berlangsung hingga hari ini. Pimpinan dan penyertaan Tuhan sungguh nyata, bisnis jual beli mobil yang saya kerjakan terus maju dan berkembang, padahal mobil yang saya jual adalah mobil bekas taksi. Karena omset yang lumayan besar, setiap tahun saya mendapatkan bonus dari perusahaan tempat saya bekerja, dan tidak tanggung-tanggung, bonusnya adalah sebuah mobil.

Tuhan telah membuat perubahan dalam hidup saya. Dari orang yang memunyai banyak masalah dan hutang ratusan juta, akhirnya mengalami pemulihan dan diberkati dengan luar biasa. Sungguh, Tuhan ajaib dan tetap ajaib, segala kemuliaan bagi Tuhan.

Diambil dan disunting dari:

Judul buletin : Full Gospel Business Men`s Fellowship Internasional, Volume I, 2011

Penulis : Tim Redaksi

Penerbit : Redaksi FGBMFI Korwil Jateng, Semarang 2011

Halaman : 5 -- 6

Pokok Doa

1. Bersyukur karena kehidupan Bapak Sutanto dipulihkan oleh Tuhan, dari masalah ekonomi sampai hubungan pribadinya dengan Tuhan.
2. Berdoa untuk pelayanan yang saat ini dikerjakan oleh Bapak Sutanto dan rekan-rekannya, agar melalui pelayanan mereka, banyak orang bertobat dan kehidupan pribadinya dengan Tuhan dipulihkan.
3. Berdoa untuk orang-orang yang mengalami persoalan hidup seperti yang dialami oleh Bapak Sutanto, agar mereka dikuatkan dan diberi jalan keluar oleh Tuhan.

“ *Marilah kita mengenal dan berusaha sungguh-sungguh mengenal TUHAN; Ia pasti muncul seperti fajar, Ia akan datang kepada kita seperti hujan, seperti hujan pada akhir musim yang mengairi bumi.*” ([Hosea 6:3](#))
< <http://alkitab.sabda.org/?Hos+6:3> >

KISAH 288/Agustus/2012

Pengantar

Shalom,

Harta dan segala kesenangan dunia tidak menjamin seseorang menemukan kedamaian dalam hidupnya. Hanya di dalam Yesus saja kedamaian itu dapat diperoleh. KISAH edisi 288 akan menceritakan perjalanan hidup Douglas Norrgard dan teman-temannya, yang mencari kedamaian sejati. Untuk mengetahui kisah selengkapnya, kami mengajak Anda untuk membaca artikel di bawah ini. Selamat membaca.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Di Bui Aku Menemukan Jalanku

Kami lagi asyik menghisap pipa hashish (ganja) ketika pintu kamar hotel kami diketuk. Pipa yang kami hisap bersama masih penuh. Aku (Douglas Norrgard), Richard, Carolyn, dan Helen saling berpandangan. Ada rasa cemas di hati kami semua. Richard kemudian membuka pintu setelah ia menyembunyikan pipa yang barusan kami hisap. Tetapi, itu percuma saja dilakukan. Polisi yang kemudian masuk ke kamar kami, dengan cepat dapat menemukannya. Kami pun digelandang ke kantor polisi. Kami ditahan dengan tuduhan menjual obat bius di jalan-jalan kota Madena, Italia.

Kami semua menyadari bahwa saat itu kami sedang menghadapi persoalan besar dengan polisi Italia. Kami akan dihadapkan dengan undang-undang negara. Entah berapa tahun kurungan harus kami jalani. Membayangkan hal itu, aku menjadi takut dan cemas. Tapi aku sadar, bahwa aku tak punya daya apa pun untuk menghindari dan menyelamatkan diri. Kami tertangkap basah, sehingga tak mungkin lagi dapat meningkari dan mengelak dari semua tuduhan yang diarahkan kepada kami.

Beberapa waktu sebelumnya, aku baru saja menyelesaikan tugas wajib militer di Angkatan Laut. Aku langsung pulang ke California, tempat tinggal ketika masa kanak-kanak. Sesaat aku melibatkan diri dalam kehidupan politik. Karena tidak puas, aku pun meninggalkannya dan beralih dalam kehidupan keagamaan negara-negara Timur. Tetapi, hal ini pun ternyata mengecewakan. Karena terus kecewa, maka aku mengambil jalan pintas: obat bius! Dan aku pun terperangkap!

Mula-mula aku hanya menghisap obat bius yang tidak terlalu keras. Tetapi, akhirnya aku pun menghisap LSD dan hashish. Memang, semula hal itu hanyalah sekadar untuk kelepasan, bukan untuk kenikmatan. Tetapi, ketika seorang teman menawariku untuk ke Eropa, pada saat itu aku sungguh-sungguh sudah terikat dengan LSD secara terus-menerus. Kondisi keuanganku sesungguhnya cukup baik. Aku memiliki sebuah mobil sport, mobil yang banyak dirindukan mereka yang menganggap dirinya telah sukses. Koleksi pakaianku pun banyak dan mentereng di lemari. Hanya saja, aku selalu merasa ada sesuatu yang kurang dalam hidupku. Aku sering merasa bahwa hidup ini hampa. Setelah mengunjungi Inggris, Skotlandia, Perancis, dan Spanyol, perjalananku berakhir di negeri asal obat bius, Maroko. Di Maroko inilah aku mengenal Richard dan dua kawan gadisnya, Carolyn dan Helen. Mereka berasal dari New Zealand. Segera saja kami pun menjadi akrab dan memutuskan untuk mengontrak sebuah rumah untuk kami tinggali bersama-sama. Pada jam-jam santai, kami bersama-sama menghisap hashish di rumah itu.

Suatu hari, Richard mengatakan bahwa ia memunyai kawan baik di Genoa. Temannya tersebut biasa memperdagangkan obat bius yang sudah disamarkan, dengan membungkusnya di dalam kotak-kotak kecil dan kemudian mencelupkannya ke dalam cokelat beku. Hashish yang sudah disamarkan ini kemudian dikemas, kemudian dikirim ke Amerika. "Kalau kita bisa menyelundupkan ke Genoa, kita akan mendapat untung yang besar," kata Richard. Di Maroko, setiap kilogram hashish bisa dibeli dengan .300 dan bisa dijual dengan harga antara .000 sampai .000 di New York. Kami kemudian

memulai perjalanan dengan truk milik Richard. Kami bisa melewati beberapa pelabuhan tanpa mendapat kesulitan, hingga akhirnya kami tiba di Madena, Italia.

Uang kami telah menipis, padahal kami harus membayar untuk memindahkan truk. Semula, kami berusaha mencari pekerjaan untuk mendapatkan uang. Beberapa kenalan dan kawan pun kami telegram untuk dimintai bantuannya, hasilnya nihil. Karena jalan buntu, kami kemudian sepakat untuk menjual sebagian hashish yang kami bawa. Tak sukar untuk mendapatkan pembelinya. Pemakai obat bius selalu dapat saling berhubungan tanpa kesulitan. Kami menjualnya dengan harga miring, sehingga banyak orang yang kemudian mendengarnya. Bahkan juga polisi! Akibatnya, kami berempat harus meringkuk di dalam bui.

Lelaki dari "Back to Bible"

Koran-koran Italia memberitakan tentang penangkapan kami di halaman depan koran mereka. Berita tersebut ternyata mengundang perhatian Athur Weins, seorang pekerja di Back to Bible Italia. Ia langsung menghubungi dan menemui kami. Sejak saat itu hingga 39 minggu berikutnya, tiada putus-putusnya ia mengunjungi kami di penjara. Ia selalu menghibur kami dengan kabar keselamatan. Dikatakannya pula bahwa rekan-rekannya mendoakan kami dalam doa kelompok.

Kami berempat tidak menyukainya, lebih-lebih saya dan Richard. Soalnya, ia selalu mengatakan bahwa kami adalah orang yang berdosa. Pernyataan itu membuat kami resah dan tak enak. Namun, hanya dialah yang dapat memberikan bacaan-bacaan berbahasa Inggris untuk kami. Bacaan itulah satu-satunya alat bagi kami untuk merintang waktu selama kami mendekam di dalam penjara. Bacaan yang diberikannya adalah Alkitab. Bacaan lainnya, yang disediakan pihak penjara berbahasa Italia, dan tak seorang pun di antara kami berempat yang bisa berbahasa itu.

Helenlah yang pertama kali menerima Kristus sebagai Juru Selamat akibat membaca Alkitab itu. Seminggu sekali, aku mendapat kesempatan untuk mengunjunginya. Ia mengatakan kepadaku bahwa ia telah menaruh iman dan kepercayaannya kepada Kristus. Aku gusar sekali mendengar perkataannya itu.

"Douglas, pertaruhkanlah kepercayaanmu kepada Kristus. Aku sungguh-sungguh telah mendapatkan damai itu, damai yang telah kucari bertahun-tahun lamanya," katanya. Tak bosan-bosannya Helen mengatakan hal itu kepadaku, tetapi aku tetap menolaknya. Bahkan aku menertawakannya. Sejak saat itu, aku memang rajin membaca Alkitab, namun dengan tujuan untuk berusaha membuktikan bahwa apa yang ada di dalam Alkitab adalah salah. Tetapi, kenyataan berkata lain. Alkitab ternyata sebuah buku yang memunyai daya tarik yang sangat kuat. Aku membaca dan terus membaca serta mengulanginya. Aku memang meluangkan banyak waktu untuk melakukan itu.

Aku melihat Helen kini telah berubah. Ia tampak bahagia, penuh damai, dan memiliki kepuasan batin. Pada waktu kami diperiksa di pengadilan, aku benar-benar terpukul karenanya. Aku, Richard, dan Carolyn mendapat pemeriksaan ketat dengan mendapat

pertanyaan gencar dan menyudutkan. Helen sama sekali lepas. Ia tak mengalami kesulitan apa-apa dalam pemeriksaan itu.

Athur Weins tetap mengunjungi kami. Ia tetap ramah, meski kami menentang dan membuatnya sakit hati. Weins tetap membawakan bacaan-bacaan rohani untuk kami. Secara iseng-iseng saja kemudian aku membacanya. Saat aku membacanya, di sampingku pasti ada Alkitab, dengan tujuan untuk membandingkannya. Hal itu berguna untuk menyangkal Weins apabila ia datang keesokan harinya.

Segalanya Kemudian Berbalik

Aku tak pernah dapat melakukan serangan terhadap Weins secara telak. Justru serangan itu berbalik menghantam kami, meskipun kami sadar bahwa hal itu bukanlah kemauan Weins. Bacaan-bacaan itu pada akhirnya menuntunku untuk menyadari bahwa Kristus Yesus telah datang di hatiku untuk menyelamatkan diriku yang berdosa. Aku menyerahkan diriku ke dalam tangan-Nya dan menerima-Nya sebagai Juru Selamatku. Aku menemukan kepuasan yang tidak terhingga di dalam Dia. Aku merasa luruh, ikhlas, dan menyatu. Richard memerhatikan diriku dan menjadi heran karenanya. "Apa yang terjadi denganmu, Douglas? Engkau tidak lagi membantah pengawal. Aku tidak melihat keserakahan menyelimuti dirimu belakangan ini. Engkau sekarang justru lebih banyak memberi. Engkau tampak berubah!" kata Richard kepadaku.

Aku menceritakan kepada Richard tentang segala sesuatu yang telah terjadi, tentang Yesus yang telah menjadi Juru Selamatku, dan juga tentang buku-buku yang telah banyak menuntunku untuk menemukan hal yang paling berharga dalam hidup ini. Richard menatapku dalam-dalam dengan rasa tak percaya yang terpancar dari sorot matanya. Tentu saja ia heran melihatku yang sebelumnya selalu berbicara keras kepada Athur Weins, orang yang memperkenalkan kekristenan kepada kami, tiba-tiba telah menjadi orang Kristen. "Sungguh menakjubkan. Ini luar biasa. Aku yang telah begitu lama menginginkannya, tak pernah dapat memilikinya. Engkau tahu bahwa sudah 25 tahun aku hidup dalam dunia yang penuh lumpur ini. Aku melakukan kejahatan yang satu ke kejahatan yang lain. Aku terlibat dalam berbagai kegiatan obat bius dari satu negara ke negara yang lain dengan terus berkelana. Kehidupanku lenyap, juga rumah dan keluargaku lenyap sudah. Tetapi, engkau yang selama ini lebih gigih daripada aku di dalam menentang dan menolak Dia untuk masuk ke dalam kehidupanmu, kini justru telah menerima Dia sebagai Juru Selamat pribadimu. Engkau justru lebih dahulu menemukan Juru Selamat dan Raja Damai itu!" kata Richard mirip keluhan.

"Jadi, engkau juga ingin menemukannya?" Dengan ragu Richard menatapku. Aku mencoba menerangkan sesuatu hal tentang Allah kepadanya. Aku mengatakan, "Allah tidak akan mengingat-ingat bentuk kehidupan kita yang telah lalu, bila kita mau bertobat dan menyerahkan diri kita sepenuhnya kepada-Nya." Aku gembira bahwa Richard mau mendengarkan kata-kataku itu. Sejak saat itu, aku membacakan untuk Richard berbagai bacaan dari Alkitab yang dahulu diberikan Arthur Weins kepadaku. Setiap hari, hal itu kulakukan untuknya. Richard tampak berusaha memahami dengan sungguh-sungguh

apa yang kami baca dan bahas bersama. Semangatnya yang besar untuk dapat memahami firman Allah, ternyata mempercepat dirinya di dalam memperoleh kepenuhan Roh.

Kami sekarang memiliki damai sejahtera yang begitu luar biasa. Tadinya, sebelum kami menerima Yesus sebagai Juru Selamat, yang kami pikirkan dan harapkan hanyalah bagaimana caranya dapat segera keluar dari bui yang tembok-temboknya tebal dan dingin ini. Kami muak dan benci bila melihat jeruji besi yang membatasi kami. Pikiran seperti itu meracuni diri kami setiap saat. Aku sendiri dahulu bertekad untuk keluar dari kamar-kamar ini dengan cara apa pun. Namun kini, setelah aku bertobat, keinginan itu sudah tidak ada lagi. Kepuasan, kedamaian, dan sejahtera yang memenuhi batinku telah mengalihkan dan menggantikan apa saja. Aku memercayakan segala sesuatunya ke dalam tangan Allah. Aku percaya sepenuhnya bahwa Allah yang telah memberikan kedamaian, kepuasan, dan sejahtera yang melimpah itu, dan telah membebaskan aku dari segala belenggu dosa, akan membebaskan diriku dari penjara pula. Entah dengan cara bagaimana. Yang jelas, Natal pertama yang kulalui di dalam penjara kurasakan begitu indah. Aku duduk bersama-sama saudara seiman dengan penuh sukacita. Kurasakan kehadiran Yesus yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupanku. Sehabis pesta Natal, seorang sipir penjara datang ke selku. Ia tampak begitu ramah. "Tuan Norrgard, Anda dibebaskan. Pergilah ke kantor untuk mengambil surat-surat pembebasan Anda."

"Puji Tuhan!" kataku.

Kepala penjara menyalamiku ketika aku mendatangi dia. Ia memberikan surat pembebasan kepadaku. Sesaat kemudian, aku telah menghirup udara luar penjara. Aku merasa betapa nyaman rasanya. Segera saja aku pergi ke Florence untuk mengambil dokumen kewarganegaraanku. Di sana, mereka mengatakan bahwa pembebasanku keliru dan harus kembali ke penjara. Tetapi, pada saat yang mendesak itu, seorang konsul Amerika membelaku. Setelah melalui perundingan, akhirnya aku boleh kembali ke Amerika asalkan aku mau menandatangani surat perjanjian. Aku wajib datang memenuhi panggilan pada waktunya bila pengadilan banding dilaksanakan. Dengan penuh kepercayaan kepada Kristus, surat itu kutandatangani. Aku percaya bahwa bila Kristus telah memberikan kebebasan kepadaku, ia tidak akan membiarkan aku kembali ke balik tembok penjara.

Dari Italia, aku langsung ke Swiss untuk menikmati hari-hari kebebasanku. Betapa bahagianya aku mendapatkan kebebasan. Ketika saat pengadilan banding itu tiba, aku pun kembali ke Italia. Di sana pengadilan menyatakan bahwa aku bebas karena aku telah cukup dalam menjalani masa hukumannku. Richard masih harus menjalani hukumannya beberapa waktu lagi. Ketika bertemu denganku, ia sama sekali tidak menunjukkan kecemasan ataupun kegelisahan. Ia dengan tenang menjalani pemeriksaan dalam pengadilan banding itu. Ketika hakim bertanya apakah masih ada sesuatu yang ingin disampaikannya, Richard berkata, "Tuan, semua yang disebut dalam pemeriksaan ini benar adanya. Saya memang bersalah dan akan menerima putusan apa pun yang dijatuhkan kepadaku. Tetapi, ada satu hal yang ingin saya

sampaikan kepada Anda sekalian. Selama di dalam penjara, saya telah menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamat pribadi saya. Saya telah menjadi orang yang baru, yang diperbarui oleh Roh Kudus. Saya telah berubah berkat penyerahan diri saya kepada-Nya."

Aku sungguh-sungguh terharu mendengar perkataan Richard itu. Ia telah menemukan apa yang selama 25 tahun lebih ini dicarinya. Ia juga telah menemukan Yesus Kristus seperti yang telah aku dan Helen alami, termasuk juga Carolyn yang menyusul kemudian. Kami merasa berbahagia sekali karena Yesus Kristus telah membebaskan kami, bukan hanya dari penjara manusia, melainkan dari penjara iblis dan dosa yang telah membelenggu kami di sepanjang hidup kami yang lalu. Kini, kami adalah manusia yang sungguh-sungguh telah dibebaskan karena kami memasrahkan diri kami sepenuhnya ke dalam tangan Yesus Kristus, sebagai Juru Selamat pribadi.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Semua Karena Anugerah-Nya
Penulis : Adhy Asmara
Penerbit : Yayasan Andi, Yogyakarta 1996
Halaman : 29 -- 38

Pokok Doa

1. Mengucap syukur karena Douglas Norrgard dan teman-temannya akhirnya menemukan kedamaian sejati di dalam Kristus. Mereka bertobat dari jalan hidupnya yang tidak berkenan di hadapan Tuhan.
2. Berdoa untuk Douglas Norrgard dan teman-temannya, agar mereka dapat terus memelihara imannya, dapat menjadi berkat bagi orang lain, serta membawa mereka kepada Kristus.
3. Berdoa untuk orang-orang yang hidupnya seperti Douglas Norrgard, agar mereka dapat dipertemukan dengan orang yang tepat, yang dapat membawa mereka kepada Kristus.

“ *"Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu."* (Yohanes 14:27) ”

< <http://alkitab.sabda.org/?Yoh+14:27> >

KISAH 289/Agustus/2012

Pengantar

Shalom,

Bagi seseorang yang hatinya melekat pada Kristus, selalu ada pujian dan ucapan syukur kepada Tuhan, meskipun secara fisik orang tersebut sedang merasakan lemah dan sakit. Kondisi seperti inilah yang dialami oleh seorang gadis kecil. Meskipun ia mengalami patah pada lengannya dan harus berhadapan dengan meja operasi, namun ia tetap bersukacita terhadap musibah yang ia alami. Kiranya kesaksian ini dapat menguatkan Anda sekalian. Tuhan Yesus memberkati.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Lengan Yang Patah

Anak perempuan kami yang berumur 7 tahun mengalami kecelakaan di sekolah, yang mengakibatkan sebuah tulang lengannya patah. Kami membawanya ke rumah sakit dan ia merasa amat sakit. Ketika tiba di ruang darurat, dokter segera menyiapkan segala sesuatu untuk menyambung tulang yang patah itu. Pada saat yang bersamaan, sebelum dokter melakukan operasi, seorang siswa sekolah lanjutan dibawa masuk ke ruang darurat karena tulang lengan yang patah ketika sedang bermain sepak bola. Dokter memeriksa lengan anak itu dan berkata kepada kami bahwa keadaannya lebih parah, maka ia harus ditolong lebih dahulu. Pertolongan bagi anak kami akan dilakukan setelah itu.

Kami kembali ke ruang tunggu untuk menanti giliran anak kami. Dari luar, kami mendengar anak yang sedang ditolong itu menjerit kesakitan, sementara dokter mengerjakan tulang yang patah. Mendengar suara jeritan itu, kami menjadi takut bahwa anak kami akan terpengaruh. Namun di luar dugaan, anak kami memandang kepada kami dan berkata: "Anak itu belum belajar untuk memuji Tuhan. Saya berterima kasih untuk lengan saya yang patah ini dan saya percaya bahwa Allah akan menjaga sehingga saya tidak merasa sakit." Anak kami telah mendengar rekaman audio tentang pengucapan syukur yang diberikan seseorang kepada kami, dan kami belajar mengucap syukur kepada Allah untuk segala hal, yang kecil sekalipun, yang terjadi dalam keluarga kami. Namun, tidak pernah terpikir bahwa anak kami sangat mengerti arti mengucap syukur dan memuji Allah untuk segala perkara. Meskipun saya khawatir pengalaman yang luar biasa ini dapat menggoyahkan imannya, akan tetapi sekalipun pemuda yang sedang ditolong itu menjerit kesakitan, saya dapat menyaksikan ada ketenangan dan kepercayaan akan Allah dalam wajah anak kami.

Ketika tiba giliran kami memasuki ruang dokter, dokter menerangkan kepada anak kami bahwa apa yang akan dikerjakan olehnya itu akan mengakibatkan rasa sakit, namun hal itu penting untuk menyembuhkan lengannya. "Tidak, hal itu tidak akan menyakiti," demikian kata anak kami kepada dokter. "Saya mengucapkan syukur kepada Allah dan percaya bahwa Ia akan menjaga dan menolong saya, sehingga saya tidak akan merasa sakit." Dokter kemudian tersenyum simpatik kepadanya, dan kemudian ia memandang kepada kami serta berkata: "Saya menyesal sekali bahwa justru sayalah orang yang telah menyakiti imannya."

Lalu dokter segera mengerjakan tugasnya untuk menyambung tulang lengan anak kami yang patah. Anak itu tenang sekali dan dapat tersenyum. Dokter itu berkali-kali memandang anak kami, kemudian kepada kami; seperti ia tidak dapat mengerti hal itu. Berulang-ulang ia berhenti dan bertanya: "Apakah Anda merasa sakit?" "Tidak, dokter, sama sekali tidak sakit," anak kami menjawab dengan tenang. Ketika dokter selesai mengoperasi lengan anak kami, ia berkata, "Selama saya praktik, belum pernah saya menyaksikan hal seperti ini."

Sebelumnya, anak kami selalu tidak tenang apabila mengalami sakit. Inilah pertama kalinya, ia memberi respons secara luar biasa. Kami dapat menyaksikan bahwa Allah

telah mengerjakan salah satu dari mukjizat-Nya yang indah untuk anak perempuan kami. Ia tidak akan bebas dari perasaan sakit, tetapi ia akan selalu ingat bahwa Allah menghargai imannya apabila ia memuji Dia.

Allah tidak berjanji untuk selalu menjauhkan kita dari rasa sakit, tetapi Ia berjanji untuk menghargai iman kita. Kalau anak-anak kecil dipimpin ke dalam pengajaran tentang memuji Allah, iman mereka yang sederhana itu akan bekerja dan menggenggam kuasa Allah yang besar. Kalau Anda sendiri menemukan bahwa iman Anda lemah, saya sarankan kepada Anda untuk belajar hal iman itu dari anak-anak kecil. Ajar mereka tentang apa yang Alkitab katakan tentang memuji Allah dalam segala hal. Lihatlah bagaimana mereka dapat melepaskan dan memakai iman mereka. Iman mereka itu akan menguatkan iman Anda, dan bersama-sama, Anda dapat melihat apa saja yang Allah dapat perbuat.

Diambil dan disunting dari:

Judul asli buku : Answer To Praise
Judul buku terjemahan : Jawaban Atas Pengucapan Syukur
Penulis : Merlin R. Carothers
Penerjemah : Pdt. Nehemiah Mimery
Penerbit : Mimery Press, 1979
Halaman : 26 -- 28

Pokok Doa

1. Mengucap syukur untuk sukacita dan iman yang besar dari anak ini, sehingga dia dapat menguasai rasa takut dan rasa sakit pada waktu menjalani operasi.
2. Berdoa agar lebih banyak lagi orang Kristen yang memiliki iman sebesar anak ini, sehingga segala ketakutan dan kekhawatiran bukan lagi menjadi penghalang dalam mengikut Tuhan.
3. Berdoa supaya implementasi iman dari anak ini dapat memberkati banyak orang, dan Kerajaan Tuhan dapat tersiar hingga ke ujung bumi.

“*Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh.*” ([Yohanes 15:11](#))
< <http://alkitab.sabda.org/?Yoh+15:11> >

KISAH 290/Agustus/2012

Pengantar

Shalom,

Penganiayaan terhadap para pengikut Kristus tidak akan pernah lenyap dari dunia ini, hingga Tuhan datang dan melenyapkan dunia. Setiap hari, selalu ada orang-orang Kristen yang menderita aniaya di belahan bumi ini, namun hal itu tidak menyurutkan iman setiap pengikut Kristus dalam mengikut Tuhan. KISAH edisi 290 menceritakan tentang perjuangan iman dari H yang tetap setia mempertahankan imannya, meskipun diskriminasi dan penganiayaan dia terima hingga kematiannya. Suatu kisah dari seorang pahlawan iman yang layak kita teladani. Dalam keadaan apa pun, mempertahankan iman kepada Kristus adalah harga mati yang harus kita bayar. Semoga kesaksian ini memberkati Anda sekalian. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Terang Seorang Martir

H dilahirkan di sebuah keluarga Kristen di Mesir pada tahun 1985. Ia bangga dilahirkan sebagai orang Kristen, dan seperti banyak orang Kristen Koptik, ia membuat tato sebuah salib di atas pergelangan tangannya. Ia juga bangga dengan namanya, yang artinya "sukacita" dalam bahasa Arab. Ia memperlakukan orang-orang dengan baik; mereka dapat melihat sukacita dan kasih Kristus dari pancaran matanya. Lampu kehidupannya diisi dengan minyak dan bercahaya dengan terang, bagi semua orang untuk melihat.

Selama waktu wajib militernya, pemimpinnya menekan dia untuk berpindah keyakinan ke agama lain. Walaupun pemimpin dan orang-orang dari agama lain itu mencoba untuk membujuknya dengan janji-janji harta, H menolaknya. "Aku tidak akan pernah meninggalkan Tuhan," katanya dengan tegas. "Aku mengasihi Dia. Aku lahir sebagai Kristen dan aku akan tetap menjadi Kristen, dan akan mati sebagai orang Kristen."

Penganiayaan meningkat. Teman sesama tentara memanggil namanya bukan dengan H, tapi nama dari agama mereka. Mereka memaksa dia membaca kalimat tertentu ketika ia makan satu meja dengan mereka. Mereka menolak makanan apa pun yang diberikan oleh H. Ia selalu diganggu pada saat tidur, dipukuli, dan diprovokasi untuk berkelahi.

Pemimpinnya sering menjadi sangat marah dan memerintahkan H untuk menjilat sepatunya. H sering disundut menggunakan rokok. Anggota keluarganya berkata bahwa H dipaksa untuk menanggalkan rompinya dan diperintahkan untuk merangkak di lantai. Rekan sesama tentara menginjak punggungnya dengan sepatu mereka dan berkata padanya, "Kami mau lihat, apakah Tuhanmu datang menolong!"

Tidak kuat lagi menanggung perlakuan diskriminasi ini, satu hari sebelum masa wajib militernya berakhir, H mengancam pemimpinnya bahwa ia akan melaporkan penganiayaan ini ke intelijen militer, jika perlakuan semacam ini terus dilakukan terhadap tentara yang berlatar belakang Kristen. Pemimpinnya memperingatkan H jika ia berani melaporkannya, ia akan membalas dendam. Sang pemimpin mengadakan persekongkolan untuk menyingkirkan H selamanya. Keluarga H dipanggil oleh rumah sakit setempat satu minggu setelah ia kembali bertugas di angkatan bersenjata dari masa istirahatnya bersama keluarga. Mereka diberi tahu bahwa H telah tenggelam di Sungai Nil dan mereka memerlukan keluarga H untuk mengenali identitasnya.

Keluarga H pingsan ketika mereka mengamati sebuah tubuh di kamar mayat. Sudah jelas bahwa ia tidak mati tenggelam; ia adalah korban penyiksaan dan pembunuhan. "Mulutnya menganga, lidahnya menjulur keluar, dan bola matanya terlihat membesar," ibunya dengan bercucuran air mata menjelaskan. "Mereka membakar kedua tangan dan kakinya, serta mencekiknya. Mereka dengan sadis menyiksanya." Rusuk dan gigi H patah, dan ia ditikam dengan sebuah belati. Tanda tato salib di lengannya telah dikikis dengan benda tajam. Tanda salib telah dihilangkan dari kulit H, tetapi para penyerangnya tidak dapat menghapuskan Yesus dari hatinya.

Yesus berkata bahwa semua manusia akan membenci pengikut-Nya karena Dia (Matius 10:22), tetapi kami bersukacita mengetahui H "teguh hingga kematiannya". Tubuhnya rusak, ia dengan brutal dianiaya, tetapi terang H tidak padam. Hidup dan kesaksiannya adalah minyak yang membuat terang tetap menyala melalui yang lain -- melalui mereka yang mendengar kesaksiannya.

Sumber:

Nama buletin : Kasih Dalam Perbuatan, Edisi Mei - Juni 2008

Penerbit : Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 5 -- 6

Diambil dari:

Nama situs : e-MISI

Alamat URL : <http://misi.sabda.org/terang-seorang-martir>

Tanggal akses : 11 Juni 2012

Pokok Doa

1. Mengucap syukur untuk keberanian orang-orang percaya yang hidup di negara-negara yang menolak kekristenan, yang tetap mempertahankan imannya kepada Kristus.
2. Doakan untuk orang-orang percaya yang hidup di negara-negara yang menolak kekristenan, agar Tuhan memberi kekuatan dan sukacita untuk tetap bertahan dalam mengikut Dia.
3. Berdoa untuk keluarga para martir, agar semangat mereka untuk menjadi saksi-Nya tetap menyala. Doakan juga agar Tuhan memampukan mereka untuk terus menjadi saksi-Nya yang hidup.

“ *Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu.*” (Yohanes 15:18)
< <http://alkitab.sabda.org/?yohanes+15:18> >

KISAH 291/Agustus/2012

Pengantar

Shalom,

Maraknya aksi perampokan dengan cara menghipnotis korbannya sempat menjadi perbincangan yang hangat di berbagai media beberapa tahun yang lalu. Hal ini sempat membuat sebagian orang merasa ketakutan, dan mempelajari atau mencari tahu bagaimana caranya agar mereka bisa terhindar dari hipnotis. Kesaksian berikut menceritakan seseorang yang berhasil melepaskan diri dari pengaruh hipnotis, yang dilakukan oleh salah satu pelaku tindak kejahatan. Seperti apa kisahnya? Selamat membaca.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Diselamatkan Dari Kriminal Hipnotis

Pada bulan Desember 1997, saya (Thomas Ciputera) berjalan kaki hendak membeli kartu ucapan Tahun Baru di daerah Pasar Baru. Tiba-tiba, seorang pria menepuk punggung saya dari belakang. Tanpa rasa curiga, saya pun menengok ke arah orang tersebut dan secara tak sengaja menatap matanya. Karena biasanya, jika seseorang di tepuk dari belakang, maka secara otomatis dia akan menatap muka orang yang menepuknya itu. Setelah menatap matanya, tiba-tiba saja saya melihat mata orang itu berubah menjadi seperti mata suatu makhluk yang menyeramkan, karena setengah bagian bola matanya berwarna putih. Mungkin sulit untuk dibayangkan secara langsung. Seketika itu juga tubuh saya menjadi lemas, sepertinya ada kekuatan yang sangat besar yang masuk ke dalam diri saya. Pikiran saya langsung menjadi kosong, hanya perasaan saja yang masih berfungsi. Saya hanya dapat berkata dalam hati, "Dalam nama Tuhan Yesus, Tuhan ... Tolonglah saya ..., Tuhan bebaskanlah saya ..., Tuhan Yesus tolonglah" Hanya itu yang dapat saya ucapkan di dalam hati sambil bergegas meninggalkan orang tersebut.

Orang itu langsung memanggil saya, "Dik, ke sini! Saya ingin bicara! Saya baru bertemu dengan kamu kemarin." Tetapi saya tidak menghiraukan perkataan itu dan sambil menyebut, "Dalam nama Tuhan Yesus!" Saya tetap berjalan sehingga orang itu tidak melanjutkan aksinya. Lama kelamaan, tubuh saya menjadi lebih lemas lagi. Akhirnya, saya berdoa di dalam hati di sepanjang jalan. Lalu pikiran saya yang kosong itu pulih kembali dalam waktu kurang lebih 15 menit. Selama waktu itu, saya berjalan-jalan tanpa tujuan, padahal sebelumnya saya bermaksud pergi ke toko buku membeli kartu ucapan Tahun Baru. Setelah pikiran dan tubuh saya pulih kembali seperti sediakala, maka saya pun langsung membeli kartu-kartu ucapan itu dan segera pulang.

Puji Tuhan! Atas perlindungan-Nya, saya dapat kembali pulang dengan selamat. Kiranya melalui kesaksian ini, Anda dapat diingatkan bahwa dalam menghadapi segala sesuatu, percayalah bahwa Tuhan kita adalah Allah yang luar biasa, yang setiap saat sanggup melindungi kita. Amin.

Diambil dan disunting dari:

Judul buletin : Warta Sejati, Edisi 32, September - Oktober 2002

Penulis : Thomas M.C

Penerbit : Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Pusat Indonesia, Jakarta

Halaman : 25 -- 26

Pokok Doa

1. Mengucap syukur karena Tuhan melepaskan Thomas Ciputera dari seseorang yang berusaha menghipnotis dia dan berusaha untuk mengambil keuntungan dari dia.
2. Berdoa untuk orang-orang Kristen, agar mereka senantiasa mengandalkan Tuhan dalam kehidupannya.
3. Berdoa untuk orang-orang yang bertindak kriminal dengan cara hipnotis, agar mereka dijamah oleh Tuhan dan bertobat.

“ *"Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya." (1 Petrus 5:8)* ”

< <http://alkitab.sabda.org/?1Ptr+5:8> >

Stop Press:Lowongan Sabda 2012 -- It For God

Apakah Anda orang Kristen yang terpanggil untuk memakai talenta Anda bagi kemuliaan Tuhan? Bergabunglah dengan SABDA sekarang juga! Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org> > adalah yayasan Kristen non-profit, non-komersial, dan interdenominasi, yang melayani dengan media komputer dan internet. Saat ini kami membutuhkan beberapa staf yang punya kemampuan dan punya beban pelayanan.

STAF IT

1. Programmer Komputer
 1. Menguasai bahasa pemrograman komputer.
 2. Memiliki kemampuan logika, matematika, dan testing/debugging
2. Web Designer (Situs/CMS) & Web Designer (Grafis)
 1. Menguasai (X)HTML/CSS/PHP/MySQL,dll. (WD Situs)
 2. Menguasai tools grafis (WD Grafis)
 3. Memiliki pengalaman dengan situs dinamis/interaktif dan CMS design.
3. Database Administrator/Designer
 1. Menguasai MySQL/MS SQL/Oracle
 2. Berpengalaman dengan database: admin, design, atau programming maintenance dan bisa tools untuk data conversions/data entry.
4. IT/MIS (Sysop, Hacker, PM, SA, NetAdmin, HDWR)
 1. Menguasai sistem jaringan teknologi informasi.
 2. Memiliki pengalaman luas dengan sistem TI.

EDITOR & PENERJEMAH

1. S1 bahasa Indonesia (editor).
2. DIII/S1 Sastra Inggris (penerjemah).
3. Memiliki kemampuan menulis dengan baik.
4. Memiliki pengalaman menerjemahkan atau menyunting naskah.

HUMAS/PUBLIC RELATIONS

1. DIII/S1 Komunikasi Massa (atau sejenis).
2. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.
3. Memiliki pengalaman pelayanan dan berorganisasi.

Kualifikasi Umum:

1. Seorang Kristen yang mengasihi Tuhan dan punya hati untuk melayani Tuhan.
2. Memiliki semangat untuk terus-menerus belajar hal-hal baru.

Kirimkan lamaran dan CV Anda ke email: YAYASAN LEMBAGA SABDA - HRD < cv@sabda.org > Info lengkap: <http://www.ylsa.org/lowongan>

KISAH 292/September/2012

Pengantar

Shalom,

Hidup kekristenan adalah sebuah perjuangan iman, ada harga yang harus dibayar ketika seseorang mempertahankan imannya kepada Kristus. Bukan hanya harta, terkadang nyawa menjadi taruhannya. Yang menjadi pertanyaan adalah, sejauh mana Anda sudah berjuang dan membayar harga dalam mempertahankan iman Anda kepada Kristus? KISAH edisi 292 menceritakan tentang seorang martir yang telah membuktikan kesetiaannya dalam mengikut Kristus. Kiranya kesaksian ini dapat memberkati dan menguatkan iman Anda. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Nigeria: Saratu Turundu

"Saya tidak akan lari. Saya siap tetap berdiri."

Saratu Turundu berumur 35 tahun dan belum menikah. Ia sangat mencintai anak-anak dan sangat ingin memilikinya, namun Tuhan belum menjawab doanya.

Saratu memilih mempersembahkan dirinya kepada Tuhan dan gereja. Ia mengasihi jemaat dan anak-anak dengan sepenuh hatinya. Ia menunjukkan kepada anak-anak jalan kepada Kristus dan sangat bersukacita dalam mengajar sekolah minggu. Ia sadar bahwa ia tidak pernah bisa bahagia tanpa Kristus.

Namun, kaum Radikal yang mendominasi kotanya, Kaduna, Nigeria, mulai menganiaya orang Kristen. Ia telah mendengar cerita-cerita tentang orang Kristen yang dianiaya di desa-desa lain, rumah, dan harta benda mereka dibakar. Beberapa orang bahkan dipukuli dan dibunuh.

Jadi, ketika massa datang menyerang orang Kristen di Kaduna, Saratu telah memutuskan untuk tinggal dan tetap berdiri bagi Kristus. Saudara-saudara Saratu memohonnya untuk melarikan diri ke hutan bersama mereka. Namun, sekalipun ia melihat massa yang mengamuk membakar gereja yang ia kasihi sampai hancur, ia tidak mau pergi. Ia berlutut dan berdoa di lantai apartemennya, saat kaum Radikal itu menyiram gedung itu dengan bensin dan membakarnya.

Ia diingat oleh keluarga dan teman-temannya sebagai seorang yang baik, penuh belas kasihan yang menunjukkan kasih bagi setiap orang. Ia meninggal karena mengasihi Juru Selamatnya.

Terdorong oleh adrenalin, tubuh manusia sanggup melakukan perbuatan-perbuatan yang mengherankan. Dengan cara yang sama, di mana adrenalin itu memengaruhi otot-otot manusia, iman kita dapat memampukan otot-otot rohani kita untuk menyelesaikan apa yang kita pikir tidak mungkin. Saratu mengembangkan otot-otot rohaninya saat ia memutuskan untuk tetap berdiri bagi Kristus di lingkungannya. Ia sepertinya tidak pernah menyadari, bahwa ia memiliki kekuatan untuk melakukan hal itu sebelum kejadian tersebut. Namun, Tuhan memampukannya untuk melakukan hal tersebut. Apakah Anda pernah melakukan sesuatu yang Anda pikir Anda tidak pernah dapat lakukan? Bersyukurlah kepada Tuhan hari ini karena kesetiaan-Nya untuk membuat Anda tetap berdiri kuat.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku : Extreme Devotion

Judul buku : Devosi Total

Penulis : Tim Voice of the Martyrs

Penerjemah : Fintawati Rahardjo, Ivan Haryanto

Penerbit : Yayasan Kasih Dalam Perbuatan (KDP), Surabaya 2005

Halaman : 299

Pokok Doa

1. Mengucap syukur karena Saratu Turundu tetap berpegang teguh pada Tuhan dalam perjuangan imannya. Meskipun pada akhirnya, dia harus membayarnya dengan nyawanya.
2. Berdoa agar para penganiaya orang-orang Kristen dijamah oleh Tuhan dan beroleh anugerah keselamatan.
3. Berdoa untuk pihak berwajib di Nigeria, agar memberi kebebasan dan melindungi umat Kristen dari pihak-pihak tertentu di Nigeria.

“ *Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis* ”

akhir dan aku telah memelihara iman. " (2 Timotius 4:7)

< <http://alkitab.sabda.org/?2Tim+4:7> >

KISAH 293/September/2012

Pengantar

Shalom,

Anda tahu Billy Graham? Atau setidaknya pernah mendengar nama tersebut? William Franklin Graham adalah tokoh kebangunan rohani di Amerika pada abad ke-20. Ia lebih dikenal dengan nama Billy Graham. Ia memiliki semangat penginjilan yang kuat. Perhatian utamanya ditujukan kepada kaum muda yang acuh tak acuh terhadap gereja dan kekristenan. KISAH edisi 293 menceritakan profil Billy Graham, seorang tokoh penginjil yang diurapi dan dipakai Tuhan secara luar biasa. Kiranya kesaksian ini dapat memberkati dan memotivasi Anda untuk lebih lagi ikut ambil bagian dalam pekerjaan Tuhan.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Pertobatan Billy Graham

Billy berusia 17 tahun pada saat seorang bekas petinju bayaran yang telah berubah menjadi penginjil, datang ke kota Charlotte. Mordecai Ham, seorang penginjil yang berapi-api dan suka menunjuk orang-orang yang berdosa secara langsung.

Pemimpin-pemimpin Gereja di kota Charlotte menganggap Mordecai Ham sebagai pengganggu. Mereka menolak permintaan izinnya untuk membangun sebuah tenda. Namun dengan pertolongan orang-orang awam, bekas petinju itu memasang tenda tepat di luar batas kota. Ia mengadakan kebaktian kebangunan rohani (KKR) selama beberapa minggu di kota tersebut.

Billy adalah seorang pemuda tinggi ramping, berambut ikal, dan pirang, setiap Minggu pergi ke gereja bersama orang tuanya yang saleh. Ia tidak merokok maupun minuman keras. Walaupun ayahnya seorang pendukung kuat Mordecai Ham, Billy tidak bersusah-susah menghadiri sebelumnya, karena ada hal-hal lain yang harus dilakukannya.

Pengunjung Kebaktian Kebangunan Rohani itu cukup banyak bagi kota Charlotte -- 5.000 orang. Orang-orang berkata bahwa itu merupakan jumlah terbesar yang pernah dialami penduduk Negara Bagian Carolina. Billy dan temannya di SMA berjalan melewati jalan kecil di antara deretan bangku dan duduk di bangku yang keras.

Khotbah yang disampaikan pengkhotbah berbadan besar itu sangat tidak berkesan bagi Billy, sampai pengkhotbah itu mengacungkan jari menunjuk ke arah Billy serta berteriak, "Kamu berdosa." Billy yang selalu siap menangkap bola tidak siap untuk main tangkap-tangkapan dengan pengkhotbah itu. Ia menundukkan kepalanya yang berambut pirang dan bersembunyi di belakang topi seorang wanita di depannya.

Dua malam kemudian Billy datang lagi, membawa seorang teman, namanya Albert McMakin. Selama beberapa malam seterusnya, kedua orang itu hadir bersama-sama. Penginjil yang berapi-api itu terus meyakinkan Billy bahwa ia harus memilih sorga atau neraka.

Pada suatu malam Billy membawa seorang teman lain, Grady Wilson. "Mari kita duduk di bagian paduan suara," usul Billy, walaupun ia tahu ia tidak dapat menyanyi. Maka kedua orang itu duduk di belakang mimbar (tempat paduan suara), selamat dari pandangan pengkhotbah yang suka memukul mimbar itu.

Mordecai Ham tidak menunjukkan jarinya kepada Billy malam itu, namun demikian Billy mendapat pukulan dari khotbahnya pada saat pengkhotbah itu berkata, "Malam ini, ada orang yang sangat berdosa di sini."

Ia mengatakan tentang saya, pikir Billy. Seseorang pasti telah memberi tahu dia bahwa saya ada di sini. Pengkhotbah itu mengakhiri khotbahnya dan memberi undangan bagi orang-orang yang mau bertobat. Billy menahan napasnya pada saat paduan suara itu

mulai menyanyi. Setelah menyanyi sebentar, ia tidak dapat bertahan lagi. "Ayo, Grady," ia berkata kepada temannya.

Kedua orang itu turun dari paduan suara dan berdiri di depan. Mengingat keputusannya, Billy berkata, "Hal itu seperti tinggal di luar pada hari yang gelap dan sinar matahari menembus melalui lapisan awan. Segalanya tampak berbeda. Untuk pertama kalinya, saya merasakan sukacita dilahirkan kembali."

Sejak malam yang penuh kenangan pada tahun 1936 itu, Billy Graham telah berkhotbah kepada lebih banyak orang daripada almarhum Pendeta Mordecai Ham, orang yang telah membimbingnya kepada Kristus.

Sebenarnya, ia telah berkhotbah kepada lebih banyak orang, secara langsung, daripada pengkhotbah-pengkhotbah lainnya dalam sejarah, lebih dari dua puluh juta orang. Namun demikian, yang lebih penting lagi, ia telah meyakinkan puluhan ribu orang bertobat dan bertelut kepada Kristus.

Diambil dari:

Judul buletin : Berita Yamari, Edisi 54, 2010
Penulis : Tidak dicantumkan
Penerbit : Yayasan Marturia Indonesia, Jakarta
Halaman : 29 -- 30

Pokok Doa

1. Mengucap syukur untuk orang-orang seperti Billy Graham, yang dipakai Tuhan dengan luar biasa. Melalui pelayanannya, Injil dapat didengar oleh banyak orang, dan tidak sedikit orang yang bertobat dan menerima Kristus.
2. Mengucap syukur karena Billy Graham menjadi salah satu inspirator banyak orang, untuk terjun dalam ladang pelayanan.
3. Berdoa agar lebih banyak orang lagi yang dipanggil dan mau dipakai Tuhan secara luar biasa, untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah.

“ *Sebab seorang hamba yang dipanggil oleh Tuhan dalam pelayanan-Nya, adalah orang bebas, milik Tuhan. Demikian pula orang bebas yang dipanggil Kristus, adalah hamba-Nya.*” ([1 Korintus 7:22](#))
< <http://alkitab.sabda.org/?1Kor+7:22> >

KISAH 294/September/2012

Pengantar

Shalom,

Pernahkah Anda merasa kecewa dengan Tuhan karena yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang Anda inginkan? Terkadang kita begitu cepat menilai bahwa Tuhan sudah tidak peduli lagi dengan kehidupan kita. Namun, ketika mukjizat terjadi, baru kita sadar bahwa Tuhan punya rencana yang indah bagi kita. KISAH edisi 294 menceritakan tentang kesaksian seorang mahasiswa kedokteran yang menjalani ujian negara untuk profesinya. Banyak pergumulan yang harus dilalui, yang membuat dia merasa putus asa. Bersyukur, dia tetap berjuang dan mengandalkan Tuhan dalam hidupnya. Semoga kesaksian ini memberkati Anda.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Rancangan Tuhan Yang Terbaik

Saya kuliah di fakultas kedokteran swasta. Puji Tuhan, karena Ia telah memimpin studi saya sehingga bisa lulus sebagai dokter lokal. Karena kuliah di fakultas kedokteran swasta, maka saya harus mengikuti ujian negara di universitas negeri, supaya saya dapat meraih gelar dokter. Waktu itu, saya mendaftar ujian negara di universitas negeri yang ada di luar kota karena antrean di sana tidak terlalu panjang. Saya tidak memikirkan sulit atau tidaknya ujian di sana, yang saya pikirkan hanyalah kuliah saya cepat selesai.

Menurut perkiraan, seharusnya saya akan ujian sekitar bulan Maret tahun 2001. Namun, karena ada 4 orang yang batal maju ujian pada bulan September 2000, maka jadwal ujian saya dimajukan bulan September 2000. Ini adalah hal yang sama sekali tidak saya duga! Karena waktu itu, saya baru sekitar 2 bulan menyelesaikan pendidikan profesi saya, dan baru mulai mencari-cari pekerjaan sambil menunggu ujian negara. Pengalaman teman-teman saya selama ini, mereka harus menunggu sekitar 1 tahun untuk bisa mengikuti ujian negara.

Saya benar-benar kaget dan tidak siap karena saya dipanggil untuk ikut ujian negara hanya tiga minggu sebelum ujian dimulai. Saya benar-benar merasa takut karena saya belum belajar sama sekali. Yang dapat saya lakukan hanyalah berdoa memohon pimpinan Tuhan, mohon Ia memberi saya kekuatan. Saya yakin, bila ini semua adalah kehendak dari Allah, maka Allah akan memimpin saya untuk melewati ujian ini, sama seperti ujian-ujian sebelumnya. Saya sering berdoa sambil mencururkan air mata karena saya begitu ketakutan.

Saya hanya punya waktu 1 minggu untuk bersiap-siap sebelum berangkat ke kota tempat dilaksanakan ujian negara tersebut. Saat sedang sibuk-sibuknya bersiap-siap, 3 hari sebelum berangkat, toko papa saya terbakar. Puji Tuhan, yang terbakar hanya tokonya, sedangkan gudang sama sekali tidak tersentuh api, padahal apinya cukup besar. Saya dan adik saya berdoa mencururkan air mata, memohon belas kasihan Allah supaya apinya segera padam. Waktu itu Allah turut bekerja dengan menurunkan hujan sebelum pemadam kebakaran datang, dan ketika pemadam kebakaran sudah datang hujan pun berhenti.

Melalui peristiwa ini, saya belajar bahwa saya tidak usah takut, melainkan saya harus menyerahkan segala kekhawatiran saya ke dalam tangan-Nya. Dengan hati sedih, saya tetap berangkat, meninggalkan keluarga saya yang sedang kesusahan.

Di sana, saya cuma punya waktu 2 minggu untuk belajar. Ada lima mata pelajaran yang akan diuji, yaitu penyakit dalam, anak, kebidanan, kesehatan masyarakat, dan bedah. Saya mencoba belajar semaksimal mungkin dalam waktu yang begitu singkat. Ketika jadwal ujian dibagikan, ternyata saya mendapat jadwal yang kurang menguntungkan. Saya sudah harus maju ujian pada minggu pertama, libur 1 minggu pada minggu kedua, selanjutnya saya ujian dari minggu ketiga sampai keenam. Betul-betul melelahkan karena saya harus belajar terus menerus selama kurang lebih 2 bulan.

Empat mata pelajaran, yaitu penyakit dalam, anak, kebidanan, dan kesehatan masyarakat telah selesai diuji, yang belum adalah bedah. Bagian bedah di universitas tempat saya ujian memang dikenal sulit untuk lulus. Di sana, ada seorang dosen yang terkenal, bukan karena "killer", tapi karena tidak pernah meluluskan satu mahasiswa pun yang ujian dengannya. Menurut cerita, dulu beliau termasuk salah seorang dosen yang baik hati, mau membantu mahasiswa, dan biasanya meluluskan mahasiswa yang ujian dengannya. Sampai suatu hari, ada mahasiswa yang mengatakan suatu hal, dan ucapannya itu sampai ke telinga beliau. Beliau sakit hati, sehingga sejak saat itu tidak ada mahasiswa yang lulus bila ujian dengan beliau.

Setelah dihitung-hitung, ternyata pada minggu saya harus ujian bedah, beliau merupakan salah seorang dosen yang akan menguji. Waktu itu yang akan ujian ada 3 orang, dan tidak ada satu pun di antara kami yang mau mendapatkan dosen itu sebagai penguji.

Saya sangat terpukul ketika mengetahui bahwa saya mendapatkan dosen penguji tersebut, dosen yang tidak pernah meluluskan satu mahasiswa pun yang ujian dengan beliau, sejak tahun 1993. Semua orang mengatakan, kalau dosen pengujinya beliau, lebih baik tidur saja, tidak usah belajar karena percuma saja, bisa atau tidak bisa menjawab pertanyaan, hasilnya sama saja. Tidak akan diluluskan!

Saya kecewa sekali. Sekalipun saya sudah berdoa menyerahkan segala sesuatunya ke tangan Tuhan, tetapi hal ini tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan. Saya berharap Tuhan memberi saya dosen penguji yang satu lagi, di mana masih ada kemungkinan 50 persen bagi saya dapat lulus, jika saya belajar dengan baik. Sedangkan yang ini, boleh dibilang 100 persen tidak akan lulus.

Saya betul-betul kecewa. Saya bertanya-tanya, mengapa Tuhan memberikan dosen penguji seperti ini kepada saya. Orang lain yang lebih pandai dari saya pun tidak lulus, bagaimana mungkin saya bisa lulus. Saya sudah tidak punya semangat lagi untuk memeriksa pasien atau untuk menyelesaikan status ujian saya. Saya merasa saya sudah tidak punya harapan lagi. Saya betul-betul putus asa. Selama 1 minggu, saya uring-uringan dan tidak mau belajar. Hampir setiap malam saya menangis. Saya tetap tidak mengerti, mengapa Tuhan memberikan dosen penguji seperti ini kepada saya.

Saat saya sedang putus asa, tidak henti-hentinya seorang teman menghibur saya. Dia mengatakan bahwa saya harus tetap belajar. Kalau saya tidak belajar, bagaimana mungkin kuasa Allah akan bekerja. Kalau saya tidak belajar dan tidak mengerjakan apa yang seharusnya saya kerjakan, Allah pun tidak dapat bekerja, tidak dapat menunjukkan kemahakuasaan-Nya. Tetapi waktu itu saya tetap berkeras hati. Saya menganggap tidak ada seorang pun yang mengerti apa yang saya alami.

Setelah 1 minggu, saya baru dapat menerima kenyataan, baru mulai dapat berdoa lagi, dan juga mulai belajar. Saya serahkan segalanya ke dalam tangan Tuhan. Saya percaya bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik untuk saya. Saya ingat atas pengaturan-Nya, saya bisa ikut ujian negara secepat ini.

Dosen penguji ini juga terkenal sering menunda-nunda ujian. Yang seharusnya cuma 1 minggu, bisa jadi 3 minggu atau lebih. Betul-betul tekanan mental yang berat, harus menunggu selama tiga minggu atau lebih, sementara hasilnya sudah dapat dipastikan, tidak lulus. Tapi waktu itu saya sudah pasrah.

Waktu ujian, ada pertanyaan yang saya bisa jawab dan ada yang tidak bisa saya jawab. Entah bagaimana, dosen itu menawarkan untuk ujian lagi keesokan harinya. Saya diberi tugas mencari jawaban pertanyaan yang tidak bisa saya jawab tadi. Waktu saya akan keluar ruangan, dosen tersebut bertanya apakah saya tahu mengapa beliau menawarkan ujian sekali lagi kepada saya, satu hal yang sangat jarang ditawarkan kepada mahasiswa lain. Saya jawab saya tidak tahu. Menurut beliau, tawaran itu diberikan kepada saya karena beliau melihat bahwa saya rajin. Saya tidak tahu bagaimana beliau bisa menarik kesimpulan demikian. Namun, saya percaya bahwa semuanya itu adalah pengaturan dari Allah.

Waktu hasil ujian diumumkan, saya hampir tidak dapat memercayainya karena ternyata dosen tersebut meluluskan saya, setelah 7 tahun tidak pernah meluluskan satu mahasiswa pun! Sungguh kuasa Allah benar-benar luar biasa! Puji Tuhan, dengan waktu belajar yang demikian singkat, saya bisa melalui ujian negara. Saya tahu bahwa saya bisa lulus bukan berarti saya lebih pandai dari yang lain, tetapi karena Allah yang menggerakkan hati dosen tersebut untuk meluluskan saya.

Dari kesaksian ini, saya belajar bahwa Allah sungguh Mahakuasa. Ia dapat membuat segala sesuatu yang kelihatannya tidak mungkin menjadi mungkin. Sering kali apa yang diberikan Allah tidak sesuai dengan keinginan kita, namun percayalah bahwa apa yang diberikan Allah, itulah yang terbaik untuk kita. Bila saat ini kita mengalami kesulitan besar dan merasa tidak ada jalan keluar, percayalah di balik semua itu Allah memiliki rencana yang indah, yang tidak pernah terpikirkan oleh kita waktu kita mengalaminya. Demikianlah yang terjadi pada saya. Bila waktu itu saya tenggelam dalam keputusan, tidak mau belajar sama sekali seperti saran teman-teman saya, mungkin saya tidak akan lulus. Karena meskipun Allah ingin menunjukkan kemahakuasaan-Nya, tetapi jika saya tidak mengerjakan apa yang menjadi tugas saya, saya tidak akan bisa memuliakan Allah. Segala kemuliaan hanya bagi Allah.

Diambil dari:

Judul buletin : Warta Sejati, Edisi 25, Juli-Agustus 2001

Penulis : Triyanti Sundari

Penerbit : Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Pusat Indonesia, Jakarta 2001

Halaman : 26 -- 29

Pokok Doa

1. Mengucap syukur karena Tuhan senantiasa memelihara orang-orang yang bergantung dan mengandalkan Dia dalam segala hal.
2. Bersyukur untuk setiap campur tangan Tuhan dalam hidup anak-anak-Nya. Mari kita melakukan apa yang menjadi kewajiban kita dan tetap mengandalkan Tuhan.
3. Berdoa untuk orang-orang yang saat ini sedang mengalami persoalan hidup yang sepertinya mengecewakan, agar mereka dapat tetap kuat dan terus percaya kepada Tuhan.

“ *Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada padaKu*

mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.” (Yeremia 29:11) ”

< <http://alkitab.sabda.org/?Yer+29:11> >

KISAH 295/September/2012

Pengantar

Shalom,

Tuhan dapat memakai siapa pun untuk menjalankan rencana-Nya. Jika Tuhan yang berkehendak, apa pun bisa terjadi. Ada sebuah lirik lagu pujian yang mengatakan, "Dia mengerti, Dia peduli." Ini adalah ungkapan hati Tuhan yang sesuai dengan firman-Nya, bahwa Dia sangat mengerti dan peduli dengan segala yang terjadi dalam hidup kita. KISAH edisi 295, menceritakan tentang campur tangan Tuhan yang begitu nyata dalam hidup S.D. Barnabas, dalam pergumulan dan kesesakan yang dia alami. Kiranya kesaksian ini dapat memberkati Anda.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Tuhan Mencukupi

Pada suatu hari, ada seorang janda Muslim bermimpi tentang anak-anak kami yang sedang kelaparan. Di dalam mimpi itu, ia disuruh seorang laki-laki untuk memberikan uang 2 rupee kepada kami, padahal uang itu adalah satu-satunya kekayaan yang dimilikinya. Setelah itu ia tidak dapat tidur lagi, sehingga ia akhirnya datang kepada kami untuk memberikan uang 2 rupee itu sambil menceritakan mimpinya. Dengan penuh sukacita, kami lalu membeli makanan untuk hari itu.

Pada kesempatan lain, kami tidak memiliki makanan sampai 5 hari lamanya. Saya menjadi sangat lemah sehingga tak dapat berjalan. Kami sekeluarga hanya dapat berbaring di lantai saja. Pada hari keenam, pagi-pagi, datanglah seorang janda Hindu sambil membawa sebuah keranjang berisi beras, sayur-mayur, dan lain-lain. Diserahkannya keranjang itu kepada kami dan kemudian ditambahkannya pula uang 5 rupee. Diceritakannya bahwa ia bermimpi tentang seseorang yang menyuruhnya untuk membawa bahan-bahan makanan serta uang itu ke rumah kami yang memang sudah diketahuinya. Ia berjalan sejauh 6 kilometer untuk berjumpa dengan kami. Puji Tuhan untuk segala kemurahan-Nya kepada kami, sekalipun iman kami sedang lemah. Bahkan sebelum mempersiapkan makanan, kami telah dikuatkan oleh-Nya. Haleluya!

Suatu ketika, pendeta Samuel bersama saya pergi ke stasiun kereta api, sebab kami hendak pergi ke kota lain untuk menghadiri suatu pertemuan. Menurut keterangan, kereta api akan datang terlambat 15 menit. Ketika kami hendak membeli karcis, pendeta Samuel mengira bahwa saya memunyai uang untuk membayar karcis. Sebaliknya, saya menyangka bahwa ialah yang membawa uang. Ternyata, kami berdua tidak memunyai uang sama sekali. Ketika kami sedang saling berpandangan, datanglah seseorang yang berlari menghampiri kami sambil bertanya, "Hendak pergi ke manakah kalian? Apakah karcisnya sudah dibeli?" Saya menjawab bahwa kami hendak pergi ke kota Hyderabad, namun kami tidak perlu tergesa-gesa sebab kereta api akan datang terlambat. Kemudian ia membelikan karcis untuk kami dan ia juga memberi masing-masing 10 rupee kepada kami untuk membeli makanan.

Diambil dari:

Judul asli buku : God`s Grace To Me
Judul buku : Anugerah Allah Bagiku
Penulis : S.D. Barnabas
Penerbit : Tidak dicantumkan
Halaman : 27 -- 28

Pokok Doa

1. Mengucap syukur untuk pemeliharaan Tuhan terhadap S.D. Barnabas dan keluarga. Dalam keadaan yang terhimpit sekalipun Tuhan dapat bekerja.
2. Berdoa untuk S.D. Barnabas dan keluarga, agar iman mereka terus tumbuh dan pelayanannya diberkati Tuhan.
3. Doakan orang-orang yang dilayani oleh S.D. Barnabas, agar melalui pelayanannya banyak jiwa datang kepada Kristus.

“Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu.” ([1 Petrus 5:7](#))

< <http://alkitab.sabda.org/?1Ptr+5:7> >

KISAH 296/Oktober/2012

Pengantar

Shalom,

Apa yang Anda lakukan ketika rencana dalam menata masa depan terhambat oleh peristiwa atau kejadian tertentu? Apakah Anda akan menyerah atau berjuang menghadapi keadaan? Apakah Anda berharap dan berserah kepada Tuhan? KISAH edisi 296 menceritakan tentang campur tangan Tuhan dalam hidup seorang anak-Nya. Meskipun segala yang ia rencanakan dari semula sempat terasa gagal karena sebuah kesalahan kecil, ia tidak mau menyerah dan kalah. Dia terus berjuang untuk meraih impian dan cita-citanya. Tuhan pun bertindak dan menyatakan mukjizat-Nya. Kiranya kesaksian ini dapat memberkati Anda.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Pendidikanku Di Tangan Tuhan

Empat tahun yang lalu merupakan tahun terpenting bagi saya. Sebagai siswa kelas 3 sebuah SMU di Surakarta, saya harus menentukan ke mana saya akan melanjutkan studi selepas SMU.

Saya adalah anak bungsu dari empat bersaudara, hal ini membuat saya sering bersikap manja. Oleh karena itu, sejak kelas 1 SMU saya mulai bergumul agar dapat kuliah di luar kota karena ingin belajar mandiri dan lebih bergantung kepada Tuhan. Saya sadar bahwa sangat sulit untuk kuliah di luar kota, bahkan keluarga dan teman-teman meragukan saya. Namun, saya tetap yakin dan percaya, bahwa jika Tuhan berkehendak menempatkan saya di luar kota, Dialah yang akan memelihara dan menyediakan semua keperluan saya.

Seperti emas, kita pun perlu ditempa. Tempaan pertama adalah ketika saya akan mendaftar ujian masuk di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta di sekolah saya. Pengambilan formulir ujian dibuka dari hari Senin sampai Jumat, dengan biaya pendaftaran Rp. 150.000,00. Saya sudah meminta uang pendaftaran kepada ayah saya sejak hari Senin. Tetapi sampai hari Kamis sore, ayah belum memberi saya uang, meskipun ayah tidak melarang saya untuk mendaftar.

Selama 4 hari itu, saya terus memohon kepada Tuhan agar Ia mengabulkan keinginan saya untuk ikut ujian masuk di perguruan tinggi tersebut. Saya yakin, jika Tuhan merestui, Dia juga yang akan memampukan ayah saya membayar uang pendaftaran tersebut.

Tuhan Yesus tidak pernah menutup mata dan telinga-Nya bagi permohonan anak-anak-Nya, saat kita berseru dan mengandalkan Dia. Tepat pukul 24.00 WIB, ayah saya memberi uang untuk pendaftaran. Allah kita luar biasa, Dia tidak pernah terlambat.

Awal bulan Mei, saya mengikuti ujian nasional SMU. Sebelumnya, saya juga harus mengikut ujian masuk perguruan tinggi yang saya kehendaki. Pada hari pertama, sebelum berangkat, saya membaca Alkitab dan merenungkan firman Tuhan. Dalam Yosua 1, Tuhan dengan jelas berkata kepada Yosua untuk menguatkan dan meneguhkan hatinya berulang-ulang. Melalui perikop ini, saya diteguhkan dan dikuatkan, serta selalu mengandalkan Dia.

Semua ujian dapat saya lalui. Saya pun dinyatakan lulus ujian di perguruan tinggi yang saya kehendaki dan diterima di Fakultas Sastra Jepang. Pada akhir Mei, saya ditemani oleh ayah saya, pergi ke Yogyakarta untuk melakukan registrasi. Satu minggu sebelumnya, saya sudah mentransfer uang sejumlah Rp 7.000.000,00 guna membayar semua biaya masuk perguruan tinggi tersebut. Pada hari itu, ketika saya mengambil blangko penerimaan mahasiswa, tertulis dalam blangko tersebut "Mahasiswa Jurusan Sastra Nusantara". Saya bingung karena dalam kartu ujian saya hanya tertulis jurusan Farmasi, Akuntansi, dan Sastra Jepang, bukan Sastra Nusantara.

Karena kebingungan, ayah saya menganjurkan saya untuk menanyakannya. Dunia terasa runtuh.... Masa depan yang sudah saya rencanakan hancur berkeping-keping. Ternyata saya salah menulis kode, sehingga saya tercatat sebagai mahasiswa Sastra Nusantara.

Saya menghadap kepada kepala pendidikan di universitas tersebut. Sementara saya menunggu kepala pendidikan yang sedang memeriksa dan mempertimbangkan masalah saya, saya terus memuji dan menyembah Tuhan. Belum dapat diputuskan, saya diminta untuk pulang terlebih dahulu dan menelepon keesokan harinya.

Seluruh keluarga menghibur dan menguatkan saya. Pagi-pagi, saya pergi ke gereja untuk ikut doa pagi karena saya merasa hanya Tuhan yang dapat menghibur, menolong, dan menguatkan saya. Kira-kira pada tengah hari, saya menelepon kepala pendidikan tersebut, dan ia mengatakan "Tidak bisa pindah jurusan". Saya sedih sekali. Saya tidak mau pindah jurusan dan saya juga tidak tahu tentang jurusan Sastra Nusantara.

Siang itu juga saya berangkat ke Yogyakarta. Hasilnya tetap sama, bahkan permintaan saya untuk meminta 50 persen uang yang telah saya bayar juga ditolak. Satu-satunya cara yang dianjurkan oleh wakil rektor bagian pendidikan adalah agar saya mencoba masuk jurusan Sastra Jepang melalui Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).

Karena tidak ada jalan lain, saya menuruti anjuran tersebut. Saya ikut SPMB di Surakarta. Selama menunggu pengumuman penerimaan, setiap hari saya mengikuti doa pagi di gereja. Saya mengimani bahwa Tuhan melihat dan menghargai setiap kesungguhan dan jerih payah umat-Nya. Saya meminta agar Tuhan mengizinkan saya diterima lagi di universitas tersebut karena saya tahu Tuhan tidak pernah mempermalukan umat-Nya.

Hari di mana pengumuman SPMB tiba. Pukul 04.00 WIB saya terbangun, namun saya tidak berani melihat koran yang disodorkan ayah kepada saya. Kakak sayalah yang memberitahukan bahwa nama saya tercantum dalam kolom jurusan Sastra Jepang.

Saya menelepon ke pihak universitas dan menanyakan birokrasi pengurusannya. Bapak yang menerima telepon saya berkata, "Anda memang luar biasa, Anda memang pintar." Saya pun menjawab "Bukan saya Pak, tetapi Tuhan Yesus!"

Untuk pemindahan jurusan saya hanya dikenai biaya Rp 50.000,00. Bukan hanya itu, melalui orang tua murid sekolah minggu tempat saya melayani, saya mendapat beasiswa untuk biaya selama kuliah.

Melalui berbagai masalah yang menempa, saya belajar untuk bertekun dan percaya pada rencana Allah. Ia tidak pernah gagal dengan rencana-Nya; Ia akan memunculkan kita seperti emas yang murni untuk kemuliaan-Nya dan menjadi berkat bagi orang lain.

Hal yang terindah dari semua itu adalah ibu saya mau menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat karena melihat mukjizat yang Tuhan lakukan dalam menata pendidikan saya. Jika Tuhan sudah membuktikan janji-Nya dan memberi mukjizat saat saya tetap teguh mengandalkan Dia, maka Ia pun dapat melakukan hal yang sama kepada saudara sekalian.

Diambil dari:

Judul buku : Apakah Tuhan Masih Bekerja Saat Ini?

Penulis : Eunike Susanti

Penerbit : GUPDI Jemaat Pasar Legi, Solo

Halaman : 53 -- 56

Pokok Doa

1. Mengucap syukur kepada Tuhan karena Ia selalu setia dan mendengar seruan setiap orang yang sungguh beriman, dan mengandalkan kekuatan di dalam Dia.
2. Berdoalah agar Tuhan menolong setiap anak-anak-Nya, yang saat ini sedang dalam pergumulan menata masa depan mereka. Kiranya Tuhan memberikan hikmat bijaksana agar mereka selalu melibatkan Tuhan dalam merencanakan masa depannya.
3. Kiranya melalui setiap kesaksian tentang pertolongan Tuhan, Roh Kudus bekerja dan kuasa-Nya disaksikan oleh lebih banyak orang yang belum mengenal Tuhan, sehingga mereka pun bisa menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

“*Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya,*”

(Ratapan 3:22)

< <http://alkitab.sabda.org/?Rat+3:22> >

Stop Press:International Day Of Prayer For The Persecuted Church (Idop)

Pada bulan kegiatan IDOP, gereja-gereja dan umat Kristen di seluruh dunia berdoa bersama bagi gereja Tuhan yang teraniaya. Tahun ini, kegiatan IDOP akan dilaksanakan secara serempak pada bulan November 2012.

Kami mengajak Anda, para gembala sidang, pengajar, pemimpin, kaum muda, pendoa syafaat, dan semua orang percaya untuk dapat bergabung dalam acara doa bersama ini. Informasi lebih lanjut tentang acara IDOP, bisa dilihat di < www.persecutedchurch.org >.

KISAH 297/Oktober/2012

Pengantar

Shalom,

Penderitaan karena mengikuti Yesus, Sang Mesias, sudah dialami oleh tokoh-tokoh dalam Alkitab. Sampai hari ini pun, kita sering mendengar dan mendoakan mereka yang teraniaya karena imannya kepada Kristus. Kesaksian dalam KISAH edisi 297 menceritakan kisah seorang pahlawan iman yang tetap berdiri teguh dalam mempertahankan imannya kepada Kristus. Kiranya kesaksian ini membuka hati kita untuk terus berdoa bagi mereka, yang Tuhan izinkan mengalami penderitaan. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Melayu Berarti "Agama Lain"

Kedua mata Jon dibalut dengan kain hitam tebal yang menutupi setengah dari wajahnya. Kedua tangannya mati rasa dan tubuhnya sakit. Setelah diikat dengan tali dan diperlakukan kasar oleh para penculiknya, sekarang dia berada di bagian belakang mobil SUV yang melaju kencang melalui jalanan berdebu, menuju suatu tempat yang tidak diketahui.

Beberapa jam sebelumnya, Jon dan 10 orang etnis Melayu Kristen sedang berada dalam sebuah rumah di pinggiran kota KL. Mereka sedang belajar Alkitab, ketika 4 orang petugas berpakaian polisi dan 10 anggota Polisi Agama tiba-tiba datang dengan mengendarai 3 kendaraan roda empat.

Polisi mulai mendorong dan meneriaki orang-orang percaya ini, meminta mereka mengatakan siapa yang memimpin kelompok ini. Jon berdiri. Sebelumnya, dia pernah mengalami guncangan seperti ini. "Saya pemimpin mereka," katanya. "Tolong jangan sakiti mereka. Bawa saja saya."

Sejak penahanan pertamanya setelah pertobatannya dari "agama lain" menjadi Kristen pada tahun 2005, Jon dipaksa untuk melapor ke polisi setiap 3 bulan. Selama 6 bulan, mereka telah memaksanya untuk membaca doa-doa "agama lain", supaya dia mau kembali kepada ajaran agama yang dianggap "agama warisan" pendahulu mereka. Selama 6 tahun, dia terus menolaknya.

Jon sudah biasa dengan perlakuan kasar polisi, jadi dia tidak kaget ketika dibawa ke sebuah kantor polisi yang sudah dia kenal. Dia pernah dibawa ke kantor polisi ini berkali-kali dan bahkan tahu di mana kepala polisi menggantungkan topinya. Meskipun demikian, pada keesokan harinya, 26 Maret 2011, segalanya berubah. Polisi menutup matanya, mengikat tangan dan kakinya, dan melemparkannya ke dalam bagian belakang mobil SUV.

Di negara tempat Jon tinggal, penginjilan kepada orang-orang "agama lain" dianggap melanggar hukum dan dapat dikenakan denda, kurungan, atau keduanya. Keberanian Jon meninggalkan "warisan agama" etnisnya, membuatnya menjadi "seorang pengkhianat" di mata sebagian besar orang Melayu.

Walaupun populasi negara tersebut terdiri dari berbagai etnis China, Vietnam, India, dan lainnya, pemerintah berusaha mempertahankan budaya asli yang terpisah. Dua peraturan hukum dibuat -- peraturan hukum yang mengatur seluruh warga negara dan peraturan hukum "agama lain" yang hanya diberlakukan atas pemeluk agama tersebut (isinya mengatur tentang beribadah, keluarga, harta, dan warisan). Kerajaan tempat Jon tinggal telah berusaha untuk mempertahankan kelangsungan budayanya dengan menuliskan tentang Melayu dan agama ke dalam undang-undang. Pasal 160 menyatakan "etnis Melayu" adalah seseorang yang lahir sebagai seorang warga negara asli, mengikuti budaya di sana, dan "agama lain". Mereka menyebutnya "masuk melayu", yang artinya menjadi Melayu adalah berarti juga memeluk "agama lain".

Agama tersebut bukan hanya sekadar sebuah agama bagi orang-orang pribumi; tetapi juga menjadi identitas nasional mereka. Dan bagi mereka yang mencoba meninggalkan keimanan asal akan mengalami begitu banyak kesulitan, termasuk kurungan penjara di dalam rumah rehabilitasi. Pemerintah menganggap setiap pengkhianatan atas agama adalah ancaman bagi keamanan nasional.

Sekitar 4 jam setelah polisi memaksa Jon masuk ke dalam mobil SUV, dia dijatuhkan keluar dari kendaraan dan dibawa ke dalam sebuah rumah di utara negara tersebut, berbatasan dengan negara tetangga. Rumah ini dikelilingi oleh tembok dinding yang tebal dan kawat berduri. Jon dibawa ke salah satu dari tujuh pusat pemurnian agama. Sementara pemerintah mengatakan secara terbuka bahwa pusat-pusat rehabilitasi ini adalah "tempat perenungan" bagi orang-orang "Agama Lain" yang sedang mengalami guncangan dalam iman mereka, kehadiran Jon di dalam pusat rehab seperti ini tentu saja bukan karena keinginannya sendiri.

Jon diikat tangan dan kakinya. Dia ditempatkan di suatu ruangan seukuran dapur, dengan 3 orang pria lain yang kemudian diketahui sebagai orang-orang percaya berlatar belakang "agama lain". Lalu dimulailah penyiksaan. Selama 3 hari, siang dan malam, Jon dibawa ke ruangan interogasi beberapa kali, di mana dia dihadapkan kepada guru-guru "agama lain", yang dia gambarkan memiliki "jenggot panjang" dan pandangan mata yang bengis.

"Mereka mengirim banyak guru agama dan seorang dukun," kata Jon. "Pemimpin mereka membacakan doa-doa. Mereka mencoba dan mencoba lagi supaya saya ikut membaca doa bersama mereka. Tetapi setiap kali mereka membaca doa, yang saya dengar hanyalah doa orang-orang percaya yang berdoa bagiku di tempat ini." Mereka berpikir memunyai kuasa untuk membawa saya kembali ke "agama lama", kata Jon. "Saya katakan kepada mereka, seandainya kamu membacok kepala saya sekarang, saya tidak peduli. Lakukan saja karena Tuhan bersama saya. Mereka menjadi sangat marah dan mulai menendang dan memukuli saya. Tetapi saya tidak merasakan sakit atau penghinaan. Saya percaya Tuhan hadir saat itu, dan saya bisa mendengar doa para malaikat dan teman-teman Kristen saya. Ketika mereka menginjak dan menendang saya, di saat itulah saya merasakan doa-doa itu dan juga merasakan kehadiran Tuhan."

Jon dipaksa duduk di atas es dengan badan telanjang, sementara orang-orang yang menginterogasinya mengumandangkan ayat-ayat "agama lain" kepadanya. "Kami akan membunuhmu kalau kamu tidak membaca kalimat doa ini," ancam mereka. Jon dipukuli dengan batang bambu yang panjang dan tebal, paling tidak 14 kali. Pemukulan dan penyiksaan mulai menghancurkannya, tetapi dia tidak menyangkal Kristus. Walaupun dia menjadi lemah, Jon tetap beriman sementara orang Kristen lainnya yang satu sel dengannya akhirnya menyerah.

"Ketika dipukuli, saya mendapatkan penglihatan Yesus yang sedang dipukul. Saya melihat darah Yesus bercucuran, lalu saya mendengar suara lembut Roh Kudus yang mendorong saya, untuk tidak menyangkal Kristus apa pun yang terjadi. Iman saya

dipulihkan dan saya mulai memuji Tuhan, tersenyum, dan tertawa ketika mereka memukuli saya. Bagi saya, tidak masalah dipukuli karena Yesus juga pernah dipukul."

Setelah 3 hari masa penyiksaan, polisi agama melimpahkan penahanan Jon ke kantor polisi setempat. Anggota gerejanya membayar uang jaminan pembebasannya dan dia dibebaskan.

Diambil dan disunting dari:

Nama bulletin : Kasih Dalam Perbuatan, Edisi Maret - April 2012
Penulis : Tidak dicantumkan
Penerbit : Yayasan Kasih Dalam Perbuatan (KDP), Surabaya 2012
Halaman : 4 -- 6

Pokok Doa

1. Berdoa agar Tuhan memberikan kekuatan kepada orang percaya yang bermukim di negara-negara berbasiskan "agama lain". Kiranya mereka tetap berdiri teguh dalam imannya, meskipun mereka mengalami intimidasi dari pihak-pihak tertentu.
2. Kiranya Tuhan membuka hati setiap pengurus lembaga-lembaga atau yayasan yang bergerak dalam pelayanan pengabaran Injil, agar mereka tetap dan terus peduli kepada orang-orang percaya, yang saat ini hidupnya terancam karena iman kepada Kristus.
3. Mohon Tuhan memberikan hikmat dan bijaksana bagi pemerintah negara-negara yang berbasis "agama lain", agar mereka memberi kebebasan kepada warganya untuk memeluk dan menjalankan agamanya, sesuai dengan iman dan kepercayaannya masing-masing.

“ *Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia,*” ([Filipi 1:29](#))
< <http://alkitab.sabda.org/?Filipi+1:29> >

KISAH 298/Oktober/2012

Pengantar

Shalom,

Tuhan memiliki cara tersendiri untuk menetapkan panggilan-Nya dalam kehidupan kita. Namun, terkadang manusia tidak menyadarinya. Kesombongan yang dimiliki manusia membutakan mata hatinya akan kuasa dan keberadaan Sang Pencipta. KISAH edisi 298 menceritakan tentang pertobatan P.Y. Hwang. Dia bisa dibilang seorang yang berhasil dalam kariernya, namun di tengah kesombongannya, Tuhan mengizinkan rumah tangganya hampir karam, agar dia mau bertobat dan menyadari bahwa ada aspek yang lebih penting daripada karier. Selamat membaca.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Tak Ada Kata Terlambat Untuk Dapat Dipakai Allah

Saya dibaptis pada Desember 1937, ketika saya berumur 2 tahun. Ketika saya masih anak-anak, sebelum Perang Dunia II, orang tua saya adalah orang-orang yang cukup rajin pergi ke gereja dan di situlah saya menemukan akar saya. Banyak lagu himne lama yang saya ingat dari masa- masa itu. Akan tetapi, ketika Perang Dunia II berakhir di Singapura, ketika saya berusia remaja, saya mengalami kemunduran. Baik saya maupun orang tua, saya tidak lagi rajin pergi ke gereja.

Ketika saya menengok ke belakang, saya pikir sangat menakjubkan bahwa saya dapat mencapai banyak hal, tanpa perlu berusaha sekuat tenaga. Saya bukan seorang kutu buku, tetapi saya cukup berhasil di sekolah. Setelah itu, saya melanjutkan kuliah di Inggris, di bidang obat- obatan. Akan tetapi, setelah meraih gelar umum dan menjalani pendidikan klinis, saya memutuskan untuk tidak menjadi seorang dokter dan tidak pernah mengambil ujian akhir saya.

Setelah itu, saya mengambil pekerjaan menjadi penjual bahan-bahan kimia. Pada suatu hari, seorang teman saya, Joe Pillay, yang ketika itu menjadi Ketua Dewan Singapore International Airlines (SIA), melihat saya di jalan dan berkata, "Apa yang kau lakukan di sini?" Saya menjawabnya, "Menjual bahan-bahan kimia." Ia pun membalas saya, "Jangan membuang waktumu! Ikutlah aku, bekerjalah di Economic Development Board (EDB)."

Saya pun akhirnya bekerja di EDB pemerintah Singapura dan secara bertahap menaiki setiap jenjang jabatan. Sepertinya, saya selalu mendapat promosi sekalipun saya tidak pernah mengusahakannya. Segala sesuatu saya dapatkan dengan begitu mudah sebelum krisis datang dalam kehidupan pernikahan saya.

Istri saya lebih muda 13 tahun umurnya. Jadi, saat kami menikah, saya berumur hampir 40 tahun, sedangkan ia masih berumur sekitar 27 tahun. Saat kami menikah, EDB menempatkan kami di London. Jadi, rumah pertama yang kami tinggali adalah sebuah apartemen mewah, sangat mahal, lengkap dengan gelas anggur, dan segalanya. Kemudian, Kementerian Luar Negeri meminjam saya selama 3,5 tahun untuk menjadi Duta Besar. Jadi, kami pun pindah ke sebuah rumah di sebuah kota di Eropa bernama Brussels. Wilayah kerja saya adalah seluruh benua Eropa. Saya bepergian selama 2 atau mungkin 3 minggu selama sebulan. Anak saya, ketika dia masih kecil, bertanya-tanya tentang orang asing yang hanya datang ke rumah setiap akhir minggu saja. Ia benar-benar tidak mengenali saya.

Setelah 3,5 tahun di Brussels, kami kembali ke Singapura karena saya diminta untuk mengambil alih jabatan ketua dewan EDB.

Saat ini, ketika saya mengingat hari-hari itu, seharusnya saya lebih banyak menghabiskan waktu dengan istri dan anak saya. Saat itu, saya tidak menghiraukan

mereka dan datanglah krisis yang sebenarnya. Anak saya mulai duduk di bangku sekolah dan istri saya ingin kembali bekerja. Keadaan tersebut benar-benar menjadi sebuah titik tolak yang sangat serius dalam kehidupan keluarga kami. Saya maupun istri terlalu serius dalam mengejar karier kami masing-masing, sehingga hubungan semakin renggang. Pernikahan kami benar-benar berantakan. Saya rasa pernikahan kami tidak akan bertahan jika Tuhan tidak turut campur tangan.

Istri saya yang pertama kali berubah. Saat itu, ia mulai mengikuti persekutuan pendalaman Alkitab, sementara saya mengalami masalah di tempat kerja, masalah di rumah, dan masalah dengan anak kami (saat itu David berumur sekitar 10 tahun).

Saya rasa, salah satu bentuk campur tangan Tuhan saat itu adalah pindahnya kami ke sebuah rumah yang hanya berjarak dua rumah saja dari kediaman Dr. Benjamin Chew, mantan ketua dewan Youth for Christ (YFC). Dr. Chew adalah orang yang sangat memerhatikan kami, jadi beliau mengundang kami ke dalam sebuah jamuan makan malam yang diadakan oleh Campus Crusade untuk orang dewasa.

Kami pun pergi ke jamuan tersebut, dan karena sebuah keajaiban saja, anak kami yang berumur 10 tahun itu diizinkan untuk ikut serta.

Pada saat itu, David memiliki kebiasaan yang sedikit aneh. Ia suka mengisi formulir tanggapan pelanggan, baik ketika kami naik pesawat, menginap di hotel, ketika kami makan di Kentucky Fried Chicken ..., jika ada formulir yang berisi pertanyaan, "Bagaimana tanggapan Anda terhadap pelayanan kami?" maka ia pun akan mengisi formulir tersebut. Jadi, setelah makan malam, ketika formulir tanggapan itu diedarkan, David mengisi salah satunya. Orang-orang di tempat itu tidak pernah menanyakan umurnya, saya rasa mereka semua berasumsi bahwa semua undangan yang datang malam itu adalah orang-orang dewasa.

Dua minggu kemudian, ia mendapat selebaran yang dikirimkan oleh Campus Crusade tentang "Seminar Pemulihan Pernikahan". Saya dan istri saya berpikir, "Seminar ini benar-benar belum cocok untuk David, tetapi sangat cocok bagi kami."

Jadi, kami berdua pun pergi ke seminar itu. Selama seminar itu berlangsung, saya kembali kepada Tuhan. Saat itu saya benar-benar yakin bahwa saya tidak menyukai kehidupan saya yang lama. Dan setelah itu, pandangan saya terhadap segala sesuatu benar-benar berubah. Kecemasan saya terhadap pekerjaan sekular saya menjadi tidak terasa, kenyataannya, hal itu menjadi tidak terlalu penting lagi.

Tiba-tiba, kami merasa bahwa kami dikelilingi oleh saudara dan saudari yang baik. Peluang pelayanan pun terbuka bagi kami dan saat itulah seorang teman kami mengenalkan saya kepada YFC.

Saya kembali melihat ke belakang dan menyadari, bahwa batu sandungan bagi saya selama ini adalah kesombongan saya. Saya biasa berpikir, "Saya dapat melakukan segalanya. Segala sesuatu dapat dengan mudah datang kepada saya, jadi saya tidak

perlu bergantung kepada Allah." Pada saat-saat tertentu, seperti keadaan keluarga yang memburuk, Anda baru menyadari bahwa tidak ada apapun yang dapat Anda lakukan.

Beberapa dari kita membutuhkan cambukan. Beberapa orang lain begitu diberkati karena mereka tidak membutuhkannya, mereka dapat menyadari hal-hal tertentu tanpa harus mendapat lecutan. Tetapi saya khawatir, saya masih membutuhkan cambukan itu dan kadang-kadang harus terus dipecut dari waktu ke waktu.

Saya harus sampai ke suatu titik yang membuat saya berkata, "Aku tidak dapat menyelesaikan masalahku sendiri." Dan saat itulah, saya melihat secercah cahaya. Saya belajar bahwa Allah ialah sauh dalam hidup saya. Bukan saya yang memegang seluruh kehidupan saya, hanya Allah saja.

Pada suatu titik tertentu, saya berpikir bahwa seandainya saja saya datang kepada Tuhan lebih awal, tentu saya menghindarkan diri saya dari banyak rasa sakit. Akan tetapi, Tuhan memiliki waktu-Nya sendiri, bahkan terhadap orang yang melawan-Nya sekalipun. Pada saat itu, saya yakin Anda tidak dapat berkata bahwa semuanya telah terlambat!

Catatan: P.Y. Hwang adalah seorang mantan Ketua Dewan EDB pemerintah Singapura. Kini beliau melayani sebagai sukarelawan bagi Associate Regional Director bagi RBC Ministries Asia. Terlepas dari pelayanannya sebagai Area Team Member, ia juga membantu YFCI Asia Pacific untuk mendirikan pelayanan-pelayanan strategis di China. (t/Yudo)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : One Life to Live
Judul asli Artikel : It's Never Too Late... to be used by God
Penulis : P.Y. Hwang
Penerbit : YFCI Asia Pacific
Halaman : 10 -- 12

Stop Press:Dapatkan Kumpulan Bahan Natal Di Natal.Sabda.Org

Kami yakin Anda yang aktif di pelayanan pasti sudah mulai berpikir untuk mempersiapkan Natal, bukan? Nah, dengan gembira kami menginformasikan bahwa Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) telah menyediakan wadah di situs "natal.sabda.org" bagi setiap pelayan Tuhan, agar bisa saling berbagi bahan-bahan Natal dalam bahasa Indonesia. Ada banyak bahan yang bisa didapatkan, seperti Renungan Natal, Artikel Natal, Cerita/Kesaksian Natal, Drama Natal, Puisi Natal, Tips Natal, Bahan Mengajar Natal, Blog Natal, Resensi Buku Natal, Review Situs Natal, e-Cards Natal, Gambar/Desain Natal, Lagu Natal, dan bahkan sarana diskusi tentang topik Natal.

Yang istimewa adalah situs "natal.sabda.org" dirancang sebagai situs yang interaktif, sehingga pengunjung dapat mendaftarkan diri untuk berpartisipasi aktif dengan mengirimkan tulisan, menulis blog, memberikan komentar, dan mengucapkan selamat Natal kepada rekan pengunjung lain. Jadi, tunggu apa lagi? Segera kunjungi situs "natal.sabda.org". Mari berbagi berkat pada perayaan hari kedatangan Kristus ke dunia 2000 tahun yang lalu ini, dengan menjadi berkat bagi kemuliaan nama-Nya.

==> <http://natal.sabda.org/>

KISAH 299/Oktober/2012

Pengantar

Shalom,

Apakah Anda suka olahraga tinju? Apakah Anda tahu atau pernah mendengar seorang petinju dunia legendaris yang bernama George Foreman? KISAH edisi 299 menceritakan kesaksian pertobatan dari George Foreman. Dari seorang yang dipenuhi dengan rasa benci dan sombong akan kekuatannya, dia diubah oleh Tuhan menjadi seorang yang rendah hati dan penuh kasih dalam melayani Tuhan. Selamat membaca.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Sang Legenda -- George Foreman

Waktu saya kecil, keluarga kami sangat miskin. Maka untuk makan saja, saya sengaja bertamu ke tetangga pada jam-jam makan, berharap mereka mengundang saya untuk makan bersama mereka.

Tumbuh dalam kemiskinan membuat kebencian dan amarah tumbuh subur dalam hati saya, sehingga semuanya itu saya salurkan dengan berlatih tinju secara keras. Tidak lama, hasil latihan itu membuat saya mendapatkan medali emas olimpiade kelas berat pada tahun 1968.

Pindah ke jalur profesional, kemarahan dan kebencian membuat saya bagaikan binatang buas menghancurkan siapa saja yang melawan, kebanyakan lawan saya `KO` sebelum ronde ketiga. Rekor 32 kali menang tanpa pernah kalah, membuat saya dengan cepat meroket menjadi penantang bagi Joe Frazier. Saat itu Joe Frazier bagaikan "dewa tinju", tidak seorang pun saat itu terpikir bahwa dia bisa kalah.

Saya ingat, saat bel tanda ronde pertama dimulai, masih jelas terngiang di telinga saya bagaimana Joe dengan cepat datang dengan nafsu membunuhnya. Namun hal itu tidak membuat saya takut, saya membalas setiap pukulannya dengan sekuat tenaga, sehingga dia pun bertekuk lutut, `KO`. Itu adalah peristiwa paling membahagiakan dalam karier bertinju saya.

Tahun 1974, di Zaire (Afrika), saya harus berhadapan dengan Muhammad Ali, pertarungan yang diberi nama "Rumble in the Jungle". Ali mengetahui kemarahan adalah kunci kelemahan saya. Ali pun memanfaatkan hal tersebut dengan terus membuat pernyataan yang merendahkan saya di berbagai media. Hal itu membuat saya gelisah dan murka, ingin segera rasanya menghajarnya di atas ring.

Kepercayaan diri saya saat itu terlalu besar karena saya baru saja menghajar `KO` Ken Norton, orang yang menghajar Ali dengan `KO` dalam 2 ronde. Bagaimana bisa Ali sesumbar seperti itu? Saya begitu marah dan telah meremehkannya. Pada pertandingan tersebut, saya terus memukulnya dengan sekuat tenaga dan ingin mengakhiri Ali secepat mungkin.

Namun Ali terus bertahan dan tidak bergeming, sehingga membuat saya kehabisan tenaga. Pada ronde kedelapan, saat saya memukulnya di bagian lambungnya, Ali menyadari pukulan saya sudah lemah. Dia bertanya, "Hanya itu yang kau miliki George?" Kemudian dia langsung membalas dengan cepat, dan yang saya ingat hanyalah suara wasit menghitung saya.

Tapi bukan pertarungan itu yang mengubah hidup saya. Pertarungan tinju paling penting dalam kehidupan saya adalah saat melawan Jimmy Young di Puerto Rico, 17 Maret 1977. Saat itu, saya sedang berusaha merebut gelar juara dunia kembali. Tapi pertarungan saat itu paling berat, berakhir 12 ronde dengan keputusan wasit saya kalah.

Saya dibawa masuk ke ruangan ganti dengan setengah pingsan, lambung saya terasa sakit karena pertarungan tadi. Saya duduk bersandar di locker dikelilingi pelatih dan para official sambil berteriak-teriak "Rematch! Rematch...!" (pertandingan ulang).

Saat keributan terus berlangsung di sekitar saya, pandangan dan pendengaran saya menjadi kabur perlahan, dan semuanya menjadi gelap gulita. Dalam kegelapan itu, saya mendengarkan sebuah suara berkata: "Kalau engkau percaya pada Tuhan, mengapa engkau begitu takut?"

Saya kaget mendengar suara itu. Kemudian dengan marah saya menjawabnya: "Siapa bilang saya takut? Siapa yang menyebut-nyebut Tuhan?"

Lalu saya mengatakan pada suara itu, bagaimana saya harus keluar dari kemiskinan ini. Hanya dengan usaha keras saya sendiri dan bagaimana saya harus berjaya dengan kekuatan saya.

Suara itu diam dan perlahan muncul ketakutan dalam hati saya, sebuah perasaan kematian. Saya merasa akan mati, ini adalah akhir dari semuanya.

Saya mencoba tawar-menawar dengan suara itu, "Saya adalah George Foreman, biarkanlah saya hidup, maka saya akan banyak menyumbang untuk amal."

Suara itu menjawab; "Saya tidak mau uangmu George, saya menginginkan engkau!"

Saya bertambah takut karena saya tidak pernah tahu, ada orang yang menganggap uang tidak berharga.

Kegelapan itu menarik saya semakin dalam, semakin gelap, dan semakin dalam lagi. Suara itu mengatakan, inilah rasanya maut itu, gelap ..., kosong ..., sendirian ..., dan itu akan berlangsung selamanya

Kemudian saya mendengar suara-suara berbisik, orang-orang yang berteriak-teriak. Semakin lama semakin jelas, perlahan pandangan saya melihat orang-orang di sekitar saya. Ternyata saya sudah kembali ke ruangan ganti. Banyak orang mengelilingi saya sambil bertanya dengan nada cemas, "Kamu baik-baik saja, Jagoan?"

Saya menjawab, "Apakah saya baik-baik saja? Saya adalah orang yang baru!" Saya merasa diri saya berubah, saya merasa diri saya orang lain, perasaan ini sungguh luar biasa, tidak dapat saya jelaskan dengan kata-kata. Saya merasa dibebaskan, dilepaskan, tubuh saya terasa sangat ringan. Saya dilepaskan dari kemarahan dan kebencian yang selama ini merasuki saya.

Saya mengerti sekarang apa hidup itu. Ini tidak ada hubungannya dengan tinju, tidak ada hubungannya dengan mengejar gelar juara. Ini semua mengenai Tuhan! Tentang cinta-Nya dan pengampunan-Nya. Saya langsung mencium semua orang di situ sambil berkata, "Saya mengasihimu, Tuhan mengasihimu!" Ada sebuah perasaan kasih yang

besar keluar dari hati saya bagaikan gelombang, membuat saya tidak bisa diam untuk tidak mengatakannya.

Tiga puluh delapan tahun setelah hari itu, saya lebih terkenal sebagai koki daripada mantan juara dunia tinju. Saya memiliki acara masak sendiri di televisi, dan 55 juta peralatan panggang dengan merek nama saya laku terjual di seluruh dunia. Itu belum termasuk kaos, saus, krim cukur, pembersih rumah tangga, dan berbagai peralatan lain. Semua dengan merek nama saya. Orang berpikir saya kaya karena bertinju. Mereka salah, seluruh penghasilan saya dari bertinju seumur hidup jauh lebih kecil dengan nilai kontrak peralatan panggang yang saya buat.

Tuhan memberkati saya melimpah justru saat saya bertobat, undur dari dunia tinju, dan melayani-Nya sepenuh hati.

Sejak hari pertarungan dengan Jimmy Young itu, saya menggantung sarung tinju saya dan mulai rajin ke gereja. Awalnya, saya hanya duduk bersembunyi di pojok gereja, tidak ingin siapa pun tahu saya ada di situ. Namun saat mereka menyadari kehadiran saya, mereka menyuruh saya bersaksi di depan jemaat. Saya yang terbiasa bertinju ditonton oleh jutaan orang, kali ini berbicara di depan sedikit jemaat. Kaki saya gemetar.

Tidak lama setelah itu, saya melayani sepenuh waktu dengan menjadi pendeta, membangun gereja di lingkungan tempat saya dibesarkan. Saya kini memiliki pertarungan yang berbeda, yaitu melawan kemiskinan, rumah tangga yang hancur, kenakalan remaja, penyakit mematikan, tekanan mental, dan banyak problem lain. Setiap kali berhasil menang terhadap masalah itu, rasanya jauh luar biasa daripada menang `KO`.

Pada tahun 1993, saudara saya mendirikan tempat latihan tinju dan dia mengundang saya untuk datang ke sana. Namun, saya selalu menolaknya karena saya tidak ingin jemaat melihat saya dekat dengan ring tinju.

Suatu kali, tidak sengaja saya harus singgah di gym itu. Di sana, saya melihat seorang ibu dan anak remajanya yang berusia sekitar 15 tahun. Mereka melihat dengan penuh harap dan ingin berbicara dengan saya. Saya tahu akan ke mana arah cerita mereka karena saya melihat diri saya sendiri dan ibu saya dalam diri mereka. Ibu itu pasti akan bercerita bagaimana miskinnya hidup mereka dan mengenai anaknya yang selalu terlibat dalam masalah. Ia pasti ingin agar saya melatih anaknya bertinju dan mengarahkannya.

Saya berusaha menghindari bercakap-cakap dengan mereka, dan saya pun pergi meninggalkan mereka dengan sebuah perasaan bersalah. Tidak lama setelah itu, saya menelepon Roy untuk menanyakan keadaan anak itu. Roy berkata bahwa anak itu sudah masuk penjara.

Saya merasa dihajar dengan pukulan yang sangat keras dan membuat `KO` ketika mendengar berita tersebut. Ya Tuhan ..., trauma saya pada ring telah membuat satu

jiwa tersesat. Sejak melayani Tuhan, saya mau pergi ke mana saja Tuhan utus, ke penjara, rumah sakit, pedalaman, sampai ujung dunia pun saya mau pergi, kecuali satu tempat ring tinju. Pada saat itu, saya mendengar Tuhan berkata, "Sekarang saatnya George, bawa Aku ke sana"

Dunia menjadi gempar ketika saya kembali ke ring tinju. Mereka menahan napas saat saya bertarung dengan anak-anak muda yang memiliki kecepatan dan kekuatan, yang jauh berbeda dari orang seumur saya. Bagi mereka, mustahil seorang tua berumur 40-an tahun mampu bertinju lagi.

Tapi saya membuktikan bahwa semua perhitungan dunia adalah salah. Pada usia hampir 50 tahun, saya kembali merebut gelar juara dunia dan dinobatkan sebagai petinju tertua yang pernah meraih gelar juara dunia. Saya menekuk Michael Moore dengan `KO` pada ronde ke-10, padahal dia baru menaklukan Evander Holyfield. Dan saya menyatukan seluruh gelar juara badan dunia, yaitu WBA, WBC, dan IBF.

Selanjutnya, gelar juara itu tidak pernah direbut dari saya, tapi saya sendirilah yang menyerahkan sabuk itu, yaitu pada orang yang telah saya kalahkan (Axel Schultz). Saya lalu mengundurkan diri dari dunia tinju.

Mereka tidak habis pikir bagaimana orang setua saya bisa melakukannya, saat seharusnya tidak ada lagi kekuatan orang muda tersisa dalam diri saya ini.

Hanya satu jawabnya, hanya satu kekuatan yang membuat tubuh tua ini bangkit menjadi pemenang, yaitu kekuatan dari Tuhan. Bukan kuat dan gagah saya, melainkan karena Roh Tuhan ada dalam diri saya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah : SUARA edisi 79 -- FGBMFI, 2005
Penulis : George Foreman
Penerbit : Communication Department - Full Gospel Business Men`s Fellowship Internasional - Indonesia, Jakarta
Halaman : 5 -- 9

Pokok Doa

1. Mengucap syukur kepada Tuhan atas perubahan hati yang Tuhan berikan kepada George Foreman dan kepada orang-orang yang lain pula. Kiranya Tuhan terus memelihara iman mereka sampai akhir.
2. Mohon kepada Tuhan agar anak-anak yang saat ini hidup dalam kondisi yang serba sulit dipelihara-Nya. Biarlah setiap anak bisa teguh dan kuat dari pengaruh negatif lingkungan mereka. Biarlah Tuhan mengirim pelayan-pelayan-Nya untuk menjangkau setiap anak.
3. Berdoalah agar Tuhan terus membuka kesempatan bagi orang-orang yang sudah diubah-Nya untuk bersaksi. Kiranya melalui setiap kesaksian, seperti kesaksian dari George Foreman, lebih banyak jiwa lagi yang menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Juru Selamat pribadinya.

“ *Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman.* ” ([2 Timotius 1:9](#)) ”

< <http://alkitab.sabda.org/?2Tim+1:9> >

KISAH 300/Oktober/2012

Pengantar

Shalom,

Tuhan kita tidak pernah berubah, Dia tetap sama dari dulu hingga sekarang. Dia yang membelah laut Teberau, Dia juga yang sanggup memberikan jalan keluar bagi setiap masalah dan pergumulan dalam hidup kita. KISAH edisi 300 menceritakan tentang mukjizat kesembuhan yang dialami oleh Frank, seorang anak kecil yang berusia 6 tahun. Semoga kesaksian ini memberkati kita.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Saya Melihat Tangan Allah Bertindak

Saya percaya kepada Allah, tetapi selama bertahun-tahun keyakinan saya tentang siapa Allah -- dan apa yang dapat Dia lakukan -- telah berubah. Hal ini terjadi ketika anak saya sakit parah, sehingga saya bisa berkata bahwa Anda dapat percaya kepada Allah, namun tidak mengenal diri-Nya sama sekali.

Kepandaian, ilmu pengetahuan, dan logika. Itulah hal-hal yang mendasari hidup saya ketika masih muda. Saya pernah mengalami demam yang sangat parah ketika masih kecil. Penyakit ini membuat saya tidak bisa berolahraga dan berjalan-jalan. Satu-satunya petualangan nyata yang dapat saya lakukan adalah petualangan di alam pikiran. Saya membaca buku dengan perasaan dendam -- "Great Books of the Western World", beberapa jilid buku "Will dan Ariel Durant", dan (secara harfiah) ribuan buku cerita lainnya. Dari bacaan saya tersebut, saya membangun keyakinan yang paling kuat. Saya percaya kepada logika, kepada kemampuan pikiran untuk menyusun segala sesuatu dengan rapi, dan kepada hal-hal yang masuk ke dalam kategori rasional.

Saya dibesarkan dalam keluarga Kristen yang ketat, maka dari itu saya percaya kepada Allah. Tetapi saya bersikeras -- kekerasan hati saya itu bahkan menimbulkan banyak perbantahan -- bahwa Allah adalah Pribadi yang juga dibatasi oleh logika dan hukum alam-Nya yang unik. Saya rasa, saya menggambarkan Allah sebagai seorang ilmuwan besar. Mukjizat? Tidak. Allah tidak bisa dan tidak akan melawan hukum alam dengan cara semacam itu. Ketika keluarga saya mengajarkan bahwa kekristenan itu berarti beriman kepada Allah yang penuh kasih dan ajaib, saya menolak dan mencari agama yang lain -- agama yang menghargai rasionalitas lebih dari segalanya.

Ketika dewasa, kepercayaan saya kepada rasionalitas sangat membantu saya dalam bekerja. Saya menjadi "sales" di sebuah perusahaan telekomunikasi ("Bell System"). Ketika saya harus menyusun strategi dan target penjualan, logika saya membuka banyak pintu menuju kesuksesan.

Namun, pintu-pintu yang lain tampaknya tertutup. Saya merasakan kekeringan, kekosongan rohani, dan merasa cemas. Saya mencoba untuk berdiam diri, merenung, dan sebagainya, namun kehampaan semakin besar hingga saya merasa putus asa.

Dalam kekalahan, saya berbalik kepada Allah dalam doa. Roh-Nya menjawab, "Aku tidak hanya menginginkanmu untuk memercayai bahwa Aku ada. Aku menginginkan dirimu, kehendakmu, impian-impianmu, tujuanmu, dan keberadaanmu yang paling dasar. Aku menginginkanmu, imanmu, iman bahwa Aku ini cukup untuk memenuhi semua kebutuhanmu." Keputusan mengalahkan logika saya dan saya menyerahkan semuanya kepada-Nya. Akan tetapi, hanya dengan berkata bahwa engkau beriman tidak berarti sama dengan memiliki iman. Dalam benak saya, saya masih menempatkan Allah di dalam sebuah kotak.

Barangkali itulah sebabnya, saya tidak pernah berpikir untuk berdoa ketika anak saya (tubuh, Red.). Berikan obat ini kepadanya dan dalam beberapa hari dia akan sembuh."

Akan tetapi, Frank tidak kunjung sembuh. Obatnya hanya bereaksi beberapa hari saja. Bahkan, gejala-gejala muntaber itu -- cegukan, sesak napas, dan muntah-muntah -- semakin sering terjadi. Tubuhnya yang kecil, sosok yang baru berumur 6 tahun itu bermandikan keringat dan mengalami kejang-kejang. Lalu, kami memeriksakannya ke rumah sakit lokal untuk tes lebih lanjut, tetapi sore harinya, dokter kami berkata bahwa hasil diagnosis sebelumnya itu benar. "Dia hanya muntaber biasa," katanya.

Keesokan harinya saya pergi bekerja, saya sangat berharap bisa membawa Frank pulang ke rumah malam harinya. Tetapi ketika saya datang ke rumah sakit untuk menjemput mereka, dokter sudah menunggu dan menemui saya.

"Saya perlu bicara dengan Anda berdua," katanya sambil mengajak kami ke salah satu ruangan.

"Apakah ada masalah, Dokter?" tanya saya.

"Tes lanjutan ini menunjukkan bahwa hasil diagnosis sebelumnya tidak tepat. Kami rasa, putra Anda mengidap nephritis (radang ginjal) akut. Ini adalah penyakit terminal pada ginjal" Dia berhenti sejenak dan saya dapat merasakan wajah saya memucat. "Tetapi kami tahu bahwa dalam usia anak-anak ada kemungkinan untuk sembuh. Putra Anda memiliki kemungkinan 90 persen untuk sembuh seperti semula."

Meskipun begitu, sebelum pukul 10 pagi pada keesokan harinya, ada berita yang tidak menyenangkan. Pada malam sebelumnya, ginjal Frank tidak berfungsi. Janice dan saya pun segera pergi ke rumah sakit.

"Hasil rontgen menunjukkan bahwa ginjal Frank terinfeksi sangat parah, sehingga tidak ada cairan apa pun yang dapat mengalir melaluinya." Begitulah informasi yang kami terima. "Kecil kemungkinannya dia dapat bertahan. Jika ginjalnya mulai tidak berfungsi dalam 48 jam, saya rasa putra Anda akan meninggal dunia."

Saya melihat ke arah Janice, air matanya mulai menggenang sementara itu tenggorokan saya tercekat. Saya memegang tangannya dan perlahan-lahan kami kembali ke kamar Frank. Kami sangat terkejut dan emosional sampai sulit rasanya untuk berkata-kata. Sepanjang sore itu, kami duduk di samping tempat tidur Frank, menatapnya dan membelai-belai rambutnya yang pirang, serta mengusap dahinya yang lembab oleh keringat. Ruangan itu sangat sunyi dan hanya terdengar bunyi "bip" dari mesin monitor yang memperlihatkan kondisi si kecil Frank. Para dokter kadang-kadang datang untuk memasang beberapa selang dan memberi tanda pada grafik Frank, kemudian mereka keluar. Saya berusaha menatap mereka untuk memperoleh jawaban, mengharapkan secercah asa, tetapi tidak mendapatkan apa-apa. Ketika pendeta kami berkunjung untuk mendoakan anak kami, saya hanya bisa menangis tak berdaya.

Menjelang malam, setelah Frank tertidur, kami pulang ke rumah. Teman-teman sudah menunggu dengan membawa makanan panas, kata-kata penguatan, dan doa-doa berantai yang panjang yang sudah mulai mereka panjatkan. Selama beberapa waktu,

saya rasa saya melihat sepercik harapan di mata Janice yang saya cari dari para dokter yang tadi siang.

Keesokan harinya, secercah harapan muncul dalam diri Janice. "Semalam, saya menyerahkan hidup Frank kepada Tuhan," katanya kepada saya dengan optimis saat kami masih berada di atas tempat tidur. "Aku sudah merasa tenang dengan apa yang akan terjadi, biarlah kehendak Allah yang jadi."

"Kehendak Allah?" tanya saya dengan geram. "Allah macam apa yang membiarkan seorang anak kecil sakit? Dia tidak peduli!" Saya pun bertanya-tanya. "Tenang? Kehendak Allah? Tidak! Frank membutuhkan lebih dari itu untuk sembuh!"

Akan tetapi, kemarahan saya tidak membuat saya berhenti bertanya kepada Allah. Sepanjang pagi, selagi Janice berjaga di rumah sakit, saya memohon dan mengiba serta berseru kepada Allah, sambil menantang Dia untuk mengusir keraguan saya. Saya berusaha untuk memojokkan-Nya agar bertindak.

"Engkau pikir, Engkau siapa?" teriak saya sesekali. "Mengapa Engkau melakukan hal ini kepada anakku? Dia baru berumur 6 tahun! Setiap orang berkata bahwa Engkau adalah Allah yang mengasihi, mengapa Engkau tidak membuktikannya?" Saya berteriak kepada-Nya sampai saya merasa kelelahan. Akhirnya karena yakin seruan-seruan saya tidak didengar, saya membawa anak-anak kami yang lain ke rumah tetangga, lalu saya menuju ke rumah sakit dengan berpikir bahwa mungkin inilah terakhir kalinya saya akan melihat anak saya hidup.

Saya belum berserah. Setidaknya sebagian dari diri saya belum berserah kepada Tuhan. Namun dalam perjalanan, sewaktu di mobil, Pribadi yang Mahabesar itu, Kuasa yang tak terjangkau itu, Allah yang "tidak adil" ini berbicara kepada saya melalui Roh-Nya. Saya merasakan kehadiran-Nya, meredakan kemarahan saya yang meluap-luap. Saya mendengar suara-Nya -- lembut dan menguatkan. Dia mengingatkan bahwa saya sudah membuat komitmen dengan Dia, bahwa saya sudah berjanji untuk memercayai-Nya dengan sepenuh hati, dengan segenap hidup saya, dan bahwa Dia sudah berjanji akan memelihara saya dalam segala keadaan. "Keluarkan Aku dari kotak tempat engkau menyimpan-Ku," kata-Nya, "dan izinkanku untuk bertindak."

Ketika saya memarkirkan mobil, jantung saya berdebar kencang. Kemudian, saya duduk selama beberapa menit dan hanya mampu mengucapkan dua kata untuk merespons apa yang terjadi: "Ampuni saya."

Setelah saya sampai di kamar Frank, saya tahu apa yang harus saya lakukan seolah-olah ada seseorang yang sudah memberikan instruksi tertulis. Tidak ada yang berubah dengan kondisi Frank, maka saya mengantar Janice pulang untuk beristirahat sebentar. Lalu, saya berjalan mendekat menuju tempat tidur Frank. Sambil meletakkan tangan saya yang bergetar ke bagian tubuh Frank yang menurut saya di situlah letak ginjal Frank, saya pun berdoa. Padahal sebelumnya saya tidak pernah berdoa. "Ya Allah, ampunilah keegoisan saya karena saya telah membuat Engkau seperti yang saya

ingini. Apabila Engkau berkenan, sembuhkanlah anak saya. Namun, apabila Engkau tidak berkenan, tidak apa-apa. Saya tetap percaya kepada-Mu. Akan tetapi, saya mohon lakukanlah sekarang juga, saya berdoa dalam nama Kristus. Amin."

Itulah yang terjadi. Tidak ada kilatan cahaya, tidak ada pancaran cahaya, tidak ada sesuatu yang mengguncangkan emosi seperti angin kencang. Yang terdengar hanyalah bunyi mesin monitor. Saya pun duduk di kursi dengan tenang, mengambil majalah, dan menanti jawaban Allah. Namun, ada sesuatu yang berbeda. Untuk pertama kali dalam hidup saya, saya tahu bahwa saya akan mendapatkan jawaban-Nya.

Beberapa waktu selanjutnya, saya mengalihkan pandangan dari majalah ke arah selang kateter yang dipasang di tubuh Frank yang rapuh itu. Selang itu digunakan untuk mengeluarkan cairan dari ginjalnya, tetapi hampir 2 hari berlalu ginjal Frank benar-benar mengering. Ini berarti ginjal Frank sudah tidak berfungsi. Meskipun begitu, ketika saya melihat dari dekat pada bagian atas selang, saya melihat tetesan cairan bening. Tetesan-tetesan itu semakin sering menetes, seperti air yang mengalir dari keran yang bocor. Lama-kelamaan tetesan-tetesan itu semakin deras mengalir dari selang dan mengalir ke dalam kantong. Ini adalah kejadian yang sangat luar biasa, yang pernah saya lihat -- tangan Allah sedang bekerja. Saya mengamati selang yang terpasang itu dengan tetap berharap untuk melihat tetesan-tetesan selanjutnya, dan selama lebih kurang 2 menit, saya benar-benar melihat tetesan cairan itu. Setelah itu, tetesan-tetesan itu menetes secara teratur setiap menit. Dalam tiap tetesan, saya mendengar Tuhan berbicara kepada saya, "Ini Aku dan Aku peduli."

Ketika perawat melakukan pemeriksaan rutin, dia sampai tidak dapat menahan ketakjubannya. "Apakah Anda melihat ini, apakah Anda melihat ini?" serunya sambil menunjuk ke arah kantong. "Apakah Anda tahu bahwa cairan ini lebih banyak daripada yang seharusnya dia keluarkan selama 48 jam sebelumnya?" Dia memegang kateter itu dan mengangkatnya sambil memberitahukan bahwa dia perlu mengambil setiap tetes dari cairan itu dan segera meninggalkan kamar Frank.

Dalam beberapa menit, dia sudah kembali. Setelah menarik kursi, dia duduk di samping saya dan dengan semangat dia mengajak saya untuk melihat setiap tetesan cairan dalam selang bersama-sama. Kami berdua heran melihat apa yang terjadi. Selama setengah jam kami berdua menggumamkan kalimat-kalimat pendek. "Tidakkah Allah itu baik?" tanya perawat itu kepada saya, dan saya mengangguk. Ketika dia berdiri untuk menelepon si dokter, saya pun menelepon Janice. Lalu, 1,5 jam berikutnya, salah seorang dokter meminta agar kasus Frank diajukan kepadanya. Setelah melihat kantong penyimpanan cairan itu, dia memberitahukan kepada kami bahwa ada tanda-tanda yang salah karena cairan itu bening. Semua cairan yang berasal dari ginjal yang terinfeksi, seperti ginjal Frank, biasanya berwarna kuning kecoklatan (seperti karat) dan bercampur dengan nanah. "Tidak," katanya, "cairan ini pasti berasal dari organ yang lain." Tapi saya yakin bahwa Frank pasti sembuh.

Keesokan harinya, lebih dari setengah liter cairan bening sudah terkumpul di dalam penampungan, dan tetap mengalir sampai para dokter melakukan tes ulang dan

pemeriksaan rontgen, untuk mengetahui dari mana asal cairan tersebut. Akhirnya, 2 hari kemudian, dokter itu pun memanggil kami ke kantornya.

"Joe, Janice, saya rasa kita mendapatkan hak istimewa untuk menjadi saksi atas perbuatan Allah. Hasil pemeriksaan rontgen yang dilakukan 2 hari yang lalu, bukan hanya menunjukkan bahwa tidak ada infeksi ginjal, namun tes tersebut juga menunjukkan tidak adanya tanda-tanda yang mengindikasikan adanya infeksi. Tekanan darah Frank dan tingkat racun dalam darahnya tiba-tiba turun. Ini benar-benar sebuah mukjizat."

Sejak saat itu saya tidak pernah membantah. Akhirnya, saya percaya kepada Allah -- yang kasih-Nya tidak terbatas, lebih dari logika dan hukum alam.

Iman. Inilah yang saya miliki sekarang ... iman dan pengetahuan bahwa kepercayaan seseorang kepada Allah adalah sesuatu yang sia-sia jika kepercayaannya itu tidak dibangun di atas iman. (t/Setya)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : The Best Stories from Guidepost Inspiring Accounts of God`s Miraculous Intervention in People`s Lives

Judul bab : I Saw the Hand of God Move

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Tyndale House Publishers, Inc Illinois

Halaman : 159 -- 163

Pokok Doa

1. Naikkanlah ucapan syukur kepada Tuhan atas setiap kesembuhan yang Dia berikan kepada anak-anak-Nya yang sakit. Biarlah setiap kesembuhan membawa kesaksian yang semakin memuliakan nama Tuhan.
2. Berdoalah kepada Tuhan agar mereka yang saat ini sedang menderita penyakit yang parah dan sulit sembuh, dapat berserah dan berharap penuh kepada Tuhan. Kiranya Tuhan menyatakan mukjizat-Nya kepada mereka.
3. Mohon kepada Tuhan agar keluarga dan kerabat orang yang mengalami sakit, tetap yakin dan percaya bahwa di balik semua yang terjadi, Tuhan tetap campur tangan dan memiliki rencana dalam hidup kita untuk kemuliaan-Nya.

“ *Terpujilah TUHAN, karena Ia telah mendengar suara permohonanku.* ”

(Mazmur 28:6)

< <http://alkitab.sabda.org/?Mazmur+28:6> >

KISAH 301/November/2012

Pengantar

Shalom,

Apakah Anda pernah berpikir dan merasa bahwa hidup yang Anda jalani tidak adil? Anda merasa bahwa Tuhan sudah tidak peduli dan tidak mengasihi Anda? Demikian juga yang dirasakan oleh Nick Vujicic, dia merasa bahwa hidupnya tidak adil, dia mengalami konflik batin, dan diskriminasi. Dia pun sempat putus asa dan berpikir untuk segera mengakhiri hidupnya karena dia tidak ingin merepotkan orang lain dengan keadaannya. Namun, Tuhan memiliki rencana lain dalam hidup Nick melalui segala kekurangannya, Tuhan memakainya menjadi saksi Injil, dan tidak sedikit orang yang bertobat dan dikuatkan dengan kesaksian hidupnya. Semoga kesaksian ini dapat menjadi berkat bagi Anda.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Tanpa Tangan, Tanpa Kaki, Tanpa Khawatir

Nama saya Nick Vujicic dan saya sangat bersyukur kepada Tuhan, bagaimana Dia telah menggunakan kesaksian hidup saya untuk menyentuh ratusan ribu hati di seluruh dunia! Saya dilahirkan hampir tanpa anggota tubuh -- tanpa tangan dan kaki, dan para dokter tidak dapat menjelaskan alasan cacat fisik yang saya alami ini. Anda bisa bayangkan, bagaimana saya harus berhadapan dengan begitu banyak tantangan dan rintangan dalam hidup ini.

Kalau orang tua saya memiliki perhatian dan kekhawatiran yang begitu besar atas masa depan yang akan saya jalani nantinya, rasanya hal itu sungguh dapat dimengerti. Tuhan telah memperlengkapi mereka dengan hati yang kuat, bijaksana, dan keteguhan hati melalui masa-masa yang sangat sulit, hingga saya akhirnya dapat bersekolah.

Peraturan di Australia tidak membolehkan saya bersekolah di sekolah untuk anak-anak normal karena fisik saya yang cacat, tetapi Tuhan membuat suatu keajaiban, Dia memberikan ibu saya kekuatan untuk berjuang agar peraturan itu tidak dikenakan kepada saya. Akhirnya, saya menjadi satu-satunya murid cacat pertama yang dapat bergabung ke sekolah untuk anak-anak yang normal.

Saya sangat suka pergi ke sekolah dan berusaha untuk hidup seperti orang-orang lain pada umumnya. Tetapi karena fisik saya yang berbeda dengan anak-anak lainnya, maka pada tahun-tahun pertama, saya banyak mengalami perasaan-perasaan tidak enak dan merasa tersisihkan, merasa aneh sendiri, dan orang-orang mengejek saya. Sangat sulit bagi saya untuk membiasakan diri dengan hal-hal ini, tetapi dengan dukungan dari orang tua, saya memulai untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai hidup untuk mengatasi masa-masa yang penuh tantangan itu.

Saya tahu bahwa saya berbeda secara fisik, tetapi dalam hati, saya sama dengan orang-orang normal yang lainnya.

Dalam banyak kesempatan, saya merasa rendah diri dan rasanya begitu tidak ingin untuk pergi ke sekolah, sehingga saya tidak perlu berhadapan dengan hal-hal negatif tentang diri saya.

Saya dikuatkan oleh orang tua untuk mengabaikan semuanya itu, dan berusaha untuk memulai persahabatan dengan memulai perbincangan terhadap beberapa anak. Suatu saat, mereka sadar bahwa saya sama seperti mereka, dan sejak saat itu Tuhan memberkati saya dengan teman-teman yang baru.

Ada saat-saat saya merasa begitu sedih dan merasakan tekanan yang begitu hebat, dan merasa marah karena saya tidak dapat mengubah jalan hidup saya atau menyalahkan orang lain karena keadaan diri saya. Saya pergi ke sekolah minggu, dan di sana saya belajar bahwa Tuhan mengasihi kita semua dan Dia peduli terhadap saya.

Saya mengerti tentang kasih, tetapi yang saya tidak mengerti kenapa kalau Tuhan mengasihi saya, Dia membuat saya jadi begini? Apakah ini karena saya telah berbuat dosa? Seharusnya, jawabannya adalah "ya" karena dibandingkan dengan anak-anak yang lain, saya aneh sendiri. Saya merasa telah menjadi beban bagi orang-orang di sekitar saya dan rasanya semakin cepat saya pergi, semakin baik buat orang-orang lain. Saya ingin mengakhiri kepedihan hidup dan ingin rasanya mengakhiri hidup saya di usia muda, tetapi kembali saya bersyukur karena orang tua dan keluarga saya selalu membuat saya merasa dibutuhkan, dan saya kembali dikuatkan.

Tuhan menanamkan dalam hati saya untuk membagikan kisah hidup dan pengalaman saya untuk menolong orang-orang, apa pun persoalan dalam hidup mereka dan mengizinkan Tuhan mengubahkannya menjadi berkat. Juga menguatkan dan memberikan inspirasi kepada orang-orang untuk menghidupkan potensi yang mereka miliki, dan tidak membiarkan apa pun juga untuk menghalangi dalam mencapai harapan dan mimpi mereka.

Kita tahu bahwa Tuhan turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi setiap orang yang mengasihi-Nya. Firman itu berbicara dalam hati saya dan meyakinkan saya bahwa tidak ada yang namanya keberuntungan, kesempatan, atau kebetulan yang membuat kita mengalami hal buruk dalam hidup ini.

Saya mengalami damai sejahtera yang sesungguhnya setelah saya mengetahui bahwa Tuhan tidak membiarkan apa pun terjadi dalam hidup kita, kecuali Dia memiliki suatu alasan yang indah untuk itu. Saya sepenuhnya menyerahkan hidup saya kepada Kristus pada usia 15 tahun, setelah membaca kitab Yohanes 9. Yesus berkata bahwa alasan untuk orang itu buta adalah: "...agar karya Tuhan dinyatakan melalui dia". Saya percaya bahwa Tuhan ingin memulihkan hidup saya, agar saya dapat menyampaikan kesaksian yang luar biasa dari kuasa-Nya yang memesonakan.

Pada saatnya, saya mengerti bahwa apabila kita berdoa untuk sesuatu dan apabila Tuhan berkenan, itu akan terjadi pada waktu-Nya. Dan, apabila Tuhan tidak ingin itu terjadi, maka saya mengerti bahwa Dia memiliki satu rencana yang lebih baik.

Saat itu, saya berusia 26 tahun dan telah menyelesaikan Bachelor of Commerce dalam bidang Akunting dan Perencanaan Finansial. Saya juga seorang pembicara motivasi dan suka bepergian membagikan kisah hidup saya. Saya sering menjadi pembicara kepada murid-murid sekolah dan juga perusahaan-perusahaan.

Saya memiliki banyak mimpi dan rencana-rencana yang harus saya capai dalam hidup ini. Saya ingin menjadi saksi yang terbaik tentang harapan dan kasih Tuhan, untuk menjadi pembicara inspirasi Internasional, dan menjadi motor penggerak bagi lingkungan Kristen dan non-Kristen. Saya ingin bisa mandiri secara finansial pada usia 25 tahun lewat investasi "real estate". Saya ingin memiliki mobil yang dimodifikasi untuk saya, hingga dapat mengemudi dan ingin membagikan kesaksian saya di acara "Oprah Winfrey Show!" Menulis banyak buku yang nantinya menjadi "best seller" adalah salah

satu mimpi saya dan saya harapkan dapat selesai pada akhir tahun ini. Buku itu akan berjudul "TANPA TANGAN, TANPA KAKI, TANPA KHAWATIR ...!"

Saya percaya apabila Anda memiliki keinginan dan tekad untuk melakukan sesuatu dan apabila Tuhan kehendaki, Anda akan memperolehnya pada waktu yang baik. Sebagai manusia, kita sering kali membatasi diri tanpa alasan yang jelas! Hal yang tidak baik adalah membatasi Tuhan yang dahsyat, yang dapat berbuat apa saja -- kita tempatkan Tuhan pada sebuah kotak. Hal yang mengagumkan tentang kekuatan Tuhan adalah apabila kita ingin melakukan sesuatu untuk Tuhan, malahan kita berfokus pada kemampuan kita, konsentrasi pada apa yang kita miliki, padahal kita tahu bahwa adalah Tuhan yang bekerja di dalam kita dan kita tidak dapat melakukan sesuatu tanpa Dia. "Dia membuat segala sesuatu indah pada waktunya...."

Diambil dari:

Judul buletin : VOICE (Full Gospel Business Men`s VOICE Indonesia), Volume 96 - 2009
Penulis : Nick Vujicic
Penerbit : Communication Department Full Gospel Business Men`s Fellowship Internasional - Indonesia
Halaman : 4 -- 8

Pokok Doa

1. Berdoa buat Nick Vujicic, agar melalui kesaksian hidupnya nama Tuhan terus dapat dipermuliakan.
2. Berdoa untuk orang-orang yang melihat, mendengar, ataupun membaca kesaksian dari Nick Vujicic, agar hatinya dijamah oleh Tuhan sehingga dapat dikuatkan dalam menghadapi segala pergumulan hidup.
3. Berdoa untuk orang-orang yang saat ini mengalami pergumulan hidup yang sangat berat dan seperti tidak ada jalan keluar, agar Tuhan terus menguatkan dan memberikan harapan bahwa Tuhan memiliki rencana yang indah dalam hidupnya.

“ *Yesus memandang mereka dan berkata: "Bagi manusia hal ini tidak mungkin, tetapi bagi Allah segala sesuatu mungkin." (Matius 19:26)*
< <http://alkitab.sabda.org/?Mat+19:26> >

KISAH 302/November/2012

Pengantar

Shalom,

Semua orang mengakui bahwa kesehatan itu sangat mahal harganya, namun apa yang terjadi jika Tuhan mengizinkan seorang percaya mengalami sakit selama hidupnya? Hal ini mungkin akan menimbulkan banyak tanda tanya dalam diri kita. Dalam edisi ini, kita akan belajar bagaimana menghadapi sakit penyakit yang Tuhan izinkan terjadi dengan bijaksana melalui kesaksian Judy Gann. Kami berharap, kesaksian berikut ini dapat menjadi berkat bagi kita semua. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu KISAH,
Doni Kukuh Mandiri
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Berkat Dalam Sebuah Duri

"Dan supaya aku jangan meninggikan diri karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan iblis untuk menghantam aku, supaya aku jangan meninggikan diri. Tentang hal itu aku sudah tiga kali berseru kepada Tuhan, supaya utusan iblis itu mundur dari padaku. Tetapi jawab Tuhan kepadaku, `Cukuplah anugerah-Ku bagimu, justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.` Sebab itu, aku terlebih suka bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu, aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesukaran karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat." (2 Korintus 12:7-10)

Saya mengawasi rekan kerja saya yang energik melesat menuju kawasan anak-anak. Rasa iri yang tak asing lagi menusuk-nusuk hati saya. Saya mendambakan, sedikit saja kelincahan rekan kerja saya. Mengapa saya terbebani oleh tubuh yang rapuh dan rusak ini? Seandainya saya sehat, saya bisa melakukan lebih banyak hal bagi Tuhan. Sekali lagi saya memohon kesembuhan dari Allah. Sekali lagi Dia berkata, "Tidak."

Duri-duri dari penyakit kronis menusuk saya. Saya menderita bukan hanya karena rasa sakit secara fisik, melainkan juga rasa sakit akibat keterbatasan dan kelemahan saya. Cadangan tenaga saya kerap habis, jauh sebelum satu tugas selesai. Bagi saya, penyakit kronis menghambat kemampuan saya untuk memanfaatkan karunia dan talenta pemberian Allah.

Allah memberi Paulus penglihatan dan wahyu yang sangat luar biasa. Sungguh karunia yang menakjubkan! Ini bisa menjadi godaan untuk meninggikan diri sendiri, bukannya memuliakan Allah. Namun duri Paulus justru "mengempiskan" kecenderungan apa pun untuk menjadi sombong. Memang susah untuk merasa cukup saat kita dilumpuhkan oleh rasa sakit.

Allah tidak mengambil duri Paulus. Alih-alih, Allah mengarahkan kembali fokus Paulus dari duri yang menusuk menjadi berkat karena ia menyadari kuasa Allah dalam kelemahannya. Dengan rendah hati, Paulus menyadari bahwa dirinya yang terkuat adalah saat ia bergantung sepenuhnya kepada Allah. Paulus tidak "bersukacita" di dalam durinya. Ia "bersukacita" dalam kuat kuasa Allah yang ditanamkan di dalam kelemahannya. Paulus mengerti bahwa hidupnya merupakan "pernyataan yang hidup dari kuasa Kristus" (2 Korintus 12:9).

Saya senang Paulus tidak menjelaskan durinya secara mendetail. Karena ia tidak menyebutkan secara spesifik, saya dapat melihat kesamaan antara situasi Paulus dan situasi yang saya hadapi. Seperti Paulus, saya cenderung berpikir diri saya sudah merasa cukup. Allah memberi saya talenta dan kemampuan yang unik. Pada "hari baik", saya memerangi godaan untuk bersandar pada sumber daya saya sendiri. Saya memerangi kesombongan yang menyusup ke dalam hati saya.

Tanpa duri berupa penyakit kronis, saya akan kehilangan berkat sehari-hari saat mendekati kepada kuasa Allah. Ketika saya kehabisan sumber daya saya sendiri, duri saya mendorong untuk bersandar kepada kuasa Allah semata. Kita, para penderita sakit, memang tidak memiliki stamina orang sehat. Namun, kuasa Allah yang memampukan kita, justru terlihat jelas di masa-masa terlemah kita. Kita mengalami realitas dari janji Allah ketika Dia berkata, "Kuasa-Ku dapat diperlihatkan dengan jelas di dalam orang yang lemah" (2 Korintus 12:9).

Bapa, terima kasih atas duri berupa penyakit kronis. Tanpa duriku, aku tidak akan pernah mengetahui berkat dari bersandar pada kuasa-Mu. Saat duri menusuk, ingatkan aku bahwa anugerah dan kekuatan dari-Mu itu cukup. Di dalam kelemahanku, kuasa-Mu bersinar paling terang.

"Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasa-Nya yang bekerja dengan kuat di dalam aku." (Kolose 1:29)

Diambil dari:

Judul asli buku : The God of All Comfort
Judul buku : Sakit Tetapi Tidak Terpuruk
Penulis : Judy Gann
Penerjemah : Desiree
Penerbit : Gloria Grafa, Yogyakarta 2009
Halaman : 47 -- 49

Pokok Doa

1. Mengucap syukur kepada Tuhan untuk setiap orang percaya seperti Judy Gann, yang dapat selalu melihat kebaikan Tuhan di tengah sakit yang mereka alami.
2. Mari bawa dalam doa kepada Tuhan setiap orang percaya yang sedang menderita sakit. Biarlah mereka menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan pergumulan mereka ini. Berdoa pula agar Tuhan menolong mereka melihat bahwa ini adalah kesempatan indah, untuk mereka menyaksikan kebaikan Tuhan di tengah penderitanya.
3. Berdoa agar Tuhan mencukupkan biaya-biaya pengobatan yang mereka perlukan. Biarlah melalui setiap proses pengobatan tersebut, Tuhan menjamah mereka dan memberikan kesembuhan yang sempurna.

“ *"Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan."* (Yakobus 1:2-3) ”

< <http://alkitab.sabda.org/?Yak+1:2-3> >

KISAH 303/November/2012

Pengantar

Shalom,

Emas merupakan salah satu batu mulia yang sangat berharga. Akan tetapi, sedikit dari kita yang tahu bahwa emas harus dibakar dengan suhu yang tinggi, supaya ia menjadi betul-betul murni dan siap untuk dipakai. Tidak jauh berbeda dengan iman kita, terkadang kita harus mengalami proses "pembakaran" yang begitu menyakitkan, supaya iman kita semakin murni. Akan tetapi, sedikit dari kita yang dapat memahami hal itu, bahkan tidak sedikit anak Tuhan yang tidak tahan dalam proses tersebut sehingga mereka meninggalkan Tuhan. Dalam edisi KISAH kali ini, kita akan melihat perjuangan seorang gadis kecil dalam mempertahankan imannya di dalam Kristus. Kami berharap kisah ini mampu menjadi berkat bagi pertumbuhan iman Anda. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu KISAH,
Doni Kukuh Mandiri
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Bapa Yang Sejati Memeliharaku

Rina (nama samaran) adalah seorang gadis yang periang. Perjalanan hidup yang penuh tantangan dan kesulitan telah membentuknya menjadi gadis yang mandiri. Rina berasal dari keluarga yang mengalami pernikahan beda agama, baik dari keluarga kakeknya (dari ibu) maupun orang tuanya. Kakeknya adalah seorang Kristen, namun neneknya berasal dari "agama lain". Mereka memiliki 3 orang anak, yang tertua adalah ibu Rina. Ibu Rina adalah wanita Kristen dan ayahnya adalah pemeluk "agama lain" yang keras dan taat. Rina memiliki seorang kakak laki-laki, Rudy (nama samaran), seorang Kristen yang setia. Usia Rudy 2 tahun lebih tua dari Rina.

Sejak kecil, Rina dan kakaknya dididik sang ibu untuk rajin ke gereja dan disekolahkan di sekolah Kristen. Karena alasan ekonomi, ketika berusia 6 tahun, Rina dan keluarganya pindah dan serumah dengan keluarga besar ayahnya dari latar belakang "agama lain". Meskipun begitu, ibunya tetap mendorong dia dan Rudy rajin ke gereja. Pada hari Minggu, ibunya membangunkan mereka pagi-pagi supaya segera ke gereja sebelum ayah atau keluarga lain bangun dan melarang mereka pergi. Sejak tinggal di rumah keluarga ayahnya, banyak penderitaan yang dialami oleh Rina dan Rudy. Bagi anak lain seusianya, masa kecil adalah masa yang sangat menyenangkan. Tapi tidak demikian dengan Rina dan Rudy. Gereja tempat mereka beribadah jaraknya cukup jauh. Kadang-kadang, jika ibunya tidak memiliki uang untuk naik kendaraan umum, mereka harus berjalan kaki selama 1 jam ke gereja, begitu juga pulangnya. Selain itu, tidak jarang mereka dipaksa mengikuti tata cara ibadah "agama lain". Jika mereka menolak melakukannya, maka Rina dan Rudy akan mengalami penghinaan, perlakuan kasar, dan kadang tidak diberi makan. Itu semua dilakukan keluarga ayahnya, supaya Rina dan Rudy menyerah dan tidak lagi menjadi orang Kristen. Bukannya menyerah, melalui penderitaan ini, mereka malah makin kuat untuk mengasihi Tuhan dan memikul salib Kristus sejak usia dini.

Beberapa waktu kemudian, keluarga Rina pindah ke rumah kakeknya (orangtua ibunya) yang rumahnya dekat dengan gereja. Awalnya, Rina dan Rudy gembira karena tinggal dekat gereja, dan kakeknya adalah seorang Kristen. Namun kegembiraan itu tidak berlangsung lama. Tidak jauh dari rumah mereka, ada sekolah milik "agama lain". Ibu mereka mendapat pekerjaan menjahit seragam sekolah tersebut, dengan syarat harus menjadi pemeluk agama tersebut. Suatu hari, ibu mereka berkata kalau sekarang ia sudah menjadi pemeluk agama tersebut. Ketika mereka menanyakan alasannya, ibunya berkata ingin hidup bahagia bersama ayahnya. Dengan memiliki keyakinan yang sama, ibunya berharap keluarganya menjadi lebih tenang. Tidak lama setelah ibunya berpindah keyakinan, suatu siang ibunya memanggil Rina (12 tahun) dan Rudy. Ibunya berkata, supaya kondisi keluarga makin tenang, sebaiknya mereka semua menjadi "agama lain" dan tidak boleh pergi ke gereja. Tentu saja hal ini ditolak oleh Rina dan Rudy. Sang ibu memaksa mereka dengan berkata, jika mereka menolak perintahnya, maka Rina dan Rudy harus membuat pernyataan di atas surat bermeterai bahwa mereka berdua bukan lagi anaknya. Itu berarti segala keperluan hidup termasuk biaya sekolah, bukan lagi tanggung jawab ibunya sebagai orang tua. Walaupun sangat sedih, Rina memutuskan untuk tetap mengikut Yesus. Dia tahu mengikut Yesus berarti harus

menyangkal diri dan memikul salib. Dengan air mata yang berlinang, Rina menandatangani surat pernyataan itu. Pada hari itu juga, ibunya mengusir Rina. Dengan menangis, Rina keluar rumah tanpa membawa apa-apa. Walaupun tidak ada penyesalan sedikit pun atas keputusannya, sesungguhnya dia bingung, bagaimana dia akan makan dan di mana dia akan tinggal. Dia sadar masih terlalu kecil untuk bisa mencukupi kebutuhannya sendiri. Berjam-jam Rina dengan hati galau berjalan tidak menentu arah tujuan. Akhirnya, dia memutuskan ke rumah adik ibunya. Di matanya, bibinya seorang wanita yang baik dan mengasihi Tuhan.

Walaupun terkejut dengan sikap kakaknya, bibinya menerima Rina dengan tangan terbuka dan tinggal bersamanya. Setiap hari, Rina diajak berdoa bersama dan diajari membuat kerajinan tangan -- membuat tas dan manik-manik. Setelah mampu menghasilkan karya sendiri, Rina membuat dan menjual manik-manik itu untuk mencukupi kebutuhannya. Bibinya juga mengajarkan supaya Rina tidak membenci dan mengampuni ibunya.

Setelah beberapa bulan, kakeknya mengetahui keadaan Rina. Kakeknya memarahi ibu Rina dan menyuruh Rina kembali ke rumah kakeknya, jika tidak, maka ibunya yang harus keluar dari rumah kakeknya. Akhirnya, ibu Rina memanggil Rina pulang. Kembali ke rumah, bukan berarti penderitaannya selesai. Di rumahnya, Rina hampir setiap hari dimarahi ibunya menyangkut iman Kristennya. Jika ada acara "agama lain" di rumahnya, Rina harus membantu orang tuanya, tidak peduli dia sedang ada urusan pelayanan di gereja atau lainnya. Ketika SMU (kelas I), Rina memutuskan untuk dibaptis. Dia menerima hadiah sebuah Alkitab yang menjadi teman setianya kala sedih dan bingung. Suatu kali dia mencari-cari Alkitabnya, namun tidak ditemukannya. Dia tahu, ibunya telah menemukan tempatnya menyimpan Alkitab dan membuangnya.

Selama bertahun-tahun sehubungan dengan imannya, Rina mengalami tekanan dari orang tuanya. Dia pernah ditampar ayahnya dan harus keluar rumah lagi. Selama 1 tahun, dia kembali tinggal di rumah bibinya. Keinginannya hanya satu, bagaimana dia bisa mengasihi dan menghormati Tuhan, sekaligus menghormati dan mengasihi orang tuanya.

Sekarang Rina telah menjadi wanita yang matang secara iman dan mandiri secara finansial. Walaupun tanpa dukungan penuh orang tuanya, namun Bapa di surga memimpin dan memelihara hidupnya, sehingga sekarang memiliki pekerjaan yang baik. Dia mampu membantu keuangan keluarganya. Sekarang, orang tuanya tidak lagi terlalu menekan imannya dan dia bisa lebih leluasa mengasihi dan melayani Tuhan Yesus Kristus.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama buletin : Kasih Dalam Perbuatan, Edisi Mei - Juni 2012

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya 2012

Halaman : 3

Pokok Doa

1. Bersyukur kepada Tuhan atas keteguhan iman yang dimiliki oleh Rina. Dia mampu bertahan berkat pertolongan Tuhan, sehingga ia dapat menyaksikan cinta kasih Tuhan itu kepada semua orang.
2. Berdoa agar Tuhan menolong setiap anak-anak-Nya yang sedang mengalami tekanan ataupun siksaan oleh karena iman mereka kepada Tuhan Yesus. Biarlah mereka selalu diberi kekuatan oleh Tuhan dan tetap mampu mempertahankan imannya.
3. Biarlah Tuhan menolong agar kesabaran dan keteguhan iman setiap orang percaya yang mengalami tekanan seperti Rina, menjadi kesaksian tentang kasih Tuhan. Biarlah setiap kesaksian justru membuka hati orang yang belum menerima Kristus, untuk menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

“ *"Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati." (Matius 10:16)* ”

< <http://alkitab.sabda.org/?Mat+10:16> >

KISAH 304/November/2012

Pengantar

Shalom,

Apakah yang ada dalam benak Anda apabila Anda mendengar seorang penjahat yang bertobat? Mungkin akan muncul banyak spekulasi tentang hal ini. Ada yang menganggap bahwa itu adalah hal biasa, ada pula yang menganggap bahwa itu adalah sebuah lelucon, atau mukjizat. Tapi itulah kehidupan, ada kalanya seorang yang awalnya baik kemudian menjadi jahat, namun sebaliknya ada pula seorang yang awalnya jahat dan berubah menjadi baik. Namun yang pasti, setiap orang selalu berharap bahwa tidak ada lagi kejahatan. Dalam KISAH edisi kali ini, kita akan menyimak kisah menarik tentang pertobatan Rick Sweenie dari dunia kejahatan. Tidak hanya itu, pengenalannya akan Yesus yang telah membawanya dalam pertobatan, juga membawanya untuk menyerahkan diri dalam pelayanan pekerjaan Tuhan. Kiranya kisah ini dapat menjadi berkat bagi kehidupan Anda. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu KISAH,
Doni Kukuh Mandiri
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Saat Tak Seorang Pun Datang

"Suatu kali di tengah malam, istri saya memberikan sepucuk senapan ke tangan saya karena ada seseorang yang berusaha masuk ke rumah kami melalui jendela. Saat itu, saya benar-benar akan menembak orang itu."

Rick Sweenie, terjebak di dalam dunia hitam peredaran narkoba, kekerasan, dan kriminal. Kebiasaannya mengonsumsi narkoba mengalahkan segala bentuk pikiran lain yang ada di dalam benaknya. "Ketika Anda menjadi pecandu, yang ada di pikiran Anda hanyalah tentang narkoba," ujarnya. "Anda tidak akan memikirkan keluarga Anda, Anda tidak akan memercayai seorang pun, dan tentu saja Anda tidak akan memikirkan tentang Allah. Dalam hidup yang semacam itu, yang ada hanyalah kegelapan yang pekat. Anda mengira bahwa Anda masih hidup, tetapi sebenarnya Anda sudah mati."

Kehidupan Sweenie benar-benar terperangkap dalam lingkaran setan. Semakin ia mengonsumsi narkoba itu, ia semakin membutuhkannya. Kebiasaan itu bagaikan seekor ular besar yang melilit seluruh hidup Rick dan sedikit demi sedikit mengencangkan lilitannya, membunuh Rick perlahan-lahan.

"Setelah beberapa waktu, saya bahkan tidak dapat merasakan sensasi dari narkoba tersebut. Obat-obatan itu benar-benar telah mengambil alih hidup saya. Saya mengonsumsi narkoba setiap hari, sepanjang hari -- sebanyak yang dapat diterima tubuh saya. Saya bahkan harus mengonsumsinya untuk dapat bangun dari tempat tidur. Saya tidak dapat bekerja. Saya tidak dapat melakukan apa pun." Obat-obatan terlarang itu pun mendorongnya sampai ke batas kewarasannya. "Suatu kali, saya bahkan pernah terjaga selama 24 jam setiap hari selama seminggu, tanpa makan ataupun minum."

Keinginannya akan narkoba memaksanya menjadi pengedar. Ia tidak dapat melihat cara lain untuk dapat memenuhi kebiasaannya yang memakan biaya 0 setiap hari itu. "Dulu saya dikenal sebagai pengedar narkoba yang terkemuka di kawasan tempat saya tinggal. Saya pikir, saya telah berhasil meniti anak tangga kesuksesan, sebab saya sudah pernah mengadakan pertemuan dengan semua gembong narkoba yang pernah ada. Awalnya, saya sedikit takut karena semua orang dalam pertemuan itu membawa senjata api, tetapi tak membutuhkan waktu yang lama untuk saya akhirnya menjadi sama seperti mereka."

Narkoba dan senjata api adalah dua hal yang berjalan beriringan. Filosofi Rick adalah bahwa ia tidak ingin terlibat dalam baku tembak, sementara ia hanya memegang sebilah pisau. "Saya memiliki banyak senjata api," ujarnya. "Ada saat-saat ketika saya berhutang untuk mengonsumsi narkoba, dan hal itu membuat pengedarnya datang ke rumah saya untuk menagih uang itu. Suatu kali di tengah malam, istri saya memberikan sepucuk senjata api ke dalam genggaman saya karena ada seseorang yang berusaha masuk ke rumah kami melalui jendela. Saat itu, saya benar-benar akan menembak orang itu."

Dalam ketaksadarannya karena narkoba, Rick sering mengamuk dan menembakkan senjata apinya secara serampangan di sekitar rumahnya, ia bahkan pernah menembak istri dan anjing mereka. Tak lama setelah itu, ia akan menceritakan kejadian tersebut kepada rekan-rekannya dan mereka tertawa bersama-sama.

Jalan hidupnya yang dipenuhi narkoba dan senjata api telah menjebloskan Rick ke dalam penjara berkali-kali, ia bahkan tidak dapat mengingat berapa kali ia mendekam di penjara. Pada akhirnya, Rick menghadapi lima tuduhan tindak pidana berat. Sekarang ia menyadari, ia berada dalam masalah besar.

Suatu malam, saat ia sendirian di selnya yang dingin dan gelap, ia mengamati jalan hidupnya. Sambil terduduk di atas matrasnya yang tipis, Rick mulai memandangi ke belakang dan mengingat-ingat masa kecilnya. Ia ingat bahwa semasa kanak-kanak, ia pernah pergi ke gereja dan sekolah minggu. Ia ingat ada seorang pria tua yang pernah datang ke rumahnya pada suatu sore, dan menceritakan kepadanya tentang Allah.

Ia menyadari bahwa dalam sepanjang hidupnya, ada orang-orang yang datang kepadanya untuk menceritakan tentang kasih Yesus. Untuk sekian lama ia telah menolak untuk memikirkan tentang Tuhan, ia takut orang-orang akan menyebutnya seorang "Jesus Freak" jika ia memalingkan wajahnya kepada agama untuk menolongnya.

Tetapi di malam yang sunyi itu, Rick menemukan sesuatu yang lebih dari sekadar agama yang datang untuk menolongnya -- ia menemukan sebuah hubungan. "Saya berdoa sendirian di dalam sel penjara itu. Saya bertobat dan menyesal atas segala sesuatu yang telah saya lakukan. Saya benar-benar percaya bahwa Yesus telah mati bagi saya, dan saya meletakkan iman dan kepercayaan saya ke dalam pengampunan yang Yesus berikan. Malam itu saya menangis."

Sementara air matanya berderai malam itu, Rick tahu bahwa ia adalah seorang yang benar-benar baru. Ia sadar bahwa mulai dari titik itu, ia akan menjadi seorang suami yang lebih baik dan seorang ayah yang akan lebih mengasahi kedua anaknya. Keinginannya akan narkoba tergantikan oleh rasa rindunya kepada Allah.

Rick benar-benar menantikan untuk dapat berbicara kepada seseorang tentang imannya yang baru itu, jadi ia bertanya kepada salah seorang sipir penjara, apakah ada seseorang dari gereja setempat yang akan datang untuk berbicara kepada para narapidana. Siper itu meyakinkan dia bahwa akan ada seseorang yang akan datang, namun tak ada seorang pun yang datang. "Selama 71 hari itu saya duduk dalam sel saya, tetapi tak seorang pun dari gereja yang pernah datang untuk berbicara kepada saya. Tak seorang pun yang memberi saya Alkitab. Tak seorang pun yang datang kepada saya untuk mengajak saya berdoa bersama, atau memberi saya konseling atau bimbingan. Tak seorang pun yang datang."

Akhirnya, Rick dipindahkan ke penjara yang lain. "Saya tidak pernah memiliki orang yang bisa diajak bicara sampai saya dipindah ke penjara di Negara Bagian Iowa, di

sana mereka memiliki pendeta penjara. Akhirnya, saya dapat berbicara kepada seseorang. Pendeta penjara ini adalah seorang pria yang takut akan Tuhan. Ia memiliki sukarelawan yang datang ke penjara untuk melayani para narapidana. Mereka akan meneguhkan kami. Mereka mau berdoa bagi keluarga kami dan memberi dukungan yang besar kepada kami."

Masa-masa yang digunakannya untuk membaca Alkitab, berdoa dengan narapidana yang lain, dan memohon kepada Allah untuk memulihkan hidup dan keluarganya telah membentuk ulang kehidupan Rick, dengan cara yang menakjubkan. Perubahan itu adalah jalan yang amat panjang, ia bahkan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mematahkan kebiasaan-kebiasaannya yang jahat. Namun demikian, ketika orang bertemu dengan Rick hari ini, mereka tidak akan percaya bahwa Rick pernah menjalani kehidupan yang keras, kehidupan yang dibentuk oleh kejahatan.

Bertahun-tahun yang lalu Rick dibebaskan dari penjara, namun kini ia kembali ke sana - sebagai pendeta penjara. Kini, Rick adalah direktur regional bagi lembaga pelayanan "Good News Jail and Prison Ministries". Ia berkata bahwa ia akan terus mengingat hari-hari yang kelam itu, hari-hari ketika tak seorang pun datang untuk menemuinya. Kenangan akan hari-hari itulah yang mendorongnya untuk menjangkau orang lain yang tidak memiliki harapan. "Hal inilah yang dikerjakan lembaga pelayanan kami: memberi harapan kepada orang-orang yang tidak memiliki harapan. Sebelum saya dipenjara, saya tidak memiliki harapan. Tetapi tiba-tiba, saya dipenuhi oleh pengharapan melalui Yesus Kristus."

Selang beberapa tahun, Tuhan benar-benar memulihkan keluarga Rick. Tak seperti di masa lalu yang dipenuhi oleh kekerasan, sekarang hidupnya dipenuhi oleh damai sejahtera. Rick dan istrinya yang tercinta, Margie, kini telah menikah selama 32 tahun. Kedua anak mereka sering mengunjungi mereka, dengan membawa cucu-cucunya. Ketika mereka bersama, tak ada lagi bunyi tembakan dan mabuk-mabukan, hanya ada suara-suara anak-anak yang tertawa sambil bermain.

Setelah bertahun-tahun hidup dalam pelayanan sebagai pendeta penjara, banyak orang yang menyokongnya untuk mendapat pengampunan dari Gubernur Negara Bagian Iowa. Adalah suatu kesempatan yang langka, pengampunan itu diberikan kepadanya. "Gubernur Branstad mengatakan kalimat ini kepada saya: `Kau tahu, pengampunan adalah sesuatu yang tampaknya tidak akan pernah terjadi.` Dan saya tahu, pengampunan dari Allah juga memiliki sifat yang seperti itu juga!"

"Ketika saya berdoa dalam sel penjara itu dan menyadari bahwa Yesus dihukum karena karena dosa-dosa yang telah saya lakukan ketika Ia mati di salib, saya benar-benar dibersihkan dari dosa itu. Itulah hari ketika saya menerima pengampunan dari Tuhan. Walaupun pengampunan yang diberikan oleh Gubernur Branstad adalah sesuatu yang luar biasa, akan tetapi pengampunan yang paling saya syukuri adalah pengampunan yang saya terima dari Allah." (t/Yudo)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : In the Hollow of His Hand
Judul asli artikel : When No One came
Penulis : Gorman Woodfin
Penerbit : Multnomah Publisher, Oregon 2001
Halaman : 129 -- 133

Pokok Doa

1. Bersyukur kepada Tuhan atas kesaksian pertobatan yang indah ini, yang telah dialami Rick Sweenie. Biarlah kesaksian ini menjadi berkat bagi setiap yang mendengar, membacanya, dan melihat bahwa Allah sungguh mengasihi kita.
2. Berdoalah kepada Tuhan untuk orang-orang yang terlibat dalam dunia kriminal, baik narkoba, senjata api, perjudian, dan lain-lain. Biarlah Tuhan menolong mereka untuk menyadari kejahatan mereka dan menghentikan bisnis haram mereka, dengan bisnis yang lebih baik.
3. Biarlah Tuhan membuka hati dan pikiran orang Kristen yang terjerumus dalam candu dan peredaran narkoba. Kiranya Tuhan menerangi hati mereka, agar mampu meninggalkan kejahatan yang menjerat hidup mereka tersebut.

“ *"Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita di sorga karena*

satu orang berdosa yang bertobat, lebih dari pada sukacita karena sembilan puluh ”
sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan." (Lukas 15:7)

< <http://alkitab.sabda.org/?Luk+15:7> >

KISAH 305/Desember/2012

Pengantar

Shalom,

Ketika Anda diperhadapkan pada situasi yang kurang menyenangkan, bagaimana respons Anda dalam menghadapinya? Apakah Anda tegar menghadapinya dengan sikap hati yang mengucap syukur, atau merasa kecewa dan mencari seseorang yang dapat disalahkan? Sebagai orang percaya, kita tahu bahwa Allah turut bekerja dalam setiap aspek hidup kita. Tuhan selalu memunyai cara untuk menolong dan memberkati umat-Nya. Dia tahu apa yang menjadi kebutuhan kita. KISAH edisi Natal kali ini menceritakan tentang campur tangan Tuhan dalam keluarga Joel Chandler Harris, di mana Tuhan menyatakan mukjizat-Nya dalam memenuhi segala keperluan keluarga ini menjelang malam Natal .

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Berkat Yang Tersembunyi

Bertahun-tahun yang lalu, pada awal abad ke-20 saat saya masih kecil, ayah saya adalah seorang pendeta di sebuah gereja Baptis kecil di Eatonton, Georgia Tengah, tempat kelahiran Joel Chandler Harris -- pencipta tokoh "Uncle Remus" yang legendaris.

Kami menyukai kota itu dan orang-orang yang tinggal di situ, tetapi penghasilan ayah yang hanya 100 dolar sebulan diatur supaya mencukupi kebutuhan keluarga kami. Kami akan mengalami kesukaran seandainya saudara ayah, Robert, tidak mengirim cek sejumlah 500 dolar setiap awal bulan Desember. Dan sebenarnya, sepanjang tahun kami mengharap- harapkan masukan tambahan itu.

Kami masing-masing mendapat sedikit bagian dari kiriman itu pada hari Natal. Dan, selama berminggu-minggu sebelumnya, kami telah merencanakan apa yang paling ingin kami beli dari pemberian itu.

Hari Natal saya yang ketujuh adalah Natal yang paling berkesan. Surat dari Paman Robert datang tepat pada waktunya. Seperti biasa, ibu dan kami, anak-anak, mengelilingi kursi ayah di dapur saat ia membuka sampul surat. Tetapi, kali ini tidak seperti biasanya. Ayah menarik napas dengan cepat, lalu membaca dengan suara yang bergetar, "George yang baik, hubungan kita sepertinya jauh sekali kalau saya hanya mengirimkan selebar cek pada hari Natal. Karena itu, tahun ini saya mengirimkan hadiah-hadiah yang saya harap dapat kalian senangi. Teriring kasih, Robert."

Ayah menyembunyikan kekecewaan yang dirasakannya. Ibu tidak dapat menahan tangisnya. Ayah memunyai iman seperti seorang anak kepada Tuhan untuk menyediakan kebutuhannya; dan sering kali Tuhan memakai ibu untuk membuat ia mengatur setiap keperluan dengan cermat, dan itu membantu menjawab doa-doa ayah. Tetapi sekarang, ibu sendiri kelihatannya putus asa.

Kiriman hadiah dari Paman Robert datang. Kami membiarkannya agar tetap tertutup, dan membawanya ke ruang tamu. Berhari-hari kami membicarakan kira-kira hadiah apa yang dikirim. Tepat pada hari Natal, pagi-pagi kami membuka kotak itu dengan harapan yang meluap-luap.

Dan, semua harapan kami hancur luluh! Hadiah-hadiah itu mahal-mahal dan bagus-bagus, tetapi semuanya tidak mengenai sasaran. Sifat saya agak tomboi dan saya sangat menginginkan celana pendek yang diikat dengan lutut -- model sportif yang diperkenalkan kaum feminis. Tetapi, hadiah untuk saya adalah sebuah boneka. Hadiah yang kewanita-wanitaan. Adik saya yang gemuk pendek, Rob, juara kelereng di kelas lima, mendapat sebuah teleskop.

Ayah sangat menginginkan sepatu bot untuk dipakai menghadiri upacara pembaptisan; hadiah yang diperoleh adalah jaket santai. Dan, itu menyedihkan karena selain mempunyai sedikit uang, ayah hanya mempunyai sedikit waktu luang.

Hadiah untuk ibu juga cukup mengejutkan. Ibu menginginkan dinamo listrik untuk mesin jahitnya, supaya ia tidak lagi menggerakkannya dengan kakinya. Hadiah untuk ibu adalah tas tangan yang besar, mengilat, dan sangat bergaya, terbuat dari kulit buaya. Bahkan saat itu juga, saya dapat membayangkan ibu akan kelihatan aneh bila memakai tas seperti yang dibawa istri seorang pejabat bank ke gereja.

Setelah hadiah terakhir dibuka, kami duduk memangku hadiah masing-masing dengan kertas pembungkus yang berwarna-warni di sekeliling kami. Kami terlalu terkejut sampai tidak dapat berkata apa-apa. Akhirnya, ayah berdiri.

"Fanie, anak-anak semua," katanya lembut, "Ayah tahu kita semua merasa Paman Robert tidak tahu apa yang kita inginkan dan harapkan pada hari Natal ini. Dan, bahwa ia telah mengecewakan kita. Tetapi, menurut ayah kitalah yang tidak mengerti. Kita semua mengenal adik laki-laki Ayah belum menikah. Ia tidak mendapat berkat seperti kita, yang saling memiliki pada hari Natal setiap tahun. Ayah yakin ia pasti merasa kesepian pada saat-saat seperti itu. Tetapi, ia pergi berbelanja untuk kita tahun ini, berusaha membayangkan apa yang diinginkannya pada hari Natal, seandainya ia berusia sepuluh tahun seperti Grace atau seorang pendeta setengah umur seperti Ayah. Ia telah memberi dengan tulus."

"Apabila kita merasa hadiah-hadiah ini berbeda dengan apa yang kita inginkan, kita juga dapat melihat bahwa hadiah-hadiah ini membuka sesuatu yang baru." Lalu, ayah merangkap sweter yang sudah pudar yang dipakainya dengan jaket dari brokat yang dicobanya. "Jaket santai ini akan mengingatkan ayah, supaya lebih banyak meluangkan waktu dari kesibukan ayah."

Ayah mengemukakan perubahan positif dari hadiah-hadiah itu satu demi satu kepada kami. "Kami harap boneka itu membuat Mildred lebih tertarik pada urusan rumah tangga, yang akan diperlukannya bila masa memanjat pohon sudah lewat. Teleskop Rob dapat mengangkat matanya dari pasir di tanah untuk sekali-kali melihat bintang."

Dan, sambil menoleh ke arah ibu, ayah berkata, "Fanie sayang, saya yakin kau akan melihat tas yang sangat bagus itu memberi sentuhan yang lain pada lemari pakaian yang sudah cukup suram."

Kami mulai melihat hadiah masing-masing dan pemberinya dengan sudut pandang yang baru. Aroma kasih memenuhi ruangan itu, kehadirannya hampir dapat dilihat.

Ibu mulai melihat-lihat tas kulit buaya itu dan menggambarkan keunikannya. "Ada lapisan kulit hijau yang halus dan sebuah sikat kecil berwarna kekuning-kuningan. Bahkan, ada kantong rahasia yang berkancing!" Ibu memasukkan jarinya ke dalam

kantong itu dan mengeluarkan secarik kertas. Kertas berwarna hijau yang terlipat itu mengeluarkan bunyi gesekan kertas. Ternyata, kertas itu cek bernilai lima ratus dolar!

Lalu terdengar suara ayah dengan irama yang penuh dan tegas, seakan- akan ia benar-benar mengalami keajaiban yang diharap-harapkannya. "Terpujilah Tuhan, sumber segala berkat!" Dan, kami semua bersyukur memuji Dia. Itulah Natal yang terbaik.

Diambil dan disunting dari:

Judul asli buku : The New Guideposts Christmas Treasury
Judul buku terjemahan : Kisah Nyata Seputar Natal
Penulis : Mildred Morris
Penerjemah : Christine Sujana
Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1998
Halaman : 195 -- 197

Pokok Doa

1. Berdoa untuk orang-orang percaya yang berkekurangan, agar mereka dicukupkan segala kebutuhannya oleh Tuhan Yesus, sehingga melalui kesaksian hidup mereka nama Tuhan dipermuliakan.
2. Doakan untuk orang-orang percaya yang hidupnya berlimpah, agar mereka diberi hati untuk mau berbagi kepada sesama yang membutuhkan, sehingga ada kasih Kristus yang tercermin dalam hidup mereka.
3. Mengucap syukur karena Tuhan senantiasa memelihara hidup anak-anak-Nya, sehingga dalam masa sesulit apa pun, banyak orang percaya yang tetap dapat menikmati hidup dan memenuhi segala kebutuhannya.

“ Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus.” (*Filipi 4:19*)

< <http://alkitab.sabda.org/?Flp+4:19> >

KISAH 306/Desember/2012

Pengantar

Shalom,

Adakah cerita unik atau kebiasaan yang Anda lakukan beserta keluarga dalam menyambut Natal? Di balik semua kegiatan yang kita lakukan untuk menyambut Natal, kita tidak boleh lengah apalagi lupa dengan arti Natal yang sesungguhnya, yaitu kelahiran sang Juru Selamat sebagai penggenapan janji Allah. Masih dalam suasana menyambut Natal, kisah edisi 306 kali ini menceritakan tentang kesaksian Wiji Suprayogi, di mana dia dan keluarga besarnya memunyai kebiasaan mengadakan ucapan syukur dan berbagi makanan kepada tetangga dan orang-orang dekat. Ingin tahu kisahnya lebih lanjut? Selamat membaca.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Natal, Opor, Ayam Panggang, Dan Berbagi Kasih

Makanan, itulah yang segera terbayang dalam benakku ketika memasuki Natal. Tentu saja, aku sedang tidak berusaha mengurangi makna Natal dengan hanya memikirkan makanan. Tetapi, makanan memang menjadi tema utama dalam keluarga kami setiap akan memasuki Natal, baik dalam keluargaku maupun keluarga istriku.

Keluarga kami memiliki makanan khas masing-masing, sama seperti kota asal kami juga memiliki makanan khas masing-masing. Dan, makanan tersebut selalu membuat kami rindu. Kadang, di Yogyakarta kami harus susah payah ke sana kemari, hanya untuk menikmati makanan kesukaan yang khas dari daerah kami. Aku berasal dari Purwokerto dan istriku dari Blora, jadi makanan kesukaan kami berlainan. Untungnya, lidahku bisa menerima makanan pedas asin dari Blora, dan istriku sangat suka dengan mendoan khas Purwokerto.

Ketika Natal tiba, selalu saja tersedia makanan khas di meja makan yang dihidangkan keluarga kami. Walaupun jenisnya mungkin sama dengan yang lain, namun rasanya tetap berbeda. Ada cerita tentang kebiasaan keluarga kami berkaitan dengan makanan khas tersebut. Aku selalu membayangkan kebiasaan ini setiap hendak pulang ke Purwokerto atau Blora. Perjalanannya sungguh mengasyikkan, dengan mengendarai motor kami menikmati betapa besar kuasa dan karunia Tuhan lewat pemandangan alam yang kami lihat selama perjalanan.

Aku akan cerita tentang kebiasaan menyambut Natal di Purwokerto. Kebiasaan keluarga kami saat Natal adalah membagikan makanan kepada para tetangga. Sehari sebelum Natal tiba, keluarga kami membuat makanan khusus yang dimasukkan ke dalam dus dan dibagikan kepada hampir semua tetangga di RT kami. Adapun makanan yang dimasukkan ke dalam kardus adalah seperti makanan yang biasa dihidangkan dalam budaya selamatan. Ada mie, sambal goreng kentang/hati, tahu/tempe, daging, uang (kalau ada uang lebih), urap, telur, dan kerupuk. Bagi sebagian orang, ini mungkin tidak begitu istimewa, tetapi bagi kami sangat istimewa, khususnya selama pengerjaannya. Kami merasakan istimewa karena hal itu melibatkan seluruh anggota keluarga. Saya tiga bersaudara dan semua laki-laki, tetapi mau tidak mau kami terlibat memasak juga. Istriku jelas sibuk dengan ibu menyiapkan segala sesuatu agar berjalan dengan lancar.

Selama proses memasak, kerap kali tetangga datang membantu. Setelah selesai, kami bersama-sama membungkusnya dalam dus. Kemudian membagikannya kepada tetangga dengan berita: Selamatan dan ucapan syukur memperingati hari Natal. Kerap kali orang bertanya, siapa yang kami peringati di hari Natal ini dan kami pun dengan sukacita menceritakannya. Malam harinya, kami berkumpul dan makan bersama. Kesempatan bersama ini selalu kurindukan ketika aku kuliah dan sekarang hidup di luar kota kelahiran. Pagi harinya, kami ke gereja dan pulang kami langsung menikmati opor ayam bersama sebagai perayaan Natal keluarga. Di sinilah, kami membina

keintiman keluarga. Ketika malam Natal tiba, tetangga berdatangan ke rumah untuk mengucapkan selamat Natal. Dan, berbagai macam cerita muncul di sini dalam rangka berbagi kasih. Bagi saya sekarang, kebiasaan ini juga menjadi ajang reuni dengan teman-teman masa kecil. Kebiasaan memberi ucapan selamat itu sendiri sudah berlangsung jauh sebelum kami memunyai kebiasaan membagikan berkat kepada mereka.

Ide dasar semua itu adalah berbagi kasih Kristus kepada sesama. Siapa pun berhak mendengar dan merasakan kasih Kristus yang begitu besar kepada umat manusia. Kami bukan orang berada, bahkan kadang makanan yang kami bagikan sangat sederhana, hanya tahu, tempe, dan sayuran ala kadarnya. Tetapi, semangat kasih yang ditanamkan benar-benar membekas dalam hatiku dan menjadi pelajaran yang sangat berharga dalam hidupku. Terima kasih untuk almarhum bapak yang memelopori kebiasaan ini. Dulu, aku ingat akulah yang memprotes ketika kami memulai "tradisi" ini karena saat kanak-kanak, aku berpikir, "Mendingan dibelikan ayam dan bisa buat makan sekeluarga," soalnya kami jarang makan ayam. Aku tersenyum ketika mengingat hal itu.

Selanjutnya, cerita tentang kebiasaan menyambut Natal di Blora. Bagiku, rumah kami di Blora sangat eksotis, terletak di kampung, di pinggir lahan ladang yang sangat luas. Rumah kami tepat berada di pinggir jalan dan langsung menghadap lahan. Sejauh mata memandang adalah ladang. Kalau musim hujan, lahan itu merupakan lahan padi yang sangat luas. Kalau musim kemarau, lahan itu berubah menjadi lahan palawija. Pemandangan menjadi hijau seperti permadani yang terhampar luas. Tetapi jika kemarau panjang, lahan itu menjadi lahan tidur tanpa tanaman. Suasana menjadi gersang dan panas, namun aku tetap suka, apa lagi di depan rumah kami ada pohon besar yang bisa dimanfaatkan untuk berteduh.

Tepat di depan rumah kami ada sebuah gereja kecil. Kakek yang membangun gereja tersebut. Di sini, suasana Natal jadi lebih terasa. Sore hari, anak-anak dan orang tua berlatih koor sebagai persiapan perayaan Natal bersama, dan sekelompok remaja juga berlatih musik.

Persiapan di rumah sama sibuknya. Kami memasak untuk menjamu tetangga yang kami undang ke rumah. Tidak hanya keluarga kristiani yang kami undang, tetapi juga keluarga yang berbeda kepercayaan. Semua orang di rumah sibuk mempersiapkan makan bersama itu. Aku tidak begitu sibuk membantu di dapur karena sudah ada ibu, istriku, dan adik perempuannya, serta beberapa tetangga. Kami, para pria, hanya menjadi "pengganggu", mencicipi berbagai masakan yang sudah siap.

Sebenarnya, tanpa diundang pun para tetangga sudah pasti datang ke rumah karena "tradisi" ini sudah ada sejak kakek masih hidup. Mereka dapat keluar masuk rumah kami sesuka hati untuk membantu memasak, tentu saja sambil berbagi cerita. Jadi, suasananya sangat akrab. Canda tawa menyertai kebersamaan kami. Tak heran jika para tetangga merasakan Natal sebagai perayaan bersama satu dusun.

Makanan yang tersedia di Blora lebih variatif karena banyak bahan makanan tersedia, yang tinggal diambil tanpa perlu membelinya. Ada kue pukis, lemper, ikan pari panggang, kadang bandeng dari Juwana, Pati -- saudara mengirim dari sana. Ada lotek, kadang kalau paman sempat berburu, ada daging rusa atau babi hutan, soto, sambal goreng hati dan kentang, tahu dan tempe, lalapan, buah mangga, berbagai makanan kecil, dan tak ketinggalan sambal terasi. Aku selalu merasa enggan kembali ke Yogyakarta jika mengingat enaknyanya makanan di sini. Persiapan untuk membuat makanannya sendiri bisa sampai dua hari. Sebelum menikah, istriku sudah sering menceritakan keadaan ini dan seperti menjadi semacam tanda kalau aku harus terlibat dalam kegiatan keluarga ini. Aku sudah membayangkan betapa asyiknya terlibat dalam tradisi keluarganya itu. Dan, ternyata memang mengasyikkan.

Pada malam menjelang Natal, para tetangga berdatangan ke rumah. Acara dimulai dengan berdoa secara kristiani. Bapak yang memimpin. Kemudian, bapak menceritakan kisah Yesus dan menceritakan mengapa kita merayakannya. Tak seorang pun protes dengan acara ini walaupun banyak di antara warga yang beragama lain. Di ruang tengah, anak-anak dan beberapa pemuda mendengarkan sambil sesekali bergurau. Jika saat itu pak pendeta datang, beliau selalu kangen pada sambal keluarga kami. Beliau akan ikut berbagi cerita dengan kami. Acara diakhiri dengan doa dan kami memberi "buah" -- bungkusannya yang berisi makanan lengkap dengan lauk-pauk yang dibungkus dengan daun jati -- kepada para tetangga yang datang untuk mereka bawa pulang.

Sering kali, beberapa tetangga masih berkumpul di rumah dan begadang sampai malam. Saat larut, kami bersama-sama mencari sesuatu yang bisa dibakar dan dimakan, entah itu jagung atau ketela. Malam-malam, sambil berdiang di depan perapian aku membayangkan, mungkin ketika Yesus lahir, suasananya juga akrab dan hangat seperti itu. Pagi harinya, kami pergi ke gereja untuk memperingati dan merayakan Natal bersama. Perayaan Natal bersama warga gereja juga disertai dengan makan-makan. Dan, biasanya diadakan di rumah kami. Kadang, masing-masing warga membawa makanan dari rumah dan dikumpulkan di rumah kami, kadang semua dimasak di rumah kami semalam sebelumnya. Kalau semua bahan makanan dimasak di rumah kami, maka itu berarti kami memasak untuk dua acara sekaligus. Pertama untuk Natal pagi dan yang kedua tentu saja untuk kegiatan yang sudah saya ceritakan di atas. Untuk acara gereja ini, semua bahan ditanggung bersama. Gereja kami adalah gereja kecil. Semua warganya sudah saling mengenal dan bisa saling kontak kapan pun karena berada di satu pedusunan, jadi suasana kekeluargaannya sangat terasa.

Puncak dari semua aktivitas ini bagi keluarga kami adalah acara memanggang ayam bersama. Inilah makanan khas keluarga kami di Blora. Ayam utuh yang dipanggang dengan rasa yang amat pedas. Seperti biasa, persiapannya melibatkan seluruh keluarga -- ini hanya khusus keluarga kami. Dan, di sinilah kami kembali berbagi keintiman dalam keluarga. Ada saja suasana lucu karena sering kali kami kepedasan, saat menyantap masakan ayam panggang ini. Suasana yang sama tiap tahun, tetapi kami selalu merasakan hal istimewa dengan ayam panggang dan keintiman dalam Natal ini.

Ide dasar dari semua itu sama, yaitu berbagi kasih dan mengenalkan kasih Kristus kepada orang-orang yang belum mengenal Dia. Kami semua, baik keluarga istriku maupun keluargaku, memunyai kesan mendalam dengan berbagai aktivitas memperingati Natal itu. Kami selalu merindukan suasana kebersamaan dan kasih yang mengalir ini. Aku pikir dan rasakan, inilah pembelajaran kasih yang sesungguhnya. Saling berbagi bukan karena kita berlebih, melainkan karena kita rindu menceritakan kasih Tuhan yang sesungguhnya.

Makanan bisa kita jadikan saluran berkat dan kasih, serta penghangat suasana, namun juga bisa menjadi berhala. Demikian juga dengan Natal, bisa menjadi berhala dan berkat, tinggal bagaimana kita memaknai dan menghayatinya.

Diambil dari:

Judul buku : My Favourite Christmas

Penulis : Wiji Suprayogi

Penerbit : Gloria Cyber Ministries, Yogyakarta 2006

Halaman : 121 -- 131

Pokok Doa

1. Mari kita berdoa kepada Tuhan Yesus, agar semakin banyak orang percaya yang memiliki prinsip hidup berbagi kasih dan kebahagiaan dengan orang lain, tanpa pandang ras, suku, dan agama.
2. Mohon kepada Tuhan Yesus agar dalam suasana Natal ini, dalam setiap pertemuan keluarga, berita Injil dapat tersiar kepada orang-orang yang belum percaya.
3. Kiranya Roh Kudus bekerja dan menjamah hati banyak orang yang belum percaya, untuk bisa menerima kabar keselamatan, serta menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat mereka pada hari Natal ini.

“ *Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi.* ” ([1 Yohanes 4:11](#))

< <http://alkitab.sabda.org/?1Yoh+4:11> >

KISAH 307/Desember/2012

Pengantar

Shalom,

Natal tidak harus selalu dirayakan dengan pesta yang meriah, ataupun harus disertai dengan hadiah yang mewah. Natal memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan dengan segala kesenangan yang ada di dunia ini. Natal adalah bukti kasih Allah kepada umat-Nya, yang ditunjukkan dengan kehadiran Putra-Nya ke dalam dunia ini. KISAH edisi kali ini menceritakan tentang bagaimana kasih yang telah Tuhan ajarkan dan berikan kepada manusia, dapat diaplikasikan oleh Pedro dan saudaranya. Pedro lebih mementingkan nyawa orang lain dibandingkan dengan keinginannya untuk mengikuti misa Natal, yang ia lakukan bersama orang-orang di desanya setahun sekali. Semoga kisah ini dapat memberkati Anda.

Pemimpin Redaksi KISAH,
Yonathan Sigit
< sigit(at)in-christ.net >
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Malam Ketika Lonceng Tersebut Berdentang

Dahulu kala, sebuah gereja yang megah berdiri di sebuah bukit yang tinggi di sebuah kota yang besar. Jika lampu gereja dinyalakan untuk festival khusus, ia akan terlihat sampai beberapa mil jauhnya. Akan tetapi, ada satu hal yang lebih heboh lagi tentang gereja ini selain keindahannya, yaitu legenda yang aneh dan hebat tentang lonceng-loncengnya.

Di salah satu sudut gereja berdirilah sebuah menara berwarna abu-abu yang tinggi. Dan, tepat di bagian atas menara tersebut, kata orang-orang, tergantung sebuah lonceng terindah yang pernah ada di muka bumi. Tetapi, tidak pernah ada orang yang mendengar lonceng tersebut berdentang selama bertahun-tahun. Bahkan, saat Natal sekalipun. Sudah menjadi kebiasaan bahwa pada malam Natal, semua orang datang ke gereja untuk memberikan persembahan kepada Bayi Kristus. Dan, ada saatnya ketika sebuah persembahan yang sangat unik dibawa ke altar sehingga lonceng pun berdentang. Sebagian orang mengatakan bahwa anginlah yang membuatnya berdentang, ada juga yang mengatakan bahwa para malaikatlah yang menggoyangkan lonceng tersebut. Tetapi, akhir-akhir ini tidak ada persembahan yang cukup hebat yang membuat lonceng itu berdentang.

Beberapa mil di luar kota, di sebuah desa kecil, tinggallah seorang anak laki-laki bernama Pedro bersama adik laki-lakinya. Mereka pun memutuskan untuk mengikuti perayaan yang indah tersebut.

Satu hari sebelum Natal sangat dingin, salju menutupi tanah. Pedro dan adiknya mulai berjalan pada siang hari. Meskipun cuacanya dingin, mereka berhasil tiba di kota saat malam tiba. Mereka sudah hampir masuk gerbang kota yang besar ketika Pedro melihat sesuatu yang gelap di tengah salju dekat jalan yang mereka lalui.

Ternyata, sesuatu itu adalah seorang perempuan miskin yang terjatuh tepat di luar kota, terlalu sakit dan lelah untuk masuk dan mencari tempat untuk berlindung. Pedro mencoba menyadarkan wanita tersebut, tetapi tidak berhasil. "Tidak ada gunanya, Dik. Kamu harus pergi sendiri."

"Tanpa kakak?" tangis sang adik. Pedro mengangguk perlahan. "Wanita ini akan mati kedinginan jika tidak ada yang merawatnya. Mungkin setiap orang saat ini telah pergi ke gereja, tetapi saat kamu kembali, pastikan kamu memanggil seseorang untuk membantunya. Aku akan tinggal di sini dan menemaninya agar ia tidak membeku, dan mungkin memberikan roti yang kita bawa kepadanya."

"Tetapi, aku tidak bisa meninggalkan kakak!" tangis sang adik. "Salah satu dari kita masih bisa menikmati perayaan," ucap Pedro. "Kamu harus melihat dan mendengar segala sesuatunya dua kali, Dik. Satu kali untuk kamu dan satu kali untuk aku. Aku yakin Kristus tahu betapa inginnya aku memuji dan menyembah Dia. Dan, jika kamu memiliki kesempatan, adikku, bawalah potongan perak ini, dan letakkanlah sebagai persembahan, tetapi jangan sampai ketahuan orang lain."

Demikianlah Pedro meminta adiknya untuk bergegas ke kota sambil berusaha menahan air matanya.

Gereja yang megah tersebut terlihat sangat indah malam itu; tidak pernah seindah itu sebelumnya. Ketika organ dimainkan dan ribuan orang menyanyi, dinding-dindingnya bergetar bersama suara yang berkumandang.

Di akhir ibadah, tibalah saatnya acara penyerahan persembahan untuk diletakkan di altar. Ada yang menyerahkan perhiasan-perhiasan yang indah, ada juga yang menyerahkan sekeranjang emas yang berat. Seorang penulis terkenal meletakkan sebuah buku yang ia tulis selama beberapa tahun. Dan terakhir, datanglah sang raja, semua berharap bahwa lonceng-lonceng Natal akan berdentang.

Semua orang berharap cemas ketika sang raja mengambil mahkota kerajaan, yang dipenuhi batu mulia nan indah dari atas kepalanya, untuk diletakkan di altar. "Sudah pasti," kata semua orang, "Sebentar lagi lonceng akan berdentang!"

Tetapi, yang terdengar hanyalah desiran angin di menara. Acara persembahan telah usai dan paduan suara pun mulai menaikannya. Para penyanyi terdiam. Tidak ada yang bersuara. Semua orang menyendengkan telinganya untuk mendengar sebuah suara, lembut tapi jelas suara lonceng di atas menara. Terdengar sangat jauh namun nyaring, suara yang dihasilkan terdengar jauh lebih indah dari apa pun yang pernah terdengar.

Kemudian, semua orang berdiri dan melihat ke arah altar, untuk melihat persembahan hebat apa yang membangunkan lonceng yang telah lama tertidur. Tetapi, yang mereka lihat hanyalah sosok seorang anak kecil, sang adik, yang mengendap-endap saat tidak ada satu orang pun yang melihatnya meletakkan bongkahan perak kecil milik Pedro ke atas altar.

Diambil dari:

Judul asli buku : Guideposts For The Spirit: Christmas Stories of Faith
Judul buku terjemahan : Guideposts Bagi Jiwa: Kisah-kisah Iman Natal
Penulis : Raymond Macdonald Alden
Penerjemah : Mary N.Rondonuwu
Penerbit : Gospel Press, Batam 2006
Halaman : 54 -- 58

Pokok Doa

1. Mari kita memohon kepada Tuhan Yesus, agar hati kita pun senantiasa diliputi oleh kasih Kristus yang mengasihi dan rela berkorban bagi orang lain.
2. Kiranya Tuhan Yesus menolong setiap orang yang berkelimpahan harta, agar selalu ingat dan sadar bahwa mata Tuhan tidak tertuju kepada harta mereka, namun hati yang penuh kasih kepada Tuhan maupun sesama.
3. Mohon kepada Tuhan Yesus untuk senantiasa memelihara orang-orang yang memiliki kasih Kristus dalam hidupnya, agar dapat terus menyaksikan iman mereka kepada orang lain yang belum percaya.

“ *Biarlah doaku adalah bagi-Mu seperti persembahan ukupan, dan tanganku yang terangkat seperti persembahan korban pada waktu petang.* ”
(*Mazmur 141:2*)
< <http://alkitab.sabda.org/?Mzm+141:2> >

Publikasi KISAH 2012

Redaksi: Novita Yuniarti, Pipin Kuntami, Puji, Raka, Tatik Wahyuningsih, Yulia.

© 2007–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) (<http://www.ylsa.org>)

Terbit perdana : 8 Januari 2007
 Kontak Redaksi KISAH : kisah@sabda.org
 Arsip Publikasi KISAH : <http://www.sabda.org/publikasi/kisah>
 Berlangganan Gratis Publikasi KISAH : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan untuk Buku Kristen

- Situs KEKAL : <http://kisah.sabda.org>
- Facebook KISAH : <http://facebook.com/sabdakisah>
- Twitter KISAH : <http://twitter.com/sabdakisah>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <http://www.ylsa.org>
- Situs SABDA : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <http://alkitab.mobi/download>
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan KISAH, termasuk indeks KISAH dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>